Tere Liye
Serial Keluarga Nusantara
Buku Ke-1

Si Anak Kuat

Prolog

Halo semua, kenalkan, namaku Amelia.

Di sekolah aku selalu dipanggil 'Amel'. Di tempat belajar mengaji Nek Kiba, di sungai, di balai kampung, teman-teman bermain dan bahkan semua orang memanggilku 'Amel'. Juga di rumah. Tapi, dalam situasi tertentu, kadang aku dipanggil dengan nama lengkap, 'Amelia'.

Itu situasi amat khusus.

Nah, kalau nama lengkapku disebut, itu berarti Bapak dan Mamak sedang bicara serius—seringnya sedang menasihatiku karena aku melanggar peraturan. Aku hafal sekali, Bapak akan menyebut namaku dengan intonasi tegas. Menyebut satu per satu suku kata *"A-me-lia,*

maukah kau mendengar cerita Bapak, Nak?" Bapak selalu begitu, bahkan saat sedang marah besar karena aku bermain kemalaman—baru pulang lepas maghrib. Bapak selalu memulainya dengan pertanyaan, *maukah kau mendengar cerita?* Karena saat marah pun, Bapak akan menyampaikannya lewat cerita agar aku paham.

Mamak, sebaliknya—juga aku hafal sekali—menyebut namaku lengkap dengan intonasi nyaring dan cepat, *"AMELIA! Kau bergegas masuk rumah, hah! Tidak tahu ini sudah pukul berapa?"* atau *"AMELIA! Mau jadi apa anak perempuan keluyuran malam-malam. Susah sekali menasihati kau."* Dan aku terbirit-birit masuk ke dalam rumah. Jadi, sekali namaku disebut lengkap, 'Amelia', entah oleh Bapak atau Mamak, itu selalu bukan pertanda baik.

Aku dan keluargaku tinggal di perkampungan yang indah. Persis di Lembah Bukit Barisan. Dilingkari oleh hutan lebat di bagian atasnya. Lereng-lereng yang berkabut saat pagi, bagai melihat kapas sejauh mata memandang. Di bawahnya dibatasi oleh sungai besar berair jernih. Jika datang pagi-pagi, pukul enam misalnya, kalian akan melihat air sungai yang seolah menyimpan balok-balok es, mengepul mengeluarkan uap. Begitu jernih, begitu dingin. Koral dasar sungai terlihat. Ikan berlarian di sela kaki membuat geli.

Kalian pasti sudah tahu, aku anak bungsu dari empat bersaudara. Kakak tertuaku bernama Eliana, semua orang memanggilnya 'Eli'. Kak Eli amat terkenal di sekolah, di kampung, di Kota Kecamatan, di mana-mana. *Siapa,* sih, *yang tidak tahu Eliana si pemberani?!* Bahkan pejabat Kota Kabupaten juga kenal. Kalau kalian bikin

masalah dengannya, maka Kak Eli sendirian berani menghadapinya. Kata Bapak, hal yang paling ditakuti oleh Kak Eli adalah rasa takut itu sendiri. Aku, sih, tidak terlalu paham maksudnya, tetapi bagiku, *ssttt, Kak Eli bukan orang terkenal, Kak Eli justru adalah orang yang paling menyebalkan di rumah*. Nanti kalian pasti segera tahu kenapa Kak Eli itu menyebalkan.

Kakak nomor duaku bernama Pukat, karena namanya pendek, maka dengan itulah ia dipanggil 'Pukat' saja. Oh iya, nama kami memang pendek-pendek, hanya satu kata. Berbeda dengan nama teman-teman dari kota yang bisa dua atau tiga kata. Zaman itu tidak lazim anak-anak kampung memiliki nama panjang.

Aku suka dengan Kak Pukat. Aku cukup dekat dengannya. Rasa-rasanya Kak Pukat-lah yang sering membelaku, terutama kalau lagi bertengkar dengan kakakku yang lain. Ia paling sering sependapat denganku. Hanya satu yang aku tidak suka, Kak Pukat itu pelit sekali membantu mengerjakan PR. Padahal, seluruh sekolah juga tahu kalau Kak Pukat paling pintar. Pak Bin, guru kami di sekolah berkali-kali membanggakan betapa pintarnya Kak Pukat dengan menyebutnya *anak jenius, calon profesor, penemu hebat, kelak semua orang akan tahu betapa pintarnya anak keluarga Syahdan nomor dua itu*. Tetapi apa serunya, *sih*, punya kakak jenius, kalau ia—bahkan—tidak mau membantu menuliskan jawaban PR Matematika-ku. Percuma. Setiap kali aku tanya, Kak Pukat hanya nyengir berseru, "*Amel, kerjakan sendiri. Kakak sedang sibuk.*" Sibuk apanya, Kak Pukat malah pergi bermain bola sepak di lapangan bekas pabrik karet.

Terakhir, kakak nomor tigaku—persis di atasku—bernama Burlian, juga dipanggil sesuai namanya, 'Burlian'. Orang paling jahil nomor satu di dunia. Kak Burlian selalu iseng, selalu nakal. Kalau ada yang tiba-tiba menumpahkan lem di atas tempat tidurku, itu pasti Kak Burlian. Kalau ada yang tiba-tiba menjawil rambut kepangku—padahal suasana sedang lengang, damai, sentosa, menyenangkan, atau tiba-tiba menarik bajuku, itu pasti Kak Burlian. Kalau ada yang tega meninggalkanku sendirian sepulang mengaji dari rumah Nek Kiba, itu pasti Kak Burlian.

Tapi tidak apa, mudah mengatasinya, aku tinggal menghadap Mamak, pura-pura menangis, memasang wajah kesakitan, melapor, maka pasti Kak Burlian kena hukum. Anehnya, ia tidak pernah kapok. Entahlah, kalau menurut Bapak, Kak Burlian itu memang spesial soal keras kepala. "*Kakak kau itu memang jahil, Amel. Tapi dia akan melihat dunia, dia akan belajar banyak. Burlian, kakak kau itu spesial, Amel, memiliki keteguhan hati.* Nah, *semoga kalau besar nanti, jahilnya berkurang.*"

Aku tidak terlalu paham kalimat Bapak. Bahkan aku tidak mengerti benar arti 'keteguhan hati'. Bukankah aneh sekali, selalu berbuat jahil malah disebut 'keteguhan hati'. *Apanya yang spesial?*

Hal lain yang juga tidak kusukai dari Kak Burlian adalah ia sering mengolok-olokku tentang '*menunggu rumah*'. Nanti kalian juga akan tahu maksud 'menunggu rumah' ini. Setiap kali pergi bermain, dan aku ingin ikut, Kak Burlian sering berseru kepadaku, "*Kau tidak usah ikut kami, Amel. Kau ditakdirkan menunggu rumah.*" Atau di lain

kesempatan ia nyeletuk, "*Kau anak bungsu, Amel. Sejauh apa pun kau pergi, tetap akan 'menunggu rumah', tidak bisa ke mana-mana.*" Aku sebal mendengar kalimat itu, dan untuk yang ini, aku tidak bisa mengadukannya kepada Mamak.

Itu ketiga kakakku.

Kembali lagi padaku. Kenalkan sekali lagi, namaku Amelia, semua orang memanggilku 'Amel'. Tetapi sebenarnya—kalau boleh—aku justru ingin sekali dipanggil dengan nama lain. Bukan 'Amel', bukan 'Meli', bukan juga 'Lia', melainkan 'Eli'. Toh, namaku juga AM-ELI-A, bisa dipanggil 'Eli'.

Ya, itu benar, persis seperti panggilan kakakku yang nomor satu, Eliana. Aku ingin dipanggil Eli, bahkan aku ingin berubah menjadi Eli. Aku ingin menjadi kakak nomor satu, sulung di keluargaku. Aku ingin berada di posisinya. Aku ingin menikmati megahnya menjadi kakak pertama. Aku bosan jadi anak bungsu karena tidak selalu menyenangkan seperti yang kalian pikirkan.

Baiklah, cukup perkenalannya, mari kita mulai cerita tentangku. Kalian pasti telah lama menunggu cerita tentangku. Karena sudah kusebut-sebut soal nama panggilan 'Amel' dan 'Eli' ini, maka kita mulai seluruh cerita dengan nama panggilan itu.

***

1. Si Tukang Ngatur-Ngatur

Gerimis membungkus perkampungan.

Sejauh mata memandang terlihat tetes air. Di ujung-ujung genteng, dedaunan, juga halaman. Tidak lebat. Tidak sampai menghalangi penduduk kampung kami pergi ke ladang untuk menyadap karet, menyiangi rumput kebun kopi, atau ke hutan mencari rotan dan bambu.

Pagi baru saja menyapa. Di jalan depan rumah panggung terlihat beberapa tetangga yang kukenal, menyampirkan keranjang di punggung, berjalan bergegas di bawah rinai. Satu-dua mengenakan plastik besar sebagai jas hujan. Lebih banyak yang memakai topi lebar. Kata Pak Bin, penduduk kampung kami itu memang rajin-rajin. Sepagi ini, hujan tidak membuat mereka mengeluh, apalagi menunda pekerjaan.

Aku menguap, menggaruk rambut. Aku selalu suka hujan, itu selalu spesial. Apalagi ini hari Minggu, libur sekolah, lebih spesial lagi. Tapi sejak tadi subuh, hari spesialku telah dicuri oleh Kak Eli. Ia membangunkanku, menarik *kemul* dengan paksa.

"Bangun, Amel!"

Aduh, ini kan hari libur, apa pentingnya bangun pagi-pagi, aku protes dalam hati. Suara gerimis, suasana dingin, lebih baik meringkuk di bawah *kemul*.

"Bangun, Pemalas!"

Kali ini bahkan Kak Eli menjawil rambutku. Aku menyambar bantal. Menutup kepala. Membangun benteng perlawanan.

Kak Eli tertawa, lantas seperti disengaja benar, ia teriak kencang ke arah pintu kamar, "Mak, Amel tidak mau bangun."

Dan Mamak dengan suara nyaring, langsung menyahut dari dapur, "Bangunkan segera adik-adik kau, Eli. Hari ini Mamak dan Bapak akan sibuk sekali membantu Mang Dullah menebar bibit padi. Harus segera berangkat pagi-pagi buta."

Aku mengintip dari balik bantal. Kak Eli mengangkat bahu, menunjuk padaku, "Sudah, Mak. Tapi susah sekali menyuruh si pemalas ini bangun."

Maka, tidak perlu menunggu, segera terdengar suara kaki melangkah dari dapur.

"Apa susahnya membangunkan adik-adik kau, Eli." Mamak mendekat.

"Burlian, Pukat, bangun!"

Langkah kaki Mamak terhenti sejenak. Melotot ke arah Kak Pukat dan Kak Burlian yang sebenarnya sudah bangun dari tadi, tapi tidur lagi di ruang tengah, di atas kursi, dengan kepala di atas meja.

"Susah sekali menyuruh kalian bangun sepagi ini, hah. Sana bergegas ambil wudhu, shalat Shubuh. Lepas itu bantu Bapak kalian menyiapkan karung-karung bibit padi, peralatan. Nanti tetangga akan datang mengambilnya."

Kak Burlian dan Kak Pukat hanya mengangkat wajah sekilas.

"Bangun tidak, hah?" Mamak berseru serius.

"Eh, iya, Mak." Kak Pukat buru-buru menjawab, menyikut Kak Burlian. Lebih baik bangun segera sebelum tangan Mamak menjewer telinga mereka.

Aku menggerutu dalam hati, mendengar suara kaki Kak Pukat dan Kak Burlian yang lari terbirit-birit ke dapur. Baiklah, sebelum situasi menjadi lebih rumit, aku melepas bantal dari kepala.

"Ini ada satu lagi, Mak. Si biang pemalas." Kak Eli bersidekap, menatapku senang.

"Bangun, Amel!" Mamak sudah tiba di pintu kamar.

Tudung rambutnya agak miring. Pakaiannya terlihat kotor oleh bumbu masakan. Tangannya bahkan masih memegang irus, sendok besar untuk menyendok sayur. Mamak selalu sibuk, dalam situasi apa pun. Aku tidak pernah melihat Mamak tidak sibuk. Tangannya pasti memegang sesuatu, dan ia selalu banyak pekerjaan.

"Amel sudah bangun dari tadi, Mak." Aku mengucek mata, berusaha turun dari ranjang.

"Dari tadi apanya, kau baru bangun ini." Kak Eli nyengir.

"Memang sudah dari tadi. Kak Eli saja berisik." Aku menggembungkan pipi.

Kak Eli melotot, hendak melemparku dengan bantal.

"Kembali ke dapur Eli, ada banyak pekerjaan yang harus kau lakukan. Dan kau Amel, kenapa pula kau harus bangun paling akhir, hah? Bukan karena kau anak bungsu, maka selalu yang terakhir, selalu paling terlambat." Mamak memotong pertengkaran.

"Susah sekali memberi tahu kalian. Sudah dari kemarin Mamak bilang berkali-kali, rombongan yang membantu Mang Dullah menyebar benih akan datang pagi-pagi. Mamak harus menyiapkan bekal sarapan dan makan siang untuk mereka di ladang nanti. Bergegas Amel, kau shalat shubuh dulu. Jamaah dengan Burlian dan Pukat. Selepas itu bantu Kak Eli menyiapkan bekal di dapur." Mamak mengomel—seperti biasa.

"Apa susahnya kalian bangun sejak adzan dari masjid terdengar. Tidak perlu diteriaki. Tidak perlu membuat ribut." Ia masih meneruskan.

Aku hendak protes, menjawab, "*Kan, ini hari libur, Mak.*" Tapi, demi melihat wajah serius Mamak, buru-buru menutup mulut. Bahkan dengan memasang wajah paling polos anak bungsu imut sedunia pun tidak akan mempan membuat Mamak memberikan pengecualian. Aku melangkah cepat ke luar kamar, menyusul Kak Burlian dan Kak Pukat yang sekarang sedang bertengkar di kamar mandi, berebut siapa duluan wudhu.

Penduduk kampung dalam siklus tahunan tertentu akan membuka lahan. Beberapa tahun lalu, Bapak juga membuka lahan baru di hutan yang mengelilingi

perkampungan. Aku ingat, berminggu-minggu prosesnya, mulai dari membersihkan semak belukar, menebang pohon, lantas dibiarkan kering terlebih dahulu, kemudian dibakar. Lahan yang tadinya hutan berubah jadi hamparan kosong dengan tanah hitam terbakar. Itu tanah yang subur. Kepul asap tersisa menjanjikan hasil ladang melimpah, padi tadah hujan. Persis saat musim penghujan tiba, bibit padi disebar di atas lahan.

Seluruh penduduk kampung datang saat musim menebar benih, seperti pesta. Karung-karung bibit dipikul pemuda dan lelaki dewasa. Panci berisi makanan dibawa gadis-gadis kampung dan ibu-ibu. Beramai-ramai. Lantas tetua kampung, biasanya Wak Yati, akan menyenandungkan gurindam tentang rasa syukur kepada Tuhan dan 'kebaikan alam'.

Anak-anak berlari di atas tanah hitam gosong. Orang-orang berbaris memegang kayu panjang yang ditusukkan ke tanah. Di belakangnya menyusul orang-orang yang membawa mangkok berisi padi, membungkuk, benih dimasukkan ke lubang tersebut, ditutup dengan tanah gembur. Barisan itu mulai maju sesuai garis tali rafia dengan kecepatan teratur, benih padi mulai disebar.

Ketika matahari mulai tinggi, seluruh penduduk yang datang beristirahat sejenak. Panci-panci makanan dibuka, aroma lezat makanan menguar. Dan kami, anak-anak kampung, akan berebut mencicipi semua masakan yang dibawa. Itu selalu jadi pesta yang menyenangkan.

Tetapi lahan baru Mang Dullah terlalu jauh dari perkampungan. Naik turun bukit, ada di bagian hutan paling atas. Bapak beberapa hari lalu sudah mengingatkan, kali ini, hanya remaja yang lebih tua yang boleh ikut. Bahkan Kak Eli—yang sebenarnya memenuhi syarat—tidak diajak, disuruh menjaga kami. Tidak ada yang bisa protes. Jadi meski aku dongkol tidak diajak, Kak Burlian juga marah-marah, keputusan Bapak tetap sama. Kami seharian akan ada di rumah.

Itulah kenapa aku juga tidak semangat bangun pagi ini. Apa serunya seharian hanya ada di rumah, hanya bisa membayangkan betapa serunya menyebar benih.

"Kau sudah shalat, Amel?" Mamak menoleh, sedikit heran, bukankah baru tiga menit lalu Mamak menyuruh kami shalat.

"Sudah, Mak." Aku mengelap wajah, merasa tidak bersalah.

"Wuih, shalatnya cepat sekali." Kak Eli menyahut. Ia ikut menoleh padaku.

"Siapa yang cepat. Biasa saja, kok."

"Bahkan air wudhunya pun belum kering. *Wussh*, ngebut… takbiratul ihram, langsung salam, selesai." Kak Eli tertawa, sengaja mencari masalah.

"Memang sudah selesai, kok."

"Selalu begitu, Mak, kalau disuruh shalat sendirian. Sudah telat, cepat lagi. Apa kata Nek Kiba, oh iya, shalat seperti maling dikejar orang sekampung."

Aku melotot. Kak Eli itu selalu saja menyebalkan. Lagian, kan, yang jadi imam shalat Kak Pukat. Jadi kalau shalatnya cepat seperti kereta api ngebut, yang salah Kak Pukat. Aku, kan, cuma makmum di belakang, ikut gerakan dan kecepatan imam. Kalau Bapak atau Mamak yang jadi imam, aku juga ikut saja.

"Sudah Eli, berhenti meggoda adik kau."

Mamak memperbaiki kain tudung kepala. Menoleh ke arahku.

"Amel, kau bantu menyiapkan bumbu-bumbu."

Mamak memilih melupakan soal shalat super cepat—biasanya ini jadi bahan omelan favorit. Kali ini berbeda, sepertinya segera menyelesaikan memasak bekal untuk dibawa ke ladang Mang Dullah lebih penting.

Satu jam berlalu dengan cepat, kami sibuk bekerja.

Masakan matang tepat waktu ketika rombongan ibu-ibu ditemani anak remaja perempuan datang. Mamak dengan gesit menyiapkan bekal sarapan dan makan siang itu di dalam bungkusan daun pisang, lantas di masukkan ke kantong-kantong plastik besar.

"Kau tidak ikut menyebar benih, Eli?" Hima, salah-satu teman sekelas Kak Eli, yang mengambil bekal bertanya.

"Aku disuruh menjaga rumah oleh Bapak." Kak Eli mengangkat bahu.

"*Wah*, sayang sekali. Padahal pasti seru bermain di ladang." Hima menatap kasihan, menoleh kepadaku, "Kau juga pasti tidak ikut, Amel?"

Aku menggeleng sebal, *ya iyalah, kalau Kak Eli tidak ikut, apalagi aku*.

Lima menit setelah semua bekal siap diangkut, rombongan itu bersama Mamak meninggalkan halaman rumah panggung, di bawah gerimis. Masing-masing mengenakan topi anyaman bambu. Aku menatap nelangsa. Juga rombongan Bapak-bapak dengan anak remaja laki-laki, berangkat beberapa menit kemudian setelah karung-karung bibit siap.

"Kau tidak ikut, Amel?" Damdas, teman sekelas Kak Eli, bertanya basa-basi.

"Memang sebaiknya tidak perlu ikut." Lamsari yang menjawab, tertawa.

"Eh?" Damdas menoleh.

"Iyalah. Ladang Mang Dullah itu jauh, Kawan. Anak kecil seperti Amel pasti merepotkan, paling minta digendong. Mana makannya paling banyak, menghabiskan bekal."

Aku hampir menimpuk Lamsari dengan sandal jepit. Beruntung, salah satu orang dewasa lebih dulu meneriaki mereka agar segera membawa karung benih. *Mentang-mentang mereka lebih besar dan diajak,* aku bersungut-sungut.

Kecil-kecil begini aku pernah diajak Paman Unus masuk ke hutan yang lebih jauh dari ladang Mang Dullah.

Dan meski betisku baret kena duri, badanku digigit nyamuk, tidak sekali pun aku merepotkan Paman. Bahkan Paman bilang, *"Kau benar-benar anak yang kuat, Amel."*

Rombongan terakhir yang menuju ke ladang Mang Dullah hilang di ujung jalan beberapa menit kemudian.

***

Aku menghembuskan napas panjang. Masih melamun di teras rumah panggung. Setengah jam berlalu setelah rombongan menyebar benih pergi.

"BURLIAN!! PUKAT!!" Suara Kak Eli memotong hembusan napasku. Memecah suara gerimis, "Kalian mau ke mana?"

"Main, Kak."

Kak Burlian menahan tawa. Ia lari menuruni anak tangga. Menyusul di belakangnya, Kak Pukat.

"Hei! Kalian tidak boleh ke mana-mana! Mamak menyuruh kalian membereskan tumpukan kayu bakar."

Kak Eli mengejar dari ruang tengah.

"Nanti-nanti saja, Kak." Kak Pukat yang menjawab sekarang. Terlihat sekali mereka bergegas, bahkan tidak sempat menyambar topi anyaman.

"HEII!" Suara Kak Eli terdengar galak, "Kerjakan sekarang!"

"Tidak mau. Kakak saja yang kerjakan." Kak Burlian tertawa.

Mereka berdua sudah menyentuh gerbang pagar, semakin cepat.

Aku yang duduk di teras rumah menonton Kak Pukat dan Kak Burlian yang berhasil lolos, lari menjauh. Tertawa melambaikan tangan kepada Kak Eli. Mereka masing-masing membawa perahu otok-otok.

Kak Eli tersengal. Menatap dua sigung itu dari kejauhan. Pastilah sengaja sekali mereka berdua menunggu kesempatan kabur. Mengintip berkali-kali, memastikan Kak Eli sibuk di dapur.

Aku tahu ke mana Kak Burlian dan Kak Pukat pergi. Semalaman hujan, kolam belakang sekolah pasti melimpah airnya. Itu tempat bermain perahu otok-otok yang seru. Kebanyakan anak-anak kampung membeli perahu otok-otok yang terbuat dari kaleng di Kota Kecamatan.

Hanya si jenius, Kak Pukat, yang membuat sendiri perahu otok-otok-nya dengan mengambil kaleng sarden, kaleng kopi, kaleng apa saja milik Mamak—yang kadang jadi masalah. Kak Pukat tega menuangkan isi kaleng yang belum habis. Menurut Kak Pukat, membuat perahu sebesar genggaman tangan itu mudah. Hanya butuh bagian tempat meletakkan kapas dilumuri minyak, kemudian dinyalakan. Api akan memanaskan bagian pipa yang berfungsi seperti knalpot, kemudian uap menyembur dari ujung knalpot tersebut, membuat perahu bergerak di atas permukaan air dengan mengeluarkan suara "*otok-otok-otok-otok*".

Itulah yang akan dilakukan Kak Pukat dan Kak Burlian, bersama teman-teman sepantaran yang juga tidak diajak ke kebun Mang Dullah, balapan perahu otok-otok di kolam belakang sekolah. Setahuku, *sih,* Kak Pukat tidak pernah menang dengan perahu buatannya. *Aduh,* itu perahu aneh sekali bentuknya. Masih berupa kaleng sarden atau kaleng kopi, hanya dibelah jadi dua. Berbeda dengan perahu yang dijual di Kota Kecamatan, tempat kapas menyalakan apinya terlihat keren.

"Dasar dua sigung nakal." Kak Eli yang gagal mengejar dan memaksa mereka kembali pulang, menaiki anak tangga sambil menepis-nepis rambut dan pakaiannya yang terkena gerimis.

"Awas saja kalau mereka pulang nanti." Kak Eli mengomel.

Aku nyengir, menatap Kak Eli.

"Apa yang kau lihat, hah?" Kak Eli melotot.

Aku mengangkat bahu. *Tidak lihat apa-apa*.

"Kau Amel, jangan cuma bengong di bangku. Kau ingat tugas yang diberikan Mamak tadi, kau disuruh mengepel lantai." Kak Eli balas menatapku, galak, "Jangan coba-coba kabur seperti Burlian dan Pukat."

"Nanti, *sih,* Kak." Aku menjawab ringan—aku tahu tugasku, tadi Mamak sudah berkali-kali bilang saat menyiapkan bekal.

"Kerjakan sekarang, Amel."

"Iya, nanti Amel kerjakan, Kak."

“Jangan suka menunda-nunda pekerjaan, Amel. Nanti tidak selesai. Ingat, kau juga disuruh Mamak membersihkan semua kamar, mencuci sepatu sendiri—” Kak Eli melotot.

“Iyaaa, Amel tahu.” Aku memotong. “Nanti Amel kerjakan, *kok*. Lagian, Kak Eli juga banyak kerjaan dari Mamak, kan?! Disuruh mencuci kuali dan dandang kotor, menyiapkan masakan, membereskan dapur, menyelesaikan anyaman, dan sebagainya, dan sebagainya. Nanti tidak selesai loh kalau hanya di sini nyuruh-nyuruh Amel.”

Kak Eli menatapku beberapa saat, terlihat sekali ia jengkel—gagal mengejar Pukat dan Burlian, juga sebal karena kalimatku. Tapi kemudian ia menghela napas, mengalah, melangkah cepat masuk ke ruang tengah.

Aku nyengir senang, merasa menang berdebat dengan Kak Eli. Pekerjaanku, kan, tidak banyak. Itu, *sih,* kecil. Aku tidak mau pagi santai dengan gerimis nyaman seperti ini dirusak oleh Kak Eli. *Baiklah, apa yang akan aku lakukan sekarang?* Aku tersenyum, teringat buku cerita yang kemarin dibawa Paman Unus dari Kota Kabupaten. Sepertinya membaca buku lebih menarik.

Aku segera terbenam, asyik membaca. Duduk di kursi kayu panjang teras rumah. Gerimis sudah berhenti, digantikan cahaya matahari pagi yang lembut membasuh perkampungan. Dan waktu berlalu cepat tanpa terasa.

“Amel, kau sudah mengepel lantai?” Terdengar seruan nyaring dari dapur.

“Sudah, Kak!” Aku balas berteriak, biar Kak Eli berhenti teriak-teriak.

Matahari terus beranjak naik. Suara burung liar yang hinggap di pepohonan sekitar rumah terdengar merdu. Bersahut-sahutan. Derik jangkrik dan serangga lain terdengar seperti orkestra, menyenangkan. Aku mengubah posisi untuk ke sekian kali, meluruskan kaki, mataku terus membaca buku. Dan waktu terus berlalu tanpa terasa.

“Amel, kau sudah membereskan kamar-kamar?” Kali ini seruan Kak Eli terdengar dari samping rumah. Sepertinya ia sudah selesai mencuci semua peralatan masak, sedang menjemur pakaian.

“Sudah, Kak!” Aku cepat menjawab, juga berteriak. Biar Kak Eli berhenti mengganggguku.

Matahari semakin tinggi. Asyik sekali membaca buku cerita ini. Paman Unus tahu persis buku kesukaanku. Aku tenggelam dalam tarian huruf, kata, dan kalimat-kalimat dalam cerita. Bahkan, adzan shalat zuhur dari masjid kampung tidak terdengar. Dan waktu terus melesat berlalu.

“AMEL!!” Suara Kak Eli mengagetkanku. Wajahnya merah padam.

“Eh, ada apa, Kak?” Aku menjawab justru dengan ekspresi tanpa dosa.

“Apa yang kau lakukan, hah?” Kak Eli sudah berdiri di belakangku, di teras depan rumah panggung.

Aku menelan ludah, mengangkat buku, "Lagi baca, Kak."

Kan kelihatan sekali aku lagi baca, masa' Kak Eli masih harus tanya *aku lagi apa*.

"Aku tahu kau sedang membaca, Pemalas." Kak Eli mendengus.

Eh, aku bingung.

"Maksud Kakak, ini sudah pukul dua belas lebih, Amel! Apa yang kau lakukan? Kau hanya membaca saja sejak tadi pagi, hah? Lihat, lantai belum kau pel sama sekali. Kamar-kamar masih berantakan semua. Sepatu sekolah belum kau cuci." Kak Eli berseru lantang, terlihat amat jengkel.

Pukul dua belas lebih? Bukannya baru beberapa menit aku membaca?

"Memangnya ini sudah pukul dua belas lebih, ya, Kak? *Aduh, kok,* Amel tidak mendengar suara adzan."

Kak Eli menghembuskan napasnya, berusaha menahan marah.

"Baik. Sekarang, kau segera makan siang, Amel. Lantas shalat. Mamak akan lebih marah lagi kalau tahu kau terlambat makan dan shalat. Kakak akan mencari dua sigung itu di kolam belakang sekolah. Sudah sesiang ini mereka tidak pulang-pulang juga. Main kelamaan, sengaja benar mencari-cari masalah."

Aku menunduk, tidak berkomentar.

"Kau dengar Kakak, hah?"

“Iya, Kak.” Aku menelan ludah.

“Kau harus sudah selesai mengepel lantai saat Kakak pulang nanti, Amel. Kerjakan segera setelah selesai shalat. Jangan menunda-nunda pekerjaan.”

Kak Eli melangkah cepat menuruni anak tangga, hendak menyusul Kak Burlian dan Kak Pukat.

Sebenarnya kalau aku mau memperhatikan, Kak Eli sepanjang hari ini sudah sabar sekali. Dia belum menjewerku seperti biasa kalau aku susah disuruh. Tapi karena suasana hatiku sedang sebal karena tidak diajak ke ladang Mang Dullah, juga karena bosan disuruh-suruh Kak Eli, aku sama sekali tidak mendengarkan Kak Eli. Nasihatnya masuk kuping kiri keluar kuping kanan. Malah asyik meneruskan membaca saat punggung Kak Eli hilang di kelokan jalan. Tanggung, tinggal sedikit lagi buku cerita ini habis kubaca. Nanti-nanti saja makan dan shalatnya.

Dan waktu terus berlalu cepat. Tanpa terasa.

Pukul satu siang, Kak Eli menaiki anak tangga. Aku tidak mendengarnya karena asyik membaca. Suaranya seperti geledek di siang bolong, mengagetkanku bukan kepalang. Pecah sudah marah Kak Eli. Ia yang sebal karena gagal menyusul Kak Burlian dan Kak Pukat—dua kakakku itu entah balapan perahu otok-otok di mana, tidak ditemukan di kolam sekolah, juga di semua kolam dekat kampung—, sekarang menemukanku yang masih asyik berbaring, tiduran, membaca buku cerita.

“Harus berapa kali Kakak bilang, Amel. Apa susahnya, *sih*, nurut. Bukan karena kau anak bungsu, maka kau bisa terus menggampangkan tugas, tidak peduli. Bukan mentang-mentang kau bungsu maka kau bisa mengabaikan semua kalimat orang lain, hah? Mentang-mentang kau bungsu, maka akan terus dibela oleh Bapak. Tidak ada Bapak di sini.”

Aku menangis. Kak Eli menjewer kupingku. Bahkan menyita buku ceritaku.

“Berhenti menangis! Sedikit-dikit menangis. Kau kira kau saja yang diberi tugas, hah? Sepanjang pagi Kakak tidak henti bekerja, lelah. Bahkan, Kakak tidak sempat istirahat walau sedetik. Tugas Kakak berkali-kali lipat lebih banyak dibanding kalian. Apa Kakak pernah meminta kalian untuk membantu? Apa Kakak pernah mengeluh? Belum lagi tugas mengawasi kalian semua. Ditambah lagi setiap kali kalian tidak menyelesaikan tugas, selalu Kak Eli yang dimarahi Mamak.”

Kak Eli terus mengomel. Wajahnya masih merah padam.

Aku menunduk. Juga masih menangis, meski membantah semua ucapan Kak Eli dalam hati.

“Apa susahnya nurut. Kerjakan pekerjaan kalian. Ini tinggal disuruh makan tepat waktu, shalat tepat waktu. Apa susahnya, *sih*, disuruh makan, tinggal makan. Tidak perlu masak lagi. Juga piring-piring bekas makan kalian tidak perlu dicuci, itu tugas Kakak. Apa susahnya disuruh shalat, tinggal shalat. Kerjakan tugas kalian dengan baik.

Bantu segala kerepotan Kakak dengan itu, tidak perlu dengan yang lain. Kau dengar, hah?"

Aku diam.

"Kau dengar tidak, Amel?" Tangan Kak Eli terjulur, ia bersiap menjewerku lagi.

"Amel dengarkan, Kak." Aku menjawab pelan.

"*Nah,* sekarang bergegas masuk ke rumah. Sana makan, shalat." Wajah Kak Eli menggelembung galak. Tangannya terangkat, mengancam.

Dengan amat terpaksa aku berdiri, beranjak. Menyeka pipi. Aku sungguh benci menjadi anak bungsu di rumah ini.

Kalau aku boleh memilih, aku tidak pernah mau dipanggil 'Amel', 'Amel', 'Amel'. Aku benci dibilang *mentang-mentang anak bungsu*. Dibilang *mentang-mentang paling disayang*.

Namaku Amelia, aku ingin dipanggil dengan 'Eli'. Nama panggilan kakak sulungku yang selalu menyuruh-nyuruh, mengatur-atur, bisa mencubit, menjewer. Hanya aku di rumah ini yang tidak bisa mengatur siapa pun.

***

2. Aku Tidak Mau Jadi Anak Bungsu

Kejadian sepanjang siang di rumah ternyata menjadi masalah besar sore harinya.

Kak Pukat dan Kak Burlian baru pulang menjelang maghrib. Ternyata mereka membawa perahu otok-otok ke kampung tetangga, berlomba di sana bersama teman-teman sekelas. Seru bermain membuat mereka abai matahari telah beranjak tumbang. Lantas lari terbirit-birit, bergegas pulang. Sayangnya tetap saja telat.

Mereka pulang bersamaan Mamak pulang dari ladang Mang Dullah. Maka demi melihat dua sigung itu masuk halaman dengan pakaian kotor oleh lumpur, meletuslah omelan Mamak—yang hanya berhenti ketika adzan maghrib terdengar.

Tugas Kak Pukat dan Kak Burlian yang harus memindahkan tumpukan kayu bakar ke bawah pondok kecil belakang rumah sama sekali tidak selesai. Kayu bakar itu kembali ditimpa hujan yang turun setelah shalat maghrib. Kak Pukat dan Kak Burlian dihukum Mamak. Mereka tidak menerima uang jajan selama dua minggu.

Aku masih sempat menyelesaikan pekerjaanku, jadi ketika Mamak pulang, semua telah beres. Tapi itu sisa hari yang amat menyebalkan. Kak Eli terus memeriksa tugasku. Ia bahkan menungguiku saat mengepel lantai.

Rumah panggung di kampung kami terbuat dari kayu, juga lantainya, dari papan. Mengepel lantai kayu tidak semudah mengepel lantai biasa. Aku harus

menyiapkan perasan jeruk atau belimbing, lantas kain lap diperas sekering mungkin. Terlalu banyak air bisa membuat kayu lembap, kemudian rusak.

Kak Eli bolak-balik memeriksa lantai yang ku-pel, memastikan semua bersih mengilap, sesuai standar versi miliknya. Juga saat membersihkan kamar-kamar. Dengan perasaan dongkol aku harus mengerjakannya di bawah tatapan tajam Kak Eli. Berkali-kali disuruh mengerjakan ulang, seolah baru kemarin aku belajar memasang seprai, melipat kemul. Hanya satu tugas Mamak yang tidak sempat kukerjakan, mencuci sepatu sekolahku. Sudah telanjur sore dan awan hitam menggelayut di langit, nanti tidak kering dijemur.

Malam datang membungkus perkampungan. Hujan deras akhirnya turun. Jalanan depan rumah sepi. Tidak terlihat orang lewat seperti biasa, membawa obor bambu. Siapa pula yang mau berpergian malam-malam hujan begini, kecuali urusannya penting sekali.

Kak Eli sedang menganyam di ruang tengah bersama Mamak, sambil mengobrol. Aku sebenarnya hendak bergabung, mau bertanya tentang bagaimana tadi menyemai benih di ladang Mang Dullah, seseru apa. Tapi dengan adanya Kak Eli di sana, seleraku hilang.

Kak Pukat dan Kak Burlian ada di kamar mereka, belajar. Mamak menyuruh mereka belajar, dilarang keluar kamar. Entah apa yang dilakukan dua sigung nakal itu. Boleh jadi lagi sembunyi-sembunyi tertawa cekikikan di dalam kamar, membahas balap perahu otok-otok. Kak Pukat dan Kak Burlian selalu cepat melupakan omelan

karena mereka berdua kompak. Dimarahi satu jam, maka satu jam berikutnya mereka telah asyik bermain, merencanakan hal lain. Aku akhirnya memutuskan duduk di teras, di bangku kayu panjang. Menatap perkampungan yang gelap. Menatap tetes air dari atap dan hujan deras.

"Kau tidak membaca buku, Amel?" Bapak berdehem di belakangku.

Aku menoleh, menggeleng. Bagaimana aku mau membaca buku, Kak Eli menyita seluruh bukuku, dan baru dikembalikan kalau ia mau mengembalikan—yang itu berarti terserah-serah Kak Eli. Tadi sebenarnya aku mau mengadu soal itu ke Bapak, tapi Kak Eli selalu punya 'alasan baik' kenapa terpaksa menyita bukuku. Dan meskipun Bapak selalu membelaku—setiap ada masalah dengan Kak Eli—, tapi Bapak juga selalu menyuruhku membereskan sendiri masalahnya. Jadi percuma.

"Kenapa Amel tidak bergabung dengan Mamak dan Kak Eli di ruang tengah? Lebih hangat."

Aku menggeleng. Tidak mau.

"Di sini dingin, Amel. Tampias. Lihat, wajah kau terkena bintik kecil air hujan. Sendirian duduk melamun tentu tidak seru, bukan?"

Aku menggeleng. Tidak apa, lebih baik aku di sini saja.

Bapak diam sejenak. Paham, lagi-lagi aku bertengkar dengan Kak Eli.

"Boleh Bapak duduk di sini? Menemani, Amel." Bapak menatapku lembut.

Aku mengangguk.

Bapak tersenyum. Mendekat, duduk di sebelahku.

Kalian tahu, satu hal yang selalu aku suka dari Bapak adalah jika ia bilang *menemani,* maka ia benar-benar akan *menemani*-ku. Ikut duduk menatap perkampungan tidak bicara sama sekali. Kami berdua menatap kerlip lampu petromaks di rumah tetangga. Sesekali petir menyambar membuat terang lembah. Sesekali mengelap wajah yang basah oleh tampias.

Bapak selalu membiarkanku membuka mulut lebih dulu. Bahkan, jika aku memutuskan tidak akan bicara. *Menemani,* itu jelas pendekatan komunikasi paling brilian yang dicontohkan Bapak.

"Amel benci jadi anak bungsu." Itu kalimat pertama yang keluar dari mulutku. Membuka percakapan setelah lengang lima belas menit. Sibuk dengan pikiran masing-masing.

Bapak menoleh.

"Amel benci jadi anak bungsu!!" Kali ini suaraku lebih ketus.

"Ada apa dengan jadi anak bungsu, Amel?" Bapak bertanya lembut.

Aku diam, menunduk. Menatap bunga mawar di halaman rumah yang basah kuyup.

"Pokoknya Amel benci jadi anak bungsu."

Bapak menghela napas pelan, "Kau tadi siang pasti bertengkar lagi dengan Kak Eli."

Aku mengangkat wajah, hendak menangis. Bukan hanya bertengkar, Amel dijewer dua kali. Amel disuruh-suruh, diperintah-perintah, dibentak-bentak, macam babu atau kuli pikul di mata Kak Eli. Di rumah ini hanya aku yang diteriaki, mulai dari Mamak, Kak Eli, Kak Pukat, Kak Burlian, semuanya berhak meneriaki Amel.

Bapak tersenyum, mengerti tatapan mataku, "Kalau begitu, kau sepertinya mau jadi anak sulung seperti Kak Eli, Amel?"

Aku menggeleng kencang-kencang.

"Lantas anak nomor berapa?"

"Berapa pun, asal bukan anak bungsu." Aku menjawab ketus.

Kali ini Bapak diam lebih lama. Ikut menatap kembang mawar yang basah.

"Menjadi anak nomor berapa pun, sama saja Amel." Bapak menoleh. Berkata datar, "Sama pentingnya, sama posisinya. Hanya berbeda tanggung jawab sesuai usia masing-masing."

Aku diam, hendak memotong Bapak.

"Menjadi anak sulung misalnya, maka jelas kau harus memikul tanggung jawab lebih besar. Pekerjaan yang lebih banyak. Bapak kira, seharian ini misalnya, tugas Kak Eli jauh lebih banyak dibanding siapa pun, bukan? Dan ia juga bertanggung-jawab atas kalian. Siapa yang dimarahi pertama kali kalau Burlian dan Pukat melanggar peraturan, selalu Kak Eli. Siapa yang selalu

disuruh mengurus, menjaga adik-adiknya, juga anak sulung."

"Kak Eli tidak menjaga atau mengurus Amel." Aku mendengus sebal. Mana ada rumusnya menjaga atau mengurus dengan selalu memarahi.

"Itulah yang tidak kau pahami, Nak. Kak Eli tidak sedang memarahi kau, Amel. Kak Eli justru sedang menunjukkan kasih-sayangnya, menunjukkan rasa tanggung-jawabnya."

"Apanya yang sayang? Jelas-jelas Kak Eli senang melakukannya, puas melakukannya."Aku bersungut-sungut tidak terima.

Bapak tersenyum, "Karena kau terlalu kecil untuk paham, Amel."

"Amel sudah besar! Amel bukan anak kecil lagi yang hanya bisa disuruh-suruh. Kenapa, *sih*, semua orang bilang Amel masih kecil-lah, Amel masih ingusan-lah." Aku berseru.

Bapak diam sejenak. Mengangguk. Bapak tahu kalau ia telah menggunakan kalimat yang keliru. Aku paling tidak suka disebut masih kecil.

"Iya, kau sudah besar, Nak. Maafkan, Bapak." Bapak tersenyum, berusaha memperbaiki situasi.

Aku diam.

"Tapi kau seharusnya paham, seperti kejadian hari ini misalnya. Kalau Amel, Burlian, dan Pukat merajuk, tidak terima tidak diajak ke ladang Mang Dullah karena

dibilang masih kecil, maka sebenarnya yang lebih pantas merajuk adalah Kak Eli, bukan? Semua teman seusianya berangkat ke ladang menyemai benih. Hanya dia saja yang tinggal, agar bisa menjaga kalian. Kalau mau protes, maka dia berhak melakukannya. Tapi Kak Eli tidak protes, tidak menunjukkan keberatan. Itu jelas kasih sayang dan tanggung jawab anak sulung, Amel."

Bapak menghela napas. Berpikir, mengatur kalimat.

"*Nah*, soal Kak Eli terus marah-marah, menyuruh-nyuruh, maka cara mengatasinya mudah sekali, Amel. Kau tinggal menuruti semua yang disuruh. Lakukan tugas dari Mamak dengan gesit dan rapi, maka Kak Eli tidak akan punya alasan apa pun untuk marah-marah. Bahkan jadi seru, bukan, kalau Kakak kau itu tidak bisa marah-marah lagi karena Amel sudah membereskan sebelum diperintah, sudah menyelesaikan sebelum ditanya. Kak Eli pasti hanya bisa terdiam."

Aku mendengus, tidak percaya kalimat Bapak.

Teras depan lengang sejenak, menyisakan suara hujan. Satu-dua kerlip lampu petromaks di rumah tetangga menghilang, penghuninya beranjak tidur. Kilat menyambar membuat terang, aku bisa menatap hutan lebat di lereng-lereng bukit.

Bapak menyentuh lembut bahuku, "Kau tahu, Amel. Menurut Bapak, menjadi anak bungsu itu keren sekali. Kau adalah anak yang paling disayang—"

“Tidak ada yang sayang dengan Amel.” Aku memotong cepat kalimat Bapak. Suasana hatiku jelas masih jengkel.

“Tentu semua sayang, Amel. Kau memperoleh semuanya—”

“Apanya yang semuanya.... Semua yang Amel miliki lungsuran dari Kak Eli. Mulai dari baju, rok sekolah, tas, semua bekas Kak Eli. Amel selalu memperoleh sisanya—”

Kalimatku mendadak terhenti. Aku benar-benar tidak menyadari kalau kemarahanku sejak tadi pagi telah membuatku kelepasan bicara. Demi melihat wajah Bapak yang berubah mendengar kalimat terakhirku, ekspresi wajahnya yang meredup, aku baru menyadarinya.

Aku menggigit bibir, menelan ludah. Hening beberapa menit. *Ya ampun, apa yang telah kukatakan?*

“Maafkan, Amel, Pak.” Aku menahan tangis, mulai terisak menyesalinya, “Maafkan Amel yang bilang soal baju lungsuran.”

Bapak tersenyum, mengelus rambutku, “Tidak apa, Nak. Kau benar kalau soal itu. Tidak menyenangkan memang menjadi anak bungsu yang memakai baju bekas kakak-kakaknya.”

Aku menunduk, “Maafkan Amel, Pak. Seharusnya Amel tidak bicara itu.”

Tentu seharusnya aku tahu. Keluarga kami sederhana. Bapak mendidik kami sejak kecil dengan semua keterbatasan. Tidak seharusnya aku malah

mengungkit hal tersebut, semarah apa pun aku dengan Kak Eli, itu tidak ada hubungannya. Toh sebenarnya aku baik-baik saja dengan baju lungsuran.

"Sudahlah, tidak apa, Amel." Bapak tersenyum amat lembut.

Aku menyeka pipi. Menatap wajah Bapak. Aku menyesal bilang kalimat tadi.

Bapak mengangguk, "Kau anak paling kuat di keluarga ini, Amel. Itu benar sekali. Bukan kuat secara fisik, tapi kuat dari dalam. Kau adalah anak yang paling teguh hatinya, paling kokoh dengan pemahaman baik. Lihatlah, bahkan pembicaraan seperti ini tidak akan kita peroleh dari Kak Eli, Kak Pukat, apalagi Kak Burlian. Tapi kau, dengan usia yang jauh lebih muda, bisa menunjukkan kemampuan memahami dengan baik soal baju lungsuran itu. Hatimu kuat sekali. Tidak usah dipikirkan, Bapak maafkan soal baju lungsuran itu."

Bapak mengelus rambut panjangku.

"Ayo, masuk, semakin larut, semakin dingin di luar. Kalau kau malam ini keberatan tidur bersama Kak Eli, masih jengkel dengannya, kau bisa tidur di kamar Bapak dan Mamak, mau?"

Mataku membulat, "Sungguh?"

"Iya, ayo!" Bapak beranjak berdiri.

Aku tidak perlu ditawari dua kali.

***

3. Sekolah Diliburkan Mendadak

Meski tidur di kamar Bapak Mamak sekalipun, ternyata itu tetap tidak bisa menghilangkan hari burukku esok paginya. Dan jelas, tidak mengurungkan Kak Eli membangunkanku. Di kamar siapa pun aku tidur, ia pasti datang dengan teriakan kencangnya.

"Bangun, Amel!" Suara khas Kak Eli terdengar nyaring di langit-langit kamar.

"Bangun, Pemalas!" Kak Eli menarik kemulku, "Selalu tidur sebelum orang lain tidur, tapi selalu bangun setelah semua orang bangun. Ayo bangun!"

Aku membuka mata, masih terpicing sebelah.

"Ini hampir pukul enam, bergegas bangun, shalat, mandi. Kau tidak sekolah hari ini?"

Aku beranjak turun dengan tampang sebal. Sepertinya Kak Eli itu tidak bahagia melihat orang lain bahagia. Baiklah, aku menurut, teringat kalimat Bapak semalam. Hari ini aku akan memulai perlawanan baru dengan Kak Eli. Aku akan menurut, melakukan tugas dan kewajibanku sebaik mungkin. Kita lihat saja, apakah Kak Eli masih suka marah-marah atau tidak.

Aku bergegas mengambil air wudhu di pipa bambu luar kamar mandi, mengabaikan Kak Burlian dan Kak Pukat yang berebut siapa mandi duluan. Mengerjakan shalat sebaik mungkin, daripada nanti ada yang cerewet

menyindirku shalat seperti maling dikejar orang sekampung.

Sepuluh menit kemudian, Kak Eli hanya melirikku yang membawa handuk. Ia tidak protes soal shalatku. Kak Burlian dan Kak Pukat masih ribut siapa yang duluan mandi. Aku nyengir, masuk ke dalam kamar mandi. Dua sigung nakal itu sekarang berseru marah-marah, menyadari aku telah menyelinap masuk, melewati mereka yang bersitegang. Aku menjulurkan lidah, mengunci pintu kamar mandi.

Pagi ini berjalan lancar, aku tidak peduli dengan Kak Burlian dan Kak Pukat yang melotot saat aku keluar kamar mandi. Langsung lari sebelum mereka mengganggguku. Berganti seragam sekolah, beranjak ke dapur, membantu Mamak menyiapkan sarapan—sebelum lagi-lagi ada yang cerewet menyindirku hanya duduk menunggu makanan datang. Sepertinya saran Bapak sejauh ini jitu, bahkan Mamak tersenyum senang melihatku gesit membawa mangkok dan piring. Kak Eli yang telah rapi sejak membangunkanku dengan seragam sekolah hanya melirik sekilas.

Hanya sedikit gangguan saat sarapan, ketika Kak Pukat dan Kak Burlian yang selesai mandi dan berganti pakaian bergabung ke meja makan. Mereka masih melotot, menatapku marah karena diserobot kamar mandi.

“Kudengar semalam ada yang tidur di kamar Mamak dan Bapak, ya?” Kak Burlian yang memulainya.

“Biasa, anak bungsu, masih manja." Kak Pukat menimpali.

"Ohh… Kalau anak bungsu memang begitu, ya, Kak?" Kak Burlian pura-pura baru tahu.

Aku memutuskan diam, terus menghabiskan sarapan.

"Burlian, Pukat, jangan ganggu adik kalian." Bapak tertawa kecil.

"Padahal sudah besar. Tidur masih minta dipeluk Mamak. Manja sekali." Kak Burlian nyengir, tidak mendengarkan Bapak, terus asyik memancingku.

Aku tidak peduli. Aku sudah berjanji jadi anak yang menurut, tidak mencari masalah.

"Tadi malam, si bungsu anak tersayang itu ngompol tidak, Mak?" Kak Burlian tidak mudah menyerah. Ia menoleh pada Mamak. Pura-pura bertanya serius sekali.

Mamak menyeringai kecil, "Sudahlah Burlian, jangan ganggu adik kau. Atau sebenarnya kau ribut karena juga ingin tidur bersama Mamak dan Bapak? Cemburu melihat Amel tidur bersama Bapak dan Mamak semalam. Kalau Burlian mau, boleh nanti malam. Jangan malu-malu. Kalian semua, kan, memang anak-anak tersayang. Semua masih boleh tidur bersama Bapak dan Mamak."

Mamak, Bapak, dan Kak Eli tertawa melihat wajah Kak Burlian yang memerah seketika. Kak Burlian menyikut Kak Pukat yang bukannya kompak membela malah juga ikut tertawa.

Aku terus menghabiskan sarapanku.

***

Pagi ini indah sekali. Setelah semalaman hujan turun, matahari cerah menyiram halaman sekolah. Aku semangat berlari-lari kecil, berangkat lebih dulu dibanding Kak Eli, Kak Pukat, apalagi Kak Burlian—yang selalu paling akhir berangkat sekolah. Rumput masih basah, menyisakan embun di ujungnya yang runtuh karena gerakan kakiku. Sepagi ini, halaman sekolah masih lengang, baru ada beberapa anak yang menyapaku.

"Pagi, Maya." Aku masuk ke dalam kelas, berseru senang. Ternyata ada teman sekelasku yang telah datang, malah teman satu meja, Maya.

"Aduh." Maya yang sedang berada di bawah meja mengaduh, kepalanya terbentur tiang meja. Tidak keras, tapi tetap terantuk, "Jangan mengagetkan, Amel!"

"Oh, maaf mengagetkan." Aku hendak melangkah masuk.

"Kau belum boleh masuk." Suara lainnya yang serak terdengar.

Aku menoleh, ternyata si biang masalah dengan nama paling aneh satu kecamatan itu juga sudah datang, sedang menghapus papan tulis. Apa pula urusannya ia melarang orang lain masuk ke kelas.

"Kau belum boleh masuk, Amel." Suara serak itu terdengar serius sekarang, mengancam.

"Tidak apa Norris, sudah aku sapu bagian yang sana. Masuk saja, Amel." Maya memotong, tersenyum.

"Enak saja. Nggak boleh. Nanti kotor lagi." Ia melotot.

"Tidak apa, Chuck Norris." Maya balas melotot.

Chuck Norris? Iya betul, nama teman sekelasku yang sedang menghapus papan tulis itu adalah Chuck Norris. Tadi sudah kubilang, kan, namanya paling aneh satu kecamatan. Kata orang-orang, waktu Chuck Norris dilahirkan, bapaknya tergila-gila dengan film aksi yang sering diputar di stasiun televisi (dulu hanya ada TVRI). Mungkin karena terinspirasi dari betapa gagahnya aktor Chuck Norris yang ke mana-mana membawa senapan besar, atau mengemudikan mobil Jeep *off road*, mengalahkan musuh-musuhnya, nama itu diberikan ke teman sekelasku ini.

Aku nyengir. Di pagi secerah ini, mana ada coba gagahnya si Norris dengan bantalan penghapus di tangan. Wajah gelapnya sedikit cemong oleh kapur.

Sekolah kami tidak seperti sekolah kebanyakan. Muridnya amat sedikit. Setiap kelas paling hanya hitungan jari. Di kelasku ada dua belas orang. Tidak banyak orangtua di kampung yang menganggap sekolah itu penting. Anak-anak lebih banyak disuruh membantu orangtua bekerja di kebun. Semakin tinggi kelasnya, seperti Kak Eli yang kelas enam, muridnya semakin sedikit, hanya enam orang.

"Kalian baru piket sekarang?" Aku mengabaikan Norris yang masih melotot, mengawasiku agar tidak masuk.

"Iya, Amel. Sabtu lalu aku bergegas pulang harus membantu ibuku di ladang." Maya yang menjawab, sambil melirik sebal kepada Norris, "Dan Norris tidak mau piket sendirian. Padahal aku minggu lalu piket sendirian, dia pulang duluan. Juga minggu-minggu sebelumnya, selalu sendirian."

Aku menganggguk paham. Satu sekolah juga tahu, si Norris ini adalah anak paling susah diatur, mau menang sendiri, dan sok berkuasa. Di sekolah kami, piket selalu dilakukan setelah pulang sekolah, dua orang. Nasib malang bagi Maya, teman semejaku itu, ia dipasangkan dengan Chuck Norris. Ini masih mending si Norris mau membantu piket pagi-pagi. Biasanya ia kabur, pergi bermain di lapangan.

"Masuk saja, Amel. Lagian menyapu lantai itu tugasku. Jadi kalau kotor, biar aku yang menyapunya lagi." Maya melanjutkan menyapu kolong meja, kepalanya kembali menyusup ke bawah meja.

Aku mencibirkan mulut ke Norris, melenggang.

Norris hendak berseru mencegahku dengan suara seraknya, tapi kalimat terakhir Maya benar. Norris menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Melotot padaku sejenak, kemudian kembali menghapus papan tulis.

Aku memasukkan tas ke laci meja, memperhatikan Maya yang telaten menyapu lantai.

"Mau kubantu, May?" Aku menawarkan bantuan.

"Aduh!" Maya mengaduh. Kepalanya yang hendak keluar dari bawah meja terantuk lagi, "Jangan ngagetin, *sih*, Amel."

"Tidak ada yang ngagetin, May." Aku tertawa, "Kamu saja yang suka kaget. Aku bantu ya."

"Tidak usah, Amel." Maya menggeleng.

Aku tidak mendengarkan keberatan Maya, melangkah ke pojok kelas. Di balik lemari ada sapu ijuk butut yang tidak dipakai. Sepagi ini sekolah masih sepi, bermain di halaman juga tidak seru. Aku juga tidak terlalu suka jajan di warung Bu Ahmad. Lebih baik membantu Maya menyelesaikan piketnya.

Lima menit berlalu. Aku dan Maya sibuk membersihkan ruangan kelas, sambil mengobrol. Sesekali bergurau, tertawa.

***

Di sekolah kami, praktis hanya ada satu orang guru. Kami memanggilnya, Pak Bin. Sebenarnya ada satu guru PNS lagi merangkap kepala sekolah, tapi beliau tinggal di Kota Kabupaten. Kkadang datang, lebih sering tidaknya. Kalau datang ke sekolah hanya sehari, sisanya kembali ke kota.

Terkadang, ada juga satu guru honorer lainnya, meski situasinya sama saja. Mereka mengajar demi syarat mengajukan jadi guru PNS--yang hanya memerlukan rekomendasi telah mengajar sekian tahun kepada kepala sekolah—, padahal baru mengajar hitungan minggu. Kebanyakan guru-guru honorer ini kerabat dekat dari

kepala sekolah atau orang kota. Jika sudah diangkat, pindah mengajar di kota. Jadi hanya Pak Bin yang setiap hari mengajar di sekolah.

Kalian pasti bilang itu berlebihan, tidak mungkin. Tetapi itulah kenyataannya. *Bagaimana Pak Bin mengurus enam kelas sekaligus?* Dengan trik ajaibnya. Pak Bin membuat banyak metode mengajar mandiri. Nanti kalian akan tahu sendiri. Jadi, kelas bisa ditinggalkan saat ia pindah ke kelas-kelas lainnya. Kadang dua atau tiga kelas ia gabungkan jadi satu, dengan tiga papan tulis sekaligus. Atau meminta salah-satu murid kelas lebih tinggi mengawasi adik kelas. Yang pasti, karena kami terbiasa dengan keterbatasan tersebut, kami menyesuaikan diri menjadi murid yang menurut. Hanya murid seperti Chuck Norris yang sering membuat Pak Bin sakit kepala. Si Norris biang ribut, suka membuat masalah jika kelas ditinggalkan.

Kami mencintai Pak Bin. Ia guru yang hebat. Usianya lebih tua dibanding Bapak, paruh baya. Telah mengajar lebih dari dua puluh lima tahun. Hampir semua anak-anak di kampung adalah murid Pak Bin. Dan selama itu pula Pak Bin tidak pernah diangkat jadi PNS. Menurut cerita Bapak—dan semua orang dewasa kampung tahu hal itu, Pak Bin terlalu jujur. Belasan kali ikut tes PNS tidak lulus, bukan karena Pak Bin tidak pantas menjadi guru PNS, tapi Pak Bin terlalu jujur. Tapi tenang, ceritaku bukan tentang Pak Bin, itu sudah diceritakan oleh kakakku Burlian di bukunya.

Lonceng telah terdengar sejak tadi, tapi entah kenapa Pak Bin tidak muncul juga. Anak-anak di kelas

masih menunggu dengan baik. Beberapa membaca buku. Beberapa mengerjakan soal. Atau seperti Norris, ia sibuk memaksa teman semejanya memberikan contekan jawaban PR Bahasa Indonesia. Aku menatap pintu ruangan. Setiap hari Senin, Pak Bin masuk pertama kali ke kelas kami, dan pelajaran Bahasa Indonesia adalah favoritku. Selalu seru.

Lima belas menit berlalu lagi. Anak-anak masih menunggu dengan baik, ada yang mulai bercaka-cakap, sambil membaca. Norris masih terburu-buru menulis jawaban PR di bukunya. Sejauh ini ia tidak membuat masalah. PR Bahasa Indonesia menahan ulah bandelnya.

Aku menghela napas. *Ke mana pula Pak Bin?* Beliau tidak pernah datang terlambat.

Lima belas menit lagi menunggu, menatap pintu ruangan, yang masuk malah Kak Pukat. Semua mata murid kelasku menatapnya. Kak Pukat langsung berdiri di depan kami. Persis seperti pemimpin upacara, ia berseru membuat pengumuman, "Pak Bin harus ke Kota Kabupaten, ada rapat guru di sana. Sekolah hari ini diliburkan."

Sebagian anak berseru riang. Satu-dua malah bertepuk-tangan.

Aku sebaliknya, kecewa sekali. Menghembuskan napas kesal. Kak Pukat sudah keluar ruangan, pindah ke kelas lain, mengumumkan hal yang sama. Aku menyandarkan punggung ke kursi, menatap teman-teman yang bergegas memasukkan buku ke dalam tas. Kenapa pula Pak Bin harus tiba-tiba pergi ke Kota Kabupaten,

seharusnya kami sedang belajar Bahasa Indonesia. Aku mengusap dahi.

Tapi, ada yang lebih kecewa dibanding aku. Sebal tepatnya. Norris melempar buku tulisnya di atas meja. Sepertinya ia kesal karena harus menyalin jawaban hampir satu halaman, ternyata Pak Bin tak hadir. Ia berseru-seru marah. Tambusai, teman sekelas kami, yang tadi bukunya dipinjam paksa sekarang gantian tertawa.

"Ayo pulang, Amel." Maya yang sudah membereskan tasnya menyikutku.

"Entahlah." Aku menjawab malas.

Maya menyelidik, tertawa kecil, "Kau kenapa aneh sekali, Amel? Mana ada murid yang tidak semangat sekolah diliburkan? Lihat Norris, ia mungkin bersedia memberikan uang jajannya agar sekolah libur setiap hari."

Aku memang kecewa sekolah diliburkan, juga kecewa karena tidak ada pelajaran Bahasa Indonesia favoritku, tapi aku lebih malas lagi pulang segera. Bapak dan Mamak berangkat ke ladang, menyadap pohon karet. Itu berarti hanya ada kami di rumah. Kak Pukat dan Kak Burlian pasti segera kabur dari rumah, menyisakanku berdua saja dengan Kak Eli. *Nah,* seharian menghabiskan waktu bersama dengan orang paling cerewet, suka mengatur, juga menyuruh-nyuruh sedunia itu tidak menyenangkan. Baru membayangkannya saja membuat malas, apalagi sungguhan melewatinya, lebih tidak menarik.

“Kau malas pulang ke rumah, Amel?” Maya masih menyelidik. Sepertinya ia tahu apa yang kupikirkan.

Aku pernah cerita soal Kak Eli kepadanya. Nasib kami sebenarnya sama. Maya juga bungsu dari tujuh bersaudara. Ia bahkan lebih sering bertengkar dengan enam kakak-kakaknya.

Aku mengangkat bahu.

“Kalau begitu kau ikut denganku saja, Amel.” Mata Maya membesar. Ia tiba-tiba bersemangat, ”Kau tahu, kenapa aku Sabtu lalu harus pulang bergegas, bukan?”

Aku menggeleng, menatap Maya.

“Itu karena Ibu menyuruhku pergi bersama Kak Ais, kakak sulungku.” Maya menjelaskan. “Awalnya aku pikir itu tidak seru. Begitulah, apa *sih* serunya pergi bersama orang yang sok berkuasa di rumah. Tapi ternyata asyik sekali, Amel.”

Aku memperhatikan wajah semangat Maya.

“Kami disuruh Ibu ke ladang yang selama ini jarang diurus, terlantar karena dulu gagal panen. Ternyata di sana tumbuh banyak sekali jamur. Ibu menyuruh kami memetiknya. Seru sekali, Amel. Kau mau ikut? Hari ini aku juga mau ke sana.”

Jamur? Mataku ikut membesar. Maya benar, itu sepertinya mengasyikkan. Maka tanpa memikirkan apa akibatnya, aku langsung mengangguk. Bergegas membereskan buku di atas meja, memutuskan ikut Maya tanpa bilang siapa pun.

4. Memetik Jamur

Aku sering disuruh Mamak memetik jamur di ladang.

Setiap musim penghujan, jamur tumbuh di mana-mana. Di batang kayu lapuk, di tanah disela-sela rumput, di tunggul pohon, bahkan di dinding rumah, di mana pun tempat yang memungkinkan tumbuh. *Bagai jamur tumbuh di musim penghujan*, itu peribahasa yang diajarkan Pak Bin dalam pelajaran Bahasa Indonesia, dan aku paham sekali maksudnya. Selalu asyik memetik jamur-jamur itu langsung dengan tangan, sambil membawa keranjang.

Tetapi, jamur yang tumbuh di ladang milik keluarga Maya jauh lebih mencengangkan. Aku sampai terantuk akar pohon saking asyiknya menatap ladang. Belum pernah kulihat jamur tumbuh sebanyak ini. Cerita Maya sepanjang jalan menuju ladangnya benar. Lihatlah, ladang Maya yang sebenarnya tidak terawat, sekarang dipenuhi oleh jamur setiap sudutnya.

Setahun lalu Bapak Maya membuka ladang itu, ditanami padi, tapi hama belalang membuatnya gagal total. Sudah bekerja keras, habis banyak modal, akhirnya gagal panen, Bapak Maya memutuskan menelantarkannya. Membiarkan ladang ditumbuhi rumput dan semak, tanpa menaminya dengan pohon kopi atau karet. Ternyata ada berkah di balik itu, ladangnya sekarang berubah jadi lautan jamur. Batang kayu yang lapuk dipenuhi oleh jamur, penuh sesak. Tunggul pohon dibalut jamur kecil hingga atas-atasnya, tanah gembur

menghitam tidak terlihat karena penuh tudung jamur, seperti ratusan payung terkembang.

"Hati-hati, Maya. Jangan sampai kau salah petik. Nanti terpetik jamur beracun. Kau petik seperti yang disuruh." Kak Ais, kakak tertua Maya yang berusia delapan belas tahun berseru mengingatkan.

"Ya, Kak." Maya menjawab pendek.

"Dan pastikan kau tidak salah pegang. Ada banyak kalajengking, ulat, serangga, nanti tangan kau gatal-gatal, bengkak." Kak Ais berseru lagi.

"Siap, Kak."

"Dipetik yang benar, seperti yang Kakak ajarkan. Biar jamurnya bagus, bisa dijual di Kota Kecamatan—"

"Beres, Kak. Maya sudah tahu, kok." Maya memotong. Mulutnya menggelembung, sebal.

Aku nyengir. Melihat Kak Ais itu sama persis seperti melihat gaya Kak Eli mengingatkanku. Hanya dalam versi lebih tua.

Aku dan Maya menyiapkan keranjang masing-masing.

"Untung kau ikut, Amel." Maya berbisik, menyikutku. "Kalau hanya aku dan Kak Ais berdua, bisa setengah jam aku diceramahi sebelum memetik jamur. Inilah, itulah, jangan begini, jangan begitu. Dikiranya aku tidak becus memetik jamur."

Aku tertawa kecil, menutup mulut agar tidak didengar Kak Ais.

Kami segera asyik dengan jamur dan keranjang masing-masing. Aku hati-hati memetik jamur merang dan jamur tiram—sesuai perintah Kak Ais. Maya memetik jamur kancing dan jamur kuping. Kami tenggelam dalam kesibukan tangan. Cahaya matahari yang mulai meninggi tidak terasa. Sekeliling ladang masih hutan lebat, membuat udara terasa nyaman. Suara burung terdengar, satu-dua berkicau, ada yang melengking panjang, juga ada seperti bernyanyi, ditingkahi burung pelatuk yang sedang melubangi pohon, *tok! Tok! Tok!* Membuat sarang.

Selain yang harus kupetik, ada banyak sekali jenis jamur yang kutemukan. Beberapa kukenali, lebih banyak yang tidak. Aku menyikut Maya, menunjukkannya. Maya menggeleng, ia juga tidak tahu. Terkadang Maya yang menepuk punggungku, mengangkat jamur berwarna gelap dengan bintik-bintik putih, penuh permukaan tudungnya oleh totol putih. Aku juga menggeleng, tidak tahu itu jamur apa.

"Ini jamur jerawat, Amel. Seperti wajah Kak Ais." Maya berbisik.

Kami berdua tertawa. Bergegas pura-pura sibuk lagi saat Kak Ais menoleh.

Pak Bin pernah menjelaskan dalam pelajaran IPA, ada hampir 70.000 jenis jamur di seluruh dunia. Itu banyak sekali. Jadi, bahkan bagi petani paling berpengalaman sekali pun, tidak akan mengenali semua jamur. Kata Pak Bin, pahami logika sederhananya: *jangan pernah tertipu dengan penampilan fisik*. Jika jamur itu berwarna mencolok seperti merah darah, hijau, biru tua, atau hitam legam—

meski terlihat menarik dan menggoda—boleh jadi itu jamur beracun yang mematikan.

Aku berdiri dengan kaki kesemutan. Tidak terasa, cukup lama aku berjongkok. Keranjang rotan yang kubawa sudah penuh dengan tumpukan jamur merang dan jamur tiram yang dipisahkan. Maya dengan bangga menunjukkan keranjangnya. Isinya sama banyaknya. Kak Ais yang sejak tadi bolak-balik memeriksa kami, memastikan kami mengerjakan tugas dengan baik, mengangguk melihat pekerjaan kami. Tanpa banyak bicara Kak Ais mengajak pulang. Matahari telah tergelincir dari titik tertingginya. Sudah lewat waktu shalat zuhur.

Aku dan Maya mengiringi Kak Ais menuruni bukit lewat jalan setapak. Langkah Kak Ais lebih cepat, kami sering tertinggal agak jauh. Sesekali ia menoleh, berseru, "*Ayo Maya, Amel, bergegas!*" Atau, kalau kami tertinggal lebih jauh, "*Jangan berjalan seperti siput Maya, Amel. Bisa tidak,* sih, *lebih gesit.*" Membuat aku dan Maya menambah kecepatan. Sebenarnya yang membuat kami lambat bukan karena membawa keranjang, tapi kami asyik berbisik-bisik bicara satu sama lain.

"Ini dijual semua ke Kota Kecamatan, May?" Aku bertanya.

"Iya." Maya mengangguk, "Kata Bapak harga jamur sekarang lagi bagus."

"Sebanyak ini? Laku semua dijual?"

"Iya, semuanya."

Kami sudah separuh jalan. Melewati anak sungai kecil, airnya jernih, terasa dingin saat menyentuh mata kaki dan betis. Membasuh kaki sebentar. Ini tempat istirahat bagi penduduk kampung.

"May, aku boleh bertanya sesuatu?" Aku berbisik, melirik ke depan. Kak Ais sudah jauh dari kami. Ia tidak berhenti.

"Sejak kapan kau bertanya sesuatu pada orang lain? Bukankah kau selalu tahu jawaban apa pun?" Maya nyengir. Meletakkan keranjang di atas batu besar yang banyak berserakan di tepi sungai kecil.

Aku melotot, ini serius.

"Kau mau bertanya apa, Amel?" Maya tertawa pelan.

Aku menarik napas sebentar, mendongak. Kak Ais semakin jauh di jalan setapak. "Bagaimana, *sih*, caranya biar bersabar?"

"Bersabar apanya?" Maya bertanya balik.

"Eh," Aku menggaruk kepala yang tidak gatal. "Maksudku, kau kan anak bungsu, May. Kakakmu enam, aku yang cuma punya kakak tiga sudah amat menyebalkan. Tapi kau terlihat baik-baik saja tadi menghadapi Kak Ais. Terlihat riang, tidak rongseng?"

Maya tertawa kecil, tahu maksud pertanyaanku.

"Tidak ada caranya, Amel. Sekarang terlihat asyik karena kau ikut, jadi lebih menyenangkan. Kak Ais tidak

bisa marah seenaknya. Coba kalau hanya berdua, seperti radio rusak, ia akan terus mengomel."

Aku menggeleng, tidak juga, selama ini Maya memang terlihat lebih menurut dan akur dengan kakak-kakaknya.

"Ayolah, May. Kau beri tahu aku bagaimana caranya?"

"Cara apa?" Maya berkata dengan suara agak kencang. Aku buru-buru meletakkan jari di mulut, nanti didengar Kak Ais.

"Maksudku bagaimana cara agar kita tidak sakit hati dimarahi, diomeli, disuruh-suruh setiap hari, May." Aku berbisik, setelah memastikan Kak Ais tetap melangkah di jalan setapak.

"Kau sungguhan mau tahu?" Maya menatapku serius.

Aku mengangguk.

"Tapi aku tidak tanggung jawab, ya, kalau kenapa-napa."

Aku mengangguk. Janji.

"Baiklah." Maya beranjak mendekat, berbisik-bisik.

Sepuluh detik Maya bilang resep hebatnya. Keningku mengernyit. Menatap Maya tidak percaya.

"Kau tidak sedang bergurau, kan?"

Maya menahan tawa, "Tidak. Aku serius."

"Tapi, bagaimana kalau ketahuan?"

"Ya, jangan sampai ketahuan. Seru sekali melakukannya. Membuat semua perasaan jengkel hilang. Kau coba saja, Amel." Maya kali ini benar-benar tertawa.

"Tapi, tapi itu, kan, mustahil." Aku menatap Maya bingung.

Maya tertawa pelan, ringan mengangkat bahu, "Terserah kau, Amel. Kan, kau sendiri yang meminta saran. Diikuti silakan, tidak juga tidak masalah."

Aku akhirnya menghembuskan napas. Ini benar-benar saran tidak masuk akal.

"Astaga Maya, Amel! Bukannya segera, kalian malah asyik duduk-duduk di atas batu sungai. Kita akan sampai maghrib jika kalian tidak segera." Suara teriakan Kak Ais membuat kami menoleh. "Bergegas!"

Aku dan Maya meraih keranjang rotan masing-masing, kembali melangkah. Kali ini sungguh-sungguh menyusul Kak Ais sebelum marahnya menjadi-jadi.

***

Kebahagiaanku memetik jamur di ladang keluarga Maya musnah seketika saat aku tiba di halaman rumah. Belum genap aku menaiki anak tangga, Kak Eli dengan tampang galak sudah mendesis.

"Kau dari mana, Amel?"

Kak Eli berkacak pinggang, berdiri menunggu.

Aku dengan wajah tanpa dosa mengangkat kantong plastik, tadi sebelum pulang Kak Ais menyuruhku membawa sebagian jamur yang kupetik.

"Habis membantu Maya memetik jamur, Kak. *Nih*, lihat, aku dikasih banyak. Nanti bisa dimasak santan, pasti enak."

"Enak kau bicara, hah." Kak Eli mengangkat tangannya, mengancam. "Kau membuat orang lain cemas, Amel. Tadi kakak mencari di seluruh sekolah, rumah Wak Yati, Nek Kiba, memeriksa kampung. Jangan-jangan kau diculik. Apa susahnya bilang-bilang kalau mau pergi, hah?"

"Tidak sempat, Kak.... Maya mengajakku buru-buru."

"Alasan. Apanya yang tidak sempat? Apa susahnya kau mencari Kakak di sekolah tadi." Kak Eli melotot.

Aku mencoba menatap wajah Kak Eli sekilas, tapi segera menunduk menatap mata Kak Eli. Aku tidak berani. Kak Eli itu kalau marah, jadi terlihat menakutkan. Kalau Mamak, semarah-marahnya tetap nyaman melihat wajahnya.

"Bahkan kau pergi ke ladang masih memakai seragam sekolah. Coba lihat, rok kau kotor oleh lumpur, Amel. Juga bajunya. Ini, ini, kotor oleh tanah." Kak Eli menunjuk bagian seragamku yang kotor. Menekan telunjuknya ke badan, terasa sakit. "Bagaimana kalau ternyata tidak bisa hilang kotornya, hah?"

Aku menelan ludah, masih menunduk. Memeluk kantong plastik berisi jamur.

"Bagaimana kalau tadi di ladang seragamnya robek terkena duri? Terkena tunggul? Kau kira Bapak punya

uang untuk segera membelikan yang baru?" Intonasi suara Kak Eli semakin tinggi, "Kau akan menambah pusing Bapak. Kau pikir keluarga kita bisa membeli apa pun?"

"Iya, Kak."

Aku menahan tangis. Sebagian karena dimarahi, sebagian karena aku baru menyadari telah memakai seragam sekolah sambil bermain. Dan lebih banyak karena Kak Eli menyebut-nyebut Bapak.

"Segera masuk, Amel. Letakkan kantong plastik jamur kau di dapur. Ganti seragam yang kotor. Makan, lantas shalat. Paham?"

"Iya, Kak." Aku menyeka ujung mata. Masih menunduk, melangkah menuju pintu.

"Enak sekali main tidak bilang-bilang. Sejak kapan, berani sekali ia melakukannya. Bukan hanya Burlian dan Pukat ternyata yang jadi sigung nakal sekarang." Suara mengomel Kak Eli masih terdengar saat aku masuk, "Mentang-mentang anak bungsu, manja sekali, dimarahi sedikit menangis. Dipegang sedikit menangis. Berlinang air mata. Hah!"

Aku hanya bisa menggigit bibir, segera melaksanakan apa yang disuruh Kak Eli. Berganti baju, lantas menuju meja makan. Sebenarnya tadi sebelum berangkat, di rumah Maya aku telah makan, disuruh Ibu Maya. Tapi biar Kak Eli tidak semakin marah, aku membuka tudung meja makan. Musnah semua rencanaku sejak tadi pagi, yang akan jadi anak penurut. Nyatanya aku tetap dimarah-marahi. Tidak ada bedanya. Padahal

Kak Burlian dan Kak Pukat yang hampir tiap hari kabur menghindari pekerjaan di rumah tidak segitunya dimarahi.

Dan rencana itu semakin jelas gagalnya karena baru saja aku melipat mukena, suara Kak Eli berseru terdengar dari samping rumah. Aku bergegas melangkah sebelum dipanggil dua kali, menuruni anak tangga belakang. Kak Eli terlihat berdiri di dekat tumpukan kayu bakar.

"Kau sudah selesai makan dan shalatnya?"

"Sudah, Kak."

"Bagus. Sekarang bantu Kakak membereskan kayu bakar ini."

"Tapi, kan, ini tugas Kak Pukat dan Kak Burlian kemarin."

Aku refleks menggeleng.

"Sudah dua hari kayu bakarnya terhampar di samping rumah Amel. Kalau nanti malam hujan lagi, lama-lama kayu bakar ini rusak, tidak bisa dipakai buat masak. Kau bantu Kakak menyusunnya di bawah pondok."

Aku menggeleng lagi, tidak mau.

"Amel!!" Kak Eli melotot, "Bantu Kakak!"

"Tapi itu, kan, tugas Kak Pukat dan—"

"Kau tahu sendiri, dua sigung nakal itu kabur, Amel. Entah ke mana mereka. Tidak ada yang akan mengerjakannya." Kak Eli memotong, "Lagipula, semua pekerjaan yang ada di rumah itu tugas kita semua, Bapak

dan Mamak sibuk di ladang. Kau bantu memindahkan kayu bakar ini bukan berarti kau membantuku, itu sama dengan kau membantu Mamak. Mengurangi pekerjaan dan beban pikirannya."

Aku tetap tidak mau. Tetap tidak beranjak dari tempat berdiri.

"Bantu Kakak, Amel." Kak Eli mengancam.

Aku menelan ludah, berhitung dengan situasi. Kalau aku menolak, dengan kejadian aku pergi memetik jamur tanpa pamit tadi, Kak Eli bisa mencubit perutku. Dan kalau aku mengadukan ke Mamak, percuma, Kak Eli akan bilang soal memetik jamur di ladang Maya—dengan masih memakai seragam sekolah. Itu kesalahan fatal, bahkan Bapak akan memarahiku.

Beberapa detik berlalu. Dengan mendengus kesal, aku terpaksa melangkah mendekati tumpukan kayu bakar. Benar-benar musnah sisa kebahagiaan ikut Maya ke ladangnya.

Tumpukan kayu bakar itu diambil Mamak dari ladang karet. Banyak cabang pohon karet yang mati lantas patah, jatuh. Cabang dengan ukuran sebesar betis orang dewasa itu kemudian dipotong dan dibelah dengan panjang 50-60 sentimeter. Zaman itu, semua rumah di kampung menggunakan tungku kayu bakar, tidak ada kompor minyak tanah. Kayu bakar itu ditumpuk rapi di penyimpanan sementara, di bawah pondok kecil belakang rumah, agar tetap kering dan siap digunakan setiap saat.

Membawa kayu-kayu bakar ke pondok tidak mudah untukku yang masih kecil. Pakaianku segera kotor. Kayu-kayu itu basah oleh hujan semalam, lembap, terkena tanah. Aku membawanya 3-4 potong sekali jalan. Kak Eli yang jauh lebih besar bisa membawa dua kali lipat.

Setengah jam berlalu. Tumpukan itu baru berkurang sepertiganya. Aku menyeka keringat di dahi. Kalau suasana hatiku lebih baik, mungkin mengerjakan tugas ini mengasyikkan, apalagi saat menyusun kayu bakar di bawah pondok. Disusun rapi bertumpuk tinggi, seperti membuat menara. Tapi dengan Kak Eli di sekitarku, yang berkali-kali mengingatkan *agar lebih cepat, jangan bermain-main menumpuk kayu*, apalagi membayangkan wajah Kak Burlian dan Kak Pukat yang sekarang sedang asyik bermain entah di mana, membuatku sering menghembuskan napas kesal. Nasibku malang sekali menjadi anak bungsu.

Aku malah sempat terpeleset beberapa menit kemudian.

"Kau baik-baik saja, Amel?" Kak Eli menoleh sekilas.

Aku mengangguk. Hanya kotor, terduduk di tanah lembap.

"Makanya bekerja pakai mata." Kak Eli melewatiku sambil membawa kayu bakar di tangannya.

Aku menggelembungkan mulut, memilih diam. Lantas beranjak berdiri, menepuk-nepuk celana yang kotor. Bisa nggak, *sih*, Kak Eli itu sedikit saja berhenti

mengomel. Hidupku pasti jauh lebih menyenangkan kalau Kak Eli itu seperti televisi, ada tombol untuk membuat televisi mendadak bisu, hanya gambarnya yang bergerak. Atau akan lebih seru lagi jika ada tombol yang membuat gambarnya bergerak lambat.

Seluruh tumpukan itu baru berhasil dipindahkan ke pondok belakang rumah panggung setelah matahari turun di kaki barat. Azan shalat ashar sudah terdengar dari tadi. Aku menyeka keringat di leher, akhirnya selesai. Badanku terasa pegal-pegal. Pakaianku kotor.

"Kau bergegas mandi, Amel. Sebentar lagi Bapak dan Mamak pulang. Kakak akan mencari Pukat dan Burlian. Menyuruh mereka pulang. Mamak pasti akan marah kalau lagi-lagi dua sigung itu pulang setelah Mamak tiba di rumah."

Kak Eli itu tidak bisa melihat orang istirahat sebentar. Jelas-jelas badanku masik lelah. Tapi, aku tidak berniat menjawab kalimat Kak Eli. Memilih mengangguk.

"Dan cuci sepatu sekolah kau, Amel. Besok sekolah masih diliburkan, Pak Bin harus kembali rapat di Kota Kabupaten. Cuci sekarang biar besok saat dijemur cepat kering."

Aku lagi-lagi hanya mengangguk. Akan kukerjakan.

Kak Eli telah berjalan cepat menuju halaman rumah.

***

Nah, inilah masalah paling serius antara aku dan Kak Eli. Soal mencuci sepatu.

Sendirian di rumah. Sambil bersenandung meraih handuk, membawa sepatu sekolah yang kemarin tidak sempat dicuci karena kesorean, aku melangkah menuju kamar mandi.

Entah apa yang kupikirkan, aku tiba-tiba teringat resep spesial dari Maya saat pulang memetik jamur dari ladangnya. Setelah dimarahi Kak Eli, disuruh-suruh memindahkan kayu bakar, diomeli sepanjang sore, aku mendadak tertarik ingin membuktikan kalimat Maya. Apakah benar itu membuat lega, berhasil menghilangkan sakit hati? Awalnya aku ragu-ragu, tidak berani, itu sungguh saran yang tidak masuk akal dan berbahaya, tapi setelah dipikirkan sekali lagi, kenapa tidak. Di rumah tidak ada siapa-siapa, tidak ada yang akan tahu. Maka dengan meneguhkan niat, sedikit gemetar, aku mulai melakukannya. Mulai asyik mencuci sepatuku. Tertawa saat melakukannya.

Kami masing-masing hanya punya satu sepatu sekolah, jadi hanya bisa dicuci saat libur sekolah. Aku mencuci dengan telaten sepatuku. Itu sepatu lama, lungsuran dari Kak Eli. Kekecilan sebenarnya, tapi Bapak bilang baru bisa membelikan yang baru setelah panen ladang kopi.

Lima belas menit berlalu. Aku membilas sepatu itu untuk kedua kalinya. Menatapnya lamat-lamat, kembali tertawa. Meletakkannya di jemuran belakang. Beres. Sekarang tinggal mandi.

Sejauh ini kalimat Maya benar, aku bahkan mandi sambil bernyanyi riang. Ini seru, semua rasa sebalku

hilang, bahkan berganti susah payah menahan tawa. Mengguyur badan dengan air yang dingin dan bening. Salah siapa coba jadi Kak Eli cerewetnya minta ampun. Menyuruh sana, menyuruh sini. Aku telah membalas kelakuan Kak Eli kepadaku. Biar tahu rasa.

***

5. **Perasaan Bersalah**

Hingga tiba waktu shalat Isya tidak ada kejadian serius.

Kak Eli berhasil membawa pulang Kak Pukat dan Kak Burlian tepat waktu—meski hampir adzan maghrib. Kabar baiknya, Mamak dan Bapak pulang telat, karena banyak pekerjaan di ladang. Mereka berdua bergegas mandi. Aku mendengar keributan di kamar mandi, tapi itu karena Kak Eli memarahi Kak Pukat dan Kak Burlian yang malas menimba air.

Kak Eli mandi terakhir kali. Ia terpaksa mandi dengan cepat karena Mamak dan Bapak sudah pulang. Mamak terlihat lelah, tidak banyak komentar. Mamak sibuk membereskan peralatan ladang, lantas meminta Kak Eli mengantar handuk ke kamar mandi. Aku menyambut Bapak yang menaiki anak tangga, aku tersenyum amat manis.

"Kau selalu saja bisa, Amel." Bapak tersenyum.

Aku justru tersenyum makin lebar.

"Sepenat apa pun Bapak… badan kotor, tubuh remuk bekerja seharian, demi melihat senyum paling manis dari Amel, semua hilang seketika." Bapak mengacak rambutku.

Aku mendongak bangga. Aku selalu senang saat Bapak mengacak rambut panjangku.

Saat adzan maghrib selesai terdengar dari masjid, kami berenam telah rapi di ruang tengah. Bapak yang terakhir kali menyusul ke ruangan dengan pakaian kering dan bersih, memimpin shalat berjamaah. Suara Bapak membaca surah pendek terdengar merdu.

Lepas shalat maghrib, Mamak dibantu Kak Eli menyiapkan makan malam. Memasak jamur yang kubawa dari ladang Maya. Aku menawarkan diri membantu. Kak Pukat dan Kak Burlian asyik mengerjakan sesuatu di kamarnya, mungkin proyek perahu otok-otok mereka yang selalu gagal. Kak Pukat itu, meski berkali-kali perahunya terbalik, alih-alih melaju cepat, tidak pernah mau mengalah mencontoh bentuk perahu otok-otok yang dijual di Kota Kecamatan. Ia merasa suatu saat akan menemukan perahu otok-otok tercepat.

Bapak duduk di teras depan, bertemankan lampu petromaks membaca. Satu-dua tetangga kampung yang lewat di jalan menyapa. Bapak tersenyum, balas menyapa, melambaikan tangan.

Makan malam siap. Mamak memasak menu cepat, udang goreng tepung dan sayur jamur santan. Aku gesit menyusun piring di atas meja. Meletakkan mangkok sayur yang mengepul. Mamak bahkan tersenyum melihatku yang bergerak semangat.

"Panggil kakak-kakak kau, Amel." Mamak menyuruhku.

Aku mengangguk.

“Masakannya sudah siap, Amel? *Wah*, aromanya membuat Bapak ingin segera ke dapur.” Bapak melangkah masuk ke dapur saat aku hendak ke kamar Kak Pukat dan Kak Burlian.

“Iya, Pak. Sudah.” Aku mengangguk.

Dua sigung nakal itu juga tidak perlu diteriaki dua kali. Mereka saling menyikut, loncat keluar kamar. Sepertinya setelah bermain seharian entah ke mana, perut mereka lapar.

Hingga selesai makan, semua berjalan lancar. Kak Eli tidak mengungkit soal Kak Burlian dan Kak Pukat yang kabur lagi dari rumah. Mungkin Kak Eli juga tidak mau membuat makan malam yang menyenangkan itu jadi berantakan karena Mamak marah lagi. Bapak bercerita tentang rencana panen kopi di kebun beberapa bulan lagi.

“Kau akan mendapat sepatu baru, Amel.” Bapak berkata riang.

Aku mengangguk. Sebenarnya ingin berseru riang, tapi entah kenapa mendengar kata *sepatu* aku jadi teringat apa yang kulakukan tadi sore. Meski sepanjang sore aku terus tertawa puas, tapi melihat Kak Eli pulang tak urung membuat hatiku kecut. Juga saat menyiapkan makan malam. *Bagaimana kalau Kak Eli tahu?* Pertanyaan itu menghantuiku.

Aku menelan sayur jamur yang kusendok. Mengelap dahi yang entah kenapa berpeluh. Kenapa aku jadi amat cemas begini? Sepertinya nasihat Nek Kiba, guru mengaji kami, benar, orang-orang yang melakukan

kesalahan pasti hidupnya tidak tenang hingga ia mau bertobat. Aku buru-buru mengusir pikiran buruk itu. Tidak akan ada yang tahu.

"Burlian juga, kan, Pak?" Kak Burlian menyela.

"Itu tergantung." Bapak tertawa kecil. "Sepanjang kau mulai mendengarkan Mamak kau, tentu akan dibelikan sepatu baru."

"Sudah, Pak. Tadi Burlian memindahkan kayu bakar ke bawah pondok. Sudah rapi, kan?"

Aku sungguh ingin berseru memotong kalimat Kak Burlian. Enak saja mengaku-ngaku, itu pekerjaanku dengan Kak Eli. Tapi lagi-lagi mendengar kata *sepatu*, membuat jantungku berdetak lebih kencang. Urung melakukan protes.

"Oh, aku baru tahu kalau ternyata kau yang memindahkan kayu bakar itu, Burlian." Kak Eli yang menjawab bualan Kak Burlian. Menatapnya tajam. "Pasti lelah, ya, memindahkannya?"

"Eh—" Kak Burlian menggaruk kepala. Menyikut Kak Pukat, meminta dukungan.

"Burlian, Pukat, habiskan makan malam kalian. Semua orang juga tahu kalian hanya bermain-main tadi sore." Mamak memotong kalimat Kak Burlian.

Meja makan dipenuhi suara tawa—kecuali aku yang masih menghela napas. Semakin lama, aku semakin tidak tahan mengingat apa yang telah kulakukan tadi sore. Nek Kiba sungguh benar.

***

Dan puncak semua masalah itu meletus saat kami semua siap beranjak ke tempat tidur. Kak Eli yang mandi terburu-buru tadi sore—hingga tidak sempat gosok gigi—sebelum tidur mengambil sikat giginya. Saat itulah teriakan kencang terdengar dari kamar mandi.

Aku yang telah menarik kemul, bersiap memejamkan mata, langsung merasakan ada yang tidak beres. Jantungku berdetak lebih kencang. *Aduh, kenapa aku jadi pencemas sekali? Belum tentu juga Kak Eli tiba-tiba berteriak karena aku, kan? Boleh jadi karena ada tikus melintas di kakinya.*

Kak Eli melangkah cepat ke ruang tengah, tempat Mamak sedang menganyam rotan ditemani Bapak yang membaca sambil menyeruput kopi luwak. Di luar gerimis kembali turun menyiram perkampungan. Udara terasa dingin.

"Siapa yang merusak sikat gigi Kak Eli?" Suara melengking Kak Eli terdengar galak.

Kak Burlian dan Kak Pukat yang belum tidur keluar dari kamar. Saling tatap satu sama lain.

"Ada apa, Eli?" Mamak bertanya, belum mengerti masalahnya.

"Lihat, Mak. Sikat gigi Eli rusak. Seperti habis dipakai mencuci sesuatu." Kak Eli melotot, menyapu wajah Kak Burlian dan Kak Pukat, "Kalian yang melakukannya, hah?"

Kak Burlian menggeleng, "Bukan aku, Kak."

Kak Pukat juga menggeleng, "Tidak tahu, Kak."

Aku benar-benar telah salah berhitung. Bukan soal nekat menyikat sepatu sekolahku dengan sikat gigi Kak Eli, melainkan *bagaimana mungkin aku berpikir itu tidak akan ketahuan?*

Tadi siang, saat aku bertanya bagaimana Maya bisa sabar menghadapi kakak-kakaknya, lantas Maya berbisik tentang, "*Itu mudah, Amel. Setiap kali aku dimarahi mereka, maka aku segera mencuci sesuatu, seperti sepatu, panci kotor berminyak.* Nah, *aku gunakan sikat gigi mereka.*" Maya tertawa. "*Itu selalu berhasil membuat lega, Amel. Pembalasan. Dan mereka tidak ada yang tahu. Bayangkan saat mereka gosok gigi, lucu sekali, kan?*" Dan, aku mentah-mentah menelan saran Maya.

Tentu Maya hanya bergurau. Sikat gigi akan terlihat sekali habis digunakan mencuci sepatu. Tidak butuh lima menit, Kak Eli dengan serius menuduhku. Dengan fakta aku baru saja mencuci sepatu, maka aku segera dalam posisi terdesak. Semua orang menatapku, menunggu jawaban.

Aku menelan ludah. Tidak berani menatap wajah Kak Eli.

"Ayo jawab, Amel! Kau yang merusak sikat gigi Kakak, hah? Kau gunakan untuk menyikat sepatu tadi sore?" Kak Eli berseru semakin galak.

Aku tidak tahan lagi, sejak tadi aku merasa bersalah, tidak tenang. Dengan posisi tersudut seperti ini, tidak ada jalan lain kecuali mengaku. Tapi kalimat

pengakuanku tidak kunjung keluar, tertahan di kerongkonganku.

"Jawab, AMEL!!"

Dan jawabanku keluar: *aku menangis*. Awalnya tertahan. Sekejap, bersamaan dengan gerimis di luar yang menderas, tangisku mengencang. Aku terisak.

Kak Eli berseru-seru tidak terima. Tangisanku berarti mengaku.

"Kau jahat, Amel! Bagaimana kalau Kakak tidak tahu dan telanjur menggunakannya untuk gosok gigi, hah? Kau tega melihat Kakak memakai sikat gigi bekas mencuci sepatu kau yang kotor?"

Kak Burlian dan Kak Pukat saling tatap satu sama lain.

"Tapi.... Tapi...." Dengan patah-patah aku hendak membela diri, menjelaskan. Tapi, kalimat itu juga tidak kunjung keluar.

"Kau jahat, Amel. Kenapa kau tega melakukannya? Seharusnya kau tahu betapa joroknya sepatu kau, menginjak tanah, comberan, kotoran. Kau ingin Kakak menggosok gigi dengan bekas itu semua?"

Mamak yang sekarang paham apa yang telah terjadi meletakkan keranjang rotan yang sedang dianyam. Sepertinya Mamak juga ikut marah besar.

"Cukup, Eli." Bapak lebih dulu beranjak mendekati. Menjauhkan Kak Eli yang masih mencak-mencak di hadapanku persis.

"Biar aku yang menyelesaikan masalahnya, Nung." Bapak berkata dengan intonasi serius. Menatap Mamak yang mau berdiri. "Kau masuk kamar tidur, Eli. Kau bisa meminjam sikat gigi Mamak jika kau mau. Amel akan mendapatkan hukuman, tapi biar Bapak yang mengurusnya."

Aku menangis, menunduk.

"Ikut Bapak ke teras depan, Amel." Bapak menyuruhku dengan kalimat tajam.

Aku masih menangis.

"Ikut segera, Amel." Bapak berkata tegas.

"Iya, Pak." Aku menjawabnya tersendat. Wajahku basah dengan air mata dan ingus.

***

Sebenarnya, meski aku bilang berkali-kali benci jadi anak bungsu, tidak bisa dipungkiri aku mendapatkan banyak sekali pengecualian di rumah. Apa yang dilakukan Bapak adalah salah-satu contohnya. Aku tahu sekali aku telah melakukan kesalahan besar, bahkan Bapak sekalipun pasti menghukumku. Tapi dengan membawaku ke teras depan, Bapak jelas melindungiku.

Kak Eli masih tidak terima.

"Mentang-mentang anak bungsu, selalu begitu. Sedikit-sedikit menangis. Inilah, itulah, apa-apa selalu mengadu ke Bapak. Enak sekali, selalu dibela Bapak." Suaranya terdengar lamat-lamat di antara bunyi hujan.

"Sudahlah, Eli." Kali ini terdengar suara Mamak, membujuk. "Kau lanjutkan menggosok gigi, kemudian masuk kamar, tidur. Juga Burlian dan Pukat, ayo tidur."

Aku duduk di bangku kayu panjang teras rumah. Masih menunduk. Tangisku tidak sekencang tadi, menyisakan isakan kecil. Lengan bajuku basah untuk menyeka pipi dan hidung. Hujan membungkus halaman, deras. Sejauh mata memandang hanya air hujan, dengan kerlap-kerlip lampu petromaks rumah tetangga di kejauhan. Tidak ada yang keluar malam-malam hujan begini. Bahkan, jika ada siaran televisi pertandingan tinju seru sekalipun, penduduk kampung memilih meringkuk di balik kemul. Beristirahat, setelah seharian mengurus ladang.

"*Amelia*, benar kau yang merusak sikat gigi Kak Eli?" Bapak memastikan.

"Iya, Pak." Aku menjawab terbata—Bapak telah menyebut namaku lengkap.

"Dengan memakainya untuk mencuci sepatu sekolah?"

"Iya, Pak." Aku menyeka ingus.

Bapak diam sejenak, menghela napas.

"Kenapa kau melakukannya?" Bapak bertanya.

Aku menggigit bibir, mengelap pipi. Susah untuk mulai bercerita.

"Ceritakan semuanya, Amel. Sebelum Bapak telanjur menghukum kau." Bapak berkata serius.

Hanya berdua dengan Bapak—tidak ada Kak Eli yang menuntut pembalasan— walaupun awalnya susah payah, aku akhirnya bisa bercerita dengan baik dan lengkap. Mulai dari sekolah yang pulang lebih cepat. Ajakan Maya memetik jamur liar. Lalu, pulang dari ladang Kak Eli marah-marah. Juga aku yang dicubit (kalau ini, jujur, kulebih-lebihkan. Aku menyingkap baju, memperlihatkan tempat cubitan Kak Eli. Lantas disuruh memindahkan kayu bakar. Jatuh terpeleset (ini juga kulebih-lebihkan). Hingga kemudian mandi sore sambil mencuci sepatu. Aku bilang kepada Bapak, sesuai nasihat Bapak malam sebelumnya, aku sudah berjanji menuruti semua perintah Kak Eli, tapi nyatanya aku tetap dimarahi, disuruh-suruh, diomeli. Kalau Kak Eli berhenti mengomel, berhenti menyuruh-nyuruhku, aku tidak akan membalasnya dengan menyikat sepatuku dengan sikat giginya. Nyatanya tidak, Kak Eli tambah menjadi-jadi, hingga aku berpikiran pendek melakukannya. Itu tidak disengaja. Lima belas menit penjelasan panjang lebar, sekaligus pembenaran yang kulakukan. Ceritaku selesai.

Bapak mendengarkanku dengan baik. Ia tidak memotong sekali pun.

Bapak menghela napas panjang saat aku selesai bercerita.

Teras rumah panggung lengang, menyisakan suara hujan. Sesekali petir menyambar terang, membuat lereng-lereng bukit nampak jelas. Disusul gemeretuk geledek di kejauhan.

"Amel, seberapa besar rasa tidak suka kau kepada Kak Eli?" Bapak akhirnya membuka suara. Matanya menatapku lamat-lamat.

Aku tertunduk. Entahlah.

"Seberapa besar rasa tidak suka kau menjadi anak bungsu, sehingga harus membalas kakak kau yang justru sedang menunjukkan kasih sayang?"

Aku mengangkat kepala, hendak protes, *kasih sayang apanya?* Tetapi, tatapan Bapak membuat mulutku tertutup. Kembali menunduk.

"Kau tidak terlalu kecil untuk bisa melihatnya, Amel. Kau lebih cepat mengerti dibanding kakak-kakakmu soal memahami kebaikan. Tetapi jelas kau terlalu keras kepala untuk menerimanya. Kak Eli menyayangi kau. Tidak ada orang yang begitu cerewet, sering mengingatkan kalau dia tidak sayang. Justru ketika orang lain memutuskan mendiamkan, maka saat itulah dia sudah tidak peduli lagi, tidak sayang lagi." Bapak berkata tegas, intonasinya bertenaga, penuh keyakinan dengan kalimatnya. Sedangkan aku, penuh keraguan mendengarnya.

"Bapak tahu kau mungkin mau memotong kalimat Bapak dengan berseru *tidak mungkin*. Kau mau bilang Kak Eli cerewet karena Kak Eli takut dimarahi Mamak jika kalian nakal atau ada masalah. Percayalah, bukan karena itu Kak Eli melakukannya. Kau masih terlalu kecil untuk ingat, saat kau masih berusia satu minggu, setiap kali ada orang berkunjung, menjenguk Mamak dan bayinya yang bernama 'Amelia', Kak Eli yang baru berusia lima tahun

selalu dengan bangga bilang ke semua orang, '*Itu adik perempuanku, Amelia. Aku sayang sekali padanya.*' Mengulang kalimat itu tidak bosan-bosannya. Dan dia selalu marah jika ada orang yang hendak menggendong adiknya, berteriak, '*Itu adik perempuanku, tidak ada yang boleh menggendongnya kecuali aku.*'"

"Kau juga terlalu kecil untuk tahu, saat usia kau masih dua tahun, Kak Eli-lah yang menjaga kau di rumah saat Mamak dan Bapak ke ladang. Tidak pernah lalai, tidak pernah meninggalkan. Hari itu seekor anjing liar masuk ke halaman rumah, menaiki anak tangga. Kakak kau sendirian. Dia ketakutan setengah mati. Tapi dia tidak pergi. Dia memeluk adiknya yang menangis. Sendirian Kak Eli berusaha mengusir anjing itu. Menyuruh adiknya tengkurap, lantas Kak Eli memeluknya dari atas, melindungi sepenuh hati. Jika tidak ada Pak Bin yang kebetulan lewat, entahlah apa yang terjadi."

"Kau tidak tahu kejadian itu, bukan? Dan kau juga tidak tahu saat usia kau empat tahun, sakit demam berhari-hari, harus ditunggui siang malam. Kak Eli menangis melihat adik perempuannya menggigil, kejang-kejang. Dia berseru parau, memeluk, bilang, '*Kasihan Amel yang masih kecil. Seharusnya Eli saja yang sakit. Biar Eli yang demam.*' Kau tidak tahu itu karena masih terlalu kecil." Suara Bapak yang tegas mengalahkan suara hujan deras.

Bapak diam sejenak. Menatapku tajam.

Aku menunduk, aku tidak tahu semua kejadian itu. Aku belum pernah mendengar ceritanya. Tetapi aku tetap tidak percaya. Kak Eli tidak pernah menyayangiku.

"Dan untuk yang satu ini, kau seharusnya ingat. Usia kau sudah delapan tahun saat kalian ikut bersama ke Kota Kabupaten bersama Wak Yati. Ketika kalian memasuki toko mainan, dan kau tidak sengaja merobohkan tumpukan mainan. Berserakan di lantai toko. Dua pelayan memarahi kau. Bukankah kau ingat sekali kejadian itu, Amel?"

Aku menunduk semakin dalam. Iya, aku ingat kejadian yang ini. Dua pelayan itu mendadak marah-marah, bilang aku tidak punya mata, bilang dasar anak kampung, kumal, belum pernah ke kota. Aku juga menangis saat itu. Terduduk malah, karena takut melihat pelayan itu marah.

Tiba-tiba Kak Eli sudah berdiri di depan dua pelayan itu, berteriak kencang, "*JANGAN HINA ADIKKU!*" Kak Eli yang berseru membelaku. "*ADIKKU TIDAK KAMPUNGAN!*" Lantas meraih tubuhku agar berdiri. Memeluk bahuku, menghibur, bilang, "*Jangan sedih, Amel. Kakak tidak akan membiarkan kau dihina siapa pun.*"

Kak Eli membawaku keluar dari toko. Lalu, ia kembali ke toko sendirian, menyusun semua boneka seperti semula, berkata, "*Nah*, beres, bukan? Apa susahnya menyusunnya kembali. Adikku tidak sengaja." Ia kembali menemuiku di trotoar jalanan kota. Menggenggam tanganku, berkata dengan sangat tegas, "*Jangan dengarkan kalimat mereka, Amel. Kata Bapak, kita tidak pernah dinilai dari wajah kusam, pakaian kumal, apalagi dari kampung atau bukan.*"

Aku ingat kejadian dua tahu lalu.

"Bagaimana mungkin Kak Eli tidak menyayangi kau, Amel." Suara Bapak terdengar lamat-lamat. "Meski kita memang tahu, Kak Eli adalah anak pemberani, dia tidak akan takut kepada siapa pun untuk membela adiknya. Tapi dengan semua kejadian itu, baik yang kau tahu atau tidak, itu semua membuktikan Kak Eli selalu menyayangi adik-adiknya. Terutama kau, satu-satunya adik perempuan. Kau hanya perlu sedikit mau menerimanya, maka kau akan paham."

Aku menundukkan kepala. Separuh hatiku mengakui kalimat Bapak ada benarnya. Ada banyak hal baik yang telah dilakukan Kak Eli untukku. Kalau kami ditinggal Mamak dan Bapak, Kak Eli selalu memastikan aku makan yang pertama, mengambil jatah makanan paling banyak, baru kemudian ia yang makan. Kak Eli yang sukarela selalu meminta kepada Mamak agar sebagian tugasku dikerjakan olehnya. Kak Eli yang selalu melindungiku di sekolah kalau diganggu murid lain. Kak Eli yang memilih menemaniku dibanding bermain dengan teman-teman sepantarannya. Kak Eli yang.... Aku menghembuskan napas. *Tidak*, kalau ia memang sayang, kenapa ia terus mengomel setiap hari, meneriakiku, menyuruh-nyuruh. Separuh hatiku yang lain tidak terima, langsung membantah.

Percakapanku dengan Bapak malam itu tanpa kesimpulan. Aku tetap tidak sependapat dengan sebagian besar nasihat Bapak. Hujan masih deras saat Bapak menyuruhku masuk, sudah larut, saatnya tidur. Bapak menolak aku ikut tidur di kamar Bapak dan Mamak,

hanya berkata, “Mulai malam ini kau harus belajar menghormati kakak kau, Amel.”

Aku takut-takut masuk ke dalam kamar, khawatir Kak Eli masih marah-marah. Kak Eli belum tidur. Ia sedang membaca sambil tiduran. Menatapku datar beberapa detik, lantas kembali membaca buku yang dipegangnya, seolah aku hanya angin lalu atau tidak ada di dalam kamar. Aku bergegas loncat ke atas dipan, menarik kemul, menutupi kepala. Berusaha segera tidur.

***

6. **Hukuman Bapak**

Bapak tetap menjatuhkan hukuman tadi malam. Tidak mengambil uang jajanku selama seminggu seperti hukuman yang sering diterima Kak Burlian dan Kak Pukat, tapi menyuruhku mengerjakan sebagian besar tugas Kak Eli—agar aku tahu bagaimana rasanya jadi kakak sulung. Jadi, pagi-pagi sekali—bahkan adzan shubuh pun belum terdengar—aku sudah dibangunkan Mamak. Ini rekorku bangun pagi di luar sahur pas Ramadhan. Dan sepagi itu aku harus membantu Mamak menyiapkan sarapan, sekaligus masakan makan siang.

“Kau basuh wajahmu, Amel. Nanti kau malah memasukkan gula ke dalam sayuran, dan memasukkan garam ke dalam ceret kopi.” Mamak menyuruhku.

Aku mengangguk, menguap.

Mamak sibuk bekerja berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain, kadang di depan tungku, kadang di meja, memperbaiki tudung rambut, menyeka keringat, mengerjakan dua-tiga hal dalam waktu bersamaan. Aku berusaha gesit mengimbangi.

“Kau bangunkan Pukat dan Burlian, Amel.” Mamak menyuruhku saat adzan shubuh terdengar.

Aku mengangguk, ikut menyeka peluh di pelipis. Tadi lama sekali berada di depan tungku, mengaduk gulai semur. Bajuku basah oleh keringat, bau asap pula.

Aku beranjak membangunkan Kak Pukat dan Kak Burlian.

Gagal total. Jangankan aku, bahkan biasanya Kak Eli yang membangunkan sekalipun, mereka tidak peduli dan tidur lagi. Badan mereka kujawil, kugerak-gerakkan, bahkan kutarik-tarik, tapi mereka seperti batu.

Aku kembali ke dapur, "Kak Pukat dan Kak Burlian tidak mau bangun, Mak."

"Bangunkan mereka, Amel. Dan kau jangan kembali ke dapur kalau dua anak itu belum bangun. Mengerti? Ini sudah lewat adzan Shubuh." Mamak berseru tegas, sibuk meraih tutup panci.

Aku menghembuskan napas. *Bagaimana kalau mereka tetap tidak mau bangun?* Ternyata urusan sekecil ini saja tidak mudah. Aku menggaruk kepala yang tidak gatal. Aku kembali ke kamar Kak Pukat dan Kak Burlian. Sempat melewati kamarku, mengintip Kak Eli yang lagi santai mengaji. Kak Eli terlihat menikmati benar bebas tugasnya sejak tadi.

"Kak Pukat bangun. Ayo...." Aku menggerakkan bahu Kak Pukat.

Jangankan bangun, bereaksi sedikit pun tidak.

"Ayo, Kak. Nanti Amel dimarahi Mamak." Aku memelas.

Sia-sia, Kak Pukat malah membalik tubuhnya, memunggungiku.

Aku menghembuskan napas sebal. Baiklah, daripada aku yang dimarahi Mamak, aku tidak punya pilihan, hanya ide itu yang terpikirkan. Aku bergegas ke ruang tengah, meraih teko air. *Akan kusiram mereka berdua*.

Kak Pukat langsung meloncat duduk saat air dingin menyiram wajahnya, kaget. Juga Kak Burlian, malah memasang kuda-kuda, refleks mengajak berkelahi.

“Apa yang telah kau lakukan, Amel?” Kak Pukat bersungut-sungut, mengusap wajahnya.

“Bangun, Kak. Shubuh!” Aku nyengir. Menjaga jarak. Siapa tahu ada di antara mereka yang membalas perbuatanku, terutama Kak Burlian. Wajahnya merah padam—meski matanya masih terpicing sebelah.

Tetapi Kak Burlian tidak marah. Ia berubah bingung menatapku.

“Kenapa kau yang membangunkan kami, Amel?”

“Disuruh Mamak.” Aku menjawab pendek.

Kak Burlian menyeringai, seperti tidak percaya dengan apa yang dilihatnya.

“Kau disuruh Mamak? Sejak kapan kau bangun lebih dulu dibanding siapa pun, Amel? Astaga, ini keajaiban dunia yang ke delapan.” Kak Burlian malah tertawa—mengolokku sebenarnya.

Aku mengabaikannya, segera keluar kamar. Setidaknya Kak Burlian dan Kak Pukat telah sempurna bangun. Meletakkan kembali teko air di atas meja ruang tengah.

"Burlian dan Pukat sudah bangun, Amel?" Mamak bertanya, sambil memperbaiki tudung rambut.

"Awas kau, Amel, nanti kakak balas."

Aku tidak perlu menjawab pertanyaan Mamak. Kak Burlian yang menjawabnya. Melotot sambil lewat menuju kamar mandi. Wajahnya masih basah dan kesal.

"Aku siram kau dengan air rendaman pakaian." Tangannya mengacung.

"Ide bagus, Burlian." Kak Pukat tidak kalah galak, menyikut Kak Burlian. "Kalau kita berhasil menyiramnya basah kuyup, itu berarti sama dengan kita berhasil menyiram Candi Borobudur."

"Eh, Candi Borobudur, Kak?" Kak Burlian menoleh.

"Iya, kan? Kau sendiri yang bilang, si bungsu ini seperti keajaiban dunia ke delapan karena bangun lebih cepat dibanding siapa pun. Jadi kita seperti menyiram Candi Borobudur."

"Oh?!" Burlian mengangguk-angguk paham. "Kak Pukat memang selalu jenius."

"Awas kau, Amel. Nanti kami balas."

Mereka berdua galak menatapku.

Aku nyengir, berlindung di balik badan Mamak. Ternyata menjadi Kak Eli tidak mudah. Aku baru sepagi menggantikan tugas Kak Eli, Kak Burlian dan Kak Pukat bahkan mulai menyusun daftar balas dendam. Apalagi Kak Eli yang sudah bertahun-tahun harus menghadapi kami.

"Apa yang kalian lakukan di sini?" Mamak menoleh ke mereka berdua yang masih melotot kepadaku. "Bergegas shalat, Burlian, Pukat. Kalian hari ini ikut Bapak ke ladang kopi."

"Yaaahhh…." Dua sigung itu serentak mengangkat bahu. Memasang wajah memelas.

"Percuma protes. Kalian dua hari hanya bermain-main. Hari ini sekolah masih diliburkan Pak Bin. Jadi segera shalat dan sarapan yang banyak. Ada banyak pekerjaan di ladang kopi."

Aku nyengir lega. Setidaknya seharian ini aku aman dari gangguan dua sigung ini.

Sarapan siap setengah jam kemudian.

Bapak bergabung ke meja makan. Juga Kak Eli, langsung duduk santai di sebelah Bapak. Aku hendak protes karena itu kursiku, tapi dengan statusku yang masih dihukum, aku hanya diam. Segera meletakkan sendok dan gelas. Mengambil ceret air minum. Biasanya, aku tinggal duduk dan menyiduk makanan pertama kali. Kak Eli sepertinya sengaja benar memperlihatkan *enaknya dibebas-tugaskan*.

Lepas sarapan, pekerjaan lain sudah mengantre. Seperti tak ada hentinya. Mencuci piring kotor dan peralatan memasak. Panci dan kuali penuh minyak dan jelaga hitam tebal sudah bertumpuk di hadapanku. Aku menghela napas. Meraih sabut kelapa dan sabun colek.

"Cuci yang bersih, Amel. Pastikan tidak tersisa minyaknya. Atau kau terpaksa mencucinya kembali." Mamak mengingatkanku.

"Iya, Mak." Aku menjawab pendek, segera tenggelam bersama busa dan air.

Setengah jam mencuci piring dan peralatan memasak, tumpukan pakaian kotor menungguku. Aku menatap dua ember besar di ujung kaki. Matahari sudah tinggi. Hampir pukul tujuh pagi. Biasanya jam segini semua sudah beres dikerjakan Kak Eli. Tapi aku jelas tidak segesit Kak Eli.

Orang yang kumaksud itu sedang santai membaca buku di teras depan, membawa gelas teh manis dan kue kering. Bahkan Kak Eli sempat-sempatnya melepas Bapak berangkat ke ladang. Itu seharusnya kebiasaanku. Akulah yang tersenyum manis melambaikan tangan, lantas Bapak mengacak rambutku. Sekarang tidak, ada Kak Eli di sana.

"Bapak lupa, beberapa tahun lalu tentu saja kau yang selalu melepas Bapak berangkat. Senyuman yang manis sekali, Eli." Bapak tertawa. Suaranya terdengar hingga teras belakang.

Riang Kak Eli tertawa.

Aku menghembuskan napas sebal—lebih sebal dibanding Kak Burlian dan Kak Pukat yang terpaksa ke ladang kopi. Mereka berjalan mengiringi Bapak sambil bersungut-sungut.

Aku menghabiskan waktu hampir satu jam hingga seluruh pakaian itu selesai dijemur di bentangan kawat

panjang di samping rumah panggung. Meletakkan dua ember besar kosong. Cahaya matahari terik menerpa wajah. Langit terlihat cerah, biru sejauh mata memandang. Aku menepuk ujung pakaianku yang basah, juga celanaku. Mengelap leher yang penuh peluh. Memperbaiki anak rambut yang berantakan.

Tetapi pekerjaanku jauh dari selesai. Tugas Kak Eli yang dipindahkan untukku memang beres, tapi aku belum mengerjakan tugasku: menyapu rumah, membereskan kamar-kamar.

Mamak terlihat masih menyelesaikan anyaman di ruang tengah. Terlihat sibuk di tengah tumpukan keranjang yang sudah jadi. Di sekitarnya tergeletak potongan bambu, rotan, dan peralatan menganyam. Mamak hari ini tidak ke mana-mana, besok ada pasar kalangan—pasar mingguan di Kota Kecamatan. Banyak anyaman yang harus diselesaikan agar siap dibawa ke pasar. Kak Eli masih duduk di teras depan. Terlihat santai sekali saat aku mulai menyapu bagian teras depan rumah.

Lima menit lengang. Hanya suara sapu ijuk yang terdengar.

"Bisa tolong geser, Kak?" Aku berkata pelan. Menatap Kak Eli. Aku tiba di bagian bangku kayu panjang.

Kak Eli melirik sekilas, mengangkat kakinya.

Aku menelan ludah. Seharusnya Kak Eli bisa pindah sebentar ke ruang tengah biar aku bisa menyapu dengan lebih baik. Tapi aku urung protes, justru

menganggguk, *baiklah*. Pasalnya, tiba-tiba aku ingat, aku juga persis seperti kelakuan Kak Eli sekarang. Setiap kali ia memintaku bergeser kalau ia sedang bekerja, bukankah aku juga hanya melirik sekilas, mengangkat kaki, bergeser sedikit, atau apalah, lantas pura-pura tidak memperhatikan lagi. Baiklah, aku menjulurkan sapu ijuk ke bawah kursi kayu panjang.

Lebih empat jam aku bekerja tanpa henti, susul-menyusul. Pukul sepuluh, semua tugas berhasil kukerjakan. Saatnya beristirahat. Tapi, Mamak justru baru memberikan "hukuman" paling seriusnya.

"Kalau kau sudah selesai Amel, kau temani Kak Eli mencari kayu bakar di ladang karet." Mamak berseru tanpa mengangkat wajah dari anyaman rotan.

Aku langsung protes. *Bagaimana mungkin?*

"Temani Kak Eli, Amel." Mamak mengulangi perintah itu.

Kak Eli yang tadi dipanggil Mamak, dan kini ada di sebelahku, juga hendak ikut protes, keberatan.

"Jaga adik kau selama di ladang karet, Eli." Mamak memotong lebih dulu. Kali ini menurunkan anyaman rotannya. Menatap kami bergiliran. "Kalian dengar sendiri apa yang disampaikan Bapak kalian tadi malam. Selepas panen kopi, boleh jadi kita akan membuat syukuran kecil. *Nah*, Mamak butuh sebanyak mungkin kayu bakar untuk memasak."

Mulut Kak Eli menutup, mengangguk—aku seperti baru menyadari, selama ini, Kak Eli tidak pernah protes

dua kali atas perintah Mamak. Bahkan dalam banyak tugas, Kak Eli langsung mengangguk. Itu berbeda sekali denganku, yang bila perlu berkali-kali menawar. Aku yang masih ingin protes jadi terdiam, menggaruk kepala yang tidak gatal. Menarik napas panjang.

"Kau jangan banyak bermain selama bekerja, Amel. Dengarkan dan patuhi kakak kau. Kalian cari kayu bakar sebanyak mungkin, bolak-balik beberapa kali hingga sore. Mamak tidak bisa pergi. Anyaman ini sudah dipesan orang, jadi harus selesai besok."

Aku mengangguk pelan. Mamak memang tidak bilang itu "hukuman", tapi aku tahu, Mamak sengaja menyuruhku menemani Kak Eli. Ini jelas di luar hukuman Bapak soal seminggu penuh mengerjakan pekerjaan Kak Eli di rumah.

***

7. **Panggil Aku "Eli"**

Dengan membawa keranjang rotan yang talinya disampirkan ke kepala, aku dan Kak Eli berangkat ke ladang karet. Kak Eli membawa pisau untuk memotong kayu bakar. Aku berjalan tanpa suara di belakangnya. Meninggalkan halaman rumah, menuju jalan setapak kecil ke arah lereng bukit, terus menanjak.

Aku sebenarnya sering menemani Mamak mencari kayu bakar. Kadang itu menyenangkan. Tapi yang ini berbeda sekali. Aku disuruh menemani Kak Eli, orang yang sejak semalam tidak mengajakku bicara, kecuali hanya menatap datar. Seperti menganggapku alien atau sejenis itulah.

Cahaya matahari menerabas dedaunan. Jalan setapak yang kami lewati licin. Beberapa bagian malah menjadi kubangan lumpur kecil, bekas hujan deras tadi malam. Kak Eli berjalan cepat dan lincah menghindari *licak*. Aku susah payah menyusul kecepatannya.

Ladang karet yang kami tuju cukup jauh, melewati ladang tetangga dan hutan lebat. Suara burung berkicau memenuhi langit-langit hutan. Satu-dua tupai terlihat melesat di batang dan cabang pepohonan. Juga burung-burung besar yang terbang rendah. Kakiku kotor sejak tadi. Sandal jepit yang licin sudah kulepas. Tanpa alas kaki melewati jalan setapak lebih mudah.

Ladang karet di kampung kami tidak seperti di perkebunan besar. Pohon karet ditanam tak beraturan. Semak-belukar tumbuh liar di sela-sela pohon.

Kami tiba di ladang karet satu jam kemudian. Kak Eli meletakkan keranjang rotannya, lantas mulai mencari dahan pohon karet yang jatuh. Tidak sulit menemukannya, banyak. Kak Eli memotong dahan pohon dengan ukuran sama. Aku memperhatikan, sambil menatap sekitar. Nyamuk beterbangan mengelilingi. Aku sibuk menepisnya dengan tangkai semak yang kupatahkan. Percuma, nyamuk hutan lebih bandel dibanding nyamuk manap un, tetap mengerubungi.

"Kau pakai baju Kakak, Amel."

Aku menoleh. Kak Eli melepas kemeja lengan panjangnya, menyisakan kaos. Menjulurkan kemeja itu kepadaku. Aku menelan ludah. Akhirnya Kak Eli mengajakku bicara.

"Pakai saja, Amel. Kakak terus bergerak memotong kayu bakar, jadi nyamuk-nyamuk itu tidak bisa hinggap. Kau yang hanya berdiri lebih membutuhkan kemeja ini."

Aku mengangguk. Menerima kemeja itu. Memakainya. Kebesaran, tapi efektif mengurangi serangan nyamuk hutan.

Aku teringat kalimat Bapak tadi malam, *"Kau hanya perlu sedikit menerima kenyataan tersebut, maka kau akan paham."* Aku menepiskan tangkai semak, mengusir nyamuk. Entahlah. Mungkin Bapak benar. Kak Eli menyerahkan kemeja panjangnya mungkin karena ia

menyayangiku. Tapi mungkin juga karena takut kalau Mamak marah melihatku pulang dipenuhi bentol merah bekas gigitan nyamuk.

Setengah jam berlalu. Kayu bakar yang dipotong Kak Eli lebih dari cukup. Kami memasukkannya ke dalam keranjang rotan.

“Jangan penuh-penuh, Amel.” Kak Eli menahan tanganku yang hendak menambah kayu bakar di keranjangku. “Jalan setapak licin, tidak mudah dilewati.”

Aku mengangguk.

Kak Eli membantu menaikkan keranjang rotan di punggungku. Memasangkan tali di kepala. Ia kemudian memasang sendiri keranjangnya. Berdiri perlahan sambil berpegangan pada tunggul kayu. Kak Eli berjalan di depanku. Kami siap membawa kayu bakar rit pertama.

Sepanjang jalan setapak menuju rumah, aku menatap lamat-lamat punggung Kak Eli. Ia berjalan lebih lambat dibanding saat berangkat tadi. Lebih sering menoleh, memastikan aku baik-baik saja.

Aku menghela napas pelan. Lihatlah, kayu bakar yang dibawa Kak Eli dua kali lebih banyak dibanding yang kubawa. Bahkan sebenarnya kayu bakar yang kubawa dipindahkan Kak Eli ke keranjangnya saat melihatku susah payah berdiri mengangkat beban. *Ah*, Bapak mungkin benar tentang Kak Eli. Aku menunduk, berjalan hati-hati melewati kubangan lumpur.

Kami tiba di rumah pukul dua belas tepat, sebelum adzan zuhur. Mamak menyuruhku dan Kak Eli makan

siang, lalu shalat. Setelah istirahat sebentar, kami kembali ke ladang karet. Seperti yang Mamak suruh, sepanjang hari kami bolak-balik mencari dan membawa kayu bakar.

Waktu berlalu dengan cepat. Kami memperoleh dua rit saat adzan ashar terdengar, Mamak lagi-lagi menyuruh kami istirahat sebentar, untuk kemudian kembali bolak-balik ke ladang karet.

Sejauh ini aku dan Kak Eli tidak banyak bicara. Ia hanya bertanya singkat, berkata singkat, lantas sibuk dengan pekerjaan. Aku lebih banyak menunduk, memikirkan banyak hal. Hingga kejadian yang akan kuingat selalu itu akhirnya terjadi. Kejadian yang membuatku paham sekali nasihat Bapak tadi malam.

Kami mengumpulkan kayu bakar rit terakhir, rit keempat. Matahari tumbang di kaki barat. Pukul lima sore. Ladang karet terlihat remang lebih cepat karena rimbun dedaunan menutup cahaya matahari. Suara burung mulai sepi, siap digantikan oleh binatang malam.

"Tidak usah banyak-banyak, Amel. Ini rit terakhir." Kak Eli mengingatkan.

"Iya, Kak." Aku mengangguk.

Kak Eli membantu menaikkan keranjang ke punggung, memastikan aku baik-baik saja dengan bebanku. Lantas kami melangkah pulang beriringan. Kali ini aku disuruh Kak Eli jalan di depan.

Kami belum jauh meninggalkan ladang karet ketika kaki kananku terantuk tunggul. Cahaya remang, jalan

setapak semakin licin karena sering dilewati. Kelelahan membuatku tidak sesigap tadi siang.

Aku kaget, berusaha menyimbangkan badan, tapi justru kaki kiriku menginjak jalanan *licak* berlumpur. Licin sekali. Aku benar-benar kehilangan keseimbangan. Badanku terbanting, terduduk di jalan setapak. Keranjang rotan berisi kayu bakar terlempar. Kaki kananku tersangkut di tunggul, terjepit. Rasa sakit segera menyerbu pergelangan kakiku, seperti diremas sesuatu. Aku mengaduh kesakitan.

Kak Eli di belakangku berseru tertahan. Ia bergegas meletakkan keranjang rotannya.

"Kau tidak apa-apa, Amel?" Wajahnya cemas.

"Sakit, Kak. Aduuhh." Aku meringis, menahan tangis. Pergelangan kaki kananku jelas sekali keseleo.

Cepat Kak Eli mendakat, memastikan keadaan kakiku.

"Aduhh, jangan dipegang, Kak. Sakit sekali." Aku mengaduh.

Kak Eli hati-hati memeriksa pergelangan kaki kananku yang dengan segera membiru, bengkak. Ia menoleh ke sana-kemari. Hari telah teramat sore. Penduduk kampung yang bekerja di ladang sudah pulang sejak tadi. Tidak akan ada yang kebetulan lewat dan bisa membantu kami.

"Kakak harus mencari bantuan, Amel." Kak Eli berseru cemas, "Kau harus segera dibawa pulang, biar kaki kau segera dirawat."

"Amel tidak bisa jalan, Kak." Aku menangis.

Jangankan jalan, dipegang Kak Eli saja rasanya sakit sekali.

Kak Eli menyeka pelipisnya. Berusaha berpikir cepat.

"Amel tidak mau ditinggal, Kak. Amel takut." Aku benar-benar menangis sekarang.

Pergelangan kakiku semakin terasa sakit. Hutan yang mengelilingi jalan setapak mulai gelap.

Kak Eli meremas jemarinya, berpikir. Jika aku tidak bisa berjalan, maka bagaimana caranya kami pulang. Satu-satunya solusi yang masuk akal adalah Kak Eli segera bergegas mencari pertolongan di kampung. Aku tahu itu, tapi aku tidak mau ditinggalkan.

"Amel takut, Kak. Jangan tinggalkan Amel!"

Kak Eli menatapku lamat-lamat. Lantas entah apa yang dipikirkan Kak Eli, ia memegang bahuku, "Tidak akan ada yang meninggalkan kau, Amel. Tidak ada."

Dengan suara tegas, mata yang amat cemerlang—tatapan yang akan kuingat hingga kapan pun, Kak Eli merengkuh badanku sambil berkata, "Kau adikku, aku tidak akan pernah meninggalkan kau, Amel."

Kak Eli memelukku, menenangkan, "Bukan karena Mamak akan marah karena aku tidak menjaga kau. Tetapi karena kau adalah adik perempuanku. Aku tidak akan pernah meninggalkan kau, Amel."

Sore itu, Kak Eli memutuskan menggendongku pulang. Ia mengambil solusi yang paling tidak mungkin. Susah payah ia memposisikanku di punggungnya. Terhuyung ia berdiri.

"Berpegangan yang kuat, Amel." Kak Eli berkata pelan.

Aku mengangguk sambil menyeka pipi dan hidung. Berhenti menangis.

Beratku dua kali dibanding berat kayu bakar yang dibawa Kak Eli. Entah kekuatan apa yang hadir, Kak Eli dengan langkah patah-patah, terus berjalan maju, menuruni lereng bukit barisan. Dua kali ia terjatuh di lumpur, dua kali pula ia berdiri. Napasnya tersengal, detak jantungnya terdengar. Keringat menderas di lehernya. Hutan semakin gelap. Satu-dua kunang-kunang terbang mendekat. Adzan maghrib terdengar di kejauhan.

"Kau baik-baik saja, Amel?" Kak Eli bertanya setiap kami berhasil melewati seratus meter.

Bapak benar sekali. Aku menyeka pipiku, menahan tangis. Lihatlah, dengan segala susah payahnya, Kak Eli justru bertanya apakah aku baik-baik saja. Tidak peduli dengan kondisinya yang semakin payah.

"Iya, Kak." Aku menjawab pelan.

Kak Eli jatuh lagi di lumpur. Kali ini lebih serius, lututnya bahkan menghantam tunggul—karena ia selalu memilih jatuh ke depan, agar bukan aku di belakangnya yang terkena jalan setapak duluan. Jalanan curam, sigap Kak Eli segera meraih cabang pohon yang menjuntai.

Menahan gerak tubuhnya agar tidak terbanting. Aku berpegangan erat-erat di leher Kak Eli.

Napas Kak Eli tersengal. Ia menyeka ujung rambut yang mengganggu mata. Bangkit untuk ketiga kalinya.

Aku sekarang bisa melihat nasihat Bapak. Dengan memeluk Kak Eli di belakang, digendong di punggung, aku bisa merasakan sedekat itu bukti kasih sayangnya. Kak Eli tidak pernah membenciku. Ia tidak pernah mengomeliku, memarahiku, menyuruh-nyuruhku karena takut kepada Mamak. Ia melakukan semua itu karena sedang mengajariku. Kak Eli menyayangiku. Aku terisak.

"Kenapa kau menangis, Amel? Kakimu sakit lagi?" Kak Eli bertanya, patah-patah terus maju.

"Tidak, Kak." Aku menjawab pelan.

"Kau tahan sebentar rasa sakitnya, Amel. Sebentar lagi kita sampai." Kak Eli tersenyum, membesarkan hati. Aku tidak melihat wajahnya tersenyum, tapi aku tahu ia sedang tersenyum tulus.

"Maafkan, Amel, Kak."

Aku tidak tahan lagi. Suaraku pelan saja. Bahkan kalah oleh desau angin.

"Maafkan apa, Amel?" Kak Eli bertanya. Napasnya tersengal.

"Maafkan Amel yang selama ini tidak menurut." Suaraku serak.

"Kau bicara apa, Amel?" Langkah kaki Kak Eli terhenti.

Kak Eli berhenti di jalan setapak dengan aku memeluk erat-erat dari punggungnya.

"Maafkan Amel yang susah diatur. Maafkan Amel yang kemarin menggunakan sikat gigi Kak Eli untuk menyikat sepatu sekolah. Amel sungguh menyesal. Maafkan Amel, Kak." Aku benar-benar menangis sekarang. Terisak di punggung Kak Eli.

Kak Eli terdiam. Hutan lebat lengang, menyisakan suara tangisku bersama jangkrik dan serangga hutan yang berderik. Kunang-kunang terbang semakin banyak. Melintas di sekitar kami.

"Seharusnya aku yang minta maaf, Amel." Kak Eli akhirnya berkata pelan. Suaranya bergetar.

"Aku terus-terusan memarahi, Amel. Menyuruh-nyuruhmu." Suara Kak Eli tersendat, "Karena akulah kau merusak sikat gigi itu. Semua bukan salahmu. Maafkan Kak Eli, Amel."

Sore itu, sambil memeluknya dari belakang, aku paham betapa sayangnya Kak Eli kepadaku. Bapak benar—dan Bapak memang selalu benar soal ini. Kak Eli melangkah kembali dengan sisa-sisa tenaganya setelah lengang sebentar. Ia susah-payah berusaha menyelesaikan jalan setapak itu. Kami tidak bicara lagi dengan kata-kata satu sama lain, melainkan dengan kedekatan dalam diam yang luar biasa.

Kami tiba di rumah sudah gelap. Halaman rumah ramai, beberapa orang dewasa kampung berkumpul. Ada Bakwo Dar, Mang Dullah, juga pemuda kampung seperti

Pendi dan Juha. Mereka bersiap menyusul ke ladang karet, membawa obor bambu. Mencari kami yang tidak kunjung pulang.

Mamak berseru tertahan melihat Kak Eli menggendongku memasuki halaman. Tetangga lainnya bergegas menyambut Kak Eli yang langsung roboh saat aku diturunkan. Kak Eli gemetar, telentang, lunglai. Ia amat kelelahan, memaksa kekuatan terakhirnya. Kondisinya lebih buruk dibanding aku. Bapak menyuruh memanggil Mantri Kesehatan di Kota Kecamatan. Paman Unus bergegas menyalakan motor trailnya. Segera melesat di jalan semi aspal.

Aku, sambil menangis, menatap tubuh Kak Eli yang dibopong ke teras rumah. Bapak menggendongku, menanyakan apa yang terjadi.

Dengan hidung kedat aku menjawabnya pendek, "Amel sayang Kak Eli. Amel sungguh sayang Kak Eli."

Kalian tahu, namaku adalah Amelia, semua orang memanggilku 'Amel'. Tapi sejak sore itu, sejatinya aku selalu ingin dipanggil dengan sebutan lain. Bukan 'Meli', bukan 'Lia', melainkan 'Eli'.

Aku selalu ingin dipanggil seperti panggilan Kak Eli. Bukan karena nama itulah yang menyuruh-nyuruhku, bisa mengatur semua orang, sangat berkuasa di rumah. Melainkan aku tahu sekarang, karena aku ingin persis seperti Kak Eli, yang selalu menyayangi adik-adiknya. Kakak terbaik sedunia yang aku miliki. Kakak sulungku yang amat pemberani.

8. Mendikte Buku IPA

Seminggu lebih kaki kananku dibebat kain. Aku harus mengenakan kruk ke mana-mana. Meski kondisi Kak Eli mengkhawatirkan, tapi Kak Eli hanya kelelahan. Keesokan hari setelah tidur hampir dua belas jam, kondisinya kembali segar.

Matahari pagi menyambut dengan lembut. Hujan tadi malam menyisakan bulir air di dedaunan, ujung genteng, dan pucuk bunga mawar di halaman. Bapak melepas bebat kakiku di hari ke delapan. Mamak berdiri di belakangku. Sementara, Kak Burlian, Kak Pukat dan Kak Eli antusias memperhatikan.

"*Nah*, Amel. Ayo kau coba berjalan." Bapak tersenyum.

Aku mengangguk. Turun dari kursi bangku panjang teras rumah. Meletakkan telapak kaki kananku—yang selama ini terpaksa dizinjit.

"Masih terasa sakit?" Bapak bertanya.

Aku menggeleng. Awalnya memang terasa tidak nyaman, tapi hanya sebentar. Setelah berdiri tegak beberapa detik, terasa normal. Mulai melangkah. Lantas melenggang, tersenyum.

Mamak ikut tersenyum, "Syukurlah, Amel. Sembuh seperti sedia kala."

Kak Eli juga tersenyum.

“Kau macam atlet sepak bola saja, Si Maradona, Amel. Pakai cedera kaki segala.” Kak Pukat nyeletuk.

Masa-masa itu memang sedang ramai Piala Dunia di Argentina. Maradona sedang hebat-hebatnya.

“Untung tidak perlu dioperasi kakinya, Kak. Coba kalau sampai diamputasi.” Kak Burlian menyikut Kak Pukat, nyengir. Sengaja memancing keributan—seminggu terakhir ia selalu menjahiliku tentang bebat dan kruk.

“Jangan bergurau sembarangan, Burlian.” Mamak mendelik.

Kak Burlian buru-buru menghapus cengirannya.

“Kalian bergegas berangkat sekolah, sebentar lagi lonceng masuk.” Mamak mengingatkan.

Kami berempat mengangguk hampir serempak. Aku meraih tasku di atas bangku. Menyenangkan, akhirnya aku bisa berangkat sekolah tanpa perlu membawa tongkat kayu.

“Ini tongkat Amel bisa jadi kayu bakar, Mak.” Kak Pukat memasang tas di punggungnya, lantas meraih tongkat yang selama ini kupakai ke mana-mana.

“Disimpan saja, Kak.” Kak Burlian memotong. Ia juga telah mengenakan tas di punggung, “Buat kenang-kenangan. Siapa tahu Amel besok lusa susah dinasihati, biar insyaf setiap melihat tongkatnya.”

“Memangnya Burlian sendiri mudah dinasihati?” Mamak menatap Kak Burlian.

“Eh—” Kak Burlian menggaruk kepalanya yang tidak gatal, salah tingkah.

Kak Pukat bahkan ikut tertawa.

“Tapi, kan, setidaknya aku tidak pernah keseleo sampai seminggu.” Kak Burlian membela diri, menyikut Kak Pukat.

“Ayo segera berangkat sekolah!” Bapak segera menyudahi obrolan.

Kak Eli lebih dulu menyalami tangan Mamak dan Bapak. Kami mengikuti, lantas beramai-ramai menuruni anak tangga. Berteriak mengucap salam. Aku sekarang bisa berlari-lari kecil di depan rombongan. Kaki kananku sudah sembuh.

***

Bel sekolah sudah berbunyi sejak tadi.

Pak Bin masuk kelas membawa tas kepit tuanya, menyapa kami. Membuka buku absensi. Melihat sekilas seluruh ruangan, mengangguk. Siswa kelas kami hanya berdua belas. Tidak perlu diabsen satu per satu, cukup dilihat semua kursi. Pak Bin menyimpan buku absensi ke dalam tasnya, bangkit berdiri. Pelajaran pagi ini adalah IPA, Ilmu Pengetahuan Alam.

“Kalian pernah melihat pohon pepaya yang tidak berbuah?” Pak Bin berdiri di depan ruangan. Bertanya lantang sambil memperbaiki peci hitam tua yang terlihat mulai kusam di kepala.

Kami saling toleh teman sebangku, mengangkat bahu.

"Ada yang pernah melihat pohon pepaya yang tidak berbuah?" Pak Bin mengulang pertanyaan.

Salah seorang teman sekelasku mengacungkan tangan. Tambusai namanya. Nama lengkapnya keren sekali, Tuanku Tambusai.

"Ya, Tambusai?"

"Eh, saya tidak pernah melihat pohon pepaya yang tidak berbuah, Pak." Tambusai angkat bicara. "Tapi di belakang rumah, ada dua pohon rambutan yang tidak berbuah bertahun-tahun, padahal pohonnya sudah besar."

"Oh ya?" Pak Bin tertarik.

"Iya, Bapak di rumah memutuskan menebangnya. Menjadikannya kayu bakar."

"Terima kasih telah berbagi cerita, Tambusai." Pak Bin menganggguk padanya, lantas kembali menatap seluruh murid. "*Nah*, itu adalah contoh nyata. Meski kasusnya pada pohon rambutan. Sama saja, pohon pepaya juga ada yang tidak pernah berbuah. Ya, Maya?"

"Tapi pepaya yang pernah kulihat semuanya berbuah, Pak." Maya yang mengacungkan tangan.

"Ada yang tidak, Maya. Itulah yang kita sebut dengan pohon pepaya jantan. Atau dalam cerita Tambusai tadi, kita sebut pohon rambutan jantan."

Aku juga selalu melihat pohon pepaya berbuah.

Sekarang seluruh kelas menatap Pak Bin penasaran. Seperti yang kubilang di awal, dengan segala keterbatasan sekolah, kami amat bersyukur ternyata memiliki sebuah kelebihan besar: Pak Bin adalah guru terbaik yang pernah kami miliki.

"Populasi pohon jantan ini sedikit jumlahnya, makanya jarang terlihat. Pohon jantan jikalau berbunga, maka bunganya tidak akan menjadi buah. Semua orang berharap apa pun yang ditanam akan berbuah, dapat dipetik hasilnya. Sebuah pohon yang dirawat, dipupuk, dibesarkan, ternyata tidak berbuah, tentu mengecewakan. Dan itulah nasib yang terjadi pada pohon rambutan milik keluarga Tambusai, berakhir jadi kayu bakar."

"Anak-anak, tanah perkampungan kita amat subur dengan hujan yang turun secara terus-menerus. Tapi itu tidak cukup untuk menjadi petani yang berhasil. Kalian tahu, pengetahuan amat penting bagi seorang petani. Bapak memberikan ilustrasi pohon pepaya jantan, agar kalian tahu. Bayangkan kalau kita menanami satu ladang dengan pohon pepaya jantan semua, meski subur tanahnya, hujan menyiramnya, tetap akan sia-sia ladang itu. Dalam kasus lain, seperti ladang karet, memang tidak diambil buahnya, yang diambil adalah getahnya, disadap. Namun kasusnya akan sama, tanpa pengetahuan yang baik soal bibit karet, ladang karet yang dimiliki tidak akan maksimal hasilnya."

"Bapak akan berikan sebuah ilustrasi, perhitungan sederhana. Rata-rata satu hektare kebun karet di kampung kita hanya menghasilkan 1 ton getah karet setiap tahun. Bandingkan dengan petani di luar yang lebih paham,

mereka bisa menghasilkan 3-4 ton getah karet setiap hektarenya selama setahun. Apa yang terjadi? Karena orangtua kita tidak tahu mana bibit karet yang baik, banyak getahnya, anti hama, dan mudah dirawat. Petani kita hanya memungut biji karet yang jatuh, kemudian menyemainya. Lantas, pohon karet yang tumbuh dari biji karet tersebut ditanam di ladang. Berpuluh tahun, petani kita hanya mewarisi pohon karet yang tidak banyak getahnya. Di perkebunan maju, bibit terbaik diperoleh dari proses mencangkok. Besok lusa akan Bapak ajarkan bagaimana cara mencangkok. Maka hasilnya lebih banyak. Orangtua kalian menghadapi situasi ini sejak berpuluh tahun lalu. Getah pohon karet yang mereka tanam keluar hanya sedikit, bahkan tidak keluar sama sekali berhari-hari."

"Pun sama dengan ladang kopi. Kebun terbaik di kampung kita sekalipun paling hanya menghasilkan 1 ton per hektare dalam setahun. Sedangkan ladang kopi di perkebunan maju, bisa menghasilkan 2-3 ton per tahun. Jauh sekali perbedaannya, bukan? Padahal kerja keras yang dilakukan sepanjang tahun sama persis, hasilnya yang berbeda, sangat signifikan. Padahal tanah di lembah cocok sekali ditanami kopi dan karet. Tapi tidak pernah optimal dengan bibit tanaman yang tidak baik."

Pak Bin menghela napas panjang. Berhenti sejenak dari penjelasannya.

Kami mendengarkan dengan saksama.

"Itulah salah-satu jawaban kenapa kemiskinan, keterbatasan, bisa dikalahkan dengan ilmu pengetahuan.

Tentu kerja keras menjadi syarat utamanya. Akan tetapi jika ditambah sedikit ilmu pengetahuan, petani kampung kita bisa hidup lebih makmur dan berkecukupan. Ya, Amel?"

"Tetapi Pak, kalau begitu, kenapa penduduk kampung tidak segera mengganti pohon kopi atau pohon karet di ladangnya dengan bibit yang lebih baik?" Aku bertanya, penasaran.

Pak Bin tersenyum, "Pertanyaan yang baik sekali, Amel."

"Jawabannya tidak sederhana. Yang pertama, tidak semua penduduk kampung mau mempercayainya. Mereka hanya mau bercocok-tanam dengan cara orangtua mereka. Yang kedua, kalaupun mau, mengganti seluruh pohon karet bukan pekerjaan mudah. Itu berarti semua pohon yang ada terpaksa ditebang, kemudian ditanami bibit yang baru. Pertanyaannya, mereka akan mendapatkan nafkah dari mana selama bibit baru belum bisa disadap atau dipanen? Itu butuh empat hingga lima tahun lamanya, Amel. Petani di kampung kita tidak memiliki modal yang cukup. *Nah*, penyebab yang ketiga, dari mana mereka akan memperoleh bibit yang baik itu? Di Kota Kabupaten tidak murah harganya. Maka situasi ini sudah seperti siklus turun-temurun, diwariskan. Mereka memilih bertahan dengan semua keterbatasan, toh tetap menghasilkan meski sedikit. Coba dengar cerita Tambusai tadi. Berapa tahun orangtua kau menunggu hingga akhirnya menebang pohon rambutan jantan itu, Tambusai?"

“Eh, lama, Pak. Bahkan Ibu di rumah tetap melarang menebangnya karena masih berharap akhirnya berbuah.” Tambusai menjawab.

“*Nah*, kita lihat contohnya.” Pak Bin mengangguk, “Jika sejak awal orangtua Tambusai tahu kalau pohon itu jantan, mereka tidak perlu menunggu sia-sia sekian lama, segera menggantinya.”

“Memangnya bisa dibedakan, Pak?” Maya bertanya.

“Tentu bisa, Maya. Sama bisanya dengan membedakan bibit yang baik dengan bibit yang buruk. Ada ilmunya. Kita tinggal banyak membaca dan belajar dari yang tahu. Tetapi masalah terbesarnya adalah bagaimana mendidik petani di kampung kita agar memahami situasinya, kemudian berhasil mengajak mereka menjadi petani yang modern. Bayangkan apa yang terjadi kalau kopi atau karet yang dihasilkan ternyata bisa tiga kali lipat dari sekarang. Kampung ini akan lebih makmur, dengan lahan ladang yang sama. Orangtua kalian akan punya cukup uang. Anak-anak tidak perlu pergi membantu ke ladang, bisa terus sekolah.”

Pak Bin menatap kami semua lamat-lamat, “Anak-anak, dalam banyak hal, meski kita telah bekerja keras setiap hari sepanjang tahun, belenggu kemiskinan tetap menjerat erat akibat dari ketidaktahuan, akibat dangkalnya pendidikan. Itulah pentingnya sekolah, agar kita bisa menghancurkan belenggu itu.”

Aku mencatat kalimat terakhir Pak Bin dalam hati sambil menghela napas panjang. Teringat beberapa minggu lagi panen kopi di ladang milik Bapak.

"*Nah*, Amel, kau diktekan halaman 30 hingga 35 buku IPA, tentang jenis tumbuh-tumbuhan." Pak Bin meraih buku IPA yang kusam dari atas meja, menyerahkannya padaku.

Aku mengangguk, menerima buku tersebut.

"Jangan ada yang ribut. Bapak harus pindah ke kelas enam. Oh iya, untuk PR IPA, kalian tanyakan ke orangtua berapa hektare jumlah ladang kopi dan karet milik keluarga kalian. Catat berapa hasil panennya selama ini. Juga tuliskan berbagai jenis tumbuhan yang tumbuh di ladang milik orangtua kalian. Satu halaman penuh."

"Yaaa…." Anak-anak sekelas berseru keberatan.

"Jangan mengeluh," Pak Bin tertawa. "Kerjakan PR-nya dengan baik. Itu pasti menyenangkan. Dan kau Chuck Norris, Bapak tidak mau kau membawa berbagai tanaman itu ke sekolah. Dituliskan di kertas, bukan dibawa."

Anak-anak berganti tertawa sekarang.

Dua minggu lalu, saat PR menulis berbagai jenis ikan di sungai, Chuck Norris, si biang ribut itu justru membawa ikan-ikan itu ke sekolah. Sebenarnya itu ide brilian. Seandainya ia bisa menjelaskannya satu per satu saat diminta Pak Bin dengan langsung membawa contohnya. Tapi Norris melakukannya karena alasan yang sederhana; tidak sempat membuat PR, dan kebetulan di rumahnya ada banyak ikan hasil tangkapan jaring

Bapaknya semalam. Maka ia membawa ember berisi air. Memasukkan ikan-ikan tersebut ke dalamnya.

Lima menit berlalu. Kelas kembali lengang. Pak Bin berpindah ke kelas lain, meninggalkan kami. Aku mulai mendikte, membaca lantang kalimat demi kalimat di buku IPA. Teman-temanku sibuk menyalin.

Cahaya matahari pagi menerobos kisi-kisi ruangan, menyinari papan tulis hitam. Suara burung pipit terdengar ramai di luar kelas. Sesekali ada teman yang minta diulang karena ketinggalan. Aku mengulang membaca kalimatnya—juga sambil ikut menyalin. Cara belajar *mendikte* seperti ini harus diterapkan Pak Bin bukan karena ia malas mengajar, tapi karena keterbatasan. Dengan cara itu, ia bisa meninggalkan kelas untuk mengurus kelas lain. Juga karena di sekolah kami buku teks amat terbatas. Mencatat adalah cara terbaik agar kami bisa membacanya, belajar lagi di rumah.

Lima belas menit berlalu. Aku masih asyik mendiktekan buku IPA itu. Teman-teman sibuk mencatat. Sepertinya tidak akan ada masalah, sampai tiba-tiba Chuck Norris menyela suaraku.

"Berhenti dulu."

Kami menoleh ke arah suara.

"Aku mau ke kamar kecil." Chuck Norris memasang wajah memelas, memegang perutnya.

"Kau sungguhan?" Maya yang bertanya.

"Iya. Aku sudah tidak tahan. Aku sakit perut. *Aduhhh*." Chuck Norris memegangi perutnya. Wajahnya seolah tegang menahan sesuatu.

Aku dan Maya saling toleh. Juga teman-teman yang lain. Kalau ada salah-satu murid yang terpaksa meninggalkan ruangan kelas, maka kegiatan mendikte harus dihentikan agar tidak ada yang tertinggal. Itu kesepakatan yang diketahui seluruh murid sekolah. Hanya saja, ini kasusnya adalah Chuck Norris. Ia sering kali membuat masalah, mengacaukan kelas. Boleh jadi ia sedang berbohong, sengaja membuat kegiatan mendikte terhenti.

"Boleh tidak?" Chuck Norris mendesak, menatapku.

Aku menghembuskan napas sebal.

"Iya, silakan."

Tanpa menunggu suaraku hilang, Norris langsung bergegas meninggalkan bangkunya. Berlari-lari kecil ke pintu kelas. Teman-teman yang lain meletakkan pulpen. Aku ikut meletakkan pulpen setelah menandai tempat mendikte terhenti.

"Kenapa kau izinkan, Amel?" Maya menyikutku.

"Daripada dia buang air besar di kelas, kan?" Aku nyengir.

"Iya kalau sungguhan, kalau tidak?" Mata Maya membesar.

Aku mengangkat bahu.

Lima menit berlalu, Norris belum menunjukkan batang hidungnya. Sebagian teman-temanku sudah asyik mengobrol, tidak keberatan proses belajar terhenti. Satu-dua malah berdiri, bermain di lorong meja atau di depan ruangan. Aku menyeka dahi.

"Tuh, kan. Sudah lama belum kembali juga." Maya berkata ketus.

"Mungkin perutnya masih melilit, Maya. Kan sakit perut, jadi lama." Aku berprasangka baik.

Sepuluh menit berlalu, Norris tetap tidak kembali. Anak-anak semakin ramai bermain. Suara berisik kami pasti terdengar hingga kelas sebelah.

Maya menatapku. Tatapannya menyiratkan; *apa kubilang*.

"Aku akan menyusul Norris." Aku akhirnya berdiri, memutuskan melakukan sesuatu. Jangan sampai Pak Bin kembali ke kelas dan menemukan keributan ini.

"Aku ikut, Amel." Maya berseru ketus. Wajahnya terlihat sebal. "Awas saja kalau biang ribut itu berbohong. Aku timpuk dengan buku tulis."

Tuanku Tambusai juga menawarkan diri ikut. Maka kami bertiga bergegas keluar kelas, mencari di mana Chuck Norris.

Kamar kecil sekolah ada di ujung bangunan. Kosong. Tidak ada Norris di sana. Maya mengingatkanku, bilang kalau tebakannya benar. Norris juga tidak ada di warung dekat sekolah. Bu Ahmad mengangkat bahu, bilang tidak melihat siapa pun sejak tadi. Juga tidak ada di

halaman belakang kelas. Chuck Norris tidak ada dimana-mana.

Setengah jam berkeliling, pencarian kami sia-sia.

"Apa yang harus kita lakukan sekarang, Amel?" Tambusai bertanya.

"Kita lanjutkan mendikte tanpa dia." Maya memberi usul.

Tambusai mengangguk, sepakat.

Aku menyeka leher yang berpeluh, baiklah. Maka kami kembali masuk ke dalam kelas yang jelas semakin ribut.

"Teman-teman, diktenya dilanjutkan." Maya berseru, menengahi suara ribut.

"Yaaa..." Teman-temanku berseru kecewa. Tapi mereka kembali ke bangku masing-masing.

Aku meraih buku IPA kusam, membuka halaman yang kutandai. Suara lantangku kembali terdengar di langit-langit ruangan. Diikuti suara pulpen di atas kertas.

Lima belas menit berlalu tanpa gangguan. Si biang ribut itu, entah dari mana, tiba-tiba masuk kelas. Dengan wajah sumringah, riang, sambil bersiul-siul kecil malah. Kami semua menatap pintu ruangan. Maya yang paling jengkel, siap marah-marah. Enak sekali si biang ribut ini, datang dengan wajah tanpa dosa, padahal sejak tadi kami mencarinya.

"Eh, kenapa kalian mencatat tanpa menungguku?" Justru Norris yang lebih dulu berseru.

Aduh. Si Norris ini sepertinya memang bukan berasal dari planet bumi. Jelas sekali ia yang membuat masalah, meninggalkan kelas hampir satu jam. Pulang-pulang, malah dia yang marah-marah. Seharusnya kami yang lebih pantas marah.

"Kalian seharusnya menungguku." Chuck Norris memasang wajah protes. "Aku, kan, bilang mau ke kamar kecil."

"Kau tidak ada di kamar kecil sekolah." Maya berseru tidak tahan lagi.

"Loh, aku, kan, memang tidak bilang mau ke kamar kecil sekolah. Aku ke kamar kecil di rumahku." Norris mengangkat bahu merasa tidak bersalah. "Siapa pula yang bilang akan ke kamar kecil sekolah yang bau pesing. Kalian seharusnya menungguku. Aku hanya pergi sebentar."

"Yang kau maksud sebentar itu berapa lama, Norris? Hei, satu jam?" Maya semakin jengkel.

"Iya, sebentar, kan?" Si Norris menjawab santai. "Kalian tidak pernah lihat orang menghabiskan waktu di kamar kecil berjam-jam, *sih*? Satu jam itu terhitung cepat."

Maya mengepalkan tinjunya, menghembuskan napas.

"Teruskan dikte-nya, Amel. Biarkan dia protes sendiri." Maya akhirnya memutuskan tidak melayani Norris. Menyikut lenganku. Kembali duduk. *Percuma juga melayani orang aneh sekecamatan ini*, pikirnya.

“Tidak bisa. Harus diulang dari awal.” Norris keberatan.

“Lanjutkan, Amel. Tidak usah pedulikan.” Maya melotot.

“Dari awal, Amel.” Norris balas melotot.

Aku jadi bingung. Menatap Maya dan Norris bergantian. Menoleh teman-teman sekelas yang justru asyik menonton. *Kenapa jadi rumit begini?* Aku meletakkan buku IPA.

“Dasar biang ribut. Pemalas.” Maya berseru.

“Kau juga sok rajin. Rajin tidak, sok-nya iya.” Norris tidak mau kalah.

“Dasar hitam. Dekil.” Maya mulai merembet ke mana-mana.

“Kurus ceking seperti cacing.” Norris membalas.

“Apa kau bilang, hah?” Maya loncat dari bangkunya.

“Memangnya kenapa?” Norris menatang.

Aku menepuk dahi. *Aduh,* ini harus segera dihentikan sebelum telanjur berkelahi. Aku bergegas berdiri, menahan tangan Maya. Juga Tambusai yang berusaha menahan lengan Norris. Teman-teman yang lain malah semakin asyik menonton. Menyoraki.

“Baik. Begini saja,” Aku berseru lantang, sambil susah payah menahan Maya yang hendak merangsek Norris. “Kita tanya semua teman-teman. Siapa yang setuju

mendikte dilanjutkan, siapa yang setuju diulang dari awal. Kita putuskan bersama-sama."

Aku menatap seluruh kelas. Maya masih mendengus kesal di dekatku. Juga Norris yang berdiri lima langkah dari Maya, ditahan Tambusai.

"Siapa yang setuju dilanjutkan, acungkan tangan?" Aku bertanya lantang.

Semua murid mengacungkan jari.

"Siapa yang setuju diulang dari awal?"

Tentu tidak ada yang mengacung—kecuali Norris.

"*Nah*, keputusannya bulat. Sebelas banding satu. Mendikte dilanjutkan." Aku menatap Norris, berseru tegas.

"Tidak bisa." Norris masih keberatan, meski kali ini suaranya tidak sekencang tadi—mengingat semua murid sekarang melotot kepadanya. "Bagaimana dengan catatanku yang tidak lengkap."

"Salah kau sendiri. Kenapa kau malah buang air di rumah, hah?" Maya yang menjawab ketus. "Kenapa tidak sekalian kau buang air besar di Kota Kabupaten sana, atau di Kota Provinsi. Tidak usah pulang hingga Lebaran tahun depan."

Aku sebenarnya mau tertawa mendengar kalimat terakhir Maya, tapi buru-buru memasang wajah serius, sebelum urusan ini semakin lama dan Pak Bin telanjur kembali ke kelas.

"Kau bisa meminjam bukuku, Norris," kataku.

Norris terdiam sejenak, menatapku.

Maya menyikut lenganku, "Kau akan menolong si biang ribut ini, Amel? Meminjaminya buku? Boleh jadi buku kau tidak pernah kembali."

Aku mengabaikan peringatan Maya, masih menatap Chuck Norris.

"Bagaimana? Mau meminjam buku catatanku?" Aku menegaskan.

Norris tidak menjawab. Ia selintas melotot ke arah Maya, kemudian beranjak duduk di bangkunya. Tidak berseru-seru lagi. Malas meraih bukunya, mengambil pulpen.

Aku menghela napas lega. Keributan reda. Mendikte halaman 30-35 buku IPA itu bisa dilanjutkan.

***

9. Membantu Teman

Tidak ada masalah baru hingga pulang sekolah.

Pak Bin masuk ke kelas kami lagi setelah lonceng pergantian pelajaran. Aku telah selesai mendikte. Pak Bin tidak banyak berkomentar. Menyimpan buku pelajaran IPA, memulai mata pelajaran lain, IPS.

Ia membentangkan gulungan peta dunia di lantai ruangan. Anak-anak berebut duduk mengelilingi peta yang sebenarnya sudah tua sekali. Ujung-ujungnya dimakan rayap, kuning. Tapi itulah satu-satunya alat peraga peta di sekolah kami. Dan kami tidak keberatan, yang penting masih bisa dipelajari. Pak Bin semangat menjelaskan tentang Benua Asia.

Chuck Norris ikut memperhatikan peta berukuran besar itu dengan antusias. Aku meliriknya. Jarang-jarang ia semangat belajar. Entah apa yang ia perhatikan dari peta itu. Matanya tidak melihat ke tempat yang ditunjuk Pak Bin, melainkan ke sana-kemari, memeriksa hal-hal yang tidak penting. Tapi itu lebih baik daripada si biang ribut ini membuat masalah baru.

Lonceng pulang terdengar lantang. Anak-anak berseru riang. Kembali ke bangku masing-masing. Bergegas memasukkan peralatan belajar ke dalam tas.

"Aku duluan, ya, Amel. Aku disuruh pulang segera."

"Buru-buru?"

“Kau tahu, di rumah ada yang suka ngatur-ngatur. Dia pasti cerewet melihatku pulang telat.”

Aku menganggguk kepada Maya, tersenyum. Yang dimaksud Maya pastilah Kak Ais.

Kelas berangsur sepi. Aku melangkah pelan mendekati meja Norris—ia masih di bangkunya. Aku menjulurkan buku tulisku.

“Kau boleh pinjam buku IPA-ku, Norris. Untuk melengkapi catatan tadi.”

Ia melirikku sekilas. Melirik buku tulisku. Menyambarnya dengan cepat. Sama sekali tidak merasa perlu bilang terima kasih—mungkin di planet asalnya si Norris memang tidak dikenal kalimat terima kasih. Aku nyengir, tidak masalah.

“Besok sudah harus kau kembalikan.” Aku mengingatkan saat biang ribut itu berdiri.

Norris hanya bergumam tidak peduli, ‘Iya’. Lantas melangkah cepat menuju pintu.

“Jangan sampai rusak.” Aku berseru, mengingatkan.

Entahlah, apakah Norris mendengar atau tidak. Ia berlari kecil menuju halaman sekolah.

Di kelas tinggal Gita dan temannya yang bertugas piket, saat aku membawa gulungan peta dunia ke ruang guru. Tadi Pak Bin menyuruhku membawa gulungan peta.

“Letakkan di pojok ruangan, Amel.” Pak Bin menyuruh.

Ia sedang duduk di ruang guru. Peci hitam kusamnya diletakkan di atas meja. Beberapa lembar kertas tergeletak di hadapannya, sedang diperiksa.

Gulungan peta itu besar, lebih tinggi dibanding aku. Hampir saja roboh saat kuletakkan di pojok. Aku menahannya. Mengembalikan posisinya agar berdiri lebih mantap.

"Hati-hati, Amel." Pak Bin tersenyum, mengingatkan. "Nanti kita tidak punya peta lagi untuk belajar Geografi kalau yang satu ini juga rusak."

Aku mengangguk, merapikan posisi gulungan peta.

"Bagaimana pergelangan kaki kau, Nak? Nampak Bapak lihat sudah dilepas bebatnya." Pak Bin bertanya.

"Sudah sembuh seperti sedia kala, Pak." Aku menepuk-nepuk ujung baju yang terkena debu.

"Syukurlah." Pak Bin mengangguk. "Bapak senang mendengarnya."

"Amel izin pulang duluan, Pak. Ada pekerjaan di rumah." Aku ikut mengangguk, hendak pamit.

"Sebentar, Amel." Pak Bin justru menahanku.

Aku mengangkat wajah, menatap Pak Bin. *Ada apa?* Jarang-jarang Pak Bin menahanku pulang, kecuali ada sesuatu yang hendak disampaikan, seperti menitipkan pesan buat Bapak.

"Hanya sebentar, Amel." Pak Bin meletakkan pulpen, merapikan kertas di atas meja

Aku berdiri di depan Pak Bin, menunggu.

“Tadi pelajaran mendiktenya tidak berjalan lancar, bukan?” Pak Bin tersenyum.

Bukan hanya tidak lancar, melainkan kacau. Tapi dari mana Pak Bin tahu?

“Tentu aku tahu, Amel.” Pak Bin tertawa—salah-satu yang aku suka dari Pak Bin adalah dia seperti bisa membaca pikiran murid-muridnya hanya dengan melihat ekspresi wajah kami. “Bapak sedang di kelas sebelah saat Norris bertengkar dengan Maya. Suara mereka terdengar sekali.”

“Apa yang kau lakukan tadi bagus sekali, Amel.” Pak Bin menatapku lamat-lamat. “Syahdan benar soal Amelia adalah anaknya yang paling kuat. Bukan kuat fisiknya atau kuat badannya. Kau jelas paling kokoh dan teguh dalam memahami hal-hal baik dibanding anak-anak lain.”

“Kau juga satu-satunya murid di kelas yang tidak pernah sungguhan marah kepada Norris, mau seberapa menjengkelkan perilakunya. Bahkan, kau bersedia meminjamkan buku tulis IPA kepada orang yang justru merepotkan, mengganggu tugas kau mendikte.” Pak Bin menatapku lamat-lamat. “Kau juga sekaligus bisa meredakan kemarahan Maya kepada Norris. Itu bagus sekali, Amel. Tidak banyak orang yang bisa mengendalikan teman dekat sendiri, meski dia pandai sekali mengendalikan orang lain, termasuk musuhnya.”

Entahlah. Aku menatap Pak Bin, masih belum mengerti arah pembicaraan. Lengang sejenak, menyisakan suara lengking burung elang di kejauhan.

“Dengan segala kebaikan yang ada padamu, maka Bapak harus meminta tolong padamu, Nak. Semoga kau tidak keberatan.”

“Minta tolong apa, Pak?” Aku bertanya.

“Maukah kau membantu Norris?”

“Membantunya?”

“Iya, membantunya, Amel. Norris itu sebenarnya tidak nakal. Dia bukan biang masalah seperti yang sering disebut anak-anak lain. Norris itu berbakat sekali dalam hal tertentu.” Pak Bin menangkupkan dua telapak tangannya, menghela napas panjang. “Hanya saja, kita semua tahu, orangtuanya bercerai. Ibunya entah pergi ke mana. Ayahnya harus bersusah payah mengurus enam anak-anaknya. Tanpa perhatian yang memadai, dibiarkan mengurus diri sendiri, Norris, yang juga sama seperti kau Amel, anak bungsu, tumbuh dengan segala pemberontakan masa kanak-kanak. Dia tidak nakal.”

“Tapi apa yang harus kulakukan, Pak?” Aku menggaruk kepala yang tidak gatal.

Pak Bin mengangguk takzim melihat wajah bingungku.

“Sebenarnya tidak banyak yang perlu kau lakukan, Amel. Kau cukup memperlakukannya dengan baik, agar Norris merasa masih punya teman di sekolah. Bapak khawatir, suatu saat dia bosan sekolah, lantas berhenti. Maka masalahnya semakin sulit. *Nah,* kau cukup menjadikannya teman baik. Tawarkan bantuan tanpa diminta. Berikan perhatian meski Norris tidak peduli.

Mengerjakan PR misalnya, atau belajar bersama. Apa pun itu, hal-hal baik yang selama ini memang suka kau lakukan, Amel. Bukankah menyenangkan melakukannya?"

Aku menatap Pak Bin, berusaha mencerna.

"Kau sudah mengerti sekarang, Amel?"

Aku sebenarnya belum paham, tapi melihat wajah Pak Bin yang menatapku lembut, penuh rasa percaya, amat menghargai seolah aku ini sudah dewasa, lawan bicara setara, aku memutuskan mengangguk.

"Brilian, Amel." Pak Bin tersenyum lebar. "Kau memang anak yang paling kuat. Entah besok lusa, tidak ada yang bisa menebak apa yang akan kau lakukan untuk seluruh kampung ini. Tapi jika itu terjadi, Bapak percaya itu tentulah hal menakjubkan. *Nah,* sekarang kau bisa pulang, Amel. Jangan sampai membuat Kak Eli yang cerewet itu meneriakimu."

Aku tertawa kecil mendengar kalimat terakhir Pak Bin. Mengangguk mantap. Balik kanan, bergegas melangkah ke pintu ruang guru.

***

Sejak kejadian keseleo kaki, Kak Eli tidak banyak marah-marah, juga menyuruh-nyuruh. Termasuk ketika melihatku pulang telat siang ini, Kak Eli hanya mengangguk—tanpa merasa perlu mendengar penjelasan kalau aku tertahan karena Pak Bin. Ia hanya bilang segera bergabung ke meja makan, sudah ditunggu Mamak. Aku bergegas meletakkan tas sekolah di kamar, mengganti

seragam sekolah. Aroma masakan rendang tercium dari dapur. Perutku langsung bereaksi, keroncongan. Mamak hari ini tidak ke ladang, jadi sempat menyiapkan makan siang. Tidak perlu dipanggil dua kali, aku berlari kecil bergabung di dapur.

Kak Pukat dan Kak Burlian telah di meja makan. Tidak sabaran melihat Mamak menuangkan rendang dari kuali besar. Ini masakan spesial, paling hanya sekali dalam sebulan Mamak memasak daging atau ayam. Kemarin Paman Unus—adik Mamak satu-satunya—, membawakan sekantong daging. Salah-satu sapi milik Paman Unus dipotong. Dagingnya dijual di Kota Kabupaten. Kami ikut dikirimi bagian yang banyak. Nanti-nanti akan kuceritakan tentang Paman Unus yang selalu keren itu.

“Boleh ambil semaunya, Mak?” Kak Burlian bertanya, memastikan.

Mamak mengangguk, “Asal kau habiskan, Burlian.”

Tangan Kak Burlian bergegas cekatan meraih mangkok besar berisi rendang, menyendok semaunya. Takut sekali keduluan orang lain.

“Tapi tidak sebanyak itu juga, Burlian.” Kak Eli geleng-geleng melihat piring Kak Burlian. Lihatlah, daging rendang dan nasi sama banyaknya.

“Kan kata Mamak boleh, asal dihabiskan.” Kak Burlian mengangkat bahu, merasa tidak berdosa. “Tenang, pasti habis.”

Mamak mengangguk. Masakan rendang Mamak memang banyak. Kalau selama ini kami harus berbagi

makanan sesuai jatah, kali ini Mamak membiarkan kami. Kak Pukat menyusul meraih mangkok besar tersebut, tertawa senang.

"Kalian seperti habis tidak makan seminggu." Kak Eli berkata pelan, sebal.

"Biarin," Kak Pukat nyengir.

"Kuli angkut saja tidak sebanyak itu makannya."

"Ah, jangan malu-malu, Kak. Kalau mau ambil sebanyak kami juga tak apa." Kak Burlian yang menjawab, memperlihatkan piringnya yang penuh.

"Kak Eli tidak bisa makan banyak-banyak, Burlian." Kak Pukat menyikut Burlian.

"Kenapa Kak Eli tidak bisa makan banyak?" Kak Burlian bertanya, pura-pura serius.

"Kak Eli tidak mau badannya gemuk, Burlian. Biasalah, anak perempuan, selalu mau ramping semampai." Kak Pukat berkata dengan nada yakin sok tahu. "Orang-orang kota menyebutnya dengan '*diet*'."

"Oh, diet. Bisa dimengerti kalau begitu." Kak Burlian menatap Kak Pukat, pura-pura takjub. "Kak Pukat memang selalu jenius."

Dua sigung nakal itu selalu kompak kalau sedang menjahili orang lain—apalagi menggoda Kak Eli. Aku yang sedang menyendok rendang menahan tawa.

Kak Eli melotot, hendak berseru sambil mengangkat centong nasi.

“Ayo semua makan.” Mamak menengahi. “Jangan bertengkar.”

Tangan Kak Eli turun kembali, mendengus sebal.

Lima menit kemudian meja makan lengang, menyisakan suara sendok. Kami sibuk dengan piring masing-masing. Paman Unus selalu mengirimkan bagian daging paling baik kepada Mamak. Itulah kenapa rendang ini terasa lezat sekali.

“Mak, Amel boleh bertanya?” Aku akhirnya memecah percakapan.

Mamak menoleh, “Kau mau bertanya apa, Amel?”

Yang lain masih sibuk dengan rendang lezat, tidak memperhatikan.

“Kenapa orangtua Chuck Norris bercerai?”

Itu jelas jenis pertanyaan serius—dan menarik. Bahkan Kak Burlian yang selama ini selalu menganggap pertanyaanku hanyalah pertanyaan tidak penting dari seorang anak-anak—padahal Kak Burlian juga masih anak-anak—, ikut mengangkat kepala. Kak Eli dan Kak Pukat juga ikut menatapku, sejenak membuat rendang di atas piring tersaingi.

“Maksudnya Chuck Norris teman sekelas Amel yang namanya kayak bintang film itu, bukan?” Kak Pukat nyeletuk, memastikan.

Aku mengangguk, masih menatap Mamak.

“Kenapa kau bertanya, Amel?” Mamak menatapku tajam.

"Tidak kenapa-napa, Mak. Hanya ingin tahu." Aku mengangkat bahu.

Tidak ada yang aneh dengan pertanyaan itu, kan? Di kampung kami kasus keluarga bercerai itu jarang sekali. Bisa dibilang hampir tidak ada. Bertahun-tahun paling hanya satu. Yang aku tahu sejauh ini hanya orangtua Chuck Norris. Jadi, wajar, kan, kalau aku ingin tahu kenapa.

"Kalau hanya ingin tahu, maka itu bukan urusan kita, Amel." Mamak menjawab tegas.

Yaaaa, aku menghembuskan napas kecewa. Juga Kak Burlian dan Kak Pukat ikut berseru kecewa—entah kenapa dua sigung ini jadi ikut tertarik.

"Amel ingin tahu karena Norris itu susah sekali diatur di kelas, Mak. Bahkan dengan Pak Bin saja tidak mau menurut. Apakah dia nakal gara-gara orang-tuanya bercerai?" Aku berdalih, menyusun alasan.

"Iya Amel betul, Mak." Kak Burlian mendukungku—kalau ia ada maunya, maka Kak Burlian adalah sekutu yang kuat. "Si Norris itu terkenal suka mencari masalah di seluruh sekolah. Kadang dia nekad menjahili kelas yang lebih tinggi. Seperti jagoan dalam film-film itu saja lagaknya. Dia kira semua orang adalah anak buahnya."

Wajah Kak Pukat dan Kak Eli juga tertoleh ke Mamak.

"Kenapa orangtua Norris bercerai, Mak?" Aku mendesak Mamak lagi.

"Itu tidak pernah menjadi urusan kita, Amel." Jawaban Mamak tegas sekali. Suaranya lantang. "Membicarakan aib orang lain itu adalah pekerjaan bergunjing. Dosanya besar. Allah membenci orang bergunjing."

"Tapi, kan, kita tidak sedang membicarakan aib, Mak. Itu fakta, kan? Dan Amel hanya bertanya kenapa orangtua si Norris *bintang film* itu bercerai?" Kak Burlian membelaku.

"Sama saja, Burlian. Jika yang kita percakapkan itu benar, jatuhnya tetap bergunjing. Jika itu hanya desas-desus maka termasuk fitnah keji." Mamak menjawab tangkas. "*Nah*, kau jelas tidak mau bukan, Burlian, misalnya aib kau mengompol sebulan lalu dibicangkan di meja makan keluarga lain? Itu juga fakta."

Wajah Burlian langsung merah padam. Kak Pukat menahan tawa melihatnya.

Aku ingin sekali menceritakan percakapanku dengan Pak Bin lepas pulang sekolah tadi kepada Mamak. Yang kenapa membuatku tiba-tiba bertanya soal itu. Tapi baiklah, Mamak mungkin tetap menganggap itu bukan tujuan baik. Mamak selalu tegas soal topik percakapan di rumah. Baiklah, nanti aku tanyakan ke orang dewasa lain. Siapa tahu ada yang mau menjelaskan.

"Sudahlah, habiskan makanan kalian, Amel, Burlian, Pukat."

Mamak melambaikan tangannya, mengunci topik percakapan.

10. **Percakapan Sore Hari**

Tidak ada pekerjaan yang harus kami lakukan sepanjang sore. Mamak memberikan waktu bebas. Tanpa ada tugas dari Mamak, Kak Burlian dan Kak Pukat semangat pergi bermain. Sementara Kak Eli mengajakku pergi ke rumah Wak Yati.

Hari ini jadwal Kak Eli belajar menenun di rumah Wak Yati.

Zaman itu, masih banyak alat tenun yang dimiliki penduduk. Keterampilan itu juga masih dikuasai oleh sebagian penduduk kampung. Wak Yati salah-satunya. Ia penenun kain terbaik di kampung kami. Kain songket hasil tenunan Wak Yati semasa muda amat tersohor hingga Kota Provinsi. Menjadi koleksi orang-orang kota.

Aku selalu suka berkunjung ke rumah Wak Yati. Semua orang kampung tahu, waktu kecil Wak Yati pernah mengenyam pendidikan di Sekolah Belanda. Bahkan, ia pernah ikut kapal besar ke Malaka. Wak Yati menguasai bahasa Belanda. Hngga sekarang, ia suka sekali memasukkan kosakata Belanda dalam percakapan. Rumah Wak Yati juga terletak di tengah kampung. Tidak terlalu jauh dari rumah Bapak.

Aku berlari-lari kecil mendahului Kak Eli, menaiki anak tangga, menuju teras rumah panggung. Belum lengkap mulutku terbuka hendak memanggil, Wak Yati telah melangkah keluar dari pintu. Wajahnya terlihat

riang, senyum mengembang dari wajah tuanya yang keriput.

"Oh, *meisje*, aku pikir kalian tidak datang hari ini. Tapi suara kaki kau, Amel, berderap bahkan sebelum orangnya sampai."

"Telat, Wak. Tadi kelamaan makan siangnya." Aku nyengir, sambil mencium tangan Wak Yati. Aku selalu senang mendengar Wak Yati bicara dengan kosakata-kosakata aneh itu. Terdengar lucu tapi juga seru.

"Oh ya, *je moeder* memangnya masak apa?"

"Mamak masak rendang, Wak." Aku menjelaskan.

"Oh, tentu saja. *Begrijpelijk,* rendang masakan Nung selalu lezat." Wak Yati mengangguk. "Ayo masuk, Amel. Dan kau Eli, ayo."

Wak Yati tinggal sendirian di rumah panggung besar tersebut. Suami dan dua anaknya meninggal di zaman masih banyak pemberontak dan perampok—cerita ini ada di buku kakakku, *Pukat*.

Kami masuk ke dalam rumah panggung. Kak Eli langsung menuju pojok ruang tengah, tempat alat tenun kain songket. Ia hati-hati menyiapkan peralatan menenunnya. Ini sudah pertemuan ke sekian kali, jadi Kak Eli hanya tinggal melancarkan. Aku belum belajar menenun, jadi aku bebas melakukan apa pun di rumah Wak Yati. Aku duduk bersandarkan dinding ruangan. Meluruskan kaki. Membuka buku cerita yang kubawa.

"Kau mau kue, Amel?" Wak Yati menawariku.

Aku mengangguk mantap. Wajahku berseri-seri mendengarnya. Itu pula alasanku kenapa semangat ikut Kak Eli belajar menenun. Wak Yati selalu punya kue-kue kering yang lezat.

"Bukannya kau makan banyak tadi, Amel? Sama banyaknya dengan perut karung Burlian? Masih lapar juga?" Kak Eli menoleh, mengingatkan.

"Itu karena tidak ada yang bisa menolak kue lezat buatan Wawak, Eli. *Wacht een minuut, Miesje*, Wawak ambil dulu kuenya." Wak Yati yang menjawab. Tertawa renyah dengan suara tuanya.

Suara alat tenun memenuhi langit-langit ruangan lima menit kemudian. Kak Eli asyik tenggelam dengan kain tenunan yang sudah dikerjakannya berminggu-minggu. Sesekali Wak Yati memperhatikan, menjelaskan atau menyarankan sesuatu. Kak Eli mendengarkan dengan baik, mengangguk. Tidak sesering waktu Kak Eli baru belajar dulu. Jadi, sekarang Wak Yati lebih banyak duduk di sampingku. Menemaniku membaca buku sambil mengunyah kue kering.

"Dua kakak laki-laki kau kenapa tidak ikut, Amel?" Wak Yati bertanya.

"Mereka sibuk main perahu otok-otok, Wak." Aku menjawab dengan wajah masih menatap halaman buku. Satu tangan memegang buku, satu yang lain di atas piring kue.

"Perahu otok-otok?" Dahi tua Wak Yati terlipat. "Apakah kakak kau yang jenius itu belum berhasil juga menemukan perahu otok-otok paling cepat?"

Aku tertawa, menoleh Wak Yati, "Belum Wak. Yang ada perahunya tambah aneh. Beberapa hari lalu kaleng roti milik Mamak yang masih ada isinya separuh mereka ambil. Isinya dibuang, lantas dibuat perahu. Aneh sekali bentuk perahunya, seperti mangkok bundar."

Wak Yati ikut tertawa, "Kaleng roti? Isinya dibuang? Oh, *Schat*, Mamak kau marah?"

"Iyalah, Wak. Jangan ditanya. Marah besar."

"*Het was zeker woedend*, terkadang rasa ingin tahu bisa membuat seorang jenius sekalipun melakukan hal bodoh. Kasihan anak itu dimarahi Mamak kau gara-gara pensaran. Semoga besok lusa Pukat akan jadi penemu yang hebat. Kakak kau yang satu ini tidak mudah menyerah. Dia akan pergi sekolah di tanah-tanah jauh. Menemukan guru-guru hebat."

Aku masih tertawa geli, tidak memperhatikan kalimat Wak Yati.

"Juga Burlian, anak itu spesial sekali. Kakak kau yang satu ini akan melihat dunia luas, pergi ke banyak tempat, mungkin akan menjadi pujangga besar. Sedangkan kakak sulung kau, Eliana—" Wak Yati menunjuk Kak Eli yang sedang menenun. "Dia adalah anak pemberani. Jadi apa pun dia besok lusa, pergi ke mana pun dia saat besar, pasti hal-hal berani akan menyertainya."

"*Nah,* Amel, kalau kau sendiri besok lusa mau jadi apa?"

Aku terdiam. Bacaanku terhenti. Menoleh ke arah Wak Yati yang justru sedang menatapku lembut sambil tersenyum, penuh kasih sayang.

"Eh, tadi Wawak bertanya apa?" Aku memastikan.

"Wawak bertanya cita-cita kau, Nak." Wawak memegang lenganku. "Besok lusa kau mau jadi apa?"

Aku jadi terdiam, menelan ludah.

Aku ingat sekali pertanyaan Wak Yati ini. Kelak ketika aku dewasa dan memilih masa depan, percakapan sore hari di rumah panggung Wak Yati menjadi bagian penting dalam hidupku.

"Belum tahu, Wak." Aku menjawab pelan, ragu-ragu.

Wak Yati menyelidik, "Kau sungguhan belum tahu, atau malu untuk mengatakannya, *Mooi Miesje*?"

Aku menggeleng. Aku memang belum tahu. Jika teman-temanku ada yang bilang bercita-cita ingin jadi dokter, insinyur, atau pergi ke Kota Kabupaten bahkan Kota Provinsi, aku belum tahu apa yang akan kulakukan ketika besar nanti. Aku tahu persis posisiku sebagai anak bungsu.

Di kampung kami, ada tradisi '*menunggu rumah*'. Anak bungsu menetap di rumah orangtua. Ketika seluruh kakak-kakaknya pergi merantau jauh, menyisakan orangtua yang semakin lanjut usia, anak bungsu harus

tinggal di rumah agar ada yang bisa merawat mereka. Sekalipun telah berkeluarga, anak bungsu bersama suami atau istrinya tetap tinggal di rumah orangtua, 'menunggu rumah'. Kak Burlian sering mengolok-olokku soal ini di rumah, bilang, '*Amel si bungsu penunggu rumah.*' Atau, '*Kau tidak usah ikut kami bermain, Amel. Kau ditakdirkan menunggu rumah*'.

Aku menutup buku cerita yang kupegang, menatap Wak Yati.

"Kalau menurut Wawak, aku sebaiknya jadi apa?"

"Dalam urusan ini, tentu kau yang harus memilihnya sendiri, Amel. Itu adalah kehidupan kau kelak."

Aku menunduk, dengan tradisi itu lantas apa yang bisa kulakukan sebagai anak bungsu.

Wak Yati tersenyum, "Kau pasti sedang memikirkan tentang 'menunggu rumah', bukan? Kakak kau si Burlian pasti sering mengolok-olok soal ini?"

Aku mengangguk.

"Jangan kau cemaskan, Amel. Orangtua kau, Syahdan dan Nurmas, jelas tidak sedangkal itu jalan pikirannya. Kau tidak harus melakukan tradisi tersebut. Kau pasti tidak mau tinggal di rumah saja saat besar kelak, bukan?"

Aku bahkan refleks menggeleng kencang. Tidak mau.

Wak Yati tertawa, "Kau bahkan mungkin ingin sekolah setinggi mungkin seperti Kak Pukat. Ingin melihat dunia seluas mungkin seperti Kak Burlian. Dan melakukan hal-hal hebat seperti cita-cita Kak Eli, bukan?"

Aku mengangguk cepat. Tentu. Itu seru sekali—bahkan dibayangkan saja seru.

"*Nah*, maka jangan terlalu kau pikirkan tradisi itu. Kau pikirkan saja besok lusa kau akan menjadi apa, Amel. Mulai pikirkan sekarang. Tegakkan pohon cita-cita kau setinggi mungkin. Jangan ragu-ragu, langit adalah batasnya. Siapa pun bisa menggapai mimpinya jika bersungguh-sungguh. Termasuk anak-anak dari kampung di lembah terpencil sekalipun." Wak Yati berkata mantap, mengacak rambut panjangku.

Suara alat tenun yang digerakkan Kak Eli berbunyi teratur, memenuhi langit-langit ruang tengah Wak Yati yang lapang. Cahaya matahari senja menerobos tirai jendela, jatuh di lantai papan. Aku senang mendengar kalimat Wak Yati, itu membesarkan hatiku.

"Wak, kenapa tradisi '*menunggu rumah*' itu harus ada? Bukankah itu tidak adil, membuat anak bungsu tidak bisa ke mana-mana? Kenapa pula harus anak bungsu, kenapa bukan yang lain?" Aku bertanya.

Wak Yati memperbaiki tudung rambut sebelum menjawab. Rambut Wak Yati hampir semuanya putih beruban.

"Karena… hal itu tidak selalu bermaksud demikian, *Miesje*."

"Tidak bermaksud demikian, Wak?" Dahiku terlipat.

"Iya, tidak selalu seperti yang terlihat. Pasti selalu ada alasan baik ketika orangtua kita membuat tradisi. Dan tradisi 'menunggu rumah' jelas bukan sekadar soal mengurus orangtua yang lanjut usia."

"Coba kau bayangkan, *Miesje*. Jika seluruh anak-anak pintar seperti Kak Eli, Burlian, Pukat dan juga kau memilih pergi ke kota, maka siapa yang akan mengurus kampung kita? Siapa yang akan membuat kampung ini maju? Membuat penduduknya lebih makmur? Berpuluh tahun lembah ini tetap begini-begini saja, tidak banyak berubah. Diwariskan turun-temurun dengan segala keterbatasan. Ketika semua anak pintar memilih tinggal di kota, maka kampung akan berkembang dengan lambat. *Nah*, kenapa harus anak bungsu? Karena biasanya anak paling bungsulah yang paling dekat secara emosional dengan orangtua."

"Lagipula, dengan tetap tinggal di kampung, bukan berarti seseorang tidak bisa melakukan hal besar. Karena besar kecil sebuah perbuatan, tidak semata-mata dilihat dari ukuran kasat mata. Melainkan juga diukur dari hal tidak terlihat. Ketika kau menolong seorang anak yang kelaparan misalnya. Mungkin itu perbuatan kecil, hanya satu anak, apalah artinya. Tapi bagi anak itu, jelas perbuatan besar; *dia diselamatkan dari laparnya*. Dan kaidah agama bilang, menyelamatkan satu orang itu sama dengan menyelamatkan seluruh orang di dunia. Kiba pastilah mengajarkan kalian tentang itu di rumahnya."

Aku menganggguk. Nek Kiba, guru mengaji kami, pernah bercerita soal itu.

"Tapi lagi-lagi tidak perlu kau pikirkan seserius itu, Amel. Itu hanya tradisi. Masa depan kau, mau jadi apa kau kelak, *Miesje*, itu semua adalah pilihan kau sendiri. Wawak tahu persis pemahaman orangtua kau. Syahdan dan Nurmas tidak akan menghalangi anak-anaknya pergi jauh. Bahkan, mereka sendiri yang akan melepaskan anak-anaknya." Wak Yati menepuk lembut lenganku.

Aku terdiam, memikirkan banyak hal. Menunduk menatap lukisan cahaya matahari di lantai papan. Kak Eli masih asyik tenggelam menenun. Ia sepertinya tidak memperhatikan percakapan kami.

"*Nah*, kau besok lusa mau jadi apa, Amel? Dokter? Insinyur? Penemu hebat seperti kakak kau Pukat? Ingin melihat dunia luas seperti Burlian?" Wak Yati kembali bertanya, memastikan.

"Belum tahu, Wak." Aku nyengir lebar.

"*Oh mijn geode*." Wak Yati pura-pura menepuk dahinya, tertawa. "Setelah penjelasan panjang lebar, kau tetap belum tahu?!"

***

11. **Belajar Mengarang**

Esok hari, pagi ke sekian tiba di perkampungan kami. Tetapi hariku dimulai dengan kejadian menyebalkan. Sepertinya aku terlalu cepat mengiyakan permintaan Pak Bin kemarin siang.

Aku celingukan di depan kelas menunggu Chuck Norris datang, memastikan buku tulisku dikembalikan. Ia datang telat sekali. Lonceng hampir berbunyi, ia baru tiba dengan wajah kusut, seperti belum mandi. Pakaiannya berantakan, dimasukkan sembarangan ke celana seragam. Menyampirkan tas—yang tidak ada isinya—sembarang di bahu. Melangkah dengan malas.

Aku langsung menghampirinya.

"Pagi, Norris." Aku menyapa.

Ia hanya menatapku, tidak menjawab salam.

"Kau sudah menyalin catatan IPA-nya?" Aku tersenyum.

"Sudah." Chuck Norris menjawab tidak peduli.

"Boleh kuambil kembali bukunya?"

Norris menyeringai. Menggaruk rambutnya yang kasar. Menatapku selintas.

"Itu masalahnya Amel. Aku tidak bisa mengembalikan buku kau."

"Tidak bisa? Memangnya kenapa?" Senyumku terhapus.

“Aku lupa meletakkan buku tulis kau.” Chuck Norris menatapku tanpa dosa.

“Kau lupa apa, Norris?” Intonasi suaraku mulai berubah, memastikan.

“Aku lupa meletakkannya. Kemarin setelah menyalinnya di kamar, buku kau sepertinya kuletakkan di atas meja atau mungkin di atas dipan. Tadi pagi hendak kumasukkan ke dalam tas, entah buku itu berada di mana. Sudah kucari ke mana-mana.” Chuck Norris mengangkat bahunya.

Mataku melotot, “Itu buku catatanku, Norris. Tidak bisa kau hilangkan begitu saja.”

“Aku tidak menghilangkannya, Amel. Aku hanya lupa.”

“Itu sama, Norris. Kau tidak bisa menghilangkan buku catatanku.”

Chuck Norris tetap terlihat santai, mengangkat bahu, “Berbeda, Amel. Kau, kan, seharusnya tahu, Nek Kiba pernah bilang, kalau kita puasa, terus tidak sengaja makan siang lupa kalau sedang berpuasa memangnya jadi batal puasanya. Batal tidak?”

Aku menggeleng.

“*Nah*. Tidak batal, kan. Apakah jadi berdosa makannya. Berdosa tidak?”

Aku lagi-lagi mengeleng. Tentu aku tahu apa yang disampaikan Nek Kiba.

"Bagus. Berarti sama. Aku lupa meletakkan buku kau di mana, Amel. Hanya lupa, bukan berarti aku jadi berdosa, kan? Tuhan saja maha pemaaf, puasanya tidak batal. Masak kau tidak bisa memaafkan. Bukankah kau murid kesayangan Nek Kiba? Selalu duduk di depan setiap kali mengaji. Seharusnya kau paham lebih dari siapa pun." Norris nyengir lebar sekali.

Astaga! Aku meremas jemariku. Sungguh tidak percaya mendengar apa yang ia katakan. Andai saja aku tidak menahan rasa marahku, sudah sejak tadi ingin kutimpuk Norris dengan penghapus papan tulis. *Apa hubungannya antara puasa dengan buku tulisku?*

"Lagipula, besok-besok mungkin ditemukan buku tulis itu, Amel. Jadi kau bersabar. Orang sabar disayang Tuhan. Kau juga seharusnya tahu cerita Nek Kiba soal—"

"Sudahlah, Norris. Lupakan!" Aku menyergahnya kesal. Cepat-cepat balik kanan, kembali ke bangkuku.

Percuma juga bersitegang dengan Chuck Norris. Semua orang juga tahu ia pintar bersilat lidah. Kalau Pak Bin kemarin bilang Norris itu berbakat dalam hal tertentu, maka mungkin maksud Pak Bin bakat dalam hal bertengkar, berdebat, bersilat lidah itu. Dan dari planet ia berasal, semua orang mungkin jago bersilat lidah, memutarbalikan kalimat.

Lonceng masuk berbunyi kencang.

Anak-anak yang bermain di halaman bergegas masuk kelas masing-masing. Norris melangkah santai ke bangkunya, bersenandung. Aku menatapnya sebal sekali.

“Apa kubilang, Amel.” Maya menepuk lenganku. “Seharusnya kau tidak meminjamkan apa pun ke biang ribut itu. Dijamin tidak akan kembali.”

Aku menghembuskan napas, tidak mendengarkan kalimat Maya. Buku tulis itu penting sekali. Semua catatanku ada di sana. Tapi sudahlah, Norris telah menghilangkannya. Aku akan meminjam buku tulis Maya atau Lamsari, dan menyalinnya. Masih banyak solusi atas masalah ini.

***

Mata pelajaran pertama hari ini adalah Bahasa Indonesia.

Pak Bin masuk ke dalam kelas membawa dua gulungan karton besar. Setidaknya pelajaran pertama pagi ini adalah favoritku. Aku bisa melupakan sejenak masalah buku tulis yang dipinjam Norris. Berpikir positif dan menghibur diri selalu efektif membuat perasaan kesal berubah jadi riang.

Usai prosesi absensi yang lagi-lagi cukup melihat sekilas seluruh ruangan, Pak Bin beranjak berdiri di depan ruangan. Memperbaiki posisi peci kusamnya. Tersenyum menatap kami.

“Anak-anak sekalian, pagi ini kita akan belajar bersama membuat karangan. Kalian tahu apa itu karangan?”

“Tahu!!!” Anak-anak menjawab kompak.

“Pernah membaca buku cerita?” Pak Bin bertanya lagi.

"Pernah!!"

"*Nah*, apakah kalian tahu bagaimana peraturan membuat karangan yang baik?"

Kami saling lirik satu sama lain. Tidak ada yang sukarela mengacungkan tangan. Termasuk aku, karena aku tidak tahu sama sekali.

"Memangnya ada peraturannya?" Maya menyikutku, berbisik.

Aku menggeleng. Entahlah.

"Kau tahu, Amel?" Pak Bin menoleh ke arahku.

"Amel tidak tahu, Pak." Aku menjawab pendek.

"Yang lain, ada yang tahu?"

Pak Bin tersenyum melihat wajah-wajah kami yang antusias ingin tahu.

"Baiklah, akan Bapak jawab. Peraturan membuat karangan yang baik itu hanya dua. Kalian catat, ya!"

Kami bergegas menyiapkan pulpen dan buku tulis.

"Yang pertama adalah… tidak ada peraturannya sama sekali."

Pak Bin diam sebentar. Menunggu kami selesai menyalin kalimatnya.

"Yang kedua adalah… jika ada yang bilang ada peraturannya, maka lihat peraturan pertama."

Lengang beberapa detik. Dahi kami kompak terlipat. Tambusai mengacungkan jari. Belum ditunjuk, ia

sudah bicara, "Maksudnya apa, Pak? Bukankah jadi sama saja?"

"Iya, Pak. Saya tidak mengerti." Maya ikutan mengacungkan jari.

Pak Bin tertawa menatap wajah-wajah kami yang bingung, saling berbisik.

"Itu artinya, Tambusai, Maya, dan anak-anak semua, untuk membuat karangan yang baik, kalian tinggal tulis karangannya. Ditulis, ditulis, dan ditulis. Sama sekali tidak ada peraturannya. Paham?"

Kami kompak menggeleng.

"Baik, agar lebih mudah menjelaskannya, kita langsung latihan."

Pak Bin meraih salah-satu karton yang dibawanya, lantas memasang karton itu di papan tulis, ditempel dengan paku payung sudut-sudutnya, hingga karton itu sempurna menutupi separuh papan tulis.

"*Nah*, kalian pasti tahu ini gambar apa."

Kami beramai-ramai menatap karton besar di papan tulis. Itu gambar pasar. Tepatnya sebuah lukisan yang menunjukkan kesibukan yang ada di pasar. Ada meja-meja berisi sayur-mayur. Ada pedagang di belakang meja tersebut. Juga ada pembeli yang ramai.

"Tugas kalian sekarang adalah menulis karangan bebas setengah halaman penuh tentang gambar yang kalian lihat. Ada pertanyaan?" Pak Bin bertanya.

Tambusai mengacungkan tangan, "Jadi kami mengarang tentang pasar, Pak?"

Pak Bin mengangkat bahu.

"Bapak tidak bilang gambar ini pasar, bukan? Kalau menurut kalian pasar, maka silakan mengarang tentang pasar. Kalian bebas mengarang apa pun, sepanjang tentang gambar yang ada di karton. Apa saja boleh. Dan ingat dua peraturan bagaimana menulis karangan baik. Yang pertama adalah *tidak ada peraturannya sama sekali*. Yang kedua adalah *jika ada yang bilang ada peraturannya, maka lihat peraturan pertama*. Biarkan jemari kalian mengalir bagai mata air deras, menuliskan cerita yang bening tanpa tertahankan."

Teman-teman sekelas berbisik satu sama lain, memastikan dengan teman semeja.

"Masih ada pertanyaan?"

Tidak ada yang mengacungkan tangan lagi.

"Baik, silakan mulai dikerjakan. Bapak akan kembali setengah jam lagi."

Tanpa disuruh untuk yang kedua kali, kami mulai memegang pulpen. Menarik buku tulis lebih dekat. Sementara, di depan, Pak Bin memperbaiki posisi peci kusamnya, melangkah meninggalkan kami—ia harus mengurus kelas berikutnya.

Dengan segera aku telah tenggelam berpikir keras akan menulis apa. Teman-teman lain tidak kalah semangatnya. Tambusai bangkit dari bangkunya, maju ke

depan kelas. Memelototi karton itu dari dekat. Disusul oleh anak-anak lain, saling sikut malah.

Aku dan Maya nyengir. Sebenarnya gambar itu jelas sekali, dari belakang ruangan sekalipun. Itu gambar tentang pasar yang indah. Siapa pun yang telah membuat gambar itu pastilah amat lihai melukis.

"Kau menemukan apa di gambar itu, Tambusai." Salah-satu teman bertanya, penasaran.

"Entahlah. Tidak ada. Sepertinya hanya gambar pasar." Tambusai kembali ke tempat duduk, menggaruk kepalanya. "Aku pikir tadi ada sesuatu yang bisa menjadi ilham untuk ditulis."

"Itu, kan, memang gambar pasar, bukan? Kau tadi juga bilang begitu kepada Pak Bin."

Tambusai tidak menjawab. Ia kembali menatap buku tulisnya. Kembali berpikir akan menulis tentang apa. Dahinya terlipat. Setelah beberapa menit berlalu, kami mulai menyadari, sepertinya menyelesaikan tulisan ini sama rumitnya dengan mengerjakan soal Matematika paling sulit. Beberapa anak mulai mengeluh, mengintip teman sebelahnya, saling bertany. Berbisik satu sama lain. Satu-dua malah tertawa—menertawakan tulisan anak lain. Saling tarik buku tulis, ingin membaca.

Setengah jam, waktu berlalu dengan cepat.

Pak Bin kembali tepat waktu. Ia melangkah masuk ke dalam kelas.

"Sudah selesai anak-anak?" Pak Bin bertanya.

Sebagian besar menjawab semangat, "*Sudah*". Beberapa lainya menjawab tidak yakin, "*Shu-dhah*".

"Baik. Siapa yang ingin Bapak bacakan lebih dahulu?" Pak Bin tersenyum.

Anak-anak mulai saling lirik satu sama lain.

"Tambusai, boleh Bapak baca karangan kau?"

Tambusai dengan ragu-ragu menyerahkan buku tulisnya.

"Terima kasih Tambusai karena sukarela memberikan karangannya menjadi yang pertama dibacakan. Baik, mari kita simak karangan Tambusai."

Pak Bin memasang kaca mata butut-nya, lantas mengambil posisi mulai membaca.

Pasar

Ada banyak barang yang dapat dibeli di pasar. Ada sayur-mayur. Ada mainan. Ada buku. Ada pakaian. Ada peralatan dapur seperti panci, kuali, piring, dan sendok. Juga ada peralatan berladang seperti cangkul, sabit, topi lebar, dan keranjang rotan.

Para penjual meletakkan barang dagangannya di atas meja. Menyusunnya dengan rapi. Disusun sesuai jenis-jenisnya. Pasar dibuka di pagi hari sekitar pukul delapan. Para pembeli mulai datang dan berkeliling melihat barang jualan. Pertama-

tama, pembeli bertanya berapa harga barang. Kemudian, penjual menyebut harganya. Kemudian, pembeli menawar harganya. Jika harganya cocok, pembeli menyerahkan uang kepada penjual. Itulah yang disebut transaksi jual-beli. Penjual dan pembeli sama-sama diuntungkan.

Pasar ditutup pukul dua belas siang. Pembeli pulang ke rumah masing-masing membawa barang yang dibelinya. Penjual merapikan barang dagangannya. Memasukkannya ke dalam kardus. Juga pulang ke rumah masing-masing.

Satu minggu kemudian mereka akan berjualan lagi di tempat yang sama.

Pak Bin tersenyum, selesai membaca karangan Tambusai.

"Terima kasih berbagi karangan sebagus ini, Tambusai. *Nah*, ada lagi yang mau Bapak bacakan?"

Meski kami malu-malu, menyuruh yang lain dibacakan lebih dulu, tapi seluruh karangan murid pada akhirnya dibacakan oleh Pak Bin. Dan hampir semuanya berisi tentang pasar, mirip dengan karangan Tambusai. Paling hanya berbeda susunan kalimatnya, seperti Maya yang memulai tulisannya dengan, "*Pada suatu hari aku diajak Ibu pergi ke pasar.*" Juga seperti tulisan Gita, teman kami yang lain, "*Di pagi yang cerah, aku dan Ibuku berjualan*

buah manggis di pasar." Tulisanku lebih mirip dengan Gita. Aku menceritakan pengalaman berjualan di pasar bersama Mamak dan Kak Eli.

Karangan terakhir yang dibacakan Pak Bin adalah milik Chuck Norris. Dan lihatlah apa yang ia tulis, semua teman tertawa terpingkal.

Pasar

Di pasar sayuran dijual:

- Wortel, Rp 500 per buah
- Cabai, Rp 2000 per 10 buah
- Tomat, Rp 3000 per ½ kilogram
- Kangkung, Rp 400 per ikat
- Bayam, Rp 400 per ikat
- Sawi, Rp 800 per buah
- Bawang merah, Rp 2000 per 10 siung
- Kunyit, Rp 500 per bongkah

Selamat berbelanja.

Tentu si Norris itu sengaja menulis seperti itu. Ia hanya peduli karangannya memenuhi syarat setengah halaman. Tidak peduli isi karangannya akan seperti apa.

"Terima kasih berbagi karangannya, Norris. Kau benar, bahkan ini *cerdas*. Karangan kau memang telah setengah halaman penuh, meski hanya mendaftar nama

sayuran dan harga yang kau karang-karang. Untung kau tidak menggunakan huruf-huruf raksasa. Kau bahkan bisa hanya menulis kata 'PASAR' memenuhi setengah halaman dan karangan kau selesai." Pak Bin memperbaiki pecinya.

Wajah Si Norris terlihat merah—meski ia mencoba tidak peduli.

"Bagaimana, apakah mengarang itu sulit?" Pak Bin menatap kami sambil tersenyum.

Jawaban anak-anak beragam. Ada yang berseru, "*Mudah*". Ada yang menjawab, "*Susah*".

"Apakah kalian telah mengerti peraturang karangan yang baik tadi?"

Kami kompak menggeleng.

"Baik, sekarang kita ganti gambarnya." Pak Bin menganggguk takzim

Ia meraih karton satunya lagi di atas meja. Pak Bin tidak melepas karton sebelumnya. Ia hanya menutupnya dengan gambar baru.

Kami sekelas memperhatikan. Aku memperbaiki anak rambut di dahi, ikut menatap penasaran karton baru itu. *Hmm*, kalau diperhatikan, sebenarnya gambar yang sama dengan sebelumnya. Sama persis posisi meja, barang yang dijual, pedagang, pun pembelinya. Yang membuatnya berbeda sekarang adalah ada dua ekor dinosaurus raksasa terlihat sedang mengamuk di pasar itu. Dan para pedagang dan pembeli memasang ekspresi panik.

Aku menelan ludah. Gambar di karton kedua ini juga tidak kalah bagusnya dibanding karton pertama. Seperti sungguhan melihat foto atau film di televisi. Gerakan dinosaurus, ekspresi orang-orangnya terlihat nyata, seperti hidup.

"Kalian pasti tahu ini gambar apa, bukan?" Pak Bin tersenyum.

Kami kompak menganggguk.

"*Nah*, sekarang silakan tulis ulang karangan kalian sesuai gambar baru ini. Kita lihat, apakah karangan kalian menjadi lebih baik, lebih menarik atau sama saja. Ingat baik-baik peraturan karangan yang baik sebelumnya. Yang pertama adalah *tidak ada peraturannya sama sekali*. Yang kedua adalah *jika ada yang bilang ada peraturannya, maka lihat peraturan pertama*. Sekali lagi, anak-anak, biarkan jemari kalian mengalir bagai mata air deras, menuliskan cerita yang bening tanpa tertahankan. "

Tanpa disuruh dua kali, tanpa menunggu Pak Bin pergi ke kelas lain, mengurus kelas berikutnya, kami semangat menyambar pulpen. Menarik buku tulis. Lebih antusias dari tugas sebelumnya.

Kepalaku dengan segera dipenuhi begitu banyak ide tulisan. Jika sebelumnya hanya terpikirkan tentang pasar yang itu-itu saja, dengan adanya gambar dua dinosaurus yang mengamuk, aku mendadak punya ilham tulisan melimpah.

Itulah metode mengajar Pak Bin, satu-satunya guru di sekolah kami.

Pak Bin bukan guru PNS. Ia terlalu jujur untuk lulus tes. Tapi Pak Bin adalah guru terbaik yang pernah kami miliki. Saat itu, aku belum paham apa yang sedang diajarkan Pak Bin. Namun, besok-lusa saat besar, aku menjadi amat mengerti maksud metode mengajar Pak Bin, termasuk tentang peraturan menulis karangan versi Pak Bin.

Peraturan itu hanya gurauan. Peraturan main-main yang banyak digunakan untuk mengolok-olok sesuatu. Tapi di tangan Pak Bin, amat efektif membuat kami semangat belajar menulis. Gunakan selalu imajinasi terbaik. Gunakan kemampuan berpikir kreatif. Senangi proses menulisnya. Selalu gembira, riang, maka akan jadilah sebuah tulisan yang baik. Lupakan soal berbagai peraturan menulis yang sering kali justru mengungkung kreativitas.

Ketika Pak Bin kembali setengah jam kemudian, anak-anak dengan penuh percaya diri, berebut mengacungkan jari, ingin dibacakan lebih dulu. Sekarang, tulisan kami jauh lebih berwarna, seru, dan menarik. Tidak ada lagi yang hanya menatap kosong buku tulis bermenit-menit, bingung hendak menulis apa. Tidak ada lagi yang perlu memelototi gambar dari jarak dekat untuk mencari ide tulisan. Juga tidak ada yang merasa idenya tidak seru, tidak menarik buat ditulis. Beberapa teman bahkan bisa menulis dua halaman tanpa terasa.

Tambusai menulis ia-lah yang menjadi pilot pesawat tempur yang mengalahkan dinosaurus mengamuk tersebut. Bersama tank, kapal perang,

Tambusai memimpin pasukan untuk menyelamatkan pasar itu.

Maya menulis dengan kalimat pembuka, *"Di sebuah benua yang jauh di seberang lautan, seorang Putri cantik jelita tidak sengaja menemukan telur-telur dinosaurus milik seorang penyihir…."* Juga karangan anak-anak lain, semua dipenuhi imajinasi. Kami antusias mendengar tulisan-tulisan teman dibacakan oleh Pak Bin. Ternyata mengarang itu seru sekali.

Hanya Chuck Norris yang lagi-lagi mengumpulkan tulisan asal versinya sendiri, dan kami terpingkal tertawa saat Pak Bin membacakannya.

Pasar

Di pasar sayuran khusus untuk DINOSAURUS, dijual murah:

- Wortel, cocok untuk Ibu dinosaurus

- Cabai, cocok untuk Bapak dinosaurus

- Tomat, cocok untuk bayi dinosaurus

- Kangkung, cocok untuk Kakek dinosaurus

- Bayam, cocok untuk Nenek dinosaurus

- Sawi, cocok untuk Paman dinosaurus

- Bawang merah, cocok untuk Bibi dinosaurus

- Kunyit, cocok untuk apa saja dinosaurus

Selamat berbelanja.

Pak Bin menutup pelajaran Bahasa Indonesia yang menyenangkan itu dengan memberi PR mengarang tentang perkampungan kami di lembah indah.

"Satu halaman penuh. Dan kau Norris, pastikan kau mengisi setiap bagian kertas kau dengan tulisan yang baik, bukan main-main. Atau kau terpaksa Bapak suruh menulis karangan satu buku penuh hingga kau pusing mengisinya dengan apa lagi meski hanya mendaftar nama seluruh penduduk kampung. Paham?"

Anak-anak tertawa menatap Norris yang mengelembungkan pipinya, kesal.

***

12. **Belajar Bersama**

Lonceng pulang berdentang nyaring. Anak-anak bergegas memasukkan buku dan peralatan tulis ke dalam tas masing-masing. Aku juga memasukkan buku dan alat tulisku.

Anak-anak mengucap salam kepada Pak Bin, lantas mulai meninggalkan kelas, berlarian.

Aku melangkah mendekati meja Chuck Norris.

"Kau tidak akan meminta buku catatan IPA kau lagi, bukan?" Ia bertanya ketus, masih membereskan tasnya. "Aku lupa meletakkannya, Amel. Lupa, bukan hilang."

Aku menggeleng, memperbaiki posisi tas di pundak.

"Lantas apa?" Norris melotot, menyelidik.

"Kau mau mengerjakan PR mengarang bersamaku?"

Chuck Norris menatapku tidak mengerti. Diam sejenak.

"Kita bisa mengerjakan PR mengarang bersama kalau kau mau, Norris."

Chuck Norris tetap diam.

"Jika dikerjakan bersama, karangannya akan lebih bagus—"

“Apa pedulimu, Amel. Bukankah kau tadi ikut tertawa bersama yang lain. Mentertawakan karanganku.” Norris memotong kalimatku, berseru tidak peduli.

“Eh, aku tidak mentertawakan—“

“Jelas-jelas kau tertawa tadi. Sama seperti semua orang, mentertawakanku.”

“Eh, maaf. Tapi, itu tadi memang lucu sekali, Norris.” Aku menahan tawa, bukankah karangan Norris tadi memang lucu, jenius malah, “Eh, maaf, bukan itu maksudku. Aku sungguh tertawa bukan karena karangan kau jelek…. Tapi sudahlah, aku minta maaf kalau kau salah paham. Kau mau mengerjakan PR mengarang bersamaku? Kalau mau, aku bisa ke rumah kau nanti sore.”

Wajah Chuck Norris justru terlihat marah melihatku yang mau tertawa lagi. Aduh, ia salah paham. Aku tertawa bukan hendak mentertawakan Norris. Aku tertawa karena seru, menyenangkan, menghargai.

“Lupakan, Amel. Aku tidak butuh bantuan sok baik kau.” Norris mengeluarkan suara *puh*. Menyambar tasnya, melangkah meninggalkanku.

Kelas telah lengang. Tidak ada yang memperhatikan percakapanku dengan Norris, kecuali Maya yang mendekatiku dari belakang. “Apa yang sedang kau lakukan dengannya, Amel?”

Aku menoleh, “Menawarkan membantu mengerjakan PR mengarang.”

“Astaga, Amel.” Maya menepuk dahi. “Kau menawarkan apa? Membantu si biang ribut itu mengerjakan PR?”

Aku mengangguk, menatap Maya bingung, *apa salahnya dengan tawaranku?*

“Bukankah baru tadi pagi dia menghilangkan buku tulis IPA milik kau?”

Aku menggeleng, “Norris hanya lupa meletakkannya, Maya. Bukan hilang.”

Maya bahkan terdiam beberapa saat.

“Kau jangan-jangan dihipnotis si biang ribut itu, Amel. Bagaimana mungkin kau percaya bualannya?”

Aku mengangkat bahu. Tidak ada salahnya percaya kalau Norris memang lupa. Sama dengan kalau aku percaya ia menghilangkannya. Bukunya juga tetap tidak kembali. Jadi, lebih baik berprasangka baik, itu membuat hatiku lebih nyaman.

“Pulang, yuk!” Aku tersenyum.

Maya tidak berkomentar lagi, melangkah lebih dulu.

***

Sore harinya—setelah membantu Kak Pukat dan Kak Burlian menyusun kayu bakar di pondok belakang rumah—aku izin pamit kepada Mamak, sambil membawa tas berisi buku tulis.

Kak Burlian dan Kak Pukat yang disuruh mengangkat pakaian kering di jemuran protes melihatku

bisa pergi. Sedangkan Kak Eli sedang sibuk belajar. Sebentar lagi Kak Eli ujian kelulusan kelas enam, jadi Mamak memberikan banyak keleluasaan, menyuruh Kak Burlian dan Kak Pukat menggantikan tugas Kak Eli.

"Kenapa Amel boleh main, Mak?" Kak Burlian tidak terima.

Kak Pukat menyikut Kak Burlian. Berbisik menyuruhnya diam, jangan banyak protes, nanti malah semakin banyak tugas yang diberikan. Sayangnya, mana pernah Kak Burlian mau mendengarkan saran. Ia tetap protes, mengulang kalimatnya.

"Tapi kenapa Amel boleh main, Mak?"

"Amel tidak pergi bermain. Dia mau belajar bersama di rumah Norris." Mamak yang sedang menyelesaikan anyaman rotan menjawab pendek.

"Kalau begitu kami juga mau belajar bersama, Mak. Burlian mau belajar di rumah Can. Kak Pukat mungkin mau belajar di rumah Munjib." Kak Burlian yang tangannya masih membawa keranjang berisi pakaian dari jemuran tetap protes.

"Alangkah berisiknya kau, Burlian." Mamak mengangkat wajahnya. "Baiklah."

Kak Burlian memasang wajah senang, merasa berhasil membujuk Mamak.

"Kalau begitu kalian berdua sekalian setrika semua pakaian itu. Setrika yang rapi."

Wajah senang Kak Burlian langsung padam. Tapi dasar keras kepala, ia tetap protes.

"Tapi itu, kan seharusnya pekerjaan perempuan, Mak. Pekerjaan Kak Eli atau Amel. Masa' Burlian dan Kak Pukat tadi disuruh mengangkat jemuran. Sekarang disuruh menyetrika pula."

"Oh ya?" Mamak mendelik. "Kalau begitu Burlian bisa menyusul Bapak ke ladang sekarang, memperbaiki pagar. Mengangkut batang kayu sebesar paha orang dewasa, mau? Tidak mau, bukan? *Nah*, meskipun kalian berdua anak laki-laki, besok lusa kalian tetap harus bisa menyetrika pakaian sendiri. Ingat baik-baik, mencuci pakaian, menjemur, menyetrika itu jelas bukan pekerjaan anak perempuan."

Kak Burlian berseru kecewa. Sementara Kak Pukat di sebelahnya yang juga membawa tumpukan baju bersih menatapnya galak, mengingatkan, *bukankah sudah dari tadi aku suruh diam, jangan banyak protes!* Malah jadi bertambah tugas sepanjang sore.

Aku tertawa melihat wajah Kak Burlian. Menjulurkan lidah ke arah mereka berdua. Melambaikan tangan, lantas berlari-lari kecil di halaman. Mengucap salam, berpamitan pada Mamak.

Rumah Chuck Norris ada di ujung kampung, dekat bekas pabrik karet. Dulu itu pabrik karet yang besar. Menurut cerita Bapak, zaman itu, truk pengangkut getah karet hilir mudik. Mesin bekerja siang malam. Dan setiap minggu—dengan menggunakan kereta api, pabrik itu bisa mengirim puluhan gerbong lembaran karet ke Kota

Provinsi. Tapi belakangan pengurusnya banyak yang mencuri, juga sebagian karyawannya. Lama-lama pabriknya bangkrut, ditutup total. Terbelengkalai belasan tahun, menyisakan bangunan yang mulai runtuh di sana-sini. Semak belukar tumbuh tinggi di setiap jengkal pabrik, kecuali di lapangan sepak bola tempat anak-anak kampung suka bermain.

Aku tahu Chuck Norris tidak mau belajar bersama, tapi apa salahnya aku datang ke rumahnya. Siapa tahu ia berubah pikiran. Matahari terasa terik. Aku menggunakan tas sebagai penutup kepala.

Rumah panggung keluarga Norris sepi. Angin bertiup lembut membuat anak rambutku bergerak-gerak. Aku mendorong pintu pagar, berseru mengucap salam. Terdengar jawaban salam, suara serak orang dewasa

Aku menoleh ke samping rumah panggung. Di sana duduk di atas bangku kayu kecil, Bapak Norris, yang sedang memperbaiki jaring ikan. Tangannya yang memegang peralatan terhenti, menatapku.

"Amelia?"

"Iya, Pak."

"Ayo, silakan masuk, Amel." Bapak Norris tersenyum

Aku bertanya ragu-ragu, "Norris ada, Pak?"

"Ada." Bapak Norris menunjuk ke belakang rumah panggung.

Jaring ikan di kampung kami ukurannya selalu raksasa. Tingginya dua meter, panjangnya selebar sungai. Karena sungai kampung lebarnya hampir lima puluh meter, maka sepanjang itulah jaring yang sedang diperbaiki Bapak Norris. Ujungnya di depan rumah panggung, disangkutkan di salah-satu tiang rumah, dilipat-lipat dengan hati-hati. Ujung satunya lagi di tiang rumah belakang, tempat sekarang Norris juga sedang duduk di bangku kayu kecil, ikut memperbaiki jala ikan yang robek.

Setidaknya membutuhkan dua orang dewasa untuk menebar jaring itu di sungai. Satu orang memegang di seberang sungai, satu orang lagi di sisi lainnya. Kemudian berhuluan pelan-pelan menyeret jaring, memerangkap ikan di dalam air. Jika jaring itu tersangkut kayu hanyut, sampah, atau benda-benda lain, jaringnya akan sobek di banyak tempat.

"Hei, Norris, ada Amelia mencari kau!" Bapak Norris meneriaki anaknya yang asyik menjahit jaring yang robek, tidak peduli dengan sekitarnya.

"Kau kenapa mencari Norris, Amel?" Bapak Norris bertanya padaku, menyelidik. "Dia tidak membuat masalah di sekolah, bukan?"

Aku menggeleng.

"Syukurlah kalau begitu. Kau tahu, sebulan terakhir Pak Bin bahkan dua kali datang, melaporkan tingkah Norris di sekolah. Aku pusing sekali menghadapinya."

“Tidak kok, Pak. Amel hanya mengajak Norris mengerjakan PR mengarang bersama.” Aku menjelaskan.

Bapak Norris senang mendengar penjelasanku. Sekali lagi memanggil Norris agar bergegas mendekat ke kolong rumah panggung depan. Kalau dilihat dari ekspresi wajahnya, terlihat sekali Chuck Norris malas melangkah mendekatiku—hanya karena Bapaknya memaksa. Norris menatapku tidak peduli.

“Amel mengajak kau mengerjakan PR bersama, Norris. Kau ajak Amel belajar di teras atau ruang tengah. Biar Bapak yang menyelesaikan memperbaiki jaring.”

Chuck Norris hendak menggeleng, tidak mau. Tapi sepertinya ia patuh dengan Bapaknya. Setelah berhitung sebentar, dengan wajah sedikit kesal ia melangkah menuju anak tangga, meletakkan peralatan menjahit jaring di tiang. Aku menangguk kepada Bapak Norris, mengikuti Norris.

Aku belum pernah ke rumah Norris. Sejauh ini terlihat bersih dan rapi—meski tidak ada anak perempuan di rumahnya.

“Ada apa kau kemari, hah?” Norris mendesis pelan saat kami sudah di dalam rumah panggung.

Aku mengangkat bahu, menjawab pendek, “Mengerjakan PR mengarang.”

“Bohong. Kau pasti hendak mencari buku tulis IPA milik kau. Sengaja mencari-cari alasan agar bisa ke rumahku.” Norris tidak percaya, masih berbisik agar Bapaknya tidak mendengar di kolong.

"Aku sudah meminjam buku Maya, menyalinnya dari awal, Norris. Masalah buku itu selesai. Lagipula, bukankah kau sendiri yang bilang lupa meletakkannya di mana. Jadi ya sudahlah. Memang lupa, mau bilang apa?" Aku menggeleng. "*Nah*, aku datang untuk mengerjakan PR mengarang. Hanya itu."

"Aku sudah bilang lupakan, Amel." Norris melotot. "Tidak ada yang butuh bantuan kau."

"Baik. Kalau kau tidak mau, aku bisa mengerjakan PR mengarang sendirian." Aku nyengir, lantas duduk santai di atas lantai papan, mengeluarkan buku tulis dan pulpen.

Kalau menurutkan rasa sebalnya, mungkin Norris mau mengusirku dari rumahnya. Tapi karena di bawah rumah ada bapaknya yang sedang memperbaiki jaring dan bisa mendengar percakapan kami, setelah lima menit keki melihatku yang mulai asyik mengarang—tidak peduli ada orang yang sedang sebal, si biang ribut itu akhirnya mengalah.

Ia beranjak mengambil buku tulis dan pulpen miliknya. Ikut duduk menjeplak di sebelahku. Mendengus.

Aku menahan tawa melihat tingkahnya.

Norris masih melotot.

Sebenarnya tidak banyak yang kulakukan lagi, tinggal menyelesaikan karangan. Sesekali mencoret kalimat yang salah. Sesekali membaca ulang karanganku. Aku sama sekali tidak perlu membantu Norris mengerjakan PR-nya, karena setelah lima menit lagi sebal

menatap buku tulisnya, menatapku yang sibuk, Norris akhirnya mulai menulis sesuatu di atas kertas. Dan lima menit lagi berlalu, ia sudah ikut serius mengarang.

"Boleh aku membaca karangan kau, Norris?" Aku merangkak, berusaha melihat.

Hampir satu jam kami mengerjakan PR bersama. Karanganku hampir selesai. Tinggal memperbaiki kalimat yang kurang pas, tidak banyak lagi. Pak Bin tidak keberatan membaca karangan kami yang penuh coretan, perbaikan, sepanjang masih bisa dibaca.

"Tidak boleh." Norris langsung menutup buku tulisnya, menatapku galak.

Aku nyengir, "Kenapa? Bukankah besok lusa juga dibacakan Pak Bin?"

"Bukan urusan kau, Amel. Urus saja karangan kau sendiri."

"Iya. Kalau tak boleh, tidak apa. Kau, kan, tidak perlu marah-marah, Norris." Aku kembali santai menatap buku tulisku.

Matahari mulai tumbang di kaki barat ketika Norris menghela napas pelan, menatap buku tulisnya, tersenyum tipis. Kalian tahu, Norris jarang sekali tersenyum. Ia lebih sering terlihat marah-marah di sekolah, di tempat mengaji Nek Kiba, di sungai, dimana pun. Sepertinya ia juga telah selesai mengerjakan karangannya.

Aku memasukkan buku tulis dan pulpen ke dalam tas. Saatnya pamit pulang. Chuck Norris tidak terlalu peduli, boleh jadi juga senang akhirnya tamu tidak

diundang pulang. Ia hanya ikut berdiri, tidak banyak bicara, mengantarku ke pintu.

Saat itulah mataku melirik sesuatu. Kakiku terhenti, menoleh ke dinding ruang tengah rumah Norris. Ada sebuah foto besar, dibingkai dengan baik. Foto keluarga Norris. Aku tertarik, refleks mendekat. Di foto itu ada Bapak, dan *hei*, juga Ibu Norris yang duduk sedang memangku bayi. Enam anak-anak berdiri di samping mereka. Foto itu sudah lama sekali diambil, warnanya menguning dengan bercak jamur di beberapa bagiannya.

Norris hendak mencegahku, tapi aku justru semakin mendekati foto. Mendongak.

"Ini Ibu kau, Norris?"

Itu pertanyaan yang fatal sekali.

Wajah Norris menggelembung merah, "Bukan urusan kau, Amel."

"Ini bayi kecil yang sedang digendong adalah kau, Norris?" Aku tidak memperhatikan, justru malah bertanya lagi. Menoleh ke arah Norris tulus ingin tahu.

"Kau pergi dari rumahku, Amel." Norris mendesis, bahkan tangannya mencengkeram lenganku.

"Aduh!" Aku mengaduh kesakitan.

"Kau sama saja seperti yang lain. Ingin tahu urusan orang. Bertanya ini, bertanya itu. Seolah itu semua menyenangkan untuk ditanya-tanya." Suara Norris mendesis kencang—meski ia berusaha agar tidak didengar bapaknya.

"Aku..., aku, kan, hanya bertanya, Norris." Aku meringis menahan sakit. Suaraku patah-patah. Norris mencengkeram lenganku erat sekali.

"Iya kau bertanya hanya kemudian untuk mentertawakan, berbisik-bisik memberitahu yang lain. Kalian semua sama. Tidak ada yang benar-benar peduli." Kemarahan Norris semakin tidak terkendali.

Aku bingung kenapa Norris jadi marah sekali karena aku melihat foto keluarganya, bertanya tentang ibunya. Aku menatapnya dengan wajah kesakitan.

"Lepaskan, Norris. Sakit."

"Pergi dari rumahku!" Norris membentak pelan.

Bagaimana aku bisa pergi kalau ia mencengkeram lenganku keras sekali? Seperti melampiaskan semua marah. Sebelum situasi semakin rumit, terdengar suara serak dari bawah rumah panggung.

"Kalian sudah selesai belajarnya, Amel, Norris?" Suara serak Bapak Norris menolongku.

Cengkeraman Norris terlepas. Wajahnya merah padam. Napasnya tersengal.

Aku bergegas melangkah menuju pintu rumah.

"PR-nya sudah selesai, Amel?" Bapak Norris tersenyum melihatku turun.

Aku mengangguk, berusaha membalas senyuman, "Sudah, Pak. Amel permisi pulang."

"Iya, Amel. Salam buat Bapak dan Mamak kau." Bapak Norris ikut mengangguk kepadaku, "Kau anak

yang baik hati, Amel. Terima kasih menemani Norris mengerjakan PR. Bapak kira, Norris tidak punya teman di sekolah. Ternyata keliru."

Aku tidak menjawab, meringis menahan rasa sakit di lenganku. Sekali lagi bilang pamit, melangkah ke gerbang pagar. Norris menatap punggungku galak dari anak tangga rumah panggung.

Aku tidak sempat memperhatikan si biang ribut itu. Bergegas pulang. Aku tidak tahu kalau sejatinya, bola mata Chuck Norris tidak menatapku dengan kemarahan karena telah bertanya-tanya tentang ibunya. Tetapi mata itu menatapku justru dengan seluruh kesedihan. Si Norris dengan nama paling aneh se-kecamatan itu tidak menatapku dengan kebencian, melainkan mata itu menatapku justru dengan seluruh tatapan kerinduan dan frustasi.

Dan tatapan menyedihkan itu bukan untukku.

***

Langit terlihat gelap saat aku tiba di rumah. Satu-dua titik air mulai berjatuhan. Aku berlarian menaiki anak tangga. Mamak masih menganyam di teras depan. Kak Eli menemani sambil tiduran, berlatih soal ujian.

"Kau tidak kehujanan, Amel?" Kak Eli yang bertanya.

Aku menggeleng, "Tidak, Kak."

Sepanjang pulang tadi selain masih kesakitan di lengan, pikiranku dipenuhi banyak sekali pertanyaan. *Kenapa Norris tiba-tiba marah? Apa salahnya aku melihat foto*

keluarga mereka? Apakah aku memang terlalu ingin tahu urusannya? Tetapi saat melangkah masuk ke ruang tengah, rasa penasaran dan sakit di lenganku seketika berguguran, seperti debu di halaman disiram hujan. Berganti tawa lebar.

Lihatlah, Kak Burlian berdiri di depan meja. Ia sedang telaten menyetrika.

Zaman itu setrika masih menggunakan arang. Jadi arangnya dibakar hingga merah membara, lantas dimasukkan ke dalam setrika yang terbuat dari besi. Bentuk setrikanya sama persis seperti setrika listrik. Bedanya, dalamnya berongga. Bagian atasnya bisa dibuka-tutup. Arang merah panas membuat bagian bawah setrika panas.

Kak Burlian terlihat luwes menyetrika kemeja lengan panjang milik Bapak. Ia konsentrasi penuh memegang gagang setrika yang terbuat dari kayu. Setiap beberapa menit setrika itu diturunkan ke lantai. Kak Pukat bertugas meniup-niup arang di dalam setrika agar terus membara sekaligus mencegah munculnya nyala api. Jika arang mulai habis, Kak Pukat menggantinya dengan arang baru yang lebih panas. Mereka terlihat kompak.

Aku geli melihatnya. Melangkah mendekat, memeriksa tumpukan pakaian belum disetrika di dalam keranjang rotan dan pakaian yang terlipat rapi di keranjang satunya lagi.

"Wah, ternyata Kak Burlian pandai menyetrika, ya." Aku nyengir, tertawa.

Kak Burlian menoleh, wajahnya langsung sebal melihatku.

Aku memegang lipatan baju, hendak memeriksa.

"Jangan dipegang, Amel." Kak Burlian melotot. "Kau nanti merusak tumpukannya."

Aku mengangkat bahu, "Amel cuma pegang atasnya, Kak. Tak akan rusak."

"Jangan dipegang, Amel. Tadi saja Burlian disuruh menyetrika ulang baju Kak Eli dua kali hingga rapi." Kak Pukat yang menjawab, wajahnya terlihat serius. "Kau sana, main di luar. Jangan ganggu."

Aku tertawa kecil, tidak tega memperpanjang, menggoda. Kak Burlian dan Kak Pukat pasti susah payah menyelesaikan tugas itu, biasanya Kak Eli hanya butuh satu jam paling lama. Ini sudah sore sekali, tapi belum selesai separuhnya.

"Ya sudahlah. Tapi nanti seragam Amel disetrika yang rapi, ya."

"Berisik. Kau ke luar main sana, Amel!" Kak Burlian menjawab ketus.

***

13. **Masa Lalu Norris**

Hujan deras untuk ke sekian kali menyiram lembah.

Makan malam bersama selesai sejak tadi. Masih menggantikan tugas Kak Eli, malam ini Kak Burlian dan Kak Pukat disuruh Mamak mencuci piring kotor dan peralatan bekas masak. Mereka berdua jongkok bersisian, mulai menyabun piring dengan sabut kelapa. Protes Kak Burlian soal pekerjaan anak perempuan tadi siang berbuntut panjang.

Mamak masih sibuk dengan anyaman rotan di ruang tengah. Keranjang yang sudah jadi terlihat menumpuk. Kak Eli dan aku belajar di sebelahnya. Bapak membaca buku di teras depan, di bawah sinar petromaks.

Aku berkali-kali melihat ke depan, hendak mendekati Bapak, tapi batal. Bapak sepertinya sedang serius sekali membaca, nanti mengganggu. Suara Kak Pukat yang menyuruh Kak Burlian membilas sekali lagi piring-piring agar bersih terdengar hingga ruang tengah.

"Mak, sebenarnya Eli bisa mencuci piring, sebentar ini, tidak akan mengganggu belajar Eli. Kasihan Burlian dan Pukat." Kak Eli berkata pelan, meletakkan buku pelajaran.

"Kau belajar saja, Eli. Bulan depan kau ujian kelulusan." Mamak menjawab dengan mata dan tangan terus bergerak lincah menganyam.

"Mereka telah seharian bekerja, Mak. Kasihan."

“Tidak perlu membujukku, Eli. Biar mereka tahu jenis *pekerjaan perempuan*. Enak sekali dua sigung itu bilang tentang *pekerjaan perempuan*. Siapa pula yang mengajari mereka bilang begitu. Biarkan mereka belajar mencuci piring, toh kalau mereka melanjutkan sekolah ke kota, mereka juga harus mulai melakukan hal-hal itu sendirian.” Mamak tetap tidak mengangkat wajahnya.

Kak Eli menghela napas pelan, membuka kembali buku pelajaran.

Biasanya, aku selalu tertarik percakapan tentang melanjutkan sekolah ke kota ini. Di kampung kami tidak ada SMP. Anak-anak kampung harus pergi ke Kota Kabupaten, tinggal dan sekolah di sana. Tapi, karena kepalaku sedang dipenuhi pertanyaan lain, aku urung nyeletuk ikut bicara.

Aku sekali lagi melirik ke daun pintu, memperhatikan Bapak di teras depan. Baiklah, sebelum telanjur larut malam, aku memutuskan untuk pindah ke depan. Mamak dan Kak Eli tidak bertanya saat aku membawa buku ceritaku. Hujan deras terus menyiram perkampungan. Kerlip lampu petromaks di rumah-rumah tetangga terlihat di balik jutaan tetes air. Suara kodok mendengking di kejauhan terdengar samar.

Aku duduk di bangku kayu panjang, persis di dekat Bapak.

Bapak menoleh, menatapku tersenyum.

“Kau mau ikut menemani Bapak membaca, Amel?”

Aku mengangguk. Mengangkat buku, pura-pura membaca.

Lima menit, tidak tahan lagi, aku mendongak. Menatap Bapak.

"Amel boleh bertanya tentang sesuatu, Pak?"

Bapak menghentikan bacaannya, balas menolehku.

"Boleh. Tentang apa?"

Aku menarik napas dalam-dalam. Baiklah, jika Mamak menolak bercerita, siapa tahu peruntunganku kali ini berbeda.

"Kenapa orangtua Chuck Norris bercerai?"

Itu jelas bukan pertanyaan yang disangka-sangka. Bapak bahkan diam sejenak. Menatapku, memastikan aku serius sedang bertanya soal itu.

"Bukankah Mamak kau melarang percakapan seperti ini, Amelia?"

Nah, bahkan Bapak sekarang menyebut namaku secara lengkap.

"Amel tahu, Pak. Itu bergunjing. Nek Kiba juga bilang itu terlarang, dosa besar. Tapi Amel punya alasan baik untuk bertanya. Amel sama sekali tidak berniat untuk membicarakan aib orang lain. Sungguh." Aku segera menjelaskan, memasang wajah serius.

Aku mengusap wajah. Jika aku gagal meyakinkan Bapak, nasib pertanyaan ini entah hingga kapan tetap tidak ada jawabannya.

Bapak meletakkan buku tebalnya.

"Kalau begitu, ceritakan apa alasan baiknya tersebut."

Baiklah. Aku ikut meletakkan buku di atas bangku. Menghela napas sebentar, lantas mulai bercerita. Dimulai tentang Chuck Norris di sekolah, tentang kenakalannya, tentang teman-teman satu sekolah yang tidak suka dengannya. Ceritaku lancar, sesekali terhenti karena mengambil napas sebentar. Kemudian tentang permintaan Pak Bin, tentang buku tulisku yang lupa diletakkan di mana oleh Norris, dan akhirnya tentang kejadian tadi sore. Norris yang marah-marah tanpa alasan. Sepuluh menit, ceritaku selesai. Aku menatap Bapak.

"Itulah kenapa Amel ingin tahu kenapa orangtua Norris bercerai?"

Bapak melepas kaca mata bacanya, menatap hujan lebat di depan kami.

"Sebenarnya tidak ada yang tahu persis kenapa, Amel." Bapak berkata datar. "Tidak ada. Bahkan Bapak yang saat itu masih menjadi kepala kampung, tidak pernah tahu apa sesungguhnya yang terjadi."

Aku yang semula bersorak dalam hati melihat Bapak bersedia menjawab, jadi menghela napas, kecewa. *Kalau Bapak saja tidak tahu, lantas ke siapa lagi aku harus bertanya?*

"Tapi begini…. Karena kau telah menjelaskan alasannya, dan itu benar, adalah alasan baik. Bapak akan menceritakan sepanjang yang Bapak ketahui. Tapi kau

harus camkan baik-baik, Amel. Usia kau masih amat muda. Ada banyak masalah orang dewasa yang rumit, tidak sederhana—bahkan menurut orang lain yang sama-sama dewasa.

Dunia orang dewasa tidak selurus dunia anak-anak yang lima menit bertengkar, lima menit kemudian sudah kembali bermain bersama. Kau tahu, dunia orang dewasa bagai sebutir bawang merah, berlapis-lapis oleh ego, keras kepala oleh argumen, bertumpuk pembenaran dan hal-hal yang boleh jadi tidak akan kau pahami sekarang."

Bapak menatapku lamat-lamat, "Kau mengerti kalimat Bapak?"

"Tidak, Pak." Aku menjawab jujur, menelan ludah.

Bapak tertawa kecil, "Tidak masalah. Baiklah, kita langsung ke ceritanya."

Aku bersiap memasang posisi mendengarkan cerita.

"Bahri, bapaknya Norris, lahir di kampung ini. Ketika menginjak usia enam belas, ia pergi merantau ke Pulau Seberang. Mencari pengalaman. Kalau tidak keliru, ia menjadi buruh salah-satu pabrik tekstil. Lebih dari sepuluh tahun ia merantau, hingga kembali lagi ke kampung ini dengan membawa istrinya, Julaiha—Ibu Norris. Semua tetangga bersuka-cita, astaga, Bahri berangkat sendirian, sepuluh tahun tiada kabar, pulang-pulang membawa istri. Seluruh penduduk menyambut pasangan yang baru menikah di Pulau Seberang itu. Apalagi istri Bahri terlihat cantik dan amat ramah. Bapak-

lah yang membantu mengurus surat-menyurat mereka, karena ternyata mereka kawin lari."

"Kawin lari?" Dahiku terlipat.

Bapak mengusap rambutnya.

"Kawin lari itu berarti menikah tanpa restu orangtua. Tanpa izin orangtua. Dalam hal ini tanpa izin dari orangtua Ibu Norris."

"Kenapa bisa menikah kalau tidak diizinkan orangtua, Pak? Amel saja yang pergi main batal kalau tidak diizinkan Mamak?"

Bapak lagi-lagi mengusap rambutnya.

"*Nah*, itulah salah-satu rumitnya orang dewasa, Amel. Bapak sudah bilang tadi, bukan?"

Aku tetap tidak mengerti.

"Jadi begini, Amel.... Orang tua Julaiha adalah orang yang sangat berada di kota Pulau Seberang. Entah apa pasalnya, mungkin karena Bahri berwatak periang, baik hati, Julaiha jatuh cinta padanya. Jatuh cinta pada orang kampung, tidak berpendidikan, dan hidup sederhana. Terkadang cinta bisa tumbuh dengan cara yang amat ganjil dan di tempat yang keliru. Karena jelas hubungan Bahri dan Julaiha ditolak oleh keluarga Julaiha. Tetapi pasangan itu memutuskan lain, demi cinta, mereka lari dari kota itu. Menikah di depan penghulu, jauh dari rumah orangtua. Lantas Bahri membawa pulang istrinya ke kampung kita."

"Itu pernikahan yang penuh dengan kasih sayang. Semua orang kampung bisa bersaksi betapa cintanya pasangan itu satu sama lain. Julaiha bersedia tinggal di kampung, jauh dari seluruh kenyamanan yang selama ini tersedia di kota. Juga bersedia hidup amat sederhana, menghabiskan masa mudanya bekerja keras mengurus rumah dan ladang. Tangan lembutnya menjadi kusam terbakar matahari dan pecah-pecah. Wajah putihnya menjadi gelap karena bekerja sepanjang hari. Itulah bukti pengorbanan cintanya. Pun sebaliknya, Bahri menunjukkan cinta yang sama besarnya pada istrinya. Mereka bisa melewati hari-hari sulit itu karena saling memiliki. Hingga anak-anak mereka lahir. Enam bersaudara lahir, Chuck Norris anak terakhir, bungsu."

"Bapak ingat sekali saat acara mencukur rambut si bungsu, bayi merah itu. Ketika bapaknya mengumumkan nama anaknya adalah Chuck Norris, satu kampung yang menghadiri pembacaan barzanji syukuran tertawa. Semua orang yang menyukai film aksi di televisi tahu siapa itu Chuck Norris. Nama yang ganjil awalnya, tapi lama-lama terdengar hebat juga.

Itu malam yang amat membahagiakan keluarga Bahri dan Julaiha. Tidak ada yang menyangka enam bulan kemudian, Julaiha tiba-tiba pergi meninggalkan rumah. Lantas sekejap mata, gelap, semuanya gelap tanpa penjelasan. Sama sekali tidak ada yang tahu apa yang telah terjadi. Mendung tebal seolah mengungkung rumah panggung Norris kecil."

Bapak menghela napas perlahan. Memperbaiki posisi duduknya.

Aku menunggu tidak sabaran.

"Apa yang sesungguhnya terjadi? Bapak tidak tahu. Bapak hanya pernah sekali bertamu ke rumah itu. Mencoba menghibur, membesarkan hati, karena Bahri ditinggal istrinya. Ia terpaksa merawat enam anak sendirian, termasuk Norris yang baru berusia enam bulan. Bapaknya Norris sempat bercerita satu-dua hal, tapi itu potongan acak tidak jelas. Jadi biarkan Bapak membuat terkaan terbaik atas masalah ini, setelah mengumpulkan potongan berita, juga cerita tak lengkap dari Bapaknya Norris."

"Yang paling mudah disimpulkan adalah pernikahan mereka jelas tidak direstui. Bahkan menurut kabar, orangtua Julaiha telah memutus tali hubungan darah dengan anaknya. Itu kejam sekali, susah dimengerti. Tapi tindakan orang dewasa bisa lebih tidak masuk akal lagi. Maka, selama belasan tahun tinggal di kampung kita, bukan bekerja keras atau hidup penuh dengan keterbatasan yang menjadi beban hidup terbesar bagi Julaiha, melainkan kenyataan pahit bahwa orangtuanya tidak menganggapnya lagi sebagai anak. Julaiha seolah tegar, terlihat mampu mengatasi semuanya. Tapi di hatinya yang paling dalam, ia amat rapuh."

"Tidak ada yang bisa memutuskan hubungan anak dan orangtua. Jika satu sisi merasa bisa, tapi di sisi lain tetap tertinggal semua kenangan baik. Kenangan masa kanak-kanak. Kenangan bersama orang-orang yang disayangi. Pernikahan itu telanjur amat dibenci oleh orangtua Julaiha. Lagi-lagi menurut berita tidak lengkap, tak terhitung berkali-kali Julaiha pulang ke kota Pulau

Seberang, hendak meminta maaf, mohon restu. Tapi berkali-kali pula ia diusir, ditutup pintu."

"Hingga anak kelima mereka lahir, berarti itu kakak persis Norris, terbetik kabar ayah Julaiha meninggal. Kabar duka yang amat menyedihkan melesat sampai di kampung kita. Julaiha tahu kabar itu karena salah-satu saudara kandungnya tetap berbaik hati rajin mengirimkan kabar. Tapi yang lebih memilukan adalah ketika Julaiha justru ditolak menemui jasad ayahnya. Itu wasiat dari ayahnya, *tidak mengizinkan anaknya mendekat*. Julaiha pulang dengan rasa kecewa yang teramat dalam, kembali terusir."

"Dan situasi tiba di puncaknya ketika si kecil Norris lahir. Ibunda Julaiha sakit parah. Julaiha kembali bergegas pulang. Ia untuk ke sekian kali hendak meminta maaf, memohon restu. Ia ingin mencium kaki ibunya. Sayangnya kebencian itu terlalu tinggi. Julaiha tidak bisa menemani ibunya sendiri saat detik-detik terakhirnya. Ia hanya bisa berdiri jauh puluhan meter, menatap dengan seluruh rasa sedih."

"Itulah hari paling gelap dalam keluarga mereka. Hari kepergian ibunda Julaiha. Juga itulah hari kepergian ibunya Norris. Julaiha tidak pernah kembali ke kampung kita. Meninggalkan enam anak, salah-satunya masih berusia enam bulan."

Bapak terdiam sejenak, menatap hujan deras.

Aku memegang lengan Bapak. Mataku berkaca-kaca sejak tadi. Aku tidak paham sebagian besar cerita Bapak, kenapa orang dewasa bisa berpikir begitu

rumitnya. Tapi entah kenapa hatiku seperti diiris sembilu. Seperti ikut merasakan pedih semua kejadian.

"Lantas kenapa Ibu Norris tidak pulang, Pak? Dia pergi ke mana?" Aku bertanya dengan suara serak.

Bapak menatapku lamat-lamat. Menghembuskan napas panjang.

"Ini hanya tebakan terbaik, Amel." Bapak berkata pelan, memegang jemariku lembut, "Tapi kau berjanjilah tidak akan memberitahu hal ini ke siapa pun."

Aku mengangguk, mengusap hidung yang kedat.

"Karena," Bapak menelan ludah, terhenti sejenak, "Karena Julaiha tidak tahan lagi menanggung beban hidup itu. Dia telah tiba di batasnya. Julaiha kehilangan akal sehat. Susah payah Bapak menerjemahkan potongan cerita Bahri waktu itu yang sambil menangis bilang istrinya telah pergi, tapi rasa-rasanya, itulah tebakan terbaiknya. Ibu Norris menjadi gila dan terpaksa dirawat di Kota Provinsi. Julaiha tidak tahan lagi menghadapi kebencian orangtuanya. Dia ingin menghapus semua kenangannya, maka akal sehatnya tercerabut. Ingatannya ikut terhapus."

"Bapak Norris tidak pernah mengatakannya secara langsung. Tapi, sepertinya dia memilih merahasiakan fakta itu ke anak-anaknya, ke seluruh penduduk kampung, agar dia bisa membesarkan enam bersaudara itu dengan baik. Entahlah, Bahri pasti punya alasan kenapa tidak pernah menjelaskan. Bapak tahu persis, setiap bulan dia pergi ke Kota Provinsi. Terlihat membawa karung-karung hasil

bumi atau kerajinan. Tapi jelas bukan itu saja alasannya rutin pergi menumpang kereta ke sana."

"Penduduk kampung boleh jadi ada yang bisa menyimpulkan seperti Bapak. Bahkan satu-dua ramai menggunjing, menyebar kabar tidak pada tempatnya. Beruntunglah, saat syukuran mesjid kampung, Nek Kiba, guru mengaji kau membawa rotan panjang penunjuk mengajinya. Tiba-tiba berseru kencang ke arah ibu-ibu yang sedang berbisik-bisik tentang itu. 'Akan kupukul siapa pun yang masih sibuk bergunjing tentang keluarga itu. Sungguh akan kupukul'. Kau tahu, Amel, tidak ada yang berani dengan Nek Kiba. Maka penduduk berhenti membicarakannya."

"Itulah yang mungkin telah terjadi, Amel. Kenapa Norris tidak memiliki ibu sejak usia enam bulan. Kenapa dia selalu marah jika ditanya. Kenapa dia berulah di sekolah, di tempat mengaji, di mana-mana. Itu jelas bukan kesalahannya semata-mata. Seharusnya anak-anak seperti Norris memiliki keluarga yang lengkap. Memiliki teladan yang baik. Tapi, dia bahkan harus berbagi kasih sayang seorang Bapak dengan lima saudaranya, tanpa pernah tahu apa yang sebenarnya terjadi pada ibunya. Bahkan mungkin dia harus menanggung rasa ingin tahu, menebak apa yang sebenarnya terjadi pada ibunya. Anak itu malang sekali. Dia frustasi, marah, mungkin juga dipenuhi kebencian."

Bapak menatap kerlip lampu petromaks rumah tetangga.

Aku sekarang tidak bisa lagi menahan tangis.

Aku menyeka pipiku yang basah. Hidungku kedat. Sungguh aku tidak mengerti kenapa, *bukankah mudah sekali menghilangkan kekeraskepalaan? Apa susahnya memaafkan?*

"Kenapa kau menangis, Amel?" Bapak tersenyum menatapku.

"Amel tidak tahu kenapa menangis." Aku menunduk sedih.

Bapak mengelus rambut panjangku. Memelukku.

"Apakah… apakah Amel tidak lagi jadi anak yang kuat dengan menangis hanya karena mendengar cerita itu, Pak?" Aku memeluk leher Bapak.

"Tentu masih, Amel." Bapak menggeleng. "Karena kau harus tahu, air mata dari seseorang yang tulus hatinya, justru adalah bukti betapa kuat dan kokoh hidupnya. Tidak ada yang keliru dengan tangisan kau, Amel. Kau selalu adalah anak Bapak dan Mamak yang paling kuat di keluarga ini."

***

14. **Pasar Kalangan**

Cahaya matahari pagi menerpa atap-atap genteng rumah. Lembut menerabas kabut yang mulai menipis. Suara burung terdengar ramai, loncat lincah di atas ranting belukar.

"Kau bawa tumpukan keranjang yang itu, Amel." Mamak menyuruhku. "Dan di mana kakak kau Burlian dan Pukat?"

"Tadi, *sih*, masih di depan kamar mandi, Mak." Aku mengangkat bahu.

"Apa yang mereka lakukan di depan kamar mandi? Tidur lagi?"

"Amel kurang tahu, Mak."

"Panggil mereka, Eli. Bilang kita berangkat sekarang." Mamak berkata tegas.

Kak Eli mengangguk, melangkah cepat ke belakang rumah panggung.

Hari ini Kamis, tanggal merah, sekolah libur. Dan itu tanggal merah yang spesial, karena setiap kamis ada Pasar Kalangan (pasar mingguan) di Kota Kecamatan. Lapangan bola besar di kota berubah menjadi hamparan pasar. Pedagang dari Kota Kabupaten datang, membuat tenda-tenda, menjual berbagai barang seperti pakaian, peralatan dapur, peralatan berkebun, mainan, dan sebagainya yang ditumpuk di atas meja. Sedangkan pedagang dari kampung sekitar Kota Kecamatan

membawa hasil bumi. Kami tidak bisa ikut ke Pasar Kalangan kalau hari biasa karena harus sekolah. Itulah kenapa tanggal merah ini spesial.

Mamak beberapa hari lalu bilang, kami berempat ikut semua, sekalian membantu membawa tumpukan anyaman keranjang yang sebagian besar telah dipesan. Ada pedagang dari kota yang datang membawa mobil *pick up*, membeli dagangan penduduk.

Dua menit, Kak Eli kembali sambil menggiring Kak Pukat dan Kak Burlian yang bersungut-sungut. Aku menahan tawa. Menilik dari wajah mereka, sepertinya habis dijewer Kak Eli.

"Bawa bagian kalian masing-masing." Mamak menyuruh Kak Burlian dan Kak Pukat, menunjuk dua tumpukan besar di pojok ruangan.

"Tapi Burlian belum sempat mandi, Mak."

"Tidak akan ada yang memperhatikan kau sudah mandi atau belum, Burlian. Kau jelas bukan artis yang mau nyanyi di sana." Mamak menjawab sekilas. "Itu pasar, semua orang kumpul jadi satu."

"Tapi, Mak."

"Ayo bergegas, Burlian. Matahari semakin tinggi. Nanti telanjur bubar pasarnya, kita baru datang. Lagi pula bukankah sejak tadi kalian berdua mau mandi? Kenapa juga belum? Berebut siapa mandi duluan?" Mamak melotot, menyuruh Burlian berhenti mengeluh.

"Dasar pesolek. Biasanya juga selama ini nggak mandi seharian biasa saja. Sejak kapan kau harus mandi ke

pasar, Burlian?" Kak Eli berbisik, sengaja menggoda Kak Burlian.

Kak Pukat menyikut Kak Burlian agar diam, jangan menanggapi Kak Eli, nanti urusan jadi kapiran.

Lima menit bersiap-siap, rombongan kami melangkah menuruni anak tangga. Bapak yang sedang memperbaiki pagar rumah melambaikan tangan.

Kota Kecamatan berbilang enam kilometer dari kampung kami. Maka kami harus berjalan kaki sejauh itu hingga tiba di lapangan besar itu. Melewati jalan semi aspal. Matahari masih malu-malu menerabas pepohonan. Suara monyet berkejaran di pohon terdengar nyaring. Ini masih pagi sekali. Aku melirik Kak Burlian yang menguap lebar di sebelahku. Ia kadang masih menabrak Kak Pukat. Tapi perjalanan itu menyenangkan, hanya beberapa menit melewati kampung, kami bertemu dengan rombongan lain.

Ada Tambusai yang menyapaku. Ia berangkat ke pasar bersama kakak-kakaknya. Tidak membawa apa pun.

"Aku hendak membeli celana baru, Amel," Ujarnya.

Aku mengangguk. Tidak semua penduduk menjual sesuatu. Lebih banyak yang justru ingin membeli sesuatu.

Juga ada Maya, yang sedang berkejaran dengan teman-teman sekelasku yang lain.

"Wah, banyak sekali keranjang yang kalian bawa, Amel." Maya memperhatikan rombongan.

Aku mengangguk, tersenyum.

“Kau mau membeli apa di pasar?”

“Tidak ada.” Maya menggeleng, tertawa. “Aku malah tidak membawa uang. Uang jajanku habis seminggu terakhir, tidak ada yang ditabung.”

Aku ikut nyengir, memperbaiki tumpukan keranjang di atas kepala. Sebagian pengunjung pasar memang seperti Maya, hanya ingin melihat-lihat keramaian.

“Itu berat, Amel? Mau kubantu?” Maya menawarkan bantuan.

Aku menggeleng, “Ini ringan, kok. Bentuknya saja yang besar.”

Maya dan teman-teman sekelasku berjalan lebih dulu, melambaikan tangan. Aku balas melambai, terus mengiringi langkah Mamak dan Kak Eli di depan.

Jalan berbatu dengan aspal tipis itu menanjak, kemudian turun lagi, melewati lereng bukit barisan. Kak Burlian di sebelahku jalan miring kanan-miring kiri, bukan karena berat, tapi lebih karena kantuknya. Baru kembali berjalan mantap kalau Mamak menoleh, melotot.

Aku tertawa. Sekejap kemudian giliran Kak Burlian menolehku, melotot. Aku menjulurkan lidah. Segera berlindung di sebelah Mamak.

Kami tiba di Pasar Kalangan satu jam kemudian. Pakaianku lembap oleh keringat. Menyeka dahi yang berpeluh. Mamak langsung menuju pengepul anyaman keranjang di pojok pasar. Mamak sudah mengenal pembelinya—teman Paman Unus dari kota. Tanpa tawar-menawar, keranjang itu dinaikkan semua ke atas mobil

pick-up. Teman Paman Unus menyerahkan uang yang telah dihitung. Transaksi selesai.

"Mamak dan Eli akan berbelanja keperluan rumah. Kalian bebas mengelilingi pasar, tapi pastikan satu jam lagi semua berkumpul di sini." Mamak menatap kami bertiga.

Pasar semakin ramai. Orang berlalu-lalang membuat lorong antar meja terasa sempit.

"Belanjakan uang kalian dengan baik. Jangan membeli manisan, minuman plastik, atau apa pun yang terlihat menarik tapi sebenarnya tidak. Dan kau Burlian, jangan ke lapak orang berjualan obat atau apa pun yang tidak sebaiknya kau dekati. Nanti uang kau habis sia-sia. Cukup sekali kau pulang membawa obat meninggikan badan yang sebenarnya hanya air minum biasa."

Wajah Kak Burlian memerah. Aku lagi-lagi menahan tawa.

Mamak dan Kak Eli menghilang di antara keramaian pasar setelah dua kalimat lagi, memastikan kami mematuhi nasihatnya. Kak Burlian dan Kak Pukat juga menghilang setelah berbisik satu sama lain soal lapak penjual perahu otok-otok.

Aku memasukkan hati-hati uang jatahku ke dalam saku. Aku juga punya tujuan favorit di pasar ini. Ada meja jualan yang selalu kudatangi. Apa lagi kalau bukan pedagang buku dan majalah bekas. Aku telah terbiasa berkeliling di Pasar Kalangan, jadi lautan manusia satu lapangan besar ini bukan masalah. Aku hafal setiap jengkalnya.

Badanku segera terselip di antara ribuan pengunjung, tidak mudah berjalan di antara orang-orang yang membawa barang. Melamun sebentar, terkena sikut orang lewat. Aku melewati lorong pedagang pakaian. Ada banyak pakaian menarik di gantung di depan lapaknya. Juga ada Tambusai yang sedang memeriksa celana yang akan dibelinya. Pedagang itu berbusa bilang kalau celana itu paling keren, lagi tren di Kota Kabupaten sana. Model yang dikenakan artis terkenal di Pulau Seberang.

Wajah Tambusai terlihat semakin bersemangat. Aku mengabaikannya, bergegas menunju lapak buku, majalah bekas. Kalau terlambat nanti yang bagus-bagus dibeli orang duluan.

"Aduh." Aku mengeluh sebal.

Ada orang yang menabrakku dari samping. Menoleh, *siapa,* sih, *jalan terburu-buru?! Sudah tahu ini ramai, penuh sesak, tetap memaksakan lari!*

Norris?! Aku menepuk dahi pelan. *Kenapa pula di setiap kesempatan aku harus bertemu dengannya?* Dan dalam setiap pertemuan, si Norris selalu membuat masalah.

Chuck Norris menatapku sekilas, sama sekali tidak minta maaf. Tergesa-gesa kembali berlari menerobos keramaian. Aku menepuk-nepuk ujung lututku. Tadi sempat terjatuh. Dasar si biang ribut, tidak di sekolah, tidak di kampung, di Pasar Kalangan juga tetap membuat masalah. Sudahlah, aku segera meneruskan langkah kaki, teringat tumpukan buku dan majalah bekas.

Pedagang buku dan majalah bekas itu mengenalku, jadi ia langsung berceloteh memamerkan koleksi terbarunya.

"Ini majalahnya masih baru-baru, Nak. Masih bagus-bagus lagi."

Aku segera memeriksa tumpukan yang diserahkan pedagang, *apanya yang baru?* Jelas sekali di cover majalah tertulis tanggal terbitan dua tahun lalu, *di mana barunya?* Dan soal masih bagus, *aduh*, beberapa majalah hilang halaman dalamnya. Aku membongkar tumpukan yang ada di atas meja, mencari buku dan majalah lain yang lebih menarik.

Lima menit asyik membolak-balik buku, memeriksa, mataku tertuju ke sebuah buku berukuran besar di dekat pedagang yang masih berceloteh memuji sendiri dagangannya. Makin semangat ia berseru-seru. Pengunjung pasar merubung meja jualannya. Semakin ramai.

"Yang itu dijual, kan?" Aku menunjuk buku dengan sampul lukisan itu.

"Oh, yang ini." Pedagang mengambil buku tersebut. "Kau ingin melihatnya?"

Aku mengangguk.

Pedagang itu menjulurkan buku tersebut.

Bukunya berat, dan lebih besar dari yang kuduga. *Aduhai*, ini sungguh buku yang menarik. Ternyata isinya tentang lukisan-lukisan indah seluruh dunia, juga peta dunia, peta galaksi. Tebalnya hampir dua ratus halaman.

Seluruh halamannya berwarna dengan kertas mewah, karena itulah berat.

"Berapa?"

Pedagang buku dan majalah bekas yang sedang sibuk melayani pembeli lain, menoleh.

"Kau mau beli?"

"Iya. Berapa?"

"Sayangnya, buku itu sudah ada yang mau membelinya."

"Oh." Aku mengeluh kecewa.

Pedagang itu menjulurkan lehernya, mengatasi kerumunan. Celingukan menoleh ke sana kemari. "Tapi yang mau beli sepertinya tidak kembali-kembali. Sudah setengah jam lebih. Kalau kau mau, boleh."

Pedagang buku dan majalah bekas itu menyebutkan harganya.

Aku mengeluh. Alangkah mahalnya. Itu hampir seluruh uang yang diberikan Mamak tadi ditambah tabunganku selama sebulan. Aku menelan ludah, sekali lagi memeriksa buku tersebut. Berhitung dalam hati, beli atau tidak, menimang-nimangnya. Baiklah, Bapak pernah menasihati, *"Tidak akan pernah rugi membeli buku yang baik, Amel. Berapa pun harganya."*

Aku mengangguk, merogoh seluruh uang di sakuku.

Pedagang itu tertawa lebar, senang menerima uang dariku—sama sekali tanpa ditawar.

“Kau memang penyuka buku yang brilian, Nak. Tahu sekali mana buku yang baik untuk dibeli.”

Aku mengabaikan pujian pedagang itu. Jelas sekali karena dia yang berjualan pasti akan bilang kalimat itu kalau dagangannya laku. Aku memeluk buku itu. Hendak balik kanan, persis ketika Chuck Norris tiba di lapak buku dan majalah bekas itu.

Ia tersengal, keringat mengalir deras di lehernya. Ia menyeka rambut, menerobos kasar kerumunan orang di sekitar lapak. Beberapa berseru sebal, mengomel, tapi Norris tidak peduli.

Ia berseru kencang ke pedagang, “Buku yang tadi masih ada? Aku sudah punya uangnya.”

Pedagang buku dan majalah bekas mengangkat bahu, “Sudah laku, Nak. Kau terlambat.”

Wajah Norris yang berpeluh terlihat kecewa—dan marah.

“Tapi, kan, tadi aku bilang jangan dijual ke siapa pun. Tunggu lima menit.”

“Ini sudah setengah jam, Nak.” Pedagang memperlihatkan jam di pergelangan tangannya.

Norris meremas rambutnya yang keriting, terlihat jengkel.

“Tapi, kan, Bapak seharusnya menungguku. Aku mau mengambil uangnya.”

“Maaf, Nak. Kau sendiri yang bilang lima menit. Aku sibuk, tidak bisa melayani pembeli yang protes

karena salahnya sendiri." Pedagang itu melotot, tidak suka dibentak-bentak anak kecil.

Si Norris menghembuskan napas sebal.

"Siapa yang membelinya?"

"Dibeli oleh gadis kecil itu."

Norris menoleh ke arah telunjuk pedagang, melihatku yang justru sedang memeluk buku besar itu.

"Kau, kau yang membelinya, Amel?"

Aku mengangguk.

"Tapi, tapi itu buku yang ingin kubeli." Suara serak Norris terdengar kencang.

Aku menatapnya tidak mengerti. *Sejak kapan Norris tertarik membaca buku? Bukankah di sekolah ia paling malas disuruh membaca?* Paling sebal melihat buku teks. Paling banyak protes setiap kali mendikte buku."

"Aku beli bukunya dari kau, Amel, harga yang sama." Norris menjulurkan tangannya yang menggenggam gulungan uang kertas.

"Aku tidak menjualnya lagi, Norris." Aku menggeleng.

Mana pernah aku menjual koleksi buku-bukuku. Semuanya kusimpan rapi di rumah.

"Kau harus jual, Amel." Norris memaksa, suaranya mengancam.

Kali ini pengunjung lain jadi ikut menoleh.

"Tidak mau." Aku menggeleng tegas. Enak saja, ini buku yang kusuka. Dibeli berapa pun oleh Norris, tidak akan kujual.

"Kau harus mau, Amel." Norris melotot, suaranya tidak kalah kencang.

"Hei, hei, kalau kalian mau bertengkar jangan di sini." Pedagang buku dan majalah bekas berseru sebal. "Dan kau, jagoan kecil, kau salah alamat membuat keributan di sini. Berhenti berseru-seru di pasar, atau kau digelandang pergi oleh petugas pasar."

Pengunjung lain yang menonton mengangguk, mengiyakan kalimat pedagang buku dan majalah bekas, ikut menatap sebal ke arah Norris. Yang ditatap ramai-ramai malah menatap galak, tidak peduli. Aku memutuskan melangkah cepat, meninggalkan keributan.

Ini bukuku, enak saja Norris memaksa. Ia bahkan tidak pernah membaca buku, bagaimana pula buku sebagus ini akan bermanfaat baginya. Paling juga disia-siakan.

***

Aku tidak suka dengan perasaan ini, *merasa bersalah*.

Sama ketika aku diam-diam merusak sikat gigi Kak Eli, lantas sepanjang malam sebelum ketahuan aku merasa tidak nyaman, merasa bersalah. Kali ini aku juga dihinggapi perasaan itu. *Padahal apa salahku?* Aku menghela napas panjang. Jelas-jelas aku membeli buku besar ini. Norris datang terlambat sesuai yang dijanjikan oleh pedagang buku dan majalah bekas. *Apa salahku?*

Tapi separuh hatiku yang lain berbisik, *bukankah Norris sudah mati-matian berusaha mendapatkan uang itu? Sampai menabrakku di lorong lapak pakaian? Boleh jadi dia terhambat oleh keramaian, atau Bapaknya tidak mudah ditemukan sehingga Norris tidak bisa kembali tepat waktu? Bukankah orang yang pertama tertarik dengan buku itu Norris?* Itu fakta yang tidak bisa dipungkiri.

"Kau membeli buku lagi, Amel?" Mamak bertanya, memecah lamunanku.

Kami berjalan beriringan di atas jalan aspal tipis, menuruni lereng, kembali ke kampung kami. Mamak dan Kak Eli membawa keranjang penuh belanjaan, seperti gula, garam, teh, dan berbagai keperluan dapur lainnya selama seminggu ke depan.

"Iya, Mak." Aku menjawab pelan.

"Bagus bukunya, Amel?" Mamak tersenyum, bertanya lagi.

"Bagus, Mak." Aku menjawab pendek.

"Buku tentang apa, Amel?"

"Belum Amel lihat dalamnya, Mak." Aku menjawab pertanyaan Mamak tanpa semangat.

"Kenapa kau jadi pendiam sekali, Amel?" Kak Eli menjawil lenganku. "Bukankah setiap pulang dari Pasar Kalangan, setiap membawa buku baru, kau selalu paling ribut saat pulang."

"Mungkin bisul di pantatnya pecah, Kak." Kak Burlian yang menjawab, lantas tertawa.

Aku tidak menjawab kalimat Kak Burlian. Masih berjalan sambil menunduk.

"Kau sakit, Amel?" Mamak menatapku, langkahnya terhenti.

"Ya iyalah, Mak. Bisul di pantat pecah, pasti sakitlah." Kak Burlian nyengir.

"Berhenti bergurau, Burlian. Sejak kapan Amel punya bisul." Mamak melotot. "Atau nanti gurauan kau kembali pada kau. Giliran pantat kau yang benar-benar tumbuh bisulnya. Mau?"

Kak Pukat yang berjalan di belakang Kak Burlian menahan tawa. Wajah Burlian langsung merah, meski mulutnya seketika tersumpal diam.

"Amel tidak sakit, Mak." Aku menggeleng, berusaha tersenyum.

Mamak memperhatikanku sejenak, mengangguk, kembali melangkah. Matahari hampir di atas kepala. Rombongan lain yang pulang dari pasar kalangan satu-dua menyapa kami di sisa perjalanan, juga membawa belanjaan dari pasar. Tambusai malah bergaya memakai celana barunya, yang jadi bahan olok-olok di jalan, karena *merk* dan harga celananya belum ia lepas.

Aku tidak semangat memperhatikan Tambusai yang bersemu merah.

Baiklah, beberapa ratus meter lagi dari rumah, aku yang terus memikirkan soal buku itu akhirnya mengambil keputusan. Mendekati Mamak, bilang hendak ke rumah

Norris sebentar. Mamak menatapku menyelidik, tapi ia tidak bertanya.

"Jangan lama-lama, Amel."

Aku mengangguk, bergegas lari meninggalkan rombongan.

"Yaaa.... Lagi-lagi Amel dikasih izin main." Burlian segera protes.

"Kau juga bisa pergi bermain Burlian." Mamak menjawab protesnya.

"Sungguh? Sekarang? Boleh?"

"Nanti. Setelah kau selesai mencuci pakaian kotor di rumah." Mamak menjawab santai keluhan Burlian.

Kak Pukat kali ini loncat menutup mulut Burlian dengan telapak tangannya, agar tidak protes lagi. Nanti urusan semakin runyam.

***

Rumah Chuck Norris terlihat lengang. Aku berteriak mengucap salam. Kakak-kakak Chuck Norris mungkin berangkat ke ladang sepulang dari Pasar Kalangan tadi. Aku sekali lagi mengucap salam.

Bapak Chuck Norris yang menjawab. Ia muncul di atas teras rumah panggung.

"Norris ada, Pak?" Aku bertanya.

"Ada, Amel. Kau naiklah." Bapak Norris mengangguk.

Aku menaiki anak tangga.

“Tetapi sepertinya dia sedang marah. Sejak pulang dari pasar tadi suasana hatinya buruk. Entah kenapa. Uang yang ia minta tiba-tiba di pasar tadi juga dikembalikan.”

Aku menyeringai.

“Kau temui saja di dalam, Bapak harus meneruskan memperbaiki jaring ikan. Nanti malam akan dipakai, mumpung tidak hujan hari ini.” Bapak Norris menepuk bahuku, lantas menuruni anak tangga.

Aku menarik napas panjang. Memegang buku besar itu lebih erat. Lantas melangkah masuk.

Norris sedang mencoret-coret sesuatu di atas meja, tidak peduli. Ia pasti tahu aku datang. Ia pasti mendengar percakapanku dengan bapaknya di teras, tapi ia tidak mengangkat wajahnya.

“Kau, eh, kau masih mau buku besar ini, Norris?” Aku memecah suasana tidak nyaman tersebut.

Norris tetap memperhatikan kertas di hadapannya.

“Kalau kau mau, akan kuberikan?”

Norris masih diam, menganggapku patung.

“Kau mau tidak?” Aku mendesak, mulai sebal.

Norris mengangkat wajahnya sekilas. Menatapku sekilas. Melirik buku besar di tanganku sekilas. Lantas kembali lagi mencoret-coret kertasnya.

“Ya sudahlah, aku pulang.” Aku bergegas memutar badan.

"Hei, tunggu, Amel." Si biang ribut itu berseru panik, segera menahanku.

Aku kembali balik kanan, nyengir. Menatap Norris yang berdiri dari bangkunya, melangkah pelan mendekatiku.

"Setelah kupikir-pikir, aku sebenarya tidak terlalu membutuhkan buku ini." Aku menatap Norris, menjulurkan buku tersebut. "Jadi, buat kau saja."

Semenyebalkan apa pun si Norris, setidaknya ketika ia akhirnya menerima buku yang terjulur itu, wajahnya menyungging senyum. Amat tipis, antara ada dan tidak.

"Terima kasih." Ia berkata pelan.

"Apa? Aku tidak dengar?" Aku pura-pura mendekatkan telinga.

"Terima kasih, Amel. Nanti aku ambilkan uangnya dari Bapakku."

"Tidak usah, Norris. Buat kau saja." Aku mengangkat bahu.

Baiklah, semua beres. Urusanku dengan Norris dan perasaan bersalahku sudah selesai. Aku balik kanan, bergegas pulang. Tadi Mamak bilang jangan lama-lama. Aku tidak akan membuat Mamak menyuruh Kak Eli mencariku—seperti yang sering dilakukan kepada Kak Burlian dan Kak Pukat.

"Sebentar, Amel." Norris berseru pelan.

Aku menoleh, langkah kakiku tertahan.

“Maaf sudah membentak kau kemarin sore.” Ia ragu-ragu menatapku.

Aku tersenyum, mengangguk, tidak masalah. Bahkan aku telah lupa kejadian itu. Kembali melangkah menuju daun pintu, menuruni anak tangga, berpamitan kepada Bapak Norris, lantas pulang sambil berlari-lari kecil. Selalu menyenangkan setiap kali berhasil mengusir pergi perasaan itu, *perasaaan bersalah*.

***

15. **Ujian Lisan Peta Dunia**

Tetapi buku besar berisi lukisan-lukisan itu tidak pernah berhasil mengubah perangai Norris. Senyuman tipisnya hanya bertahan beberapa detik. Hari berganti hari, minggu berganti minggu, telah dua minggu berlalu kemajuan Norris untuk belajar bersikap lebih baik tetap nol besar.

Ia masih sering membuat masalah di sekolah. Mengajak anak-anak lain bertengkar. Menghilangkan atau merusak barang milik murid lain. Bahkan Norris pernah memasuki setiap kelas, berseru membuat pengumuman sekolah diliburkan karena Pak Bin ke Kota Kabupaten. Pak Bin yang hari itu datang terlambat karena ada urusan penting di rumah, menemukan satu sekolah kosong melompong.

Kami tahu Norris itu suka berbual. Tapi kabar yang ia bawa tentang sekolah diliburkan, jelas ditelan mentah-mentah. *Siapa, sih, yang tidak mau libur?* Kami beramai-ramai pulang.

Aku juga mendengar cerita dari Kak Pukat kalau Norris juga mengacaukan pertandingan bola di lapangan bekas pabrik karet. Norris sengaja membuat kempes bolanya. Juga membuat kacau pertandingan perahu otok-otok, sengaja melempar kayu ke dalam kolam air. Membuat perahu-perahu kecil itu seperti terkena air bah, terbalik. Hanya di tempat mengaji Nek Kiba kelakuan Norris sedikit terkendali. Itu pun karena gentar melihat

batang rotan panjang milik Nek Kiba yang selalu disabetkan menghantam lantai papan setiap kali anak-anak mulai berisik.

"Sebenarnya, Amel, di dunia ini ada puluhan juta anak yatim piatu. Tiada ber-ayah, pun tiada memiliki ibu. Bukan hanya Norris yang ditinggal ibunya. Satu-dua di antara jutaan itu tumbuh menjadi anak yang paham, mengerti. Meski juga banyak yang besar berwatak buruk, bahkan jahat. Lantas, kenapa kita harus bersusah payah peduli padanya, terus membantu padahal semua kebaikan yang diberikan hanya dilemparkan jauh-jauh?" Itu kalimat Pak Bin sepulang sekolah, saat aku melaporkan tidak ada kemajuan. Norris tetap seperti Norris yang dulu.

Aku menggeleng, tidak mengerti.

"Karena Norris adalah teman kita, tetangga kita. Berada di sekitar kita, dan ada dalam kehidupan kita. Sebelum kita peduli pada jutaan anak-anak itu, mulailah peduli dengan yang paling dekat. Kau telah melakukannya dengan baik, Amel. Jangan berkecil hati." Pak Bin menatapku penuh penghargaan. "Asal kau tidak menyerah, semoga besok lusa kita berhasil."

Aku menggeleng kencang-kencang. Aku tidak akan menyerah—meski Maya dan Tambusai yang akhirnya tahu permintaan Pak Bin itu bilang kalau misiku itu tidak masuk akal. Aku tetap datang ke rumah Norris setiap sore, jika tidak ada tugas dari Mamak. Mengajaknya mengerjakan PR bersama, belajar bersama, apa pun yang bisa kubantu—setidaknya menemaninya.

Perlakuannya kepadaku memang jauh lebih baik dibandingkan saat pertama kali mengerjakan PR mengarang dulu. Tapi Norris tetap menatapku galak setiap kali aku hendak melihat foto keluarganya yang tergantung di dinding ruang tengah. Wajahnya merah padam, dan dia akan segera menyuruhku pulang.

Aku mulai memperhatikan kejadian itu. Aku mulai paham apa yang sebenarnya terjadi. Setiap kali aku menyinggung soal ibunya yang pergi, dan Norris marah, maka ia sesungguhnya tidak sedang marah padaku. Norris jelas sedang marah pada ibunya. Juga kebencian, seruan kerasnya, itu bukan untukku, sama sekali bukan, tapi untuk ibunya.

Beberapa hari lalu, saat mengerjakan PR Matematika aku mendapati Norris sedang berdiri menatap foto itu. Norris tidak tahu kalau aku datang, berdiri di bawah bingkai pintu ruang tengah. Aku jelas melihatnya, sebuah tatapan rindu.

Aku mulai mengerti situasinya. Tapi aku tidak tahu solusinya.

Bagaimana aku bisa membantu, bahkan Norris tidak suka setiap kali ibunya menjadi topik percakapan. Aku tidak bisa bertanya, apakah ia tahu di mana ibunya sekarang. *Apakah tebakan Bapak yang bilang ibunya di Rumah Sakit Jiwa Kota Provinsi itu benar?* Itu bisa membuat Norris membenciku seumur hidup, dan aku merusak semua rencana Pak Bin. Urusan ini rumit sekali, *siapa pula yang mau membicarakan tentang ibu kita sendiri yang ada di rumah sakit jiwa*?

"Kau harus bersabar, Amel. Bersabar juga usaha terbaik. Kau tetap melakukan apa yang telah kau lakukan selama ini. Terus peduli dan membantu. Cepat atau lambat, keajaiban akan tiba. Dan ketika tiba, bahkan tembok paling keras pun akan runtuh. Batu paling besar pun akan berlubang oleh tetes air hujan kecil yang terus-menerus." Pak Bin menatapku penuh penghargaan, membesarkan hati, itu percakapan setelah pulang sekolah untuk ke sekian kali. Norris tetap Norris selama ini.

Satu minggu lagi berlalu tanpa kemajuan berarti. Ujian kelulusan Kak Eli dan anak kelas enam tinggal dua minggu lagi. Kami juga sibuk menghadapi ulangan kenaikan kelas. Sementara di rumah, Bapak juga bilang tinggal hitungan hari panen besar kopi akan dimulai.

Aku tidak mengerti, *bagaimana bisa "bersabar" itu termasuk usaha terbaik? Membantu menyelesaikan masalah? Bukankah bersabar itu berarti kita tidak melakukan apa pun lagi? Hanya pasrah?* Tapi aku tetap mengangguk kepada Pak Bin, baiklah aku akan bersabar. Mungkin Pak Bin benar, suatu hari nanti, keajaiban itu datang sendiri.

***

Hari ke-48 sejak permintaan Pak Bin tentang Chuck Norris.

Sepanjang hari matahari bersembunyi di balik awan hitam. Mendung mengungkung lembah, awan gelap bertumpuk di atas kepala. Angin bertiup kencang. Udara terasa lembap. Tapi hujan tidak kunjung turun hingga siang merangkak naik.

Kami sudah masuk minggu-minggu ulangan. Pak Bin menggelar ulangan kenaikan kelas dengan caranya sendiri. Seperti di pelajaran terakhir hari itu. Pak Bin kembali membawa peta besar tua milik sekolah. Ia tersenyum, menyapa kami. Kemudian, membentangkan peta itu di atas lantai, meja dan kursi digeser mundur. Ukuran peta itu hampir dua kali dua meter. Peta dunia yang lusuh. Kalau digantungkan di papan tulis, khawatir akan robek.

Kami berdua belas, duduk di tepi-tepi di luar peta dengan melepas sepatu.

"Seperti yang Bapak bilang minggu lalu, kita hari ini ulangan lisan IPS." Pak Bin meraih buku catatan. Memperbaiki posisi peci kusamnya.

Kami mengangguk. Separuh terlihat tegang, masih sibuk menghafal tempat-tempat yang mungkin ditanyakan. Tapi Maya di sebelahku, yang suka sekali pelajaran geografi, menatap antusias. Tidak sabaran, kapan ulangan itu segera dimulai.

"Baik," Pak Bin menatap buku catatan, "Kita mulai dari.... Tambusai!"

Tambusai menelan ludah, mendongak.

"Bisakah kau menunjukkan di mana lokasi Gunung Everest, Nak?"

Tambusai mengangguk, lantas ia merangkak ke atas peta, menuju arah yang benar, benua Asia. Tapi ia butuh hampir dua menit menemukan tempat tersebut. Setelah memeriksa mulai dari garis paling kanan benua Asia yang

berbatasan dengan Samudera Pasifik hingga batas paling kiri, kemudian kembali lagi, akhirnya Tambusai nyengir lebar, menunjuk Gunung Everest di perbatasan Nepal dan Tibet.

"Bagus, Tambusai." Pak Bin mengangguk, menuliskan sesuatu di buku catatan.

"Gita, kau bisa menunjukkan di mana Laut Mati berada?"

Gita yang duduk di sebelahku tergagap sejenak. Mengusap wajahnya, kemudian merangkak maju ke atas peta di lantai kelas. Teman-teman lain memperhatikan. Gita memeriksa Benua Afrika sebentar. Menggeleng, seolah teringat sesuatu. Pindah ke benua lain.

Hampir tiga menit hingga akhirnya Gita berhasil menemukannya. Wajahnya sedikit pucat. Ia menyeka satu bulir keringat di kening—padahal udara di luar dingin, mendung gelap.

Pak Bin tersenyum membesarkan hati.

"Bagus sekali, Gita. Jangan cemas, ini bukan soal kecepatan. Sepanjang kalian bisa menemukannya itu lebih dari cukup."

Kalimat Pak Bin membuat sebagian besar murid menghembuskan napas lega. Ternyata tidak apa jika lama menemukannya. Saling lirik, nyengir. Suasana mulai terasa menyenangkan.

"Andi, sekarang giliran kau, Nak." Pak Bin menunjuk teman kami yang lain. "Bisakah kau menemukan ibukota Prancis, Paris."

Itu termasuk soal yang mudah. Andi segera merangkak ke atas peta. Tapi entah kenapa, ia justru membutuhkan waktu lebih lama dibanding Gita, berkutat di atas benua Eropa. Entah kenapa jemarinya yang menunjuk peta dunia berkali-kali melewati titik kecil merah dengan tulisan Paris. Teman-teman yang lain saling tatap, gemas, Maya bahkan hampir merangkak maju ingin bilang itu kota Paris malah ditutupi oleh telapak tangan Andi sendiri.

Pak Bin tertawa kecil ketika Andi berhasil menemukannya. Menatap wajah Andi yang terlihat amat lega.

"Semoga besok lusa kau sempat ke Paris, Andi. Karena kau sudah tahu di mana lokasinya di peta."

Anak-anak ikut tertawa.

"*Nah*, sekarang giliran kau Maya. Bisakah kau menunjukkan danau terbesar di dunia, yang karena besarnya hingga disebut laut, Laut Kaspia."

Aku menelan ludah, aku sama sekali tidak tahu nama tempat itu. Teman-teman yang lain saling lirik, mengangkat bahu. Tapi lihatlah Maya, ia merangkak cepat sekali, menuju benua Asia. Kemudian mengecilkan lokasi pencarian, Rusia. Lima belas detik, ia menunjuk danau tersebut dengan senyum bangga. Laut Kaspia.

"Astaga, Maya." Pak Bin terkekeh, menatap Maya kagum. "Kau boleh jadi adalah peta berjalan terbaik yang pernah Bapak lihat."

Anak-anak lain bertepuk-tangan. Maya kembali duduk di sampingku, nyengir.

"Itu, *sih*, tidak seberapa. Mudah saja menemukannya." Maya berbisik pamer.

Aku nyengir, ikut tertawa.

Pak Bin mencatat di atas bukunya, kemudian berseru, "Chuck Norris, sekarang giliran kau."

Anak-anak menoleh ke arah Norris.

"Bisakah kau menemukan Padang Sahara, Norris?" Pak Bin memberikan perintah.

Kami sempurna memperhatikan Norris yang mulai merangkak ke atas peta. Satu-dua menatap ragu-ragu, *apakah Norris akan sungguh-sungguh mencari lokasi itu atau membuat kekacauan baru*. Aku justru menghela napas lega, syukurlah, ternyata Pak Bin hanya meminta lokasi tersebut.

Satu menit berlalu, Norris menunjuk tidak peduli ke lokasi Padang Sahara.

"Bagus sekali, Norris." Pak Bin tersenyum lebar, mencatat sesuatu di bukunya.

Tentu Norris tahu. Kemarin sore kami belajar bersama. Aku mengajaknya melakukan permainan yang sedang dilakukan Pak Bin sekarang. Menyebut nama tempat, kemudian bergiliran mencarinya di peta dunia berukuran kecil di buku yang pernah kubeli di Pasar Kalangan. Peta di buku itu dengan peta raksasa milik sekolah sama persis, hanya berbeda ukuran. Aku sempat

meminta Norris mencari lokasi Padang Sahara, jadi ia pasti tahu—setidak peduli dan setidak semangatnya ia belajar.

Pak Bin terus menunjuk kami bergantian, hingga masing-masing mendapatkan giliran tiga kali. Andi sempat menyerah mencari Selat Bering. Juga ada dua anak lain yang menyerah di giliran berikutnya. Maya, jangan di tanya, ia selalu berhasil menemukan lokasi yang diminta kurang dari lima belas detik. Aku juga berhasil menemukan Air Terjun Niagara, Kota Tokyo, dan Srilangka. Tapi yang membuatku senang adalah, Chuck Norris juga berhasil menemukan tiga lokasi yang diminta Pak Bin.

Lonceng pulang berbunyi nyaring. Pak Bin menggulung peta dunia ukuran raksasa itu, lantas menutup pelajaran IPS. Anak-anak kompak berseru riang, berlarian ke meja masing-masing, menyiapkan tas. Kami mengucapkan salam kepada Pak Bin, berebut menuju daun pintu. Langit semakin berat menampung awan hitam. Hanya hitungan menit saja hujan deras akan turun.

"Jangan lupa bawa petanya ke ruang guru, Amel. Bapak harus segera pulang, ada pekerjaan di rumah." Pak Bin mengingatkanku yang hari itu giliran piket.

Aku mengangguk. Sejak seminggu lalu Pak Bin mengganti jadwal petugas piket, aku sengaja dipasangkan dengan Chuck Norris. Ruangan kelas segera kosong melompong, menyisakan aku dan Norris yang masih memasukkan buku ke dalam tas. Entah apa yang ada di kepala si biang ribut ini, ia justru melangkah ke pintu.

"Norris, kau mau ke mana?" Aku berseru.

"Pulang." Ia menjawab pendek.

"Kau harus piket, Norris." Aku melotot sebal.

Minggu lalu ia juga meninggalkanku piket.

"Kau, kan, bisa piket sendiri, Amel. Aku ditunggu bapakku di rumah. Disuruh pulang segera."

"Tidak boleh. Kau bantu aku membersihkan kelas, baru boleh pulang." Aku tidak terima.

"Kau bersihkan sendiri. Kau, *kan*, anak perempuan. Tugasnya menyapu." Si biang ribut itu melangkah melewatiku. Sama sekali tidak merasa berdosa.

"Norris!" Aku menyergah sebal, menatapnya serius.

Jangan coba-coba, aku juga bisa marah. Apalagi ia santai menyebut jenis 'pekerjaan perempuan'. Di rumah, Kak Burlian dan Kak Pukat dihukum mencuci dan menyetrika selama seminggu oleh Mamak karena kalimat itu.

"Aku ditunggu Bapakku di rumah, Amel. Disuruh pulang segera. Jadi tidak bisa piket." Dia mengangkat bahu, sama sekali tidak peduli dengan marahku.

Kalau mau menurutkan perasaanku, sudah kutimpuk Norris dengan sapu ijuk butut yang kupegang. Tapi urusan ini akan sia-sia. Jelas sekali Norris siap bertengkar kalau tetap dilarang, bahkan ia bisa pergi begitu saja meninggalkanku. Baiklah, ia punya alasan—terlepas dari apakah ia bohong atau tidak.

Aku menghela napas panjang, memutuskan mengalah.

"Baiklah, kau bantu aku bawa peta dunia ini ke ruang guru. Letakkan di pojok ruangan. Setelah itu, terserah kau mau pulang membantu bapak kau atau mau ke planet Mars tempat asal kau sekalian."

Norris melihat gulung peta dunia yang disandarkan ke dinding. Menatapnya sekilas, lantas berjalan meraihnya. Peta dunia itu tidak berat, jadi dengan mudah di membawanya keluar kelas.

Aku menatap punggung Norris yang hilang dari bingkai pintu dengan sebal.

Petir menyambar terang, disusul suara geledek. Hujan belum turun, tapi telah mengirimkan pertanda. Aku balik kanan, mulai menyapu ruangan. Melupakan si Norris yang lagi-lagi berhasil meninggalkanku piket sendirian. Pantas saja selama ini Maya selalu mengeluh dipasangkan piket bersama Chuck Norris—dan tidak ada murid lain yang bersedia.

Sebenarnya membersihkan ruangan kelas tidak membutuhkan waktu lama. Di rumah aku terbiasa dengan tugas menyapu. Jadi setelah lantai tegel bersih, menyusun meja dan kursi kembali, menghapus papan tulis, memastikan semua beres, pekerjaanku telah selesai. Tiga puluh menit.

Aku menatap seluruh ruangan dengan tersenyum lebar, meraih tasku. Tapi aku tidak bisa segera pulang, hujan deras menyiram halaman sekolah. Aku mengusap wajah, merapatkan kerah bajuku. Angin bertiup kencang bersama hujan, membawa butiran air masuk ke kisi-kisi, terasa dingin. Aku menatap ke luar pintu, berharap

semoga hujan ini reda sebentar, jadi aku bisa berlarian pulang.

Setengah jam lagi menunggu, hujan akhirnya berangsur reda. Aku berhitung, apakah cukup reda. Khawatir nanti hujan kembali deras, aku bergegas memutuskan pulang. Tidak apa basah sedikit. Aku berlari-lari kecil ke luar ruangan. Namun, seketika langkahku langsung berhenti.

Berdiri mematung.

Ya Tuhan, lihatlah apa yang telah dilakukan Chuck Norris. Aku bergegas mendekat, duduk berlutut. Tidak peduli rokku jadi basah. *Apa yang telah dilakukan Norris? Astaga, ia tega sekali.* Jemariku gemetar meraih sobekan kertas yang hancur lebur karena hujan.

Peta dunia kami rusak. Si biang ribut itu ternyata tidak membawa gulungan peta dunia itu ke ruangan guru. Ia memang membawa gulungan peta itu keluar kelas—terpaksa. Tapi karena ia bergegas ingin pulang—tidak peduli, tidak merasa itu tugas yang harus dilaksanakan dengan baik, Norris sembarang meletakkan peta bersandarkan pohon bugenvil. Lantas berlarian pulang, meninggalkannya. Butir hujan deras yang bagai peluru turun dengan cepat merobek-robek gulungan kertas tua itu. Sobekan kertas berserakan di atas rumput.

Aku sedih sekali melihatnya. Aku menyeka pipi. Mengusap hidung yang kedat, menahan tangis. Ini satu-satunya alat peraga milik sekolah. Peta dunia berukuran raksasa. Alat peraga yang amat dibanggakan Pak Bin. *Bagaimana lagi kami harus belajar peta dunia?* Aku menatap

sobekan kecil, yang di atasnya ada titik merah bertuliskan Paris. Aku terisak.

Chuck Norris tega sekali. Tidakkah ia berpikir hujan akan segera turun. Meletakkan sembarangan gulungan peta dunia di halaman sama saja ia sengaja merusaknya.

Cukup. Cukup sudah aku bersabar padanya. Pak Bin keliru, salah besar. Di dunia ini selalu ada orang-orang yang memang tidak pantas mendapatkan perhatian, kasih sayang. Orang-orang yang memang sebaiknya dibuang jauh-jauh dari kehidupan kita. Aku menangis merengkuh kertas-kertas itu sebanyak mungkin, menggenggamnya, lantas berlarian.

Hujan deras kembali turun. Aku tidak peduli, berlarian menerobos hujan.

Hatiku terasa sakit. Bukan karena rasa benci kepada Norris, tapi rasa sedih betapa ia bukan hanya telah merusak peta dunia milik kami, tapi membanting semua kebaikan yang diberikan. Seragamku basah kuyup, tasku juga basah. Saat aku tiba di depan rumah Chuck Norris. Aku mendorong kasar pintu pagar, berlarian menaiki anak tangga. Langkah kakiku berderap.

Aku membuka pintu depan, berdebam kencang.

Chuck Norris yang sedang duduk santai di bangku ruang tengah menoleh. Juga Bapaknya yang sedang memperbaiki mata kail miliknya.

"Kau!! Kau jahat sekali, Norris." Aku berteriak kencang, berusaha mengalahkan suara hujan.

"Lihat! Lihat apa yang telah kau lakukan, Norris!" Aku melemparkan gumpalan kertas ke atas meja, susah payah menahan tangis.

Lantai ruang tengah rumah panggung segera basah oleh tetes air hujan dari pakaianku. Aku bahkan tidak melepas sepatu. Aku melangkah mendekati Norris dengan tatapan marah.

Norris menatapku tidak mengerti. Bapaknya apalagi, bingung.

"Kau tidak tahu apa yang telah kau lakukan, hah?" Aku membentak wajah sok tidak tahunya, "Lihat, Norris, Lihat!"

Aku menyebar gumpalan kertas di atas meja.

"Kau merusak peta dunia milik sekolah! Tidakkah kau mau berpikir sedikit, hah? Tidakkah kau mau melakukan sebuah tanggung jawab dengan baik, hah? Apa susahnya kau bawa gulungan peta dunia itu ke ruangan guru, paling hanya tiga puluh detik. Apa susahnya melangkah ke arah ruangan guru, hanya dua puluh meter. Tapi kau memilih tidak peduli, sembarangan meninggalkan gulungan peta di halaman sekolah. Lihat! Lihat, Norris. Kau telah merusaknya."

Aku tersengal, berusaha menahan diri—*tapi bagaimana aku harus menahan diri?*

"Tidakkah kau mau melihatnya, Norris. Semua orang terganggu dengan tingkah laku kau yang amat menyebalkan tiap hari. Kau kira jika semua orang jahat kepada kau karena mereka jahat? Kau sendirilah yang

membuat orang lain membenci kau. Mereka mentertawakan karena kau sendiri yang minta ditertawakan. Semua orang berhenti berbuat baik karena kau sendiri yang justru membuang seluruh kebaikan itu. Aku sungguh keliru selama ini. Kau sama sekali tidak pantas mendapatkan semua kebaikan. Sama sekali tidak pantas!!"

Aku menyeka pipi. Hidungku semakin kedat. Tapi semua marahku belum tertumpah.

"Berhentilah bertingkah seperti kau orang paling menderita di dunia ini, Norris. Berhentilah merasa kau berhak melakukan itu semua. Bertingkah semau-maunya. Ada jutaan anak yatim piatu di dunia ini. Kau hanya kehilangan ibu. Dan itu sedikit pun tidak pantas menjadi alasan semua tingkah lakumu."

"Kau kira kau orang paling susah karena ibumu pergi, hah? Sama sekali tidak. Lihat sendiri Bapak kau, ditinggal pergi orang yang paling dicintainya. Harus mengurus kalian semua. Ditambah lagi menghadapi kelakuanmu. Kau kira kau yang paling kehilangan, hah? Lihat Bapak kau, Norris." Aku membentaknya sambil menunjuk bapaknya yang berdiri mematung, menatapku marah-marah.

Norris menatapku, terdiam.

Aku membalas tatapannya dengan seluruh kemarahan yang kumiliki.

"Kau kira kau merasa berhak membalas nasib malang itu ke siapa pun, hah? Terlihat hebat dengan tidak

bisa diatur, membuat masalah? Kau keliru, Norris. Kau justru memperlihatkan betapa menyedihkannya kau. Dan berhentilah berpikir semua orang sama jahatnya seperti ibu kau yang pergi. Kau kira semua orang tidak peduli pada kau? Tidakkah kau tahu Bapak kau tidak pernah menyerah. Pak Bin, tidak terhitung ia mencari akal agar kau menjadi anak yang baik seperti teman-teman lain. Semua orang peduli pada kau, Norris. Tapi semua kebaikan itu kau anggap palsu. Tidak semua orang jahat kepada kau. Dan kau jelas keliru besar jika menganggap ibu kau jahat selama ini."

Aku tidak kuasa menahan tangis sekarang. Aku belum tahu apakah yang diceritakan Bapak itu benar atau tidak. Itu hanya dugaan Bapak. Tapi membayangkan ibunya Norris sekarang berada di rumah sakit jiwa, hatiku amat sedih. Di luar hujan deras terus membungkus perkampungan.

"Berhentilah, Norris…."

Membayangkan kondisi Ibu Norris, entah kenapa marahku jadi tiba-tiba runtuh, berguguran. Aku justru terisak menatap Norris sekarang. Menatapnya, kasihan.

"Berhentilah menganggap ibu kau jahat, Norris. Nek Kiba pernah bilang, banyak hal di dunia ini yang memang tidak kita ketahui. Maka saat kita tidak tahu, bukan berarti kita berhak menyimpulkannya semau kita. Ada banyak hal di dunia ini yang terlihat jahat, menyakitkan, tapi itu boleh jadi karena kita tidak tahu, belum mengerti. Maka, aku mohon, berhentilah

menganggap ibu kau jahat. Berhentilah menilai semua orang jahat pada kau."

Cukup. Aku menyeka ingus. Cukup. Tidak seharusnya aku marah-marah seperti ini. Bapak pernah memelukku sewaktu usiaku baru lima tahu. Ia menemaniku beranjak tidur di atas dipan. Menatapku dengan tatapan bercahaya berusaha menghibur karena tadi sore, Kak Burlian dan Kak Pukat membuatku menangis. Mengolokku *anak bungsu yang manja, anak bungsu yang menyusahkan, dikit-dikit nangis, lemah, si 'penunggu rumah', tidak bisa diandalkan, hanya merepotkan*.

"Kau adalah anak paling kuat di keluarga kita, Amel. Kau tahu kenapa?" Bapak menyentuh bahuku lembut.

Aku menggeleng.

"Karena hati kau dibuat dari kristal paling bening. Hanya seorang putri terbaik yang memperolehnya. Putri Amelia."

Demi ingatan kalimat Bapak yang akan selalu kukenang hingga kapan pun itu, aku tidak akan pernah mengotori hatiku dengan perasaan benci atau marah. Tidak akan.

Aku memutar badan, melangkah perlahan menuju pintu rumah panggung. Meninggalkan Norris yang menatap punggungku nanar. Meninggalkan Bapak Norris yang menyeka pipinya, ikut menangis.

***

16. **Lima Kuntum Bunga Matahari**

Kabar peta dunia rusak itu dengan segera menyebar keesokan harinya saat sekolah. Sebelum lonceng masuk, aku menjelaskan kejadian detailnya kepada Pak Bin.

Pak Bin menghela napas panjang.

"Sudah terjadi, Amel. Mau dikata apa lagi?"

Aku menunduk, "Maafkan Amel, Pak."

"Tidak ada yang perlu dimaafkan, Amel. Itu bukan salah kau." Pak Bin berkata pelan.

Hening sejenak. Angin lembah menilisik kisi-kisi.

"Untuk sementara, kau bisa meninggalkan Norris, Amel. Sementara waktu, kau tidak perlu menemani Norris belajar bersama, membantunya. Bapak akan memikirkan cara lain. Semoga semua tidak telanjur gagal total."

"Gagal total?" Aku menatap Pak Bin tidak mengerti.

"Iya, jika Norris memilih berhenti sekolah setelah kejadian kemarin, maka tidak ada lagi yang bisa kita lakukan. Kita gagal total membuatnya berubah." Pak Bin menjawab. "Tapi jangan kau pikirkan soal itu. Tetaplah berharap yang terbaik akan terjadi."

Aku kembali menunduk.

"*Nah,* saatnya masuk kelas. Aku harus meneriaki Pukat di halaman. Kakak kau yang satu itu selalu

semangat disuruh memukul lonceng kencang-kencang." Pak Bin berdiri, tertawa pelan.

Di dalam kelas, Maya sempat bertanya apa yang sebenarnya terjadi. Penasaran, apakah kabar peta dunia itu rusak oleh hujan deras benar. Aku hanya menjawab singkat. Juga tidak semangat menanggapi teman-teman yang lain. Anak-anak sebenarnya lebih menunggu Chuck Norris datang. Mereka bersiap menumpahkan rasa marah mereka. Tapi hingga lonceng masuk terdengar, hingga pelajaran pertama selesai, Norris tidak terlihat batang hidungnya.

"Sepertinya ia takut datang." Itu kata Kak Pukat saat istirahat pertama.

"Tentu saja, Kak. Peta dunia itu adalah harta karun milik sekolah. Semua murid menyukai pelajaran IPS. Barang siapa yang merusaknya, maka ia mencari masalah dengan satu sekolah." Kak Burlian menjawab berapi-api. Teman-teman sekelasnya mengangguk, mengiyakan.

Aku menatap kerumunan mereka sambil menghela napas panjang. Aku sekarang memikirkan kata-kata Pak Bin. Cemas Chuck Norris tidak akan pernah kembali lagi ke sekolah. Jangan-jangan dugaan Pak Bin benar. *Bukankah Pak Bin tidak pernah keliru selama ini?*

Hari kedua. Tetap tidak terlihat tanda-tanda Chuck Norris akan datang ke sekolah.

"Buat apa kau memikirkan si biang ribut itu, Amel?" Maya menatapku tidak mengerti.

“Betul, Amel. Kau hanya membuang waktu. Masih banyak teman sekelas lain yang lebih pantas kau pikirkan. Bukan si hitam keriting itu.” Tambusai mendukung Maya.

“Maksud kau?” Gita menoleh ke Tambusai.

“Iya, masih banyak yang bisa dipikirkan oleh Amel, kan?” Tambusai mengangkat bahu.

“Maksud kau, Amel ganti memikirkan kau, Tambusai?” Gita menahan tawa.

Wajah Tambusai merah padam. Seluruh kelas tertawa. Aku tidak mendengarkan percakapan. Aku menatap papan tulis, menyalin soal ulangan Matematika. Minggu-minggu ini semakin banyak ulangan kenaikan kelas, jika Norris tidak datang terus, *bagaimana ia bisa naik kelas?*

Juga hari ketiga. Chuck Norris tetap tidak datang.

Sepulang sekolah, aku pamit kepada Mamak. Tidak ada tugas yang harus kukerjakan di rumah. Mamak memberikan izin. Aku melangkah pelan menuju rumah Chuck Norris. Aku harus tahu apa yang terjadi. *Apakah Norris baik-baik saja?* Gerbang pagar rumahnya terkunci. Tidak ada siapa pun di dalam sana. Teriakan salamku tidak dijawab.

Salah seorang tetangga yang rumahnya persis di sebelah rumah keluarga Norris bilang rumah itu kosong sejak tadi pagi. Mungkin mereka ke ladang. Aku menghembuskan napas kecewa, memutuskan mampir ke rumah Pak Bin.

“Bagaimana kalau Norris benar-benar berhenti sekolah, Pak?” Aku bertanya cemas.

Pak Bin terdiam lama. Aku sebenarnya tidak perlu bertanya hal itu. Satu kampung juga tahu betapa pedulinya Pak Bin atas pendidikan anak-anak. Pak Bin bahkan menghabiskan banyak waktu mendatangi rumah-rumah tetangga. Membujuk agar anak mereka meneruskan sekolah, jangan berhenti di tengah jalan. Pertanyaanku hanya menambah beban pikiran Pak Bin.

“Setidaknya sejauh ini belum ada kabarnya, Amel.” Pak membesarkan hatiku. “Jikalau Norris berhenti sekolah, tentu bapaknya akan bilang.”

Teras rumah panggung Pak Bin lengang.

Aku menunduk menatap lantai kayu.

“Ini semua salah, Amel. Andai saja Amel tidak marah-marah di rumah Norris, mungkin dia tetap akan sekolah. Tidak apa dia menyebalkan setiap hari. Tidak apa Norris merusak peta itu. Sepanjang dia terus sekolah, itu lebih baik.”

Pak Bin tersenyum.

“Tidak ada yang salah, Amel. Berhenti berpikiran seperti itu. Kau jelas lebih dari tahu ini bukan salah siapa pun.”

Juga hari keempat, kelima, Norris tetap tidak datang ke sekolah. Rumahnya terkunci, tidak ada yang tahu kabar keluarganya. Aku bertanya kepada Bapak, juga tidak ada penjelasan ke mana mereka pergi. Gelap. Kejadian bertahun-tahun lalu itu sepertinya terulang lagi

di rumah Norris. Ketika ibunya juga pergi. Gelap menyelimuti, tidak ada penjelasan baiknya.

***

Cahaya matahari pagi lembut menyinari perkampungan.

Kabut mulai menipis di lereng bukit. Suasana terlihat damai. Aku berlari-lari kecil melintasi halaman sekolah yang basah. Embun berkilauan di ujung daun rumput. Aku hampir saja terlambat. Tadi sebenarnya aku sudah jalan. Tapi tiba-tiba teringat buku catatanku tertinggal, buru-buru kembali lagi ke rumah. Aku tiba di dalam kelas persis lonceng masuk dipukul Kak Pukat kencang-kencang.

Pak Bin masuk ke dalam kelas lima belas menit kemudian. Duduk di kursi depan, membuka buku absensi setelah kami mengucap salam. Pak Bin menatap kami sekilas, sebelas orang, tidak hadir satu. Pak Bin mengangguk, menutup buku absensinya. Sudah enam hari Norris tidak tahu beritanya. Kami mulai terbiasa menatap bangku di pojok belakang kelas kosong. Kalau mau jujur, menurut Maya dan teman-teman lain, kelas lebih menyenangkan setelah Norris tidak ada. Toh, selama ini kami tidak pernah menoleh ke bangku paling belakang itu.

“Kalian sudah mengerjakan PR Bahasa Indonesia?” Pak Bin memperbaiki peci kusam, bangkit berdiri, bertanya.

“Sudaaah!” Anak-anak menjawab serempak.

"Baik, mari kita lihat bersama." Pak Bin tersenyum. "Siapa yang mau dibacakan pertama kali puisi-nya."

Anak-anak jadi saling tatap, ragu-ragu.

"Ayolah, anak-anak." Pak Bin membujuk. "Bukankah Bapak berkali-kali bilang, tidak ada tulisan jelek, tidak ada tulisan yang bagus. Semuanya adalah tulisan yang spesial. Kalian harus percaya diri."

Tetap tidak ada anak-anak yang bersedia menjadi sukarelawan.

"Baik. Kalau begitu, Amel, boleh Bapak bacakan puisi kau?" Pak Bin menatapku.

Aku ragu-ragu menjulurkan buku catatanku.

"*Nah*, kita mulai dari seseorang yang selalu membuat tulisan paling indah di antara kita." Pak Bin mengedipkan mata kepadaku.

Teman-teman bertepuk tangan menyemangati agar Pak Bin membaca puisiku segera. Aku menunduk malu menatap meja. Maya menyikut lenganku, ikut mengedipkan mata, memuji—padahal puisiku jelas-jelas belum dibacakan.

Minggu lalu Pak Bin mengajarkan bagaimana membuat puisi yang baik. Dan seperti biasa, ia menyuruh kami mengerjakan PR membuat puisi untuk dikumpulkan seminggu kemudian. Puisinya bebas, tulis saja perasaan yang ingin kalian tumpahkan.

Pak Bin membaca judul puisiku, tersenyum.

Lima Kuntum Bunga Matahari

Aku punya lima kuntum bunga matahari
Kupetik dari dataran tinggi
Susah payah butuh berhari-hari

Dan hanya kudapat lima bunga
Tapi tidak mengapa
Ini cukup sudah

Satu kuntum akan kuberikan kepada Mamakku
Terima kasih merawatku sejak kecil

Satu kuntum akan kuserahkan kepada Bapakku
Terima kasih memberiku teladan dan pengertian

Satu kuntum akan kusampaikan kepada kakak-kakakku
Terima kasih menjagaku dengan baik

Satu kuntum akan kuberikan kepada guru-guruku
Terima kasih mengajariku agar berbudi

Satu kuntum terakhir untuk teman-temanku

Terima kasih menemaniku dalam suka maupun duka

Sungguh terimakasih.

Kelas hening sesaat setelah Pak Bin menghabiskan kalimat terakhir puisiku. Teman-teman terdiam. Pak Bin menatapku, tersenyum.

"Ini puisi yang indah sekali, Amel." Pak Bin bertepuk-tangan. Diikuti tepuk-tangan teman-teman yang lebih riuh.

Maya berbisik menyikut lenganku, "Kau hebat, Amel."

Aku hanya menunduk malu, tersenyum.

Saat itulah, ketika kami sedang riang, tiba-tiba kegaduhan tepuk-tangan terhenti. Kami semua menoleh ke pintu kelas. Terdiam. Tidak percaya dengan apa yang kami lihat.

Lihatlah, di bawah bingkai pintu, telah berdiri Chuck Norris diantar bapaknya. Ini sungguh mengejutkan. *Bagaimana mungkin? Bukankah?* Aku bahkan telah menganggap Norris benar-benar sudah berhenti. Semua teman sudah terbiasa ia tidak ada di kelas. Lihatlah, ia sekarang justru berdiri di sana, dengan seragamnya yang entah kenapa terlihat rapi—dimasukkan ke dalam celana—sambil memeluk gulungan tinggi besar.

Bapaknya menepuk pundak Norris, berbisik, "Ayo, Nak. Masuklah!"

Norris melangkah memasuki kelas, menatap Pak Bin lamat-lamat.

Pak Bin balas menatapnya, tersenyum.

Kami semua menatap ke depan tanpa berkedip. Menunggu apa yang akan terjadi.

"Maafkan Norris." Si biang ribut itu akhirnya bicara dengan suara serak, bergetar.

"Maafkan Norris hari ini datang terlambat, Pak."

"Tidak pernah ada kata terlambat dalam belajar, Nak. Tidak kemarin, tidak hari ini, juga tidak akan pernah esok lusa. Ayo bergabung masuk." Pak Bin merentangkan tangannya, menyambut.

Ia tersenyum amat tulus—sungguh itulah senyum sejati seorang pendidik yang akan kukenang sepanjang hidupku. Tiada tara oleh kasih sayang dan kepedulian.

"Maafkan Norris yang tidak masuk sekolah berhari-hari." Norris menangis.

"Kau selalu bisa mengejar ketinggalan, Norris. Apalah artinya lima hari. Ayo, jangan ragu-ragu, masuklah. Ini selalu menjadi kelasmu, Nak."

Norris lompat memeluk Pak Bin.

"Maafkan semua tingkah laku, Norris."

Kami semua terperangah. *Astaga, sejak kapan Norris bisa menangis? Sejak kapan di si biang ribut itu mengenal minta*

maaf? Bahkan Maya hampir jatuh dari bangku, saking kagetnya.

Pak Bin memeluk Norris erat-erat, membiarkannya menangis sejenak. Menepuk-nepuk bahunya. Pagi itu, Chuck Norris, sahabat kami dengan nama paling aneh se-kecamatan telah kembali. Ia meminta maaf atas semua kelakuannya. Juga soal peta dunia yang rusak.

Itu justru kejutan besarnya. Norris membuka gulungan kertas yang ia bawa, dibantu oleh bapaknya. Kejutan kedua yang kami saksikan di pagi cerah itu. Gulungan itu ternyata peta dunia ukuran raksasa, lebih besar dibanding yang rusak.

Dan aku baru tahu maksud kalimat Pak Bin dulu, "*Norris memiliki bakat hebat*." Aku baru tahu siapa yang dulu melukis pasar dan dinosaurus itu—lukisan yang bagai foto karena begitu nyatanya. Juga baru paham kenapa Norris ngotot membeli buku besar berisi lukisan dan foto indah seluruh dunia—padahal ia membenci buku.

Norris amat berbakat melukis. Ia menggabungkan enam belas karton putih, lantas tiga hari terakhir menghabiskan waktu di rumah, siang malam berusaha menyelesaikan peta dunia hebat itu dengan mencontoh yang ada di buku besar. Ia menyesal. Ia berjanji akan berubah. Dan peta dunia itu menjadi bukti janjinya.

Peta dunia itu sama persis dengan yang rusak. Mulai dari skalanya, tulisannya, tidak ada yang bisa membedakannya, dan tentu dengan kertas yang lebih bagus. Kami sekarang memiliki peta dunia yang baru.

Anak-anak tanpa dikomando bertepuk-tangan riang, lebih gaduh dibanding sebelumnya.

Pak Bin mengusap rambut Norris. Menyuruhnya duduk di bangku pojok kelas.

"Selamat bergabung kembali, Nak."

Aku menghembuskan napas lega.

***

Waktu melesat cepat. Norris seperti terlahir kembali dengan tabiat baru. Ia sekarang sama riangnya dengan teman-teman yang lain. Kami semakin disibukkan dengan ulangan kenaikan kelas. Sementara di rumah, Bapak mulai bersiap panen besar ladang kopi.

Itu sebuah keajaiban. Dan seperti yang dikatakan Pak Bin, selalu ada keajaiban bagi orang yang sabar. Dalam kasus ini, jelas Pak Bin yang tetap bersabar. Aku telah menyerah ketika mengamuk di rumah Norris. Aku tidak banyak mengingat masa sebelum hari itu. Norris sudah berubah, jadi tidak perlu mengingat tingkahnya yang jahil, mengajak semua orang bertengkar, hingga memukul lonceng sekolah sebelum waktunya pulang.

Yang aku ingat—dan akan terus kuingat, sepulang sekolah hari Sabtu itu, di hari pertama Norris kembali sekolah, saat anak-anak lain sibuk membereskan tas, bergegas pulang, Norris melangkah pelan ke mejaku. Bilang ia amat menyesal atas semua perbuatannya.

"Maukah kau ikut ke rumah, Amel. Ada yang ingin kutunjukkan." Dia menatapku penuh harap.

Aku menoleh ke arah Maya.

"Kalau kau juga mau, kau boleh ikut, Maya." Norris berkata ke Maya yang menatapnya curiga, menyelidik, apa maunya si (mantan) biang ribut ini.

Aku masih ragu-ragu.

"Hanya sebentar, Amel. Di rumah juga menunggu Bapak dan kakak-kakakku. Kami sangat berharap kau bersedia datang." Chuck Norris menatapku, memohon.

Baiklah, aku mengangguk. Hanya sebentar, semoga Mamak tidak marah aku pulang telat. Maya juga akhirnya mau menemaniku. Kami berjalan beriringan menuju rumah Norris.

Si Norris tidak berbohong, Bapak dan kakak-kakaknya telah menunggu.

"Masuk, Amel." Bapak Norris tersenyum. "Ayo, kau juga masuk Maya."

Aku melangkah bingung. Menatap Bapak Norris yang menatapku penuh penghargaan. Juga lima kakak lelaki Norris, ikut tersenyum menatapku.

"*Nah*, kau lihat foto keluarga besar kami yang baru, Amel." Bapak Norris menunjuk dinding.

Aku menelan ludah, bukankah Norris dulu mengamuk setiap kali aku mau mengintip foto itu. Kenapa sekarang bapaknya yang menawarkan. Aku melangkah mendekati dinding ruang tengah.

Itu bukan foto lama. Itu foto baru. Aku terdiam, menahan napas. Di foto itu terlihat Ibu Norris yang duduk

di bangku. Rambutnya memutih, tersenyum, meski tatapan matanya kosong. Di sebelahnya ada Bapaknya Norris. Kemudian di belakang, berdiri rapi Norris dan kakak-kakaknya.

"Terima kasih, Nak. Terima kasih banyak." Bapak Norris berlutut hingga tinggiku sepantar dengannya. Ia memegang jemariku. "Kau benar-benar membuatku paham, Amel. Seminggu lalu, saat kau marah di ruangan ini, aku benar-benar paham telah melakukan kesalahan besar kepada anak-anak."

Aku menatap Bapak Norris tidak mengerti.

"Melihat kau berteriak-teriak, aku mengerti, tidak semua orang menatap rendah keluarga ini. Masih banyak yang bahkan tulus peduli dan memberikan kasih-sayang. Pak Bin, Bapak kau Amel, dan kau sendiri. Kau tidak pernah menyerah membantu Norris. Itu di foto yang kau lihat, tebakan kau benar, itu ibu Norris…." Bapak Norris menyeka pipinya.

"Dua hari lalu aku memutuskan mengajak mereka semua ke kota. Terlalu lama aku menutupi kebenaran tersebut. Menyakitkan memang, tapi ternyata… ternyata terasa lapang saat diketahui. Ibu Norris sakit jiwa, itu betul. Bapak kau sudah tahu sejak awal, meski sungkan untuk menanyakannya kepadaku. Bertahun-tahun aku menutupi rahasia ini, hingga lupa aku justru semakin membuat situasi semakin sulit. Ibunda Norris memang sakit jiwa, dirawat di rumah sakit Kota Provinsi. Kondisinya jauh membaik sejak sepuluh tahun lalu. Telah normal seperti orang lain, tapi ingatannya atas kenangan

masa lalu tercerabut. Ia tidak mengenali siapa pun. Bahkan, ia tidak mengenaliku lagi." Suara Bapak Norris tercekat. Diam sebentar.

"Tapi itu bukan sesuatu yang harus kututupi. Kau telah membuatku paham, Amel. Aku tidak perlu malu mengakuinya, tidak perlu rendah diri jika seluruh kampung tahu. Selalu saja ada orang-orang yang tetap peduli dan tidak pergi. Terima kasih, Nak. Sungguh terima kasih. Kau benar-benar mewarisi sifat baik Mamak kau, Amel." Bapak Norris terisak.

Aku sekali lagi mendongak, menatap foto yang dibingkai dengan baik di dinding ruang tengah. Foto keluarga besar Norris telihat bagus, semua orang tersenyum—terutama Norris yang memeluk ibunya dari belakang. Mereka sama normalnya dengan keluarga lain yang pernah kukenal.

Maya di sebelahku terdiam sejak tadi, mencerna fakta yang dilihatnya. Aku tahu, besok lusa, Norris juga bisa berteman dengan Maya yang selama ini selalu mengajaknya bertengkar. Pun dengan seluruh anak-anak satu sekolah. Norris telah terlahir kembali.

***

17. **Panen Ladang Kopi**

"Eli, kau bangunkan Burlian dan Pukat."

Mamak yang sibuk memasak di dapur berseru, sambil memperbaiki tudung kepala. Menyeka keringat di wajah. Mamak sibuk sekali sejak pagi buta. Sekarang sedang mengaduk kuali besar berisi sayur nangka bersantan.

"Baik, Mak." Kak Eli mengangguk, menyerahkan centong besar kepadaku.

Kami sedang menyiapkan bekal bekerja seharian di ladang. Aku segera menggantikan Kak Eli memindahkan nasi mengepul dari dalam periuk besar ke keranjang rotan.

"Jika mereka tidak mau bangun di kali pertama, kau siram saja dengan air seember penuh." Mamak menoleh, wajahnya serius. "Enak sekali masih tidur jam segini, ketika semua orang sibuk bekerja."

Aku menahan tawa, terus mencentong nasi. Membayangkan wajah sebal Kak Burlian dan Kak Pukat saat disiram air oleh Kak Eli. Sayangnya, bayanganku tidak menjadi kenyataan. Dua sigung itu bangun tanpa perlawanan. Segera menyadari kalau hari ini penting sekali. Hari dimulainya panen kopi.

"Segera shalat subuh, Burlian, Pukat." Mamak berseru sekilas.

Sekejap kemudian sibuk mencicip masakannya. Mengangguk sendiri. Mencicip lagi, memastikan sudah pas dan matang. Lantas bergegas meraih serbet.

Kak Burlian dan Kak Pukat melintasi dapur menuju belakang rumah panggung. Masih menguap. Wajah mereka kusut habis bangun tidur. Tapi tidak banyak protes.

Tugasku diambil lagi oleh Kak Eli. Aku lantas memerhatikan Mamak. Mamak itu selalu gesit ketika bekerja. Wak Yati pernah berbisik kepadaku, "*Kau tahu Amel, sebagian Ibu-ibu itu hanya lincah mulutnya, lincah bergunjing. Tapi Mamak kau, sebaliknya, tangannya yang lebih lincah bekerja. Semua dikerjakan dengan cepat, teliti, tanpa kesalahan*." Aku manggut-manggut.

Lima detik berlalu, bahkan Mamak sekarang telah memeriksa nasi di atas keranjang rotan.

"Eli, segera tutup dengan daun pisang agar nasinya tetap hangat, jangan ada celah." Sejurus kemudian, ia pindah ke kuali yang sedang disiapkan memasak telor balado. "Kau ambilkan semua bumbu dan telor matang yang telah dikupas, Amel."

"Iya, Mak."

Aku segera bangkit berdiri. Berusaha meniru gaya berjalan dan bekerja Mamak.

Ladang kopi milik Bapak cukup luas. Bapak mengajak beberapa tetangga untuk membantu panen, bergotong-royong. Mamak menyiapkan bekal yang akan dibawa untuk bekerja sepanjang hari.

Kak Burlian dan Kak Pukat bergabung beberapa menit kemudian. Wajah mereka masih basah oleh air wudhu. Kak Eli melihat sekilas, aku menduga Kak Eli akan menyindir mereka tentang betapa super kilatnya mereka shalat shubuh, tapi Kak Eli ternyata diam, memilih konsentrasi mengerjakan tugasnya. Mamak menyuruh Kak Burlian dan Kak Pukat memindahkan air masak dari dandang besar ke dalam ceret-ceret.

Halaman rumah masih gelap ketika beberapa tetangga datang. Ada Bakwo Dar, yang ditemani Can—teman sekelas Kak Burlian. Juga Mang Dullah, dan beberapa orang dewasa lain. Juga ada Munjib dan Damdas, teman sekelas Kak Pukat. Serta Marhotap dan Hima, teman sekelas Kak Eli.

Beberapa Ibu-ibu ikut membantu menurunkan bekal dari dapur. Pemuda kampung macam Juha dan Pendi pun ikut serta. Mereka segera membantu pekerjaan.

Dan favoritku adalah ketika rombongan hampir berangkat, semua keranjang bekal dan keranjang kosong yang digunakan untuk panen kopi telah diangkat, dari kejauhan menyala terang cahaya lampu disertai raungan motor trail besar. Merapat mulus di halaman rumah.

"Apakah Paman datang terlambat?" Paman Unus loncat dari motornya. Paman datang dengan bot besar, rompi gelap, sarung tangan tebal, dan topi lebar macam koboi di layar televisi hitam putih.

Aku berseru senang, segera menyambutnya. Rombongan memperhatikan.

"Kau selalu saja bergaya setiap kali datang, Unus." Mamak menyapa.

Paman Unus mengangkat bahu. Wajahnya tersenyum menggoda Mamak.

"Tidak ada yang bergaya, Kak. Tapi, ya, begitulah, aku ini memang Paman yang hebat bagi keponakannya." Paman menoleh kepadaku, "Bukankah begitu, Amel."

"Seratus, Paman!" Aku mengacungkan jempol.

Kak Burlian dan Kak Pukat ikut merapat, menyapa Paman. Juga Kak Eli, yang wajahnya terlihat berseri-seri. Bertanya apa kabar. Paman Unus adalah adik satu-satunya Mamak, juga satu-satunya orang dewasa di kecamatan yang kuliah. Usianya dua puluh tujuh, masih bujangan. Paman lulusan Universitas Kota Provinsi, jurusan Teknik Sipil. Sempat bekerja di ibukota, tapi memutuskan kembali ke kampung dan tinggal di Kota Kecamatan, tempat keluarga besar Mamak tinggal.

Kata Mamak, hidup Paman Unus itu terlalu bebas—dalam artian positif. Tidak memikirkan kapan segera menikah, kapan mulai berpikir serius berkeluarga. Paman lebih suka bertualang, melakukan banyak hal yang menarik.

Menurutku, *sih,* Paman itu keren. Wajahnya tampan, juga pintar orangnya. Paman punya banyak ladang, hewan ternak, dan satu lagi, usaha kontraktor bangunan. Hampir semua sekolah, kantor, dan gedung-gedung di kabupaten kami di masa itu dibangun oleh Paman Unus.

“Kau bawa keranjang rotan, Unus.” Mamak segera berseru. “Burlian, Pukat, berhenti bertanya apakah Paman kalian membawa sesuatu untuk kalian. Hari ini semua orang membantu di ladang kopi, termasuk kau Unus. Aku tidak mau kau membuat anak-anak jadi bermain sepanjang hari di ladang. Atau kau tinggal saja di rumah.”

“Astaga, Kak Nung.” Paman Unus tertawa. “Kau masih saja seperti yang dulu. Bahkan masih sama persis ketika kita masih kecil sepantaran Eli dan Burlian dulu.”

Paman Unus mengedipkan matanya ke arahku. Aku tahu maksud Paman, Mamak itu waktu kecil sama cerewetnya seperti sekarang.

“Sama apanya?” Mamak melotot.

“Eh, maksudku, coba lihat, Kakak masih sama cantiknya, bukan? Malah tambah cantik.” Paman Unus mengusap dahi, nyengir. “Bukan begitu, Amel?”

“Seratus, Paman.” Aku ikut tertawa.

“Sudahlah, Unus. Jangan goda kakak kau.” Bapak menengahi, ikut tertawa. “Mari kita semua berangkat, Bapak-Bapak, Ibu-Ibu, sebelum matahari telanjur tinggi. Pendi, Juha, kalian jalan duluan di depan.”

Lepas kalimat Bapak, kami mulai berjalan beriringan meninggalkan halaman rumah. Cahaya matahari pagi persis menyentuh lembah saat rombongan mulai mendaki lereng menuju ladang kopi milik Bapak. Kabut masih mengambang di sela-sela pepohonan, cahaya lembut menyiram jalanan setapak yang kering—hampir seminggu hujan tidak turun.

Orang dewasa laki-laki bercakap-cakap sepanjang perjalanan, tertawa. Juga ibu-ibu dan perempuan dewasa bercakap tentang banyak hal. Aku berjalan di belakang Kak Eli. Di belakangku ada Maya yang juga ikut bersama Kak Ais.

"Kau jadi melanjutkan sekolah ke Kota Kabupaten, Eli?" Kak Ais bertanya.

"Iya, Kak." Kak Eli menjawab pendek.

"Tentu menyenangkan bisa sekolah lebih tinggi, Eli. Tidak seperti kami, yang harus bekerja di ladang. Bapak dan Mamak kau baik sekali memberi kesempatan anak perempuan terus sekolah."

Aku mendengarkan percakapan itu. Teringat beberapa hari lalu Bapak telah menegaskan, Kak Eli akan berangkat ke Kota Kabupaten, melanjutkan sekolah. Di lembah kami tidak ada SMP, jadi pilihannya hanya kota. Panen ladang kopi ini menjadi penting, agar Bapak punya cukup uang untuk biaya sekolah Kak Eli dan kami—termasuk sepatu baruku. Sejak setahun terakhir sepatuku itu terasa sempit.

Kami terus mendaki lereng Bukit Barisan. Itu jalur yang sama waktu dulu aku dan Kak Eli disuruh mengambil kayu bakar. Melewati sungai kecil sedalam mata kaki. Suara gemericik air terdengar menyenangkan. Kak Burlian, Kak Pukat, dan teman-temannya sempat berhenti, mencuci muka, saling siram, sebelum diteriaki Mamak untuk segera melanjutkan perjalanan.

Kami tiba di ladang kopi satu jam kemudian. Semua bekal diturunkan, diletakkan di bawah pondok kayu beratap daun enau. Mamak menyuruh Kak Eli dan beberapa remaja tanggung merapikan bekal tersebut. Sementara Bapak membagikan keranjang kosong untuk mulai memetik buah kopi.

Aku menatap ladang kopi dengan riang.

Aku sering diajak Mamak ke sini, membersihkan rumput atau mengambil kayu bakar dari pohon kopi yang telah mati. Dua bulan lalu saat ke sini, ladang kopi dipenuhi dengan aroma wangi, pohonnya sedang berbunga. Sejauh mata memandang, pohon kopi dibalut oleh bunga berwarna putih yang mekar dari setiap tangkai pohonnya. Lebah, serangga, ramai berterbangan, melakukan penyerbukan.

Sekarang tangkai pohon kopi dipenuhi buah kecil-kecil sebesar kelereng berwarna merah ranum, menumpuk, berbuku-buku. Sama menakjubkan melihatnya. Pohon kopi hanya berbuah setahun sekali. Berbeda dengan pohon karet yang bisa disadap setiap hari sepanjang masih mengeluarkan getah.

Bapak membagi tugas. Orang-orang dewasa yang membantu dijadikan enam kelompok, menuju tempat masing-masing. Anak-anak ikut dalam rombongan tersebut, bebas memilih. Aku membawa keranjang rotan milikku, memutuskan mengikuti rombongan Paman Unus.

Panen kopi itu tidak rumit. Kita tinggal memetik buah kopi dari tangkai pohonnya. Memasukkannya ke dalam keranjang. Satu demi satu tangkai, selesai satu

pohon dipetik seluruh buahnya. Pindah ke pohon sebelahnya. Terus begitu hingga keranjang terasa berat digendong. Keranjang dibawa ke pondok. Buah kopi ditumpahkan ke dalam karung. Lantas kembali ke lokasi sebelumnya, melanjutkan panen kopi hingga seluruh pohon kopi telah dipetik semua.

Lima belas menit sejak tiba di ladang, semua orang tenggelam dalam kesibukan memetik kopi.

"Tinggalkan yang satu itu, Amel." Paman Unus melarang, saat aku mendekati sebuah pohon kopi yang buahnya terlihat lebat, merah di sekujur tangkainya.

Aku menelan ludah.

"Ada semut merah di pohonnya. Kau lihat! Biarkan orang dewasa yang memetiknya." Paman Unus menunjuk sarang semut yang terbuat dari daun kopi direkatkan satu sama lain menjadi seperti kotak tidak beraturan. Sementara semut merahnya berkeliaran di tangkai dan buah kopi.

Aku mengangguk. Memutuskan pindah ke pohon lain setelah menyelesaikan satu pohon pertama. Tidak jauh dari lokasi kami, terdengar omelan Mamak kepada Kak Burlian.

"Kau harus memetik semuanya, Burlian. Jangan ada yang disisakan satu-dua buah. Nanti terpaksa ada yang mengulangi lagi pohon yang kau kerjakan ini. Petik bersih seluruh pohon."

"Eh, terselip, Mak. Tidak lihat."

"Apanya yang tidak lihat. Ini masih banyak yang tangkai bagian atasnya. Dan itu lagi, pohon sebelumnya. Kau sengaja memang tidak mau memetik buah di tangkai yang lebih tinggi." Mamak mengomel. "Kalau begini, lebih baik cari pohon kopi yang pendek dan bisa kau selesaikan."

Pohon kopi di ladang kami tidak seperti di perkebunan kopi modern yang tinggi dan bentuk batangnya rata. Di kampung kami, pohon kopinya beragam. Ada yang tinggi sekali hingga tiga meter lebih. Ada yang pendek hanya semeter. Apalagi bentuk batangnya. Ada yang menjulang. Ada yang melebar. Bahkan ada yang roboh, tapi karena akarnya masih kokoh, tetap hidup dengan posisi rebah.

Aku teringat pelajaran IPA beberapa minggu lalu.

"Menurut Paman, apakah ladang kopi Bapak ini lebat buahnya?"

Paman Unus menoleh, ia sedang meraih tangkai paling atas.

"Tergantung, Amel. Kalau kau bandingkan dengan ladang lain di kampung ini, relatif lebat buahnya. Tapi kalau kau bandingkan dengan ladang kopi di tempat lain, seperti di perkebunan besar, lebat buahnya ini bahkan separuhnya pun tidak." Paman Unus tersenyum.

"Karena bibitnya tidak sebagus mereka ya, Paman?" Aku bergumam.

"Kau benar. Coba kau lihat dua pohon kopi di sana, bahkan tidak berbuah sama sekali." Paman Unus

menunjuk. "Dan dua lagi yang di sana, mati meranggas terkena hama penyakit. Tapi setidaknya masih banyak pohon lain yang berbuah."

Aku menatap lamat-lamat pohon kopi yang ditunjuk Paman sambil memperbaiki posisi tali keranjang di pundak.

"Dari mana kau tahu soal bibit yang tidak bagus, Amel?" Paman berdiri di sebelahku, meletakkan keranjang rotannya yang penuh dengan buah kopi.

"Dari Pak Bin." Aku menjawab pendek.

"Tentu saja. Pak Bin pasti pernah menjelaskan soal itu." Paman Unus mengangguk.

Matahari pagi mulai terasa terik, lebih dari satu jam kami memetik kopi.

"Seandainya semua pohon kopi berbuah lebat seperti di perkebunan besar, panen Bapak pasti lebih banyak." Aku menyeka keringat di leher. "Bapak bisa punya uang lebih banyak. Seandainya dulu Bapak menanam bibit kopi terbaik."

Paman Unus memperhatikanku.

"Iya, kau lagi-lagi benar, Amel. Tentu akan berbeda ceritanya kalau semua pohon kopi di ladang ini menggunakan bibit terbaik. Hasil panennya bisa dua kali lipat, bahkan tiga kali lipat. Tapi tidak semudah itu, Amel. Tidak semua penduduk kampung mengerti bagaimana menjadi petani yang baik. Mereka hanya mewarisi kebiasaan yang diajarkan secara turun-temurun, tanpa tahu kalau itu tidak maksimal. Pohon kopi ditanam

sembarangan. Semua orang hanya menjadi petani kebanyakan, tanpa usaha lebih. Sementara di luar sana, orang-orang telah menanam jenis kopi yang lebih disukai dan lebih mahal di pasaran. Jenis kopi yang lebih tahan hama, lebih produktif dan lebih mudah dirawat."

Aku menatap Paman Unus, hendak bertanya sesuatu yang sejak Pak Bin menjelaskannya di kelas selalu menjadi pikiranku.

"Kau mau bilang sesuatu, Amel?" Paman Unus tersenyum.

"Eh," Aku menggaruk kepala yang tidak gatal, "Bagaimana, bagaimana caranya agar penduduk kampung mau mengganti seluruh ladangnya dengan bibit yang lebih baik, Paman?"

Paman Unus terdiam sejenak mendengar pertanyaanku.

"Itu sungguh pertanyaan yang sulit, Amel." Paman Unus tertawa kecil sambil menggelengkan kepala.

"Amel ingin mendengarnya." Aku berharap.

Suara burung tekukur terdengar di kejauhan. Ditingkahi derik jangkrik di pohon-pohon.

"Seharusnya Pak Bin sudah menjelaskan soal ini, bukan?"

Aku mengangguk.

"Maka jawabannya kurang lebih sama, Amel. Itu tidak semudah dikatakan. Dan masalah ini bukan hanya soal ladang kopi, tapi juga ladang karet yang getahnya

sedikit, pohonnya cepat mati, getahnya kering berhari-hari. Menjelaskan ke penduduk kampung bahwa jika menanami ladang dengan bibit yang lebih baik akan memberikan hasil berkali-kali lipat itu mungkin mudah. Kau tinggal membawa perhitungannya, memberikan bukti dan contohnya. Maka sebagian besar penduduk akan paham, mengerti situasinya. Tetapi mengajak mereka agar sungguh-sungguh mau mengganti bibit itu tidak akan pernah mudah."

"Bapak kau sendiri misalnya, Amel. Coba saja kau tanyakan, apakah ia tahu tentang bibit yang baik, teknologi bertani yang baik. Jawabannya pasti tahu. Tapi apakah ia bersedia segera mengganti seluruh ladang kopi ini dengan bibit yang lebih baik, maka jawabannya nanti dulu. Butuh setidaknya empat hingga lima tahun hingga ladang kopi siap dipanen. Maka selama itu, dari mana Bapak kau akan memperoleh penghasilan tambahan? Iya jika semuanya berhasil, kalau gagal? Itu risiko yang tidak mudah diterima oleh banyak orang. Orang-orang lebih memilih menerima kondisi yang telah ada."

"Mungkin baru sepuluh-dua puluh tahun lagi saat ladang kopi tidak lagi berbuah atau ladang karet tidak lagi mengeluarkan getah, mereka terpikirkan akan menggunakan bibit yang lebih baik saat menanami ulang ladang. Itu baru mungkin, karena ketika tiba pada pertanyaan; ke mana harus mencari bibit, tidak adakah yang lebih murah, bagaimana jila pohonnya malah mati. Belum lagi memulainya ternyata repot, harus beginilah, harus begitulah. Mereka akhirnya tetap kembali pada metode bertani lama yang seadanya. Meskipun hasilnya

tidak maksimal, setidaknya itu terbukti berhasil selama ini. Siklus itu kembali lagi. Kembali lagi. Dan akan selalu kembali lagi."

Paman Unus menatapku, diam sejenak.

"Paman, kalau penduduk kampung tetap bertani begitu-begitu saja, mereka tidak akan pernah berhasil keluar dari keterbatasan yang ada." Aku berkata pelan. Lebih tepatnya, aku bicara sambil memikirkan sesuatu. "Tetap tidak ada uang untuk sekolah. Anak-anak kampung terpaksa bekerja di ladang, mencari rotan, mengambil rebung di hutan, menangkap ikan di sungai. Kampung ini bertahun-tahun hanya akan seperti itu. Anak-anaknya, cucu-cucunya tetap akan menjadi petani miskin."

Paman Unus memegang bahuku lembut. Matanya menatapku bercahaya.

"Astaga, Amel. Paman bahkan hampir tidak percaya kalimat itu keluar dari anak seusia kau, Nak."

Aku menunduk, "Amel juga tidak tahu kenapa Amel berkata begitu, Paman. Terus terpikirkan saja."

Paman Unus memegang daguku, membuatku mendongak.

"Karena kau memiliki hati Mamakmu, Nak. Kau selalu peduli. Kau selalu ingin orang lain menjadi lebih baik. Itu anugerah Tuhan yang hebat, Amel. Hati yang kuat dan teguh. Tidak dimiliki oleh setiap orang, dan jelas tidak dimiliki oleh Burlian. *Nah*, kau dengar, apa yang

telah dilakukan anak spesial itu, pastilah dia nekad tetap memetik pohon kopi yang dipenuhi semut merah.”

Aku menoleh ke arah suara gaduh. Paman Unus benar, tidak jauh dari kami terdengar keributan kecil. Kak Burlian berseru-seru mengaduh, berlarian menjauh dari sesuatu. Melempar keranjang rotannya. Melepas pakaiannya. Mengibaskan tangannya, berusaha mengusir sesuatu dari tubuhnya yang setengah telanjang. Suara Mamak terdengar nyaring, menambah riuh rendah, menyuruh Kak Burlian tenang. Beberapa orang lain mendekat, membantu.

Percakapanku dengan Paman Unus terhenti. Paman mengajakku bergegas mendekati lokasi Burlian. Aku meletakkan keranjang, berlari-lari kecil mengiringi.

Semua orang sibuk memperhatikan Burlian yang masih panik mengaduh kesakitan. Sekujur badannya terlihat merah. Satu-dua malah bengkak, digigit oleh semut yang marah sarangnya diganggu. Mamak bahkan harus menyuruh Burlian berhenti menggosok-gosokkan badannya ke pohon dan tidak usah membuka celananya untuk mengusir semut yang telanjur masuk ke dalam.

Panen kopi itu terhenti setengah jam.

Aku selalu ingat panen kopi itu. Bukan ingat Kak Burlian yang digigit semut merah, tapi aku mengingat percakapanku dengan Paman Unus tentang masalah yang akan menjadi bagian penting dari cerita masa kanak-kanakku. Belum ada jawabannya. Aku tidak tahu harus melakukan apa, tapi setidaknya aku tahu, ada Paman Unus yang juga tahu apa yang sedang kupikirkan.

18. **Rencana-Rencana Bapak**

Tidak ada kejadian serius hingga matahari tumbang di kaki barat. Belasan karung penuh buah kopi menumpuk di depan dangau. Di sisa hari, aku tidak banyak bertanya pada Paman Unus tentang apa yang kupikirkan. Paman yang lebih sering bicara, bergurau. Aku tertawa memegangi perut mendengar lelucon Paman tentang seekor tupai dan sarang semut. Teringat kejadian Kak Burlian tadi pagi.

Rombongan kembali pulang ke kampung. Berjalan beriringan meniti jalan setapak menuruni lereng bukit ketika matahari semakin rendah. Panen kopi sudah selesai. Masih tersisa beberapa pohon yang belum dipetik, tapi besok lusa bisa dilanjutkan sendiri oleh Mamak atau Bapak. Tetangga laki-laki dewasa yang diminta membantu panen, perlu dua kali bolak-balik membawa karung berisi buah kopi. Persis saat adzan maghrib terdengar, karung terakhir tiba di rumah.

Aku dan yang lain sejak tadi pulang. Sudah mandi, sudah bersih-bersih, menyisakan Kak Pukat dan Kak Burlian yang masih rebutan siapa mandi duluan.

Mamak langsung sibuk, menghangatkan sisa masakan. Kak Eli selesai shalat maghrib langsung bergabung membantu. Sementara aku asyik membaca di meja makan.

“Kau membaca apa, Amel?” Bapak melangkah masuk, pulang dari masjid.

“Buku cerita.” Aku memperlihatkan sampul buku.

Bapak mengangguk, menarik kursi, ikut duduk.

“Burlian dan Pukat belum bergabung, Eli?” Bapak bertanya.

“Masih di kamar, Pak. Tadi telat sekali mandinya. Mungkin sedang shalat.”

Berada di ladang seharian membuat kami lapar. Kak Burlian dan Kak Pukat tidak perlu diteriaki, sudah bergabung dengan wajah semangat melihat meja. Mamak menuangkan gulai dan lauk ke atas mangkok dan piring-piring. Juga udang-udang besar sungai yang baru saja digoreng. Kak Eli meletakkan gelas dan ceret air minum. Tanpa perlu disuruh lagi, Kak Burlian duluan mengambil nasi.

“Kalau melihat nasi di atas piring, kau sepertinya habis bekerja keras seharian, Burlian?” Bapak tertawa, menggoda Kak Burlian.

“Apanya yang kerja keras, Pak. Burlian itu separuh hari hanya duduk-duduk di pondok kayu, tidak mau lagi memetik buah kopi. Takut dengan semut.” Kak Eli menyahut, ikut tertawa.

Kak Burlian menatap sebal Kak Eli.

Tapi tidak ada yang menanggapi gurauan Kak Eli serius. Kami segera sibuk dengan piring masing-masing. Mamak yang terakhir kali makan setelah memastikan kami semua sudah mengambil makanan. Aku makan sambil sesekali memperhatikan Kak Eli yang sedang membuka cangkang udang. Terpercik bumbu kecap pedas, Kak Eli

mengelap tangannya, terus mengunyah nikmat daging udang.

Lima belas menit lengang, menyisakan suara sendok dan piring. Sesekali Kak Burlian berseru kepedasan. Atau, Kak Pukat yang rebut, bergegas meraih gelas air minum. Meski begitu, masakan di atas meja makan tetap tidak bersisa.

"Tahun ini panen kopi kita lebih banyak dibanding perkiraan." Bapak yang pertama kali membuka suara. Sementara Mamak dibantu Kak Eli membereskan piring-piring kotor. "Dengan harga kopi yang sedang baik-baiknya, setelah melunasi zakatnya, sepertinya Bapak akan cukup uang untuk beberapa rencana."

Rencana? Itu terdengar seru. Kami menoleh kepada Bapak.

"Yang pertama, rencana untuk Amel. Kau tidak hanya akan punya sepatu baru, tapi juga seragam dan tas baru." Bapak mengacak rambut panjangku.

Aku berseru riang. Itu rencana baik untukku.

"Dan rencana untuk Eli. Sepertinya kau tidak perlu menumpang sementara waktu di rumah Koh Acung. Mereka selama ini sudah banyak sekali membantu kita, sungkan rasanya kalau harus ditambah lagi. Bapak akan mencarikan kamar yang bisa disewa dekat sekolah kau, Eli. Itu juga akan membuat kau lebih mudah ke sekolah dan lebih leluasa mengatur keperluan sendiri."

"Iya, Pak." Kak Eli menganggук sambil mengangkut piring-piring kotor.

Koh Acung yang dimaksud Bapak adalah pemilik toko emas di Kota Kabupaten. Meski ia seperti kebanyakan orang China, matanya sipit, kulitnya putih, dan wajahnya berbeda sekali dengan Bapak, tapi sudah seperti saudara bagi Bapak.

"Pak, apakah besok lusa Amel juga boleh sekolah di Kota Kabupaten?" Aku bertanya.

"Kau anak bungsu Amel." Kak Burlian lebih dulu menyambar, dengan gaya sok tahunya. "Di mana-mana, anak bungsu hanya '*menunggu rumah*'."

"Amel tidak mau *menunggu rumah*." Aku melotot kepada Kak Burlian.

"Masalahnya bukan kau mau atau tidak, Amel. Itu tradisi di kampung kita." Entah apa yang ada di kepala Kak Pukat, ia malah ikut mengggangguku. Kompak dengan Kak Burlian.

"Wak Yati bilang, meski anak bungsu, Amel boleh sekolah jauh-jauh. Betul kan, Pak?" Aku menoleh ke arah Bapak, mencari dukungan.

"Lagian, kau ini kan cengeng, Amel. Dikit-dikit nangis, dikit-dikit ngadu. Kau tidak akan berani sekolah sendirian di Kota Kabupaten." Kak Burlian nyengir, lagi-lagi memotong jawaban Bapak.

Bapak tertawa, melambaikan tangan.

"Burlian, hentikan menggoda Amel.... Kau juga akan sekolah ke Kota Kabupaten, kalau kau menginginkannya, Amel."

Aku lagi-lagi bersorak riang.

"Jangan terlalu cepat senang, Amel. Maksud Bapak, setelah sekolah kau selesai, kau tetap harus kembali ke kampung, *menunggu rumah*." Kak Pukat menyambung kalimat Bapak.

"*Ah*, Kak Pukat benar sekali." Kak Burlian manggut-manggut, saling adu tos dengan Kak Pukat. "Mungkin kalau sekolah, *sih*, boleh-boleh saja ke kota, tapi Amel tetap harus kembali, *menunggu rumah*."

Aku melotot kepada kedua kakakku. Mereka sejak tadi berkali-kali bilang soal 'menunggu rumah', sesuatu yang amat menyebalkan mendengarnya.

"Tidak mau. Wak Yati bilang, Amel boleh tinggal di mana pun, pergi ke mana pun, kok."

"Tidak bisa Amel, kau harus *menunggu rumah*. Kalau Kak Eli pergi, Kak Pukat pergi, Burlian juga pergi, lantas siapa yang akan tinggal di rumah?" Kak Pukat mengangkat bahu, bertanya kepadaku.

"Kak Pukat atau Kak Burlian, kan, juga bisa yang tinggal di rumah. Kenapa harus aku?" Aku tidak terima.

"Aduh, Kakak bukan anak bungsu, Amel. Kalau Kakak anak bungsu, tentu kakak bersedia *menunggu rumah*. Apa susahnya." Kak Pukat menjawab santai.

"Iya, betul. Kalau Burlian juga anak bungsu, Burlian juga tidak keberatan *menunggu rumah*. Sesama anak bungsu, kita berdua bisa tinggal di rumah, Kak. Pasti seru."

Dua sigung itu kembali tos telapak tangan. Kompak.

Aku terdesak, gemas ingin menimpuk mereka dengan sendok. Menoleh pada Bapak.

"Amel tidak harus *menunggu rumah*, kan, Pak?"

Bapak diam sejenak, membuatku jadi cemas menunggu jawabannya.

"Wawak kau benar, kau boleh tinggal di mana pun, Amel. Boleh menjadi apa pun saat kau besar nanti. Tidak ada yang akan menghalangi anak bungsu Bapak." Bapak tersenyum, akhirnya menjawab.

Aku menoleh lagi ke Kak Pukat dan Kak Burlian dengan wajah penuh kemenangan. Coba dengar jawaban Bapak, tidak ada yang mewajibkanku menunaikan tradisi kampung itu. Lagian, siapa, *sih*, yang mau tinggal di kampung ini? Aku ingin sekolah jauh, melihat dunia, belajar banyak hal.

"Tapi, Amel, kalau kau kelak bersedia tinggal bersama kami yang semakin tua, menemani Bapak dan Mamak di kampung, tentu itu juga amat menyenangkan, Amel." Bapak menatapku lembut, meneruskan kalimatnya.

"*Nah*, kan!" Kak Pukat langsung memotong semangat. "Ada tapinya. Jadi jawaban akhirnya kau tetap harus *menunggu rumah*, Amel. Bapak saja yang tidak mau menyuruh langsung."

"Benar sekali, Kak." Kak Burlian ikut tertawa, senang melihat wajahku terlipat sebal, "Kak Pukat memang jenius."

"Burlian, Pukat. Kalian berhenti menggoda Amel." Bapak menengahi. "Dan jangan menyimpulkan sendiri kalimat Bapak barusan. Tidak demikian maksudnya."

"Ada apa ini? Kenapa ramai sekali?" Percakapan kami terpotong sebentar, Mamak yang kembali ke meja makan bertanya, sambil mengangkut piring kotor yang tersisa.

"Tidak ada apa-apa, mereka hanya saling ganggu satu sama lain." Bapak menggeleng. "Oh iya, Bapak lupa. Tadi sudah rencana untuk Amel dengan sepatu dan seragam barunya. Juga sudah rencana untuk Eli yang akan menyewa kamar di kota. *Nah,* karena sepertinya panen ladang kopi kita bagus, harga kopi baik, maka selepas panen, saat liburan sekolah, Bapak punya rencana baik untuk kalian berdua, Burlian, Pukat."

Dua sigung yang masih asyik mengedipkan mata—menggoda, berusaha membuatku semakin sebal, menoleh kepada Bapak. Wajah mereka terlihat antusias. *Sepeda baru?* Atau juga sepatu baru seperti Amel. Atau yang lebih spesial dari itu.

Aku ingat sekali wajah Kak Burlian dan Kak Pukat malam itu. Sama ingatnya, Nek Kiba pernah menasihati kami selepas anak-anak menyetor bacaan mengaji.

"Hidup ini dipergilirkan satu sama lain. Kadang kita di atas, kadang kita di bawah. Kadang kita tertawa, lantas

kemudian kita terdiam, bahkan menangis. Itulah kehidupan. Barang siapa yang sabar, maka semua bisa dilewati dengan hati lapang."

"Bapak memutuskan, tahun ini, kalian berdua akan sunat."

Astaga, sunat? Wajah Kak Burlian pias. Pun wajah Kak Pukat.

"Kalian tidak senang mendengarnya, Burlian, Pukat? Atau kalian tidak mendengar jelas kalimatnya?" Bapak menatap dua sigung itu. "Tahun ini kalian berdua akan sunat."

Aku langsung memegangi perut, menahan tawa. Bagaimana mereka akan senang mendengarnya, aku tahu salah-satu percakapan Kak Burlian dan Kak Pukat beberapa waktu lalu. Mereka berdua itu takut sekali mendengar kata sunat. Apalagi teman-teman mereka di sekolah (terutama si Can dan Munjib) bilang itu amat menyakitkan, berdarah-darah. Itu jadi horor masa kanak-kanak mereka.

"Burlian dan Pukat tahun ini betulan sunat, Pak?" Langkah kaki Kak Eli yang sedang membawa piring terhenti.

"Iya. Sekalian dengan syukuran kau sekolah di kota, Eli." Bapak mengangguk.

"Wah, selamat ya Burlian, Pukat. Akhirnya sunat juga." Kak Eli nyengir, lantas mendekatkan wajahnya ke arah mereka berdua., "Kudengar, sunat itu sakit sekali. Dan kau Burlian, dibanding digigit semut merah tadi pagi,

sih, tidak ada apa-apanya. Semoga kalian tidak sampai pingsan saat disunat."

Dua sigung itu bahkan hampir jatuh dari bangku mendengar kalimat Kak Eli, bergidik ngeri.

Aku tertawa menepuk-nepuk meja. Rasakan tukang jahil.

***

19. Survei dari Kota

Mendung. Cahaya matahari yang beranjak tinggi tidak mampu menembus gumpalan awan. Halaman sekolah ramai oleh anak-anak bermain, saling berkejaran, main gobak sodor, beberapa berkerumun di depan kelas. Aku menghembuskan napas tidak semangat. Sudah lima menit lalu seharusnya lonceng tanda masuk istirahat pertama dipukul, tapi tidak dipukul-pukul juga.

Aku celingukan ke arah ruang guru. Ragu-ragu melangkah ke sana. Melongokkan kepala dari bingkai pintu. Di ruang guru sedang ada tamu, dua orang. Penampilannya rapi dengan kemeja lengan panjang, sepatu mengkilap, serta membawa map dan alat perekam. Kelihatannya, meraka sedang bicara serius dengan Pak Bin.

Pastilah rombongan ini yang membuat lonceng belum dipukul. Pak Bin sempat melirikku, menggeleng. Memberi kode, *tunggu saja di kelas*. Aku menghembuskan napas sebal, padahal pelajaran Bahasa Indonesia sehabis istirahat pertama kutunggu-tunggu benar. Aku hendak menunjukkan PR yang telah kukerjakan dengan baik. Pak Bin pasti akan bangga membacanya.

Kembali ke dalam kelas, Maya tidak bisa kuajak main. Ia masih rusuh memperbaiki PR-nya. Sejak kapan coba Maya yang rajin, membuat PR di kelas.

“Aku sudah selesai mengerjakannya, Amel.” Maya berusaha membela diri. “Tapi aku sedang

memperbaikinya. Mumpung Pak Bin masih sibuk di ruang guru."

Juga Chuck Norris. Juga Tambusai. Sebenarnya hampir semua teman sekelasku sibuk mengurus PR-nya. Memotong-motong kertas, menempelkannya. Ini memang PR paling spesial, menggabungkan seluruh kemampuan. Nilai pelajaran Bahasa Indonesia kami di rapor akan sangat tergantung dengan PR ini. PR ini sekaligus menggantikan ulangan umum.

Seminggu lalu, Pak Bin membawa setumpuk koran bekas yang ia peroleh dari kota.

"PR kalian adalah membuat koran. Kalian pasti pernah melihat koran, bukan? Kalau belum, jangan khawatir akan Bapak berikan contohnya."

Pak Bin lantas membagikan koran bekas itu ke semua murid.

Pak Bin juga mengeluarkan dua belas karton putih kosong berukuran besar. menatap seluruh kelas dengan wajah berseri-seri.

"Kalian akan membuat koran di kertas karton ini. Tentukan sendiri nama koran kalian, juga berita-beritanya dan gambar-gambarnya. Kalian bebas menulis apa pun. Seperti berita tentang tetangga sebelah yang punya kucing baru misalnya. Wawancara tetangga sebelah tentang bagaimana menyadap karet. Apa pun. Silakan mencontoh koran bekas yang kalian pegang. *Nah*, semakin bagus koran kalian, semakin baik pula nilainya. Ada pertanyaan?"

Aku bosan memperhatikan teman sekelasku yang serius membongkar pasang koran masing-masing. Chuck Norris terlihat memasang gambar—sepertinya koran versi Norris dipenuhi dengan gambar-gambar—yang ia lukis sendiri. Tambusai memperbaiki huruf-huruf yang menyusun nama korannya.

Aku mengalihkan perhatian ke halaman sekolah. Anak-anak kelas lain masih asyik bermain di lapangan. Sudah lewat lima belas menit, belum ada tanda-tanda lonceng akan dipukul. Kak Pukat juga tidak terlihat. Biasanya ia-lah yang bertugas memukul lonceng dari lempengan besi itu kuat-kuat.

Aku melangkah keluar, tertarik mencari ke mana Kak Pukat saat jam istirahat selama ini. Tidak ada di sudut mana pun halaman sekolah. Juga tidak ada di warung Bu Ahmad. Aku teringat sesuatu, semalam hujan deras, kolam yang berada di belakang sekolah pasti penuh oleh air. Jangan-jangan Kak Pukat dan Kak Burlian ada di sana bersama teman-temannya sedang mengadu perahu otok-otok. Aku berlari-lari kecil ke belakang sekolah, menyelinap di pagar bambu.

Dugaanku benar, di sekeliling kolam ada enam anak sedang duduk jongkok. Tapi mereka tidak sedang mengadu perahu. *Eh?* Mereka justru sedang bercakap hal serius, berbisik pelan. Aku merapat ke semak. Nada-nadanya mereka sedang membahas hal rahasia. Aku bisa diusir kalau ketahuan mendekat.

"Kudengar *itunya* dipotong." Itu suara Can, teman sekelas Kak Burlian.

“Tidak dipotong, Can. Dasar sok tahu!” Itu suara Munjib, teman sekelas Kak Pukat menyela. “Hanya dibuang tutupnya.”

“Memang ada tutupnya?”

“Ya iyalah, memangnya kau tidak memperhatikan punyamu?” Munjib melotot.

“Tapi bagaimana kalau sampai terpotong itunya?” Itu suara Lamsari, bertanya polos.

“Mana aku tahu, aku juga belum sunat.” Munjib menggeleng.

“Pasti sakit sekali rasanya, bukan?” Can berkata pelan.

“Bukan cuma sakit. Katanya kalau kebanyakan bergerak, lukanya tidak menutup. Darah keluar terus-menerus, sampai habis darah di tubuh.” Munjib berkata serius.

“Astaga!” Lamsari terperangah, pias.

“Kau tidak berbohong, kan?” Lamsari memastikan.

“Menurut si Juha begitu.” Munjib berkata sok yakin. “Bukankah kita luka kecil di kaki saja darahnya banyak, apalagi kalau di *itunya,* bisa mengucur deras darahnya. Basah semua sarung, juga lantai, oleh darah.”

“Ya *Rabbi*.” Lamsari memegang jidatnya.

Aku memegangi perut menahan tawa. Akhirnya mengerti ke mana arah pembicaraan persekongkolan ini. Pantas mereka tidak tertarik bermain perahu otok-otok—hanya diletakkan di samping kaki. Mereka sedang

membahas hal yang lebih penting dan menarik, apalagi kalau bukan sunat. Lihatlah, Kak Burlian dan Kak Pukat hanya diam. Wajah mereka pucat, mulut terbuka setengah. Dari tadi hanya diam, tidak angkat bicara.

"Sudahlah, kita bahas hal lain."

Can akhirnya bicara setelah diam—sebenarnya wajah Can juga pucat mendengar soal darah tadi. Can menyikut pelan teman-temannya. Menunjuk Kak Pukat dan Kak Burlian yang jongkok di sebelahnya. Maksud wajah Can, *jangan lagi membahas soal ini, kasihan mereka berdua dua minggu lagi mau sunat*.

"Tapi kudengar Marhotap baik-baik saja setelah sunat. Sama sekali tidak seram." Lamsari tidak mengerti kode Can, malah melanjutkan percakapan.

"Ah, kata siapa? Kudengar, jahitan lukanya terlepas. Itunya jadi bengkak." Munjib menyergah—seolah ia sendiri mantri kesehatan yang menyunat Marhotap.

"Tapi Marhotap baik-baik saja, bukan?"

Tidak banyak anak-anak seusia kami yang telah disunat. Biasanya anak di kampung kami baru disunat setelah usia belasan tahun, setelah orangtua punya uang untuk melakukannya. Marhotap, teman sekelas Kak Eli di kelas enam salah-satunya yang sudah sunat enam bulan lalu. Tentu Marhotap baik-baik saja, ia sama seperti orang-orang lain yang setelah sunatnya sembuh berlarian di halaman sekolah, mencari ikan di sungai, membantu orangtua di ladang.

“Itu yang kau lihat. Boleh jadi sunat-nya gagal, atau malah rusak.”

“Memangnya ada sunat yang rusak?”

“Tentu ada, Lamsari.”

Munjib bersidekap. Kali ini ia persis macam dokter ahli sunat dari ibukota. Menatap Lamsari seperti melihat anak kecil yang bahkan tidak tahu ‘obat merah’.

“Coba kau tanya Marhotap, minta ia memperlihatkan hasil sunatnya. Kau akan tahu.”

“Mana maulah Marhotap *itunya* dilihat.” Lamsari berkelit.

“Ah, kata siapa.” Munjib mengangkat bahunya.

“Memangnya kau pernah melihat itunya Marhotap?” Lamsari bertanya bodoh.

Aku kali ini benar-benar tidak kuat menahan tawa. Bergegas menyingkir sebelum ketahuan berdiri di balik semak, mencuri dengar. Munjib kacau sekali, jelas-jelas ia juga belum pernah sunat. Coba kalau ia yang dua minggu lagi sunat, wajahnya pasti ikut kusut. Bahkan makan pun tak kenyang, tidur pun tak lelap memikirkannya.

Kabar tentang Kak Pukat dan Kak Burlian akan sunat saat liburan sekolah memang menyebar ke mana-mana, dan semua orang sibuk membicarakannya.

Di sungai, saat mandi kemarin sore, ibu-ibu kampung yang sedang menyuci pakaian berseru menyapa Kak Burlian dan Kak Pukat ramah.

"Aihh, yang mau sunat sebentar lagi. Rupanya sudah besar anak-anaknya Nung dan Pak Syahdan, ya."

Atau, yang lain menimpali, "Aduh, sudah bujang ternyata kau, Burlian, Pukat. Mana tampan-tampan pula. Ah, hati-hati kau kerling anak gadis orang kalau sudah sebesar ini."

Pujian tampan itu bahkan tak kuasa mengusir wajah suram Kak Burlian dan Kak Pukat. Mereka bergegas melewati ibu-ibu itu menuju tempat mandi, sebelum makin ramai digoda.

Atau di bale-bale bambu kampung saat melintas, ada saja yang tiba-tiba berseru, "Itu kau lihat, Pendi, mereka akan sunat dua minggu lagi. Memangnya macam kau, sudah tua begini belum sunat-sunat juga."

Yang lain semangat menimpali, "Bagaimana Pendi akan sunat? Alamak dia takut sekali dengan jarum suntik, apalagi pisau sunat. Coba kau belajar sedikit-lah dari Burlian dan Pukat, sekecil itu mereka berani."

Satu bale bambu tertawa. Kak Burlian dan Kak Pukat buru-buru lewat dengan wajah masam—sama sekali tidak merasa lucu.

Bahkan Pak Bin, sepulang sekolah, di lorong depan kelas pernah menepuk lembut bahu mereka berdua.

"Selamat, Burlian, Pukat, Pak Bin dengar kalian akan segera sunat. Bapak senang mendengarnya."

Wajah Kak Burlian dan Kak Pukat justru sebaliknya sama sekali tidak terlihat senang.

Aku melangkah kembali ke ruang guru, mencoba memastikan apakah tamu yang menemui Pak Bin sudah pergi. Ini hampir satu jam, bisa-bisa hingga lonceng pulang kami tidak belajar. Pelan-pelan melongok ke pintu ruangan guru, persis ketika dua orang itu berdiri. Mereka bersalaman dengan Pak Bin. Berkata satu-dua kalimat, mengucap salam, lantas balik kanan melewati pintu.

Aku bergegas menyingkir. Menatap rombongan itu melintasi halaman sekolah. Tamu itu membawa mobil, terparkir di tepi jalanan semi aspal. Dua menit, mobil itu menderum, melaju meninggalkan kepul debu berterbangan.

"Kau pukul loncengnya, Amel." Suara Pak Bin membuat tatapanku ke arah mobil terputus.

Aku mengangguk, bergegas meraih pemukul lonceng. Anak-anak yang sedang bermain di halaman berlarian kembali ke kelas saat lonceng terdengar lantang.

"Maafkan Bapak, Amel." Pak Bin melangkah membawa peralatan mengajarnya setelah suara lonceng hilang di kejauhan. "Mereka tamu dari kota, melakukan survei sekolah-sekolah terpencil. Bertanya banyak hal untuk mengisi kertas-kertas yang mereka bawa. Bapak telah bilang sebaiknya dilakukan sepulang sekolah. Tapi mereka memaksa, bilang pekerjaan mereka penting sekali, harus bergegas."

Aku berusaha mensejajari langkah lebar Pak Bin.

"Astaga, memangnya mereka pikir pekerjaan mengajar anak-anak tidak penting. Coba lihat!" Pak Bin

menghembuskan napas sebal, melihat jam tua di pergelangan tangannya. "Satu jam lebih mereka mengganggu pelajaran anak-anak. Omong kosong soal strategi atau kebijakan pendidikan atau apalah mereka menyebutnya. Bicara besar tentang rencana, program, tapi justru secara nyata, jelas-jelas mereka menganggap mengisi kertas-kertas survei itu jauh lebih penting dibanding mengajar kalian. Apa susahnya ditunda hingga pulang sekolah."

"Memangnya mereka survei apa, Pak?" Aku memberanikan diri bertanya.

"Hal-hal tidak penting, seperti berapa jumlah murid, berapa jumlah guru. Fasilitas sekolah." Pak Bin menjawab dengan intonasi sebal. "Semua data itu aku kirimkan ke kota setiap tahun, tidak pernah terlambat. Tinggal buka saja arsip."

"Mereka hanya peduli pekerjaan mereka selesai. Ada bukti rekaman survei, semua kertas terisi, ditanda-tangani, beres. Lantas segera kembali ke kota, melapor, memperoleh uang proyek. Enak sekali! Bahkan mereka tidak menyempatkan diri melihat ruangan kelas, memeriksa fisik bangunan. Tidak merasa perlu bertanya ke murid-murid, mendengarkan langsung pendapat kalian. Jadi apa gunanya mereka tadi membuat kolom pertanyaan, *apa harapan ke depan. Apa saran-saran yang harus pemerintah lakukan*. Omong kosong!"

Pak Bin masih mengomel hingga akhirnya tiba di ruangan kelas.

Aku memilih diam, melangkah cepat di belakang. Tetapi persis ketika masuk kelas, wajah Pak Bin yang tegang, marah, seketika, bagai debu disiram air, langsung berseri-seri. Intonasi suaranya yang tinggi, berubah lembut dan penuh kebapakan saat menyapa kami. Ajaib sekali, seperti hilang semua rasa kesalnya—tentu bukan hanya aku yang kesal pelajaran tertunda satu jam lebih.

"Bagaimana PR-nya anak-anak?" Pak tersenyum di depan kami, bertanya.

Aku bergegas duduk di bangkuku. Menelan ludah.

Itulah Pak Bin, guru satu-satunya di sekolah kami. Dengan semua keterbatasan yang ada, hanya dia-lah pelita, jangkar, harapan, semuanya yang kami miliki. Pak Bin-lah yang secara nyata memberikan jalan bagi cemerlangnya masa depan anak-anak kampung terpencil. Dengan metode mengajarnya, dengan semua ketulusannya, dengan semua keriangannya. Sungguh. Aku menatap wajah tua Pak Bin lamat-lamat, wajah yang sedetik lalu masih marah, sekarang berubah 180 derajat menjadi riang saat menghadapi murid-muridnya.

"Kau beri nama apa koran kau, Norris? '*Berita Dalam Gambar*', oh, ini berita yang disampaikan lewat gambar berseri. Ide brilian, Norris." Pak Bin tertawa melihat koran milik Norris.

Melangkah ke meja berikutnya.

"Dan kau, Tambusai, oh, ini *headline* koran kau, 'Wawancara Dengan Kepala Kampung. Langsung dari

Rumahnya'. Berapa lama kau mewawancarainya, Tambusai?"

Tambusai menjawab malu-malu.

"Astaga, Empat jam? Ini menarik sekali, Tambusai."

Pak Bin tertawa, membentangkan kertas karton milik Tambusai lebar-lebar.

Di tengah hiruk-pikuk soal sunat Kak Burlian dan Kak Pukat, juga petugas dari kota provinsi yang membuat pelajaran terhenti satu jam lebih, menatap wajah Pak Bin, aku tiba-tiba menyadari sesuatu.

Tentang masa depanku. Tentang pilihan besar yang harus kulakukan kelak saat dewasa.

***

20. Doa-Doa Terbaik

Dua lampu petromaks tergantung di dinding, membuat ruangan depan rumah panggung Nek Kiba terlihat terang hingga sudut-sudutnya. Ada tiga puluh anak memenuhi ruangan itu, membawa kitab masing-masing, mengaji. Setiap kali habis shalat maghrib, kami beramai-ramai pergi ke rumah Nek Kiba.

Usia Nek Kiba lebih dari tujuh puluh tahun, tapi fisiknya masih kokoh. Sedikit bungkuk memang. Berjalan memakai tongkat. Tapi di luar itu ia terlihat sehat. Mulutnya tak henti mengunyah sirih, bahkan saat menerima setoran bacaan dari kami. Sesekali dia menyemburkan ludah ke mangkok besar dari batok kelapa.

Pertama kali aku diantar Mamak untuk belajar mengaji, aku jerih sekali. Apalagi Kak Burlian dan Kak Pukat sibuk menakut-nakuti. Tapi lepas semalam di rumah panggung besarnya, aku tahu, cerita tentang Nek Kiba yang kudengar dari dua sigung itu banyak bohongnya.

Nek Kiba memang galak, tapi ia hanya galak kepada anak-anak yang sibuk bermain, jahil saat belajar mengaji. Rotan panjang di sampingnya hanya digunakan untuk menghantam lantai papan ketika ada yang mengobrol, tertawa, atau sembunyi-sembunyi bermain, tidak pernah untuk memukul kami.

Suara Nek Kiba memang kencang, apalagi saat ia marah, terdengar tajam hingga menusuk jantung. Tapi, aku tidak pernah membuat masalah, jadi tidak pernah dimarahi Nek Kiba. Bahkan sebenarnya saat bicara dengan anak-anak, suara Nek Kiba itu khas sekali, terdengar tenang, tegas, dan meyakinkan.

Dan yang segera membuatku semangat pergi ke rumah Nek Kiba adalah Nek Kiba suka bercerita. Di malam-malam tertentu, kalau Nek Kiba sedang santai, anak-anak menyetor bacaan dengan lancar, dan malam belum terlalu larut, Nek Kiba akan menyuruh kami duduk rapat mendekat, mendengarkan cerita darinya. Favoritku adalah kisah-kisah Nabi, sahabat-sahabat Nabi, sejarah agama. Tapi tidak hanya itu, Nek Kiba juga menyampaikan cerita-cerita lain, seperti dongeng tanah Arab, dongeng lembah kami, kisah-kisah dari mana pun. Menyelipkan nasihat baik di sana-sini. Terkadang, Nek Kiba hanya membahas cerita tentang keseharian, seperti malam ini.

"Kalian tahu, sebenarnya ada sesuatu yang selalu mengikuti kita."

Nek Kiba memulai ceritanya. Berhenti sejenak untuk menyemburkan ludah ke dalam mangkok batok kelapa.

Kami menunggu antusias.

"Kalian tahu apa itu?" Nek Kiba menatap kami satu per satu.

Kami menggeleng, saling lirik satu sama lain.

"Sesuatu ini ikut ke mana pun. Mandi, makan, ke sekolah, ke ladang, ke sungai, bahkan sekarang saat kalian mengaji dia tetap ikut. Ada di dekat kalian."

Astaga, Wajah Maya di sebelahku langsung berubah, bergidik, beringsut lebih rapat. Sementara teman-teman yang lain sibuk menyelidiki sekitarnya. *Apa itu yang bahkan sekarang ikut kami mengaji?* Kami mulai takut-takut, menatap loteng, jendela, pintu. Jangan-jangan yang dimaksud Nek Kiba itu seram sekali. Aku menatap wajah Nek Kiba saksama. Aku tidak pernah takut apa pun kalau ada Nek Kiba di hadapanku.

"Bahkan, ketika kalian menoleh ke sana kemari, dia juga ikut menoleh. Kalian diam mematung, dia ikut diam mematung. Kalian tahu, hah?"

"Ti... Tidak, Nek." Chuck Norris yang menjawab, suaranya mendecit.

"Bahkan saat kau bilang *'Tidak, Nek.'* Dia juga ikut bergerak, Norris."

Ya ampun! Kami duduk semakin rapat.

Nek Kiba lagi-lagi sengaja berhenti sejenak. Dia menyemburkan lagi ludahnya ke mangkok batok kelapa.

"Kalian tahu tidak apa itu?"

Kami serempak menggeleng.

"*Nah,* coba perhatikan bayangan masing-masing. Bukankah mereka ikut kalian ke mana pun? Bahkan, sekarang dia ikut gerakan kalian memeriksa ke bawah.

Ikut semua gerakan yang kalian lakukan." Nek Kiba menjawab dengan suara datar.

Kami refleks segera memeriksa bayangan masing-masing. Chuck Norris mengusap dahinya yang sedikit berkeringat, agak-agak seram. Baru menyadari bayangannya selalu ikut ke mana-mana. Tapi lebih banyak yang menghela napas lega, ternyata yang dimaksud Nek Kiba hanya bayangan, bukan hal aneh-aneh.

"Maka sungguh, setiap satu orang di antara kita juga selalu diikuti oleh dua malaikat." Nek Kiba berkata lantang. "Namanya Raqib dan Atid. Yang selalu ikut ke mana kalian pergi. Mandi, makan, ke sekolah, ke ladang, ke mana pun. Satu malaikat bertugas mencatat seluruh kebaikan kita. Satu lagi bertugas mencatat seluruh keburukan. Coba pikirkan, untuk urusan bayangan saja, bisa tidak kita kabur dari bayangan kita sendiri? Lari meninggalkannya? Bisa tidak kalian suruh dia pergi, hah?"

Kami diam, berusaha mencerna kalimat Nek Kiba.

"Bisa tidak kalian lari dari bayangan?"

Kami masih diam.

"*Nah*, bahkan hanya untuk bayangan kita saja, kita tidak bisa melakukannya, apalagi— "

"Bisa, Nek." Kak Pukat tiba-tiba mengacungkan tangan.

Entah kenapa dalam situasi seperti ini, saat anak-anak lain sibuk memperhatikan cerita Nek Kiba, kakakku yang jenius itu justru memotong cerita.

"Eh?" Nek Kiba menoleh.

“Bisa, Nek. Kita bisa lari dari bayangan, menyuruhnya pergi.”

Nek Kiba terdiam sejenak, menatap Kak Pukat.

"Mudah saja kalau mau. Kita tinggal masuk ke dalam kamar, tutup semua pintu dan jendela, pastikan tidak ada lubang sekecil apa pun, lantas matikan lampu. Bayangannya hilang seketika. Bisa, kan, Nek?" Kak Pukat menyeringai.

Nek Kiba benar-benar terdiam, menghela napas perlahan. Nek Kiba lupa, di antara puluhan anak-anak kampung yang mengaji padanya, Kak Pukat memang pintar menjawab apa pun. Nek Kiba menghela napas, hendak menanggapi.

"Maksudnya bukan itu, Kak. Bukan cuma soal masuk kamar, matikan lampu. Itu sih benar, bayangannya hilang." Aku langsung menyikut lengan Kak Pukat. "Maksud Nek Kiba, kalau bayangan kita saja susah kita suruh pergi, apalagi malaikat Raqib dan Atid. Mereka tetap mengikuti walaupun gelap. Walaupun berada di kamar terkunci, tidak ada lampu, tidak ada cahaya sama sekali. Mereka selalu ada. Tidak akan pernah bisa diusir. Tadi itu hanya perumpamaan Nek Kiba, biar ceritanya mudah dipahami. Iya, kan, Nek?"

Nek Kiba tersenyum menatapku, “Kau benar, Amel. Itulah maksud dari perumpamaan bayangan tadi. *Ah*, kau mungkin bukan anak Syahdan dan Nurmas yang paling pintar seperti Pukat kakak kau ini, tapi kau jelas adalah

yang paling kuat pemahaman baiknya. Kau mewarisi sifat baik Mamak kau, Amel. Terang-benderang lembah ini oleh sifat baik Mamak kau bahkan saat usianya sepantaran kau."

Nek Kiba menoleh kepada Kak Pukat, "Meskipun harus diakui, Kakak kau yang pandai membantah ini juga benar soal bayangan itu. Dia selalu tahu menjawab pertanyaan sesulit apa pun. Omong-omong Pukat, kabarnya kau katanya akan disunat minggu depan? Kau siap, Nak?"

Wajah Kak Pukat langsung berubah. Juga Kak Burlian di sebelahnya. Anak-anak lain—juga aku—nyengir menatap wajah masam mereka berdua. Nasib malang dua sigung ini, bahkan di rumah panggung Nek Kiba soal sunat itu juga ditanyakan.

Masih lima belas menit lagi Nek Kiba bercerita tentang malaikat-malaikat dan tugas mulia mereka. Kali ini tanpa interupsi siapa pun—terutama Kak Pukat yang kapok memotong lagi, khawatir ditanya tentang sunat. Aku selalu suka mendengarkan Nek Kiba bercerita, memperhatikan mimik wajahnya, gerakan tangannya, bahkan saat-saat Nek Kiba berhenti untuk meludah di mangkok batok kelapa.

Menurutku, Nek Kiba adalah guru mengaji terbaik sedunia. Berpuluh-puluh tahun mengajar mengaji, tidak serupiah pun ia meminta bayaran. Bahkan dipaksa sekalipun oleh penduduk kampung Nek Kiba tidak mau. Meski tidak dibayar, kami semua tahu, rumah panggungnya paling besar di antara yang lain. Kebun

karet dan kopinya juga luas. Belum lagi, menurut cerita Bapak, anak-anak Nek Kiba sukses menjadi orang besar di kota seberang. Karena kecintaan Nek Kiba atas kampung dan rasa tulus mengajar mengajilah yang membuatnya tetap betah tinggal di kampung, tidak ikut anak-anaknya.

Cerita tentang malaikat-malaikat itu selesai. Nek Kiba menyuruh kami membaca doa penutup majelis. Kami beramai-ramai membacanya. Lantas membereskan rehal masing-masing. Memasukkan kitab ke dalam tas. Satu per satu mencium tangan Nek Kiba, pamit pulang.

"Kalian jangan pulang dulu, Burlian, Pukat." Nek Kiba menahan kedua kakakku saat mereka mau pamit.

"Kau juga boleh tinggal, Amel, Eli." Nek Kiba menoleh kepada kami yang siap pulang.

Aku menoleh ke arah Kak Eli, *kenapa kita disuruh menunggu?* Kak Eli mengangkat bahu. Tidak tahu. Dua sigung itu juga bingung, tapi tidak bisa melakukan apa pun selain tetap berdiri di posisi mereka.

Rumah panggung Nek Kiba segera lengang. Anak-anak menuruni tangga, berlarian di halaman. Obor-obor dari bambu yang mereka bawa terlihat seolah menari-nari di sepanjang jalan.

Kak Burlian dan Kak Pukat saling pandang satu sama lain. Kak Burlian berbisik pelan, bilang, *ini pasti gara-gara Kak Pukat tadi terlalu jenius memotong cerita, kita semua jadi dihukum*. Kak Pukat melotot, *enak saja, ini bukan salahnya*. Aku tidak memperhatikan dua sigung itu saling

sikut. Nek Kiba kembali dari meletakkan peralatan mengajar mengajinya ke dalam lemari.

"Duduk Burlian, Pukat. Kita akan bicara sebentar. Kalian juga, Amel, Eli, ayo duduklah, Nak!"

Nek Kiba tersenyum. Memperbaiki tudung yang menutupi rambut berubannya.

Kak Burlian dan Kak Pukat perlahan duduk. Aku dan Kak Eli juga duduk, di belakang mereka berdua.

"Bagaimana rencana sunat kalian?" Nek Kiba menatap lembut.

Kak Burlian dan Kak Pukat menelan ludah. Ternyata Nek Kiba justru menanyakan soal itu. Aku yang duduk di belakang hendak tertawa. Tapi Kak Eli melotot, menyuruhku diam.

"Santai, Nak. Aku tidak akan memukul kalian berdua." Nek Kiba tersenyum. "Lihat, batang rotanku telah disimpan dalam lemari. Aku hanya ingin bercakap-cakap sebentar. Sudah lama sekali aku tidak mengobrol dengan empat anak Syahdan dan Nurmas."

Wajah Kak Burlian dan Kak Pukat terlihat sedikit lebih cerah.

"*Nah*, apakah kalian takut menghadapi rencana sunat kalian?" Nek Kiba bertanya lagi.

"Iya, Nek. Burlian takut." Kak Burlian menjawab pelan. Suaranya antara terdengar dan tidak.

"Kau Pukat? Takut? Cemas?"

Kak Pukat mengangguk.

“Seberapa takut, Nak?”

Kak Burlian menelan ludah, semakin menunduk. Kak Pukat menggaruk kepalanya.

“Baiklah. Itu mungkin pertanyaan yang sulit dijawab. Tapi tidak mengapa. Toh, boleh jadi juga tidak bermanfaat.” Nek Kiba menatap dua sigung itu bergantian. “Maukah kalian mendengar sebuah cerita yang amat mengesankan. Belum pernah aku ceritakan kepada yang lain. Tapi khusus untuk kalian berdua, Burlian, Pukat, juga untuk Eli dan Amel, akan kusampaikan lebih dulu. Sebuah cerita yang mungkin bermanfaat. Kau mau mendengarnya, Amel?”

Kepalaku mengangguk cepat berkali-kali, seperti boneka. Tentu aku mau, jangan ditanya lagi. Nek Kiba tertawa pelan melihat ekspresi wajahku. Kepala Kak Burlian juga terangkat. Aku tahu, tidak ada anak-anak kampung yang menolak mendengar cerita dari Nek Kiba—bahkan dalam situasi akan disunat sekalipun seperti Kak Burlian.

Nek Kiba memperbaiki posisi duduknya. Ia lebih santai dibanding saat mengajar mengaji tadi. Kakinya diluruskan. Menghela napas sejenak. Lantas mulai berkata dengan intonasi mantap.

“Pada zaman Rasul Allah masih hidup dulu, ada seorang Arab tua bernama Auf Bin Malik. Dia punya putra laki-laki, yang kurang lebih sepantaran kalian, mungkin lebih besar sedikit, namanya Salim. Si Salim ini entahlah apa sudah disunat atau belum.”

Wajah Kak Burlian dan Kak Pukat langsung berubah.

Nek Kiba tertawa pelan.

"Tentu kita tidak akan membahas kalau Salim ini akan sunat dua minggu lagi, Burlian, Pukat. Bukan itu yang akan aku ceritakan."

Aku yang duduk di belakang dua sigung itu nyengir. Saling tatap dengan Kak Eli yang juga terlihat mau tertawa. Kak Burlian dan Kak Pukat menghela napas.

"Apa yang terjadi?" Nek Kiba melanjutkan. "Malang tak dapat ditolak, si anak bernama Salim ini pada suatu ketika ditawan oleh musuh. Aku tidak tahu bagaimana kejadian persisnya. Boleh jadi saat si kecil ini sedang menggembala beberapa ekor kambing milik orangtuanya, kemudian datanglah penjahat yang menawan si Salim sekaligus mengambil kambing-kambing tersebut."

"Itu situasi yang amat mencekam. Seorang anak kecil ditawan oleh musuh sekaligus penjahat. Dibawa pergi ke luar kota, jauh dari siapa pun yang dikenalnya. Entah dikasih makan atau tidak. Entah diurus atau tidak. Boleh jadi setelah tiba di kota lain, anak kecil ini dijual seperti barang dagangan. Bahkan mungkin dianiaya, disakiti. Itu sungguh kabar malang. Kesedihan mendalam menimpa Ibu-Bapak si Salim. Aduhai, berat sekali cobaan itu. Kehilangan anak mereka. Tak tahu rimbanya, entah hidup atau mati."

Nek Kiba diam sejenak.

Aku tidak sabaran melihat Nek Kiba yang asyik mengubah posisi duduk lagi. Aku melongokkan kepala di samping Kak Burlian. Berharap cerita segera dilanjutkan.

"Maka dengan kekalutan, berangkatlah Auf Bin Malik menemui Rasul Allah, hendak menceritakan apa yang sedang menimpa keluarganya. Kemudian Rasul Allah mendengarkan cerita Auf Bin Malik dengan saksama. Setelah mendengar cerita, Rasul Allah berpesan kepada Auf Bin Malik, 'Banyaklah mengucapkan kalimat *La haula wala quwwata illa billahil aliyyil adzim*'. Hanya itu yang disampaikan oleh Rasul Allah."

Mata Nek Kiba sekarang terlihat bercahaya. Ia menatap Kak Burlian dan Kak Pukat lembut. Aku selalu tahu, jika mata Nek Kiba berkaca-kaca, maka sungguh kalimatnya sedang disampaikan dengan seluruh keyakinan yang ada.

"Dengarkan aku, Burlian, Pukat. Apakah doa bisa mengubah sesuatu? Apakah doa bisa terwujud menjadi sebuah bala bantuan tidak terbilang yang langsung dikirim dari langit? Maka jawabannya adalah iya, Nak. Doa adalah benteng pertahanan terbaik. Doa juga sekaligus senjata terbaik bagi setiap muslim. Rasulullah tidak mengirimkan pasukan untuk mencari si Salim, mengejar penjahat itu. Atau mengirim pengintai terbaik agar si Salim bisa ditemukan dan dibebaskan. Rasulullah hanya menyuruh Auf Bin Malik banyak-banyak mengucap kalimat *'Tiada daya dan kekuatan melainkan (atas pertolongan) Allah yang Mahatinggi dan Mahaagung'*. Diucapkan dengan sungguh-sungguh, maka jadilah kalimat itu sebuah doa terbaik yang ada."

“Beberapa hari kemudian. Di suatu pagi, tiba-tiba rumah Auf Bin Malik diketuk pintunya. Terkejutlah Auf Bin Malik ketika anaknya tersayang si Salim telah berdiri di depan daun pintu dengan tubuh kotor, berdebu, tapi tidak kurang satu apa pun. Bahkan si Salim pulang membawa kambing-kambing bersamanya. Anaknya telah pulang dengan sehat wal’afiat. Itulah bukti nyata hebatnya sebuah doa. Apa yang terjadi? Para penjahat itu dengan izin Allah lalai atas tawanannya. Mereka tidak memperhatikan si Salim. Ikatan tangan si kecil longgar dengan sendirinya. Dan si Salim saat gelap bisa sembunyi-sembunyi melarikan diri dengan sekaligus membawa kambing-kambing yang dibawa penjahat tersebut.

“Auf Bin Malik bergegas kembali menghadap Rasul Allah, menceritakan kejadian itu. Saat itulah turun firman Allah, *“Barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya”*. Sungguh benar Allah, lihatlah, tidak ada yang bisa dilakukan oleh Auf untuk menemukan anaknya yang hilang tak tahu rimbanya. Dia miskin, lemah. Dia sedang terjepit oleh situasi. Tapi dia memiliki keyakinan kepada Allah. Dan itu lebih dari cukup untuk menolong situasinya.”

“Cerita ini dalam beberapa bagian, derajatnya tidak sahih, meskipun ada banyak yang menuliskannya di buku-buku. Tapi terlepas dari tingkat kesahihannya itu, tentu tetap bisa diambil nasihat terbaiknya. Karena pun sama seperti yang dialami oleh si Salim kecil, ketika kita tidak tahu lagi harus melakukan apa, tidak tahu mau menghindar, mau mencari di mana, mau apalagi, sudah

melakukan yang terbaik, berusaha sekuat tenaga, gunakanlah doa sebagai pilihan terbaik berikutnya."

"Kalian tahu, Burlian, Pukat. Sunat adalah perintah Rasul Allah. Semua laki-laki muslim harus disunat. Itu bukti apakah kita mencintai Rasul Allah. Kita harus patuh, taat, tidak protes."

"Satu-dua berani dan gagah menghadapinya. Satu-dua gentar dan cemas. Lebih banyak yang biasa saja. Di antaranya, di tengah-tengah. Tidak berani, pun tidak terlalu cemas. Aku tidak tahu seberapa cemas kalian menghadapinya, Burlian, Pukat. Tapi percayalah, tidak semenyeramkan itu."

"*Nah*, jika kalian merasa tetap tidak yakin, semakin dekat harinya justru semakin banyak yang dipikirkan, teladanilah kisah si Salim tadi. Tirulah orangtuanya dengan banyak-banyak mengatakan kalimat 'Tiada daya dan kekuatan melainkan atas pertolongan Allah yang Mahatinggi.' Semoga ketenangan hinggap di dada kalian, dan semua urusan dilancarkan. Kita tidak bisa meminta Bapak kalian menundanya, atau membatalkannya sama sekali, karena itu harus dilakukan. Jalanilah dengan perasaan tenteram. Karena, sungguh, dalam urusan apa pun, tiada daya dan kekuatan melainkan atas pertolongan Allah."

Nek Kiba menatap Kak Burlian dan Kak Pukat bergantian.

"Kalian paham, Nak?"

"Paham, Nek." Kak Pukat menjawab pelan.

Kak Burlian masih menunduk. Tidak menjawab.

"Kau paham Burlian?"

"Paham, Nek." Suara Kak Burlian serak.

Aku menghela napas. Menatap wajah tua Nek Kiba.

Meski jelas bukan aku yang akan disunat, aku juga paham maksud cerita Nek Kiba. Aku paham kenapa Nek Kiba menahan kami setengah jam di rumahnya. Seminggu terakhir kabar Kak Burlian dan Kak Pukat mau sunat ini jadi berita paling menarik di seluruh kampung. Tapi berbeda dengan tetangga lain yang asyik menggoda Kak Burlian dan Kak Pukat, malam ini Nek Kiba sebaliknya. Ia menanamkan pengertian yang baik kepada kedua kakakku tersebut. Entah mereka sungguhan mengerti atau tidak.

***

21. Melarikan Diri

Sayangnya, dua sigung itu hanya bilang paham di rumah panggung Nek Kiba saja. Persis di hari pelaksanaan sunat, Kak Pukat dan Kak Burlian melarikan diri.

Dengan segala kesibukan, dua minggu berlalu tanpa terasa. Kami di sekolah sibuk ulangan umum. Ada beberapa mata pelajaran yang tidak ada ulangannya, seperti Bahasa Indonesia, tapi kami tetap harus menyelesaikan puluhan soal Matematika, IPA, dan pelajaran lain.

Kak Eli juga telah menyelesaikan ujian kelulusan sebelum kami. Wajahnya selalu cerah setiap kali pulang. Jadi tidak terlampau mengejutkan saat pengumuman, kalau Kak Eli lulus dengan nilai yang baik.

Di kelasku semua naik kelas. Termasuk juga Chuck Norris yang pernah seminggu tidak masuk, sering bolos, suka memukul lonceng sembarangan, dan tabiat nakal lainnya. Norris bisa mengejar ketinggalannya dengan baik.

Bapak dan Mamak juga sibuk. Setelah semua buah kopi dipetik dari ladang, maka setiap pagi buah kopi dihamparkan di atas terpal, dijemur, untuk kemudian sorenya dimasukkan lagi ke dalam karung. Musim penghujan, Mamak harus siaga di rumah, takut tiba-tiba hujan turun. Lima hari berturut-turut akhirnya buah kopi itu sempurna kering. Raup buah kopi di atas terpal yang sekarang menghitam dibakar cahaya matahari, genggam di tangan, lantas goncangkan di dekat telinga. Maka akan

terdengar suara bijinya yang berguncangan di dalam. Aku suka melakukannya, tertawa.

Karung-karung berisi buah kopi kering dibawa ke mesin penggilingan di Kota Kecamatan. Kulit luarnya akan hancur menjadi dedak, menyisakan biji kopi yang siap dijual. Bapak menyewa mobil *pick up* untuk membawa biji kopi ke Kota Kabupaten.

Harga kopi sedang baik-baiknya, jadi semua rencana Bapak bisa dilaksanakan. Kak Eli sudah didaftarkan sekolah SMP di kota, juga kamar sewaannya. Aku dan yang lain ikut saat Kak Eli mendaftar, sekalian pergi ke pasar, membeli sepatu baruku. Sungguh senang rasanya memakai sepatu itu.

"Perhatikan jalanmu, Amel. Nanti kau jatuh."

Kak Eli tertawa, memegangiku yang hampir jatuh karena terlalu bergaya.

Dua hari sebelum acara syukuran panen kopi, kelulusan Kak Eli, sekaligus sunat Kak Burlian dan Kak Pukat, rumah panggung kami ramai. Ibu-ibu tetangga datang membantu memasak, menyiapkan bumbu untuk gulai kambing, opor, sayur nangka, dan daftar menu lainnya. Juga anak-anak gadis, berkerumun di ruang tengah, membuat kue-kue semacam bolu, lapis, pun kue kering yang dimasukkan dalam toples seperti nastar, putri salju, dan sebagainya.

Zaman itu, jangankan listrik, kompor minyak tanah pun belum ada. *Jadi bagaimana kami bisa membuat kue?* Persis seperti setrika yang memakai arang menyala,

dimasukkan ke dalam rongga dalam setrika besi itu, kemudian ditiup agar terus menyala. Oven yang digunakan di masa itu juga sama logikanya. Tatakan kue diletakkan di atas seng, lantas atasnya juga ditutup dengan seng bersih. Di bawahnya arang menyala-nyala panas. Di atas seng bagian atasnya juga ditumpahkan arang menyala-nyala merah. Dikepung arang dari atas-bawah, matang mengembang sempurna kue-nya.

Anak gadis yang lebih besar, bersama Kak Eli, bertugas menyiapkan adonan kue, loyang, dan kesibukan lainnya. Aku dan Maya, yang lebih kecil, bertugas menjaga agar arang itu tetap terjaga panasnya. Maka kami memegang kipas, meniup. Mata pedih kena asap, kadang batuk. Tapi itu seru, kami berdua tertawa satu sama lain setiap kali membuka tutup seng atasnya, mengintip apakah kue sudah matang atau belum. Dan kami berdua jelas orang pertama yang mencicipi kue itu.

Sehari sebelum acara sunatan, rumah panggung lebih ramai lagi. Kali ini juga datang Bapak-bapak, anak laki-laki, mereka berkerumun di depan dan samping rumah. Dua ekor kambing dan belasan ayam ras di potong. Lihatlah, bapak-bapak dan laki-laki dewasa sibuk menguliti kambing, memotong-motong daging. Sedangkan Can, Munjib, Lamsari, dan anak laki-laki lain sibuk mencabuti bulu ayam.

Kak Burlian dan Kak Pukat tidak terlihat di antara anak-anak itu—biasanya kalau ada acara seperti ini, mereka paling semangat ikut. Mereka berdua ada di kamar. Maklumlah besok akan disunat. Mereka menjadi

orang paling penting. Mamak menyuruh mereka istirahat, jangan banyak bergerak.

"Memangnya kenapa kami harus tiduran, Mak?" Kak Pukat yang keberatan—dari tadi hendak ikut teman sepantarannya, bertanya.

"Biar besok pas disunat darahnya tidak banyak keluar." Mamak menjawab sambil lalu.

Itu sungguh jawaban yang membuat ciut dua sigung itu. Kak Burlian yang selama ini selalu nyeletuk, "*Kakak memang jenius*", bahkan melotot. Ia berbisik pelan, "Kenapa pula Kakak harus nanya, *sih*? Itu sama sekali tidak ada jeniusnya."

Tetapi sebenarnya berada di dalam kamar lebih baik bagi mereka. Rumah panggung bukan saja ramai oleh tetangga kampung, tapi kerabat jauh pun berdatangan, termasuk dari Kota Kecamatan. Saudara Mamak berdatangan. Maka ke mana pun Kak Burlian dan Kak Pukat lewat, mereka berdua jadi aktor dadakan, orang paling top. Semua orang melambaikan tangan. Menunjuk, *itu dia dua anaknya yang besok akan sunat*. Termasuk juga sibuk menggoda Kak Burlian dan Kak Pukat.

Semua masakan telah siap ketika malam beranjak datang. Panci-panci besar, kuali-kuali besar, dandang dipenuhi masakan, diletakkan rapi di dapur. Teras rumah panggung ramai hingga larut malam. Banyak orangtua yang mengobrol santai, menghabiskan kopi dan kue-kue. Bapak terlihat bercakap dengan Paman Unus dan saudara dekat lainnya, tertawa, membahas tentang apa pun. Mulai

dari ladang hingga berita dari televisi. Mulai dari menebar jaring di sungai hingga pertandingan sepak bola.

Aku senang duduk di antara orang-orang tua yang asyik mengobrol. Sambil membaca aku memperhatikan Pak Bin yang terlihat santai. Sesekali beralih pada bapaknya Chuck Norris yang sekarang amat terbuka bersedia menceritakan tentang istrinya yang berada di Kota Provinsi. Sama sekali tidak terlihat malu, bahkan berkata mantap, bilang amat bangga anak-anaknya bisa menerima kondisi ibunya.

Sayangnya, baru pukul sepuluh malam, Mamak sudah menyuruhku tidur. Ia juga meneriaki anak-anak lain agar istirahat. Aku melangkah malas masuk kamar. Kak Eli sudah tertidur dibalik kemul. Meski hujan tidak turun, udara terasa dingin, membuat nyaman untuk tidur. Aku akhirnya jatuh terlelap. Buku cerita yang kupegang bahkan baru berhasil kubaca lima halaman.

Persis jam dua malam aku terbangun, ingin buang air kecil. Aku menyingkap kemul, melangkah keluar. Ruangan tengah dipenuhi oleh kerabat yang bermalam di rumah, mereka tertidur lelap. Lengang, sepertinya semua telah asyik dengan mimpi. Dari teras depan juga tidak terdengar sama sekali percakapan. Lampu petromaks menyala terang, tergantung di mana-mana. Aku hati-hati melangkah, menuju dapur. Tetapi kakiku segera terhenti. Mataku melirik kamar Kak Pukat dan Kak Burlian.

Pintu kamar mereka terbuka separuh. Aku mendekat, mengintip. Aku kira mereka sudah tertidur pulas. Sebaliknya, Kak Burlian dan Kak Pukat malah

sedang duduk bersandar di dinding. Diam satu sama lain. Aku mendorong pintu. Lupa sejenak tadi ingin buang air kecil. Dua sigung itu melihatku, hanya diam, tidak meneriakiku—biasanya *sih* mereka langsung mengusirku kalau aku masuk kamar.

"Kakak belum tidur?" Aku bertanya.

"Belum, Amel." Kak Pukat yang menjawab.

Kak Burlian tidak peduli. Ia tetap menatap lurus dinding di seberangnya.

"Kenapa?"

"Tidak mengantuk." Kak Pukat menjawab pendek.

Aku menghela napas pelan, lantas ikut duduk di atas dipan. Ikut diam beberapa menit. Tentu aku tahu situasinya. Besok mereka berdua akan sunat. Semakin hari waktunya semakin dekat. Dan malam ini, setiap jam berlalu, itu berarti waktunya semakin lebih dekat lagi. Jangankan sunat, aku saja kadang tidak bisa tidur menunggu hari raya besok pagi. Terbangun berkali-kali, mengira sudah shubuh. Padahal itu tidak sabaran menunggu kabar baik, hari raya. Mereka sebaliknya, menunggu mantri sunat datang, untuk kemudian berbaring di dipan, celana diturunkan, pisau sunat dikeluarkan. Itu jelas membuat lebih susah tidur.

"Amel senang sekali Kak Burlian dan Kak Pukat akhirnya sunat." Aku berkata pelan.

Kak Pukat dan Kak Burlian menoleh kepadaku, menatap sebal.

"Maksud Amel, bukan senang karena ingin mentertawakan, mengolok-olok, atau menakut-nakuti seperti teman-teman di sekolah." Aku buru-buru memperbaiki kalimatku. "Juga bukan senang karena ingin menggoda seperti ibu-ibu di sungai atau bapak-bapak di balai bambu. Bukan itu. Tetapi senang yang lain, meski Amel bahkan tidak tahu bagaimana rasanya akan disunat. Sama sekali tidak tahu."

Aku menatap kedua kakakku itu, mencoba tersenyum.

Lantas kau senang karena apa? Demikian tatapan melotot Kak Burlian.

"Amel senang, karena.... Karena...." Aku terdiam sebentar, menelan ludah. "Amel sungguh senang karena Nek Kiba pernah bilang, itu bukti kalau kita amat mencintai Rasul Allah. Apapun rasa takut, cemas, kita tetap bersedia melakukannya, patuh. Tidak protes. Amel bangga sekali Kak Burlian dan Kak Pukat akan sunat besok. Karena dengan demikian, Kakak juga mencintai Rasul Allah."

Kak Burlian dan Kak Pukat yang dari tadi hendak memotong kalimatku, mungkin hendak menyuruhku pergi, jadi terdiam. Wajah sebal mereka memudar.

"Terima kasih, Amel." Kak Pukat berkata pelan.

Kak Burlian tidak bicara. Tapi ia mengangguk pelan kepadaku. Sejenak kamar itu jadi terasa ganjil. Aku nyengir menggaruk kepala yang tidak gatal.

"Eh, aduh, Amel, kan, lagi kebelet, Kak. Amel ke belakang dulu."

Tubuhku mengirim sinyal, membuatku ingat sesuatu. Aku bergegas bangkit, segera menuju kamar mandi.

***

Pagi-pagi rumah panggung sudah ramai.

Orang-orang berduyun-duyun datang. Kak Burlian dan Kak Pukat dibangunkan Mamak sebelum adzan shubuh—entah mereka jadinya tidur jam berapa tadi malam. Mamak menyuruh mereka memakai baju paling bagus, mengenakan kain songket, pakaian khas kampung kami.

"*Aih*, anak-anaknya Nung, terlihat gagah sekali dengan selempang."

Aku yang berdiri, menonton dua sigung itu memakai peci hitam, setuju. Kak Burlian dan Kak Pukat terlihat berbeda sekali.

Rebana dipukul, gurindam dinyanyikan. Wak Yati berdiri di depan, memimpin prosesi arak-arakan.

"Oi, kolam jernih di atas bumi

Berenanglah seekor labi-labi

Muncul tenggelam sibuk menoleh

Kiri-kanan depan merapat

Tak lelah tak kunjung rebah

Oi, inilah anak-anak kami

Hendak menunaikan perintah Nabi

Semoga esok jadi anak saleh

Cakap akhlaknya pun bermanfaat

Warisan berharga seluruh lembah

Aku melirik wajah Mamak di sebelahku. Mamak terlihat menyeka ujung-ujung matanya. Aku melirik wajah Bapak. Sebaliknya, Bapak berdiri mantap di ujung anak tangga, melepas Kak Burlian dan Kak Pukat turun. Dua sigung itu melangkah ke halaman. Iringan yang akan mengaraknya dari tadi sudah bersiap. Rombongan itu segera maju ketika mereka bergabung.

Rebana kembali dipukul dengan merdu. Grindam panjang dilantunkan suara serak Wak Yati. Jalanan di kampung kami jadi meriah. Anak-anak berlari ke sana-kemari. Orang dewasa berjalan di belakang mengikuti arak-arakan. Kak Burlian dan Kak Pukat diarak hingga ke masjid kampung, kemudian kembali lagi ke rumah. Tidak terlalu lama, hanya setengah jam, untuk menggenapkan prosesi adat.

Dan semua suka cita penuh khidat itu berubah jadi kekacauan yang membuat banyak orang terpingkal-pingkal satu jam kemudian. Saat kembali ke rumah, berganti pakaian yang akan dikenakan saat sunat, ketika Kak Burlian dan Kak Pukat disuruh berendam di ember besar di kamar mandi (entahlah kenapa zaman dulu orang harus berendam dulu sebelum disunat), saat orang-orang

berbisik bilang mantri sunat telah datang—dan memang benar, mantri sudah datang dengan motornya—, terjadilah keributan di belakang. Kak Pukat dan Kak Burlian yang sepagian ini terlihat tenang, tidak banyak tingkah, tiba-tiba keluar dari kamar mandi dengan pakaian basah. Berlarian menuruni anak tangga, tanpa bisa ditahan oleh siapa pun. Yang satu kabur menuju arah sungai di belakang kampung. Yang satu lagi lari ke rumah-rumah tetangga.

Aduh, ramai orang mengejar Kak Pukat dan Kak Burlian. Tapi lari mereka berdua kencang seperti seekor kijang menghindari terkaman harimau. Tangan mereka sibuk menepis. Entah kekuatan apa yang hadir, dua sigung itu dengan segera berhasil lolos. Aku yang menonton di atas rumah panggung tertawa memegangi perut, juga Maya dan teman-teman yang lain. Tapi Mamak menatap semua kejadian dengan muka masam—sama sekali tidak lucu.

Perlu satu jam lebih hingga akhirnya Kak Pukat dan Kak Burlian berhasil dibawa pulang ke rumah. Kak Pukat yang pertama kali berhasil ditemukan. Ia bersembunyi di semak sungai. Pak Bin mengggandeng Kak Pukat, berbisik berkali-kali, memegang bahu Kak Pukat lembut. Sepertinya Pak Bin mengerahkan seluruh kemampuan membujuknya agar Kak Pukat mau pulang, mau disunat. Mantri sunat yang sudah menunggu langsung melaksanakan tugasnya. Cepat, tanpa masalah.

Lima belas menit kemudian giliran Kak Burlian. Yang ini lebih rumit. Ia harus digendong paksa oleh Paman Unus, meronta-ronta, berontak di halaman. Susah payah dinasihati, semua tidak didengar olehnya. Bahkan

Nek Kiba, yang mengingatkan tentang nasihatnya, juga diabaikan. Kak Burlian baru mau mengalah saat melihat Kak Pukat tiduran rileks di dipan—dan jelas Kak Pukat baik-baik saja setelah disunat. Dengan wajah yang amat terpaksa, gentar, Kak Burlian masuk kamar. Mantri sunat menyiapkan peralatan. Dan lagi-lagi, cepat, tanpa masalah. Sunat selesai dilaksanakan.

"Sama sekali tidak sakit, bukan?" Paman Unus bertanya, memastikan.

Dua sigung itu hanya nyengir, tidak menjawab.

"Kalian membuat malu seluruh keluarga." Mamak bersungut-sungut di kamar. Melotot kepada Kak Burlian dan Kak Pukat yang berbaring di dipan.

"Sudahlah Nung," Wak Yati menengahi. "Namanya juga anak-anak. Ini akan jadi kenangan bagi mereka. Bapaknya dulu, si Syahdan itu, bahkan harus dicari semalaman karena melarikan diri."

"Astaga, enak saja Kakak bilang begitu." Bapak langsung memotong, tertawa. "Mana ada aku kabur. Aku hanya lupa kalau besoknya harus disunat. Tertidur di dangau ladang. Tidak lebih tidak kurang."

"Oi, apa bedanya? Itu jelas karang-karangan kau saja." Wak Yati mengangkat bahu. "Kau sama seperti Burlian, Syahdan. Tidak Bapak, tidak anaknya, pandai sekali mencari-cari jawaban."

Kamar tempat Kak Burlian dan Kak Pukat berbaring setelah sunat ramai oleh tawa.

Demikianlah cerita tentang sunat Kak Burlian dan Kak Pukat. Kalian pasti tahu, di buku-buku kakakku, 'Burlian', 'Pukat', mereka tidak menceritakan kejadian ini. Entahlah, mungkin mereka menganggap hal itu tidak lucu diceritakan. Tapi karena buku ini tentangku, jadi aku bisa menuliskannya. Seru sekali.

***

22. Melepas Kak Eli Pergi

Liburan panjang berjalan lengang. Kak Burlian dan Kak Pukat hampir seminggu pekerjaannya berbaring di dipan. Sedikit-sedikit berteriak minta diambilkan air minum atau makan. Minta diambilkan buku bacaan. Minta ini-itu, bahkan hal sepele seperti minta diambilkan bantal yang jatuh di bawah dipan.

"Mamak bilang Burlian tidak boleh banyak bergerak, Kak." Itu ekspresi tanpa dosa Kak Burlian saat menyuruh Kak Eli mengambilkan kemulnya yang jatuh.

"Tapi itu, kan, tinggal kau raih, Burlian. Apa susahnya?"

Wajah Kak Eli terlihat masam Kalau saja bisa dilihat, mungkin ada asap yang keluar dari kepala Kak Eli.

Kak Burlian mengangkat bahu. Duduk bersandarkan tumpukan bantal, bersiap memanggil Mamak di dapur, melapor. Kak Eli mendengus kesal, *baiklah*. Lantas mengambilkan kemul tersebut, melemparkannya ke pangkuan Burlian.

"Aduh, aduh…." Sengaja benar Kak Burlian memasang wajah kesakitan, mengaduh. Seolah kemul itu mengenai bagian yang disunatnya dibalik sarung.

"Kau sungguhan sakit atau hanya bohong?" Kak Eli mendekat, menelan ludah, khawatir.

"Sakit sungguhan, Kak. Aduh…."

Kak Eli menatap Kak Burlian cemas. Menyesal telah sembarang melempar kemul.

"Aduh...." Kak Burlian masih ber-akting kesakitan seperti perutnya habis diseruduk kambing

"Apa yang bisa Kakak lakukan, Burlian? Kak Eli panggil Bapak?" Kak Eli bertanya serius.

"Tidak usah, Kak. Tolong buatkan Burlian air jeruk manis saja, Kak. Biar sakitnya berkurang." Kak Burlian menyeringai lebar.

Wajah Kak Eli merah padam. Jemarinya mengepal. Tapi sedetik berpikir ulang, Kak Eli menghembuskan napasnya, balik kanan, mengangguk.

"Baik, Burlian, akan Kakak buatkan."

Aku yang melihat kejadian itu melotot ke arah Kak Burlian.

"Jahat!"

Yang dipelototi membalas nyengir. Tertawa penuh kemenangan.

"Awas saja dua sigung itu. Dua minggu lagi, Eli sudah berangkat ke kota. Tidak akan lagi dipusingkan oleh tingkah mereka." Kak Eli mengomel sambil tangannya gesit membelah buah jeruk, menyiapkan air jeruk manis pesanan Burlian.

Aku yang ikut ke dapur memperhatikan wajah Kak Eli lamat-lamat. Sepanjang hari ini saja, sudah berkali-kali Kak Burlian dan Kak Pukat meneriaki Kak Eli minta 'tolong' sesuatu. Kalau Kak Eli sedang disuruh Mamak

mengerjakan sesuatu, maka akulah yang jadi ban serep. Bahkan Mamak sekalipun, luluh oleh tatapan memelas Kak Burlian jika sedang minta dibuatkan nasi goreng spesial misalnya.

Syukurlah waktu tetap berlalu dengan cepat meski menyebalkan.

Bebat sunat Kak Burlian dan Kak Pukat dilepas di hari ke sepuluh. Mereka disuruh berendam di ember besar. Dan bebat yang kering itu lepas dengan sendirinya. Kak Burlian dan Kak Pukat keluar kamar mandi dengan tertawa riang mengenakan celana biasa. Mulai hari itu mereka tidak perlu lagi memakai sarung ke mana-mana. Seminggu ke depan Mamak masih melarang mereka bermain di luar, tetap istirahat di rumah. Kali ini, dengan situasi yang berubah, Kak Eli tidak sedikit pun mau menuruti permintaan mereka. Apalagi aku, tidak mau.

Sesekali Munjib dan Can datang bermain ke rumah, menemani dua sigung itu. Dan sungguh, aku pernah menyaksikan mereka berempat bertengkar seru karena Munjib memaksa membuktikan kalau hasil sunat Kak Burlian dan Kak Pukat tidak aneh bentuknya. Aku tertawa terpingkal, berdiri di belakang daun pintu. Mereka menoleh. Terdiam sejenak tidak tahu kalau pertengkaran mereka sejak tadi ada yang menonton, meski sejenak kemudian mereka berempat kompak berseru mengusirku jauh-jauh.

"Kau sudah mulai berkemas, Eli?"

Itu topik percakapan Mamak ketika makan malam beberapa hari kemudian.

“Nantilah, Mak. Masih seminggu lagi.”

“Setidaknya kau mulai membuat catatan apa saja yang akan kau bawa, Eli.” Mamak mengingatkan. “Buku apa saja.... Pakaian apa saja.... Sepatu, peralatan masak, dan barang-barang lainnya. Kalau ada yang ketinggalan akan merepotkan. Di kota besar memang banyak yang menjual keperluan, tapi kecuali yang memang harus dibeli di sana, kau tidak akan membelinya. Bawa apa pun yang bisa dibawa dari rumah. Agar kau bisa berhemat, Eli.”

“Iya, Mak.” Kak Eli mengangguk. “Malam ini akan Eli siapkan daftarnya.”

Aku memperhatikan wajah Kak Eli lamat-lamat.

“Burlian, Pukat, berhenti bermain-main saat makan.” Mamak telah membahas hal lain, memarahi Kak Burlian dan Kak Pukat yang saling jawil, sikut.

Semakin dekat hari keberangkatan, Kak Eli sibuk berkemas. Kak Eli akan memasak sendiri, juga mencuci sendiri, semua dilakukan sendiri.

“Apakah Amel boleh memakai apa pun yang Kak Eli tinggalkan?” Aku bertanya pelan.

Dua malam sebelum keberangkatan, lepas shalat Isya, Kak Eli mengeluarkan baju dari lemari. Memeriksa apa saja yang akan ia bawa. Bapak sedang membaca di luar. Mamak menganyam keranjang di ruang tengah. Entahlah apa yang dilakukan Kak Burlian dan Kak Pukat di kamar mereka.

“Tentu boleh, Amel.” Kak Eli tersenyum, masih sibuk dengan tumpukan baju.

Aku diam sejenak, menatap lamat-lamat wajah Kak Eli.

"Juga termasuk buku-buku milik Kak Eli, boleh Amel baca?"

Kak Eli menoleh, membalas tatapanku.

"Bahkan Kakak berjanji, setiap pulang, Kakak akan membawakan Amel majalah bekas dari Kota Kabupaten."

"Sungguh?" Mataku membulat.

"Sungguh." Kak Eli mengangguk mantap.

Aku loncat memeluk Kak Eli dari samping, "Terima kasih, Kak."

Kak Eli tertawa, mengacak rambut panjangku, "Sudah, Amel. Kau jangan berlebihan."

Aku ikut tertawa, melepaskan pelukan.

Kamar lengang sejenak. Hanya suara kodok mendengking di kejauhan yang terdengar. Suara jangkrik sekali-kali berderik. Kak Eli masih sibuk memilah-milah baju miliknya.

"Apakah Kak Eli tidak sedih meninggalkan rumah?" Aku bertanya pelan.

"Sedih, Amel." Kak Eli menjawab pendek.

"Seberapa sedih?" Aku ingin tahu.

Kak Eli menoleh lagi.

"Tentu sedih sekali, Amel. Tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata. Tapi Kakak, kan, pergi untuk melanjutkan sekolah. Kau pasti pernah mendengar nasihat

Pak Bin, *ketika kita pergi melihat dunia luar, maka kita akan menemui tempat baru, teman-teman baru, pengalaman baru, kesempatan baru. Maka, jangan pernah bersedih*."

"Tapi Kakak akan meninggalkan, Amel.... Tidak akan ada Amel baru di kota sana."

Kak Eli terdiam sejenak. Hendak tertawa mendengar kalimatku barusan, tapi Kak Eli akhirnya menatapku serius.

"Itu bahkan bagian paling menyedihkan, Amel. Meskipun kau tahu persis, Kakak sama sekali tidak sedih meninggalkan Burlian dan Pukat."

Aku ikut tersenyum.

"*Nah*, kau akan sendirian menghadapi mereka, Amel. Kau juga akan sendirian membantu pekerjaan Mamak di rumah. Maka jadilah anak perempuan yang selalu dibilang Mamak, *anak perempuan yang gesit, mandiri, dan pintar*."

"Iya, Kak." Aku mengangguk.

Sejak kejadian Kak Eli menggendongku pulang dari ladang karet, aku tahu Kak Eli adalah kakak nomor satu di dunia. Ia selalu menyayangi adik-adiknya. Tetapi menyadari beberapa hari lagi Kak Eli akan tinggal di Kota Kabupaten, rasa-rasanya akan aneh sekali membayangkan tidak ada Kak Eli di sekitar. Tidak akan ada yang berteriak menyuruh-nyuruh. Tidak ada yang marah-marah mengingatkan. Bahkan mencubit atau menjewer kupingku jika aku melanggar peraturan serius.

Entahlah, aku menghela napas. Aku belum pernah 'kehilangan' anggota keluarga.

***

Dan tibalah saat Kak Eli berangkat ke Kota Kabupaten. Pagi-pagi kami berkumpul di stasiun kereta kampung. Itu stasiun kereta kecil. Tidak semua kereta berhenti. Jadi, Bapak harus melapor ke petugasnya. Ada dua kardus besar yang dibawa Kak Eli, juga tas ransel besar. Aku, Kak Burlian, dan Kak Pukat ikut membantu membawa barang bawaan Kak Eli.

Kereta baru akan lewat setengah jam lagi. Kabut mengambang membungkus perkampungan. Sejauh mata memandang terlihat putih. Dari kejauhan terdengar suara burung menyambut pagi. Juga monyet yang saling berkejaran di atas pohon lereng bukit, membuat pohon seolah bergerak-gerak sendiri di dalam selimut kabut. Aku merapatkan kerah baju.

"Kau kedinginan, Amel." Wak Yati bertanya.

Aku menggeleng, tidak terlalu dingin.

Di peron stasiun kecil itu juga ikut mengantar Wak Yati. Juga Pak Bin serta beberapa teman Kak Eli.

"Kau tahu, Amel, Wawak jadi ingat kejadian berpuluh tahun lalu." Wak Yati memegang bahuku.

Aku menoleh, tertarik.

"Memangnya kejadian apa, Wak?"

Wak Yati tertawa duluan, "Kau pasti tahu, Amel."

"Memangnya apa, Wak?" Aku penasaran.

"Kejadian saat aku mengantar Bapak kau Syahdan kembali ke Kota Provinsi. Juga sama, di stasiun ini juga. Wajahnya masam. Napasnya berat. Ia baru saja menerima surat dari Mamak kau. Waktu itu mereka belum menikah. Mamak kau mengirim surat agar Bapak kau berhenti mengganggu hidupnya."

Aku ikut tertawa. Tentu aku tahu kisah itu. Mamak pernah menceritakannya. (Kisah ini ada di buku ke-4, "**Si Anak Pemberani**").

"Astaga, orang tua ini bahkan masih ingat sekali kejadian itu. Kabut, udara dingin. Aku bilang kalimat kepada Bapak kau, *'Syahdan, kau tahu, hakikat cinta adalah melepaskan. Semakin sejati ia, semakin tulus kau melepaskannya. Percayalah, jika memang itu cinta sejati kau, tidak peduli aral melintang, ia akan kembali sendiri padamu. Banyak sekali pecinta di dunia ini yang melupakan kebijaksanaan sesederhana itu. Malah sebaliknya, berbual bilang cinta, namun dia menggenggamnya erat-erat.'* Bukannya didengarkan, Bapak kau itu tambah masam."

Bahkan Kak Eli yang sejak tadi tidak sabaran menunggu kereta datang ikut tertawa.

"Jangan bahas-bahas hal itulah, Kak." Bapak berdehem. Wajahnya memerah, keberatan.

"Hanya nostalgia lama, Syahdan."

Wak Yati nyengir. Wajah tuanya terlihat lucu. Ia memperbaiki tudung rambut.

"Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak mengenangnya. Lagipula, omonganku benar, bukan?

Berpuluh tahun berlalu, lihatlah, anak sulung kalian berdua hari ini akan pergi ke kota orang, melanjutkan sekolahnya. Itulah cinta sejati. Selalu kembali meski sebelumnya sempat diusir, diteriaki maling, atau dipermalukan di depan banyak orang—dituduh kencing di celana."

Kami semua tertawa—Mamak juga ikut tertawa.

"Sudahlah, Kak. Jangan bahas itu." Wajah Bapak semakin merah.

Aku terus tertawa memegangi perut. Melihat Bapak protes kepada Wak Yati itu sama persis seperti melihat Burlian sedang protes dengan Kak Eli, hanya beda versinya. Beruntung gurauan Wak Yati terpotong oleh suara motor. Paman Unus datang, motor trailnya merapat mulus ke stasiun kereta.

"Kukira aku terlambat, Eli." Paman Unus melepas topi lebarnya, loncat dari motor. "Ternyata syukurlah kau belum berangkat. Aku hampir lupa kalau kau hari ini pamitan ke kota."

"Paman bohong." Aku yang menjawab, langsung mendekat. "Paman itu, kan, tidak pernah datang telat. Dan tidak juga pernah lupa sama janji."

Paman Unus tertawa, mengacak rambutku.

"Kau tahu saja, Amel. Baiklah, Paman juga mengingat dengan baik kalau minggu depan giliran kau yang menemani Paman berpetualang ke dalam hutan. Sayangnya, kakak kau Eli harus pergi ke Kota Kabupaten. Tidak ada lagi petualangan seru baginya."

Rombongan yang mengantar Kak Eli sudah lengkap. Stasiun kereta kecil itu ramai. Orang dewasa di sekitar kami bercakap-cakap sambil menunggu. Sementara Kak Eli tidak henti-henti melirik tikungan rel kereta di kejauhan. Aku ikut menatap ujung rel kereta.

POONGG!!

Setelah menunggu lagi beberapa menit, akhirnya auman gagah kereta api terdengar dari kejauahan, bahkan sebelum tubuhnya tiba. Kak Eli langsung loncat dari duduknya. Petugas stasiun beranjak mengambil bendera. Kami semua bergegas berdiri di atas peron.

Kak Eli mencium tangan Pak Bin takzim.

"Bapak adalah guru terbaik bagi Eli. Tidak akan Eli temukan di tempat lain, di mana pun. Doakan Eli baik-baik saja di kota." Kak Eli berkata serak.

Pak Bin tersenyum, "Terima kasih, Nak. Tapi sungguh kau akan melihat tempat-tempat baru, Eli. Juga guru-guru yang lebih baik lagi. Jangan bersedih hati meninggalkan banyak hal di kampung ini."

Kak Eli memeluk Wak Yati, yang membalasnya sambil tersenyum.

"Jangan menangis, *Miesje*. Tak ada yang boleh menangis dalam situasi seperti ini. Lagipula, itu kan hanya Kota Kabupaten. Kau setiap satu-dua bulan juga akan pulang. Kau masih harus melanjutkan belajar menenun di rumah Wawak."

Kak Eli juga memeluk Paman Unus.

“Paman akan merindukan momen-momen terbaik mengajak kau masuk hutan, Eliana. Anak paling pemberani…. Bahkan truk penambang pasir pun kau ajak bertengkar.”

Kak Eli menyalami Kak Burlian dan Kak Pukat. Dua sigung itu hanya diam—entah apa yang mereka pikirkan. Juga menyalamiku. Aku loncat memeluk Kak Eli. Entah apa tepatnya perasaan ini, aku tidak tahu, tapi rasanya sedih sekali. Kak Eli menyalami teman-temanya yang lain—yang tidak melanjutkan sekolah.

Kereta merapat ke peron, mendesis panjang. Asap mengepul dari cerobongnya. Tanah terasa bergetar. Pintu gerbang terbuka. Barang-barang bawaan dinaikkan oleh petugas stasiun dan kondektur.

Bapak memeluk lama Kak Eli.

“Hati-hati, Nak. Kau sendirian di sana. Selalu bertanggung-jawab atas apa yang akan kau lakukan.”

Kak Eli memang meminta berangkat sendirian ke kota. Ia sudah sering ikut Bapak. Jadi, ia ingin memulainya sendirian.

Terakhir, Kak Eli memeluk Mamak. Tidak banyak kalimat yang dikeluarkan oleh Mamak, bahkan tidak ada. Mamak hanya mencium kening Kak Eli. Menghapus air mata di pipi Kak Eli.

Aku yang berdiri di samping Kak Eli, menatap kejadian itu lamat-lamat. Memperhatikan detailnya. Kenapa Mamak tidak berkata sepatah pun? Kenapa Mamak bahkan tidak terlihat sedih sedikit pun. Mamak

hanya menatap datar. Aku saja menangis sejak tadi. Entahlah. Aku baru tahu sebuah rahasia kecil atas peristiwa ini beberapa hari kemudian, itupun setelah Wak Yati yang memberitahu.

Satu menit kemudian, kereta kembali bergerak maju. Suaranya menggeram kencang. Awalnya seolah tersengal, tapi perlahan namun pasti terus menambah kecepatan dengan gagahnya.

POOONGGG!!

Suara auman kencang kereta api membelah langit-langit lembah yang masih berkabut. Membuat monyet di atas pohon berlarian riuh. Akhirnya kereta tersebut hilang di kelok terjauh. Kak Eli sudah pergi ke Kota Kabupaten.

Itu kejadian yang selalu kukenang. Untuk pertama kalinya aku menyaksikan kepergian anggota keluarga kami—meski hanya ke Kota Kabupaten, dan pulang setiap satu-dua bulan.

Apakah Mamak sedih? Entahlah. *Bagaimana kalau besok lusa Kak Burlian dan Kak Pukat juga pergi, apakah Mamak sedih?* Entahlah. Dan bagaimana jika besok lusa, akhirnya aku, anak paling bungsu ikut pergi, menyisakan Mamak dan Bapak berdua di rumah. Dan kami semua, empat bersaudara benar-benar pergi jauh, tidak sempat pulang bertahun-tahun, *apakah Mamak sedih?* Aku belum tahu jawabannya.

***

23. Pelajaran Mencangkok

Tahun ajaran baru telah tiba. Kami berdua belas naik kelas semua. Jadi, semua pindah ke kelas yang baru—meski bangunannya sama saja, dinding mengelupas, lantai berlubang, langit-langit ruangan menghitam karena tampias air hujan.

Tak mengapa. Setidaknya murid kelasku utuh. Di kelasnya Kak Pukat, dua orang anak berhenti sekolah. Semakin tinggi kelasnya, semakin besar kemungkinan putus sekolah. Karena tubuh kami beranjak besar, semakin kuat bekerja di ladang. Orangtua di kampung lebih memilih anak-anak bekerja mencari nafkah dibanding sekolah. Buat apa ijazah? Tidak bisa dimakan. Pak Bin selalu sibuk di awal tahun ajaran baru seperti ini, sibuk membujuk keluarga yang anaknya tidak datang lagi ke sekolah.

Hari pertama sekolah. Kak Burlian yang menjadi pemimpin upacara dengan suara lantang membubarkan barisan di lapangan. Upacara bendera selesai. Kami berlarian masuk ke kelas masing-masing.

"Amel, tunggu sebentar." Maya mensejajari langkahku.

Aku menoleh.

"Kau sudah bilang ke Paman kau, kan?"

Dahiku terlipat sebentar. *Paman? Paman siapa maksud Maya?*

“Paman Unus, Amel. Kau, kan, janji akan menanyakan langsung apakah aku boleh ikut atau tidak?” Maya mengingatkan.

Oh, aku mengangguk. Rasa senang menyambut hari pertama kembali sekolah ini membuatku lupa tentang itu. Minggu depan Paman Unus mengajakku berpetualang ke dalam hutan. Setiap dua bulan sekali Paman mengajak kami, bergantian. Jika bulan ini giliran Kak Burlian dan Kak Pukat, maka bulan berikutnya giliran aku dan Kak Eli. Hanya bisa berdua karena motor trail Paman hanya muat untuk tiga orang.

Dulu pernah Paman nekad mengajak kami sekaligus berempat. Baru pulang adzan maghrib. Mamak marah sekali melihat kami berdesakan di atas motor, pulang kesorean. Aku baru kali itu melihat Paman Unus hanya menunduk, tidak banyak membantah atau menggoda Mamak. Sejak itu, kami hanya boleh berdua.

Giliranku dan Kak Eli akan datang lagi minggu depan. Tapi sekarang Kak Eli sudah di Kota Kabupaten. Aku memikirkan kemungkinan mengajak Maya. Beberapa hari lalu aku bilang ke Maya. Dan tanpa kutawari dua kali, Maya langsung nyengir lebar.

“Sungguh, Amel? Diajak Paman kau yang tampan itu?”

Ya ampun, aku baru ingat. Maya itu, *kan*, sama tabiatnya dengan remaja tanggung di kampung lainnya. Aku hampir menyesal dengan ide tersebut.

“Jadi bagaimana, Amel. Aku boleh ikut tidak?” Maya mendesak.

Langkah kakiku berhenti. Kami berdua berdiri di lorong kelas. Anak-anak lain ramai masuk, melintasi kami.

"Tetapi kau jangan macam-macam." Aku berkata tegas.

"Macam-macam bagaimana, Amel?" Maya tidak mengerti. "Oh, soal itu. Kan, sudah kita bahas minggu lalu. Janji, deh. Aku tidak akan menyinggung soal paman kau yang tampan—*ups*."

Aku melotot. Kenapa, *sih*, Maya itu suka sekali berisik seperti ini kalau bicara tentang Paman Unus. Maya pernah berbisik kepadaku saat syukuran sunat Kak Burlian dan Kak Pukat

"*Kau tahu tidak, Amel. Ibu-ibu yang sedang memasak gulai kambing di tungku belakang, tidak henti membicarakan paman kau itu. Dibilang mirip sekali artis ibukota yang sering muncul di televisi*."

Aku menimpuk Maya dengan potongan kue bolu. Tidak bisakah Maya diam. Tidak meniru kelakuan ibu-ibu itu. Tentu aku tahu, bahkan aku sering melihat Kak Ais dan teman-teman sebayanya sedang membicarakan Paman Unus sambil cekikikan tertawa. Melirik-lirik dari atas rumah panggung, berkerumun.

"Bagaimana, Amel? Aku boleh ikut?"

Aku menghela napas. Ternyata Maya masih menunggu jawabanku. Aku memang sudah menanyakannya ke Paman saat mengantar Kak Eli berangkat ke kota.

"Iya, kau boleh ikut. Paman Unus tidak keberatan."

"Asyik!" Maya berseru senang.

Wajahnya sumringah seketika. Cahaya matahari pagi yang menimpa dinding kelas pun seperti kalah cerah. Aku melangkah masuk ke dalam kelas. Membiarkan Maya masih kegirangan.

Hari ini, Pak Bin mendatangi kelas kami pada kesempatan pertama. Masih dengan peci hitam kusam, tas tua di tangan. Setiap tahun tidak ada tampilan baru darinya. Masih sama, seperti itu-itu saja. Pak Bin menyapa kami. Dan kami berdua belas serempak menjawab.

Aku semangat menyambut Pak Bin. Ini pelajaran pertama di kelas baru, pelajaran IPA. Pak Bin memulai pelajaran itu dengan mengeluarkan buku absen. Memeriksa bangku-bangku sekilas, mengangguk, tanpa perlu memanggil satu per satu.

"Baik, anak-anak." Pak Bin tersenyum, beranjak berdiri di depan ruangan. "Tidak. Tidak usah dikeluarkan buku pelajaran kalian. Hari ini kita praktik di luar kelas."

Itu lebih seru lagi. Anak-anak berseru riang. Bergegas mengembalikan buku tulis dan pulpen ke dalam laci meja.

"Norris, kau bagi teman-temanmu menjadi empat kelompok. Masing-masing tiga orang. *Nah,* kalau telah selesai, kalian berkumpul di belakang sekolah, di dekat kolam. Bapak akan segera menyusul sepuluh menit lagi."

Aku menatap punggung Pak Bin yang melangkah ke luar, hendak mengurus kelas lain. *Bingung. Kenapa kami disuruh berkumpul di sana? Pak Bin mau mengajari kami cara*

membuat perahu otok-otok? Itu, *sih,* yang paling tertarik Kak Pukat.

Aku sudah membaca buku pelajaran IPA. Seharusnya Pak Bin membahas tentang tumbuh-tumbuhan. Tapi biasanya Pak Bin memang tidak menggunakan buku teks secara kaku, ia suka mengacak materi pelajaran—bahkan kadang materi kelas yang lebih tinggi pun Pak Bin ajarkan. Aku tidak sempat berpikir jauh, kelas sudah ramai karena anak-anak bergegas memilih teman-temannya saat Norris menyuruh kami membentuk kelompok.

Aku dan Maya saling tatap. Hanya kami berdua yang belum punya kelompok. Yang lain sudah bertiga-tiga.

"Baiklah." Norris menggaruk kepalanya. Dia juga ternyata belum punya kelompok meski orang pertama yang menyuruh membentuk kelompok. "Aku bergabung dengan kalian berdua."

Maya hendak protes, keberatan. Sejak trauma piket bersama dulu, Maya tidak pernah mau disuruh mengerjakan apa pun bersama Norris. *Tetapi mau apa lagi?* Hanya kami berdua yang belum lengkap kelompoknya. Sambil mengeluarkan suara, *puh,* kecewa, Maya menganggukmenerima Norris. Aku tertawa melihat wajah kusutnya.

Kami beramai-ramai menuju belakang bangunan sekolah. Menunggu sambil bercakap-cakap ringan. Menebak-nebak Pak Bin akan mengajar tentang apa.

Pak Bin bergabung persis seperti dijanjikan, sepuluh menit. Ia datang sambil membawa sebuah kardus kecil berisi peralatan.

"*Nah*, kalian sudah punya kelompok masing-masing?"

"Sudaaaah." Kami menjawab serempak.

"Baik." Pak Bin memperbaiki peci hitamnya, tersenyum. "Hari ini kita belajar tentang bagaimana tumbuh-tumbuhan berkembang-biak. Bapak ajak kalian langsung ke belakang sekolah agar penjelasan Bapak lebih cepat dipahami."

Ternyata bukan tentang perahu otok-otok. Aku menyeringai.

Kami berdiri antusias di sekeliling Pak Bin, di atas rumput setinggi betis. Kiri-kanan kami dipenuhi semak belukar. Empat pohon mangga liar—mungkin dulu ada yang membuang sampah biji mangga ke belakang sekolah, tumbuh dengan sendirinya. Pohon mangga liar itu kadang berbuah kadang tidak. Pun kalau berbuah, tidak bertahan hingga matang, murid-murid berebut mengambilnya terlebih dahulu.

"Perhatikan baik-baik. Tumbuh-tumbuhan di sekitar kita berkembang biak dengan dua cara. Yang pertama adalah secara generatif. Yang kedua adalah secara vegetatif. Eh, Tambusai, kau tidak usah mencatat dulu." Pak Bin menoleh, melihat Tambusai yang duduk jongkok sibuk mencatat. "Setelah praktik di lapangan ini, kalian

bisa masuk kelas untuk mencatat dari buku pelajaran, mendikte."

Tambusai nyengir, mengangguk. Menutup buku tulisnya. Kembali berdiri.

"Bapak lanjutkan," Pak Bin kembali menatap kami, "Secara generatif artinya tumbuhan berkembang biak dengan kawin, atau istilah lainnya penyerbukan bunga, untuk kemudian menjadi buah, dan buah itu bisa menjadi bibit. Seperti empat pohon mangga ini, cukup lemparkan buah mangga matang ke belakang sekolah, maka dengan sendirinya mereka bisa tumbuh sepanjang tersedia air dan sumber hara yang memadai. Pohon mangga berkembang biak dengan buah secara generatif."

Kami menoleh, menatap empat pohon mangga yang dimaksud Pak Bin.

"Yang kedua secara vegetatif. Artinya tumbuhan berkembang biak tanpa kawin. Cara ini sendiri dibagi menjadi dua jenis. Yang pertama vegetatif alami. Dan yang kedua vegetatif buatan atau tidak alami."

Pak Bin diam sejenak, memperbaiki posisi peci hitam kusamnya. Cahaya matahari mulai terik membasuh wajah-wajah kami. Tapi penjelasan Pak Bin membuat kami mengabaikannya.

"Disebut dengan vegetatif alami karena tanpa keterlibatan manusia. Ada banyak jenisnya, dengan spora pada tumbuhan paku, jamur atau ganggang; dengan akar tinggal pada lengkuas, temulawak, atau kunyit; dengan umbi akar pada singkong, lempar saja umbi singkong di

tanah, maka dia bisa bertunas menjadi pohon singkong baru; dengan umbi lapis pada bawang merah, pun sama, silakan ambil bawang merah di dapur Ibu kalian, lempar ke tanah di sebelah rumah, maka dia akan bertunas menjadi tumbuhan bawang merah baru. Tapi jangan ambil banyak-banyak, jangan sampai karena penasaran, kalian mengambil seluruh bawang merah milik Ibu kalian, nanti panjang urusannya."

Kami tertawa mendengar gurauan Pak Bin.

"Ada banyak jenis dan contoh tumbuhan yang bisa berkembang biak secara vegetatif alami, tanpa buah dan tanpa keterlibatan manusia. Termasuk pada rumput teki. Kalian pasti tahu rumput ini. Jika pergi ke sungai, melewati lapangan luas di belakang kampung, celana kalian akan dipenuhi oleh buah rumput teki yang tersangkut. Butuh waktu untuk melepasnya satu per satu. Tapi rumput teki tidak hanya berkembang biak dengan buahnya yang kecil-pipih dan mudah tersangkut itu. Dia juga berkembang biak secara vegetatif alami lewat geragih batangnya. Oleh karena itu, dia bisa menyebar ke mana-mana hingga satu lapangan penuh."

"*Nah*, kenapa kita berkumpul di sini, di belakang sekolah dengan banyak nyamuk?" Pak Bin menepis-nepis sebentar nyamuk yang mengerubung, tertawa kecil. "Karena ada tumbuhan yang berkembang biak secara vegetatif buatan, yaitu tanpa buah dengan keterlibatan manusia. Juga ada banyak jenisnya. Yang pertama yang paling populer adalah dengan mencangkok. Tumbuhan yang lazim dicangkok adalah tumbuhan dikotil, seperti jambu, rambutan, sawo, dan mangga. Ambil dahan pohon

mangga paling baik misalnya, lantas dicangkok. Setelah siap, dahan itu dipotong, ditanam, dan jadilah tumbuhan mangga baru.

"Jenis vegetatif alami kedua adalah dengan menempal atau okulasi. Tempelkan satu mata tunas dari satu pohon mangga ke pohon mangga lainnya. Juga ada menyambung atau kopulasi, ambil dua pohon mangga yang masih muda, baru tumbuh, yang satu diambil bagian atasnya, untuk kemudian disambungkan ke pohon mangga lain yang telah dibuang bagian atasnya. Selain itu juga ada yang disebut dengan setek. Ini lebih sederhana, meski tidak semua tumbuhan bisa disetek. Singkong misalnya, bisa disetek, tinggal di potong-potong batangnya, tancapkan ke tanah subur, maka dia akan tumbuh."

"Semua mahkluk hidup, termasuk tumbuh-tumbuhan di sekitar kita jelas secara alami memiliki kemampuan berkembang-biak agar bertahan hidup. *Nah*, jika tumbuh-tumbuhan itu bisa berkembang-biak dengan sendirinya, lantas kenapa manusia harus mengintervensi? Padahal pohon mangga misalnya, bisa terus berkembang biak lewat buah yang jatuh dari batangnya. Kenapa? Ada yang tahu?" Pak Bin menatap seluruh kerumunan.

Kami kompak menggeleng.

"Jawabannya mudah, karena manusia membutuhkan pohon mangga terbaik. Dengan cara mencangkok misalnya, itu akan menghasilkan bibit baru dengan sifat yang sama persis seperti milik induknya. Jika

induknya berbuah lebat, manis, besar, begitu pula hasil cangkokannya."

"Atau dengan cara menyambung, kita bisa menyambungkan dua batang singkong yang masih muda. Bagian bawahnya berasal dari batang singkong dengan umbi besar dan banyak. Bagian atasnya berasal dari batang singkong yang memiliki daun lebat dan tahan penyakit. Maka terciptalah bibit yang lebih unggul kualitasnya. Berkumpul dua sifat baik yang saling melengkapi. Menempel juga sama. Kita bisa menempelkan tunas dari pohon mangga yang buahnya lebat, manis, dan besar tapi sifat induk akarnya pendek, mudah roboh. Kita tempelkan tunas ini dengan pohon mangga yang buahnya tidak banyak, masam, buntet, tapi memiliki akar lebih kokoh dan tahan hama. Itu jelas akan menghasilkan cabang pohon yang lebih baik."

Beberapa teman-temanku menganggguk, mengikuti penjelasan Pak Bin dengan saksama. Aku ikut mencatat dalam hati baik-baik. Sebenarnya ada banyak sekali pertanyaan yang tiba-tiba muncul di kepalaku, tapi aku terus memperhatikan kalimat Pak Bin.

"Kurang lebih demikian penjelasan tentang cara berkembang-biak tumbuh-tumbuhan. Sekarang kita sudah tiba di bagian paling seru." Pak Bin tersenyum semangat, menangkupkan kedua telapak tangannya. "Norris kau bagikan peralatan di dalam kardus ini ke masing-masing kelompok."

Norris beranjak mengambil empat kardus. Kami tanpa disuruh lagi, merubung Norris—ada yang berebut malah.

"Pagi ini, Bapak akan mengajari kalian secara langsung bagaimana mencangkok pohon mangga. Setelah Bapak contohkan, nanti masing-masing kelompok akan melakukan sendiri. Nanti setiap minggu, saat pelajaran IPA, kita bersama-sama akan melihat kemajuan cangkokan kalian. Ini akan jadi proyek besar selama beberapa bulan ke depan. Minggu-minggu berikutnya Bapak juga akan mengajarkan cara menyambung, menempel, semuanya."

Pak Bin beranjak mendekati salah-satu pohon mangga. Kami bergegas merapat, ingin melihat sedekat mungkin. Aku memperbaiki anak rambut, juga antusias mendekat. Dengan semua keterbatasan sekolah kami, belajar dengan Pak Bin selalu menyenangkan.

***

24. Petualangan ke Tanah Malaka

"Kenapa rok kau kotor, Amel?" Mamak yang sedang menganyam keranjang di teras rumah panggung bertanya, selepas aku mengucap salam, mencium tangannya, hendak melangkah masuk.

"Tadi di sekolah Pak Bin mengajari mencangkok pohon mangga, Mak." Aku nyengir. "Saking serunya, Amel jatuh di dekat kolam. Tapi tidak apa, hanya kotor. Nanti Amel cuci segera bagian yang kotor."

Mamak mengangguk.

"Kau segera makan, lantas shalat."

"Iya, Mak."

"Dan kakak-kakak kau mana? Belum pulang?"

Aku mengangkat bahu. Tidak tahu. Tapi sebelum Mamak mengomel, Kak Burlian dan Kak Pukat berlarian menaiki anak tangga. Berseru mengucap salam.

"Kalian berdua juga segera makan, shalat." Mamak mengingatkan. "Tidak ada yang boleh bermain di luar sore ini, langit mendung. Mamak sebentar lagi akan menyusul Bapak ke ladang karet, membantu membawa getah sadapan sebelum hujan lebat turun. Dan kalian Burlian, Pukat, jangan coba-coba diam-diam kabur, meski tidak ada lagi Eli yang mengawasi kalian."

Dua sigung itu mengangguk, menjawab kompak, "Siap, Mak."

Aku menatap mereka, menyeringai. Begitulah, di depan Mamak, *sih, iya, iya*. Lihat saja nanti, paling juga kabur.

Sudah tiga hari Kak Eli tinggal di kota. Sama seperti kami, ini juga hari pertama Kak Eli di sekolah baru. *Apakah seru di sana? Apakah Kak Eli tidak rindu kampung?*

Tiga hari ini tidak banyak yang berbeda di rumah. Sebagian besar pekerjaan yang biasa dilakukan Kak Eli diambil alih oleh Mamak. Mamak tidak terlihat repot, biasa-biasa saja. Mamak juga belakangan terlihat lebih pendiam. Entahlah.

Aku memutuskan bergegas berganti seragam. Mamak siap berangkat—sudah memakai baju lengan panjang untuk ke ladang—ketika kami bertiga selesai makan dan shalat.

"Mamak lupa satu hal. Amel, nanti kau tolong antarkan rebung ke Wawak kau."

Mamak memperbaiki tudung rambut, menaikkan keranjang ke punggung.

"Yaaahh, katanya nggak ada yang boleh keluar rumah." Burlian langsung protes.

Mamak melotot, "Amel tidak pergi main, Burlian."

"Tapi kenapa harus Amel yang pergi? Burlian dan Pukat juga bisa mengantar rebung ke Wak Yati. Lebih cepat malah."

Mamak menyergah, “Menyuruh kalian berdua mengantar rebung sama dengan menyuruh seekor kucing menjaga kepala ikan. Tak genap tugasnya, habis ikannya.”

“Eh, maksudnya apa, Mak?” Burlian bertanya, bingung.

Mamak melambaikan tangan, tidak menjawab. Bergegas menuruni anak tangga. Jika telanjur hujan deras, membawa getah sadapan karet akan lebih susah.

“Maksud Mamak tadi apa, Kak? Apa hubungannya ikan, kucing, dan mengantar rebung?” Kak Burlian menyikut Kak Pukat di sebelahnya.

“Itu kalimat kiasan, Burlian.” Kak Pukat nyengir. ”Itu artinya, menyuruh kita mengantar rebung sama dengan membiarkan kita bermain di luar seharian.”

“Oh.” Burlian menggaruk kepalanya. “Kak Pukat memang selalu jenius.”

Aku tertawa kecil, tidak mendengarkan percakapan Kak Burlian dan Kak Pukat.

Asyik, aku yang disuruh Mamak. Baiklah, bergegas ke dapur. Rebung adalah tunas muda pohon bambu. Di hutan lembah kami banyak terdapat rumpun bambu liar, menemukan rebung tidak sulit. Jika sempat, setiap pulang dari ladang, Bapak mencari rebung. Bisa dimasak dengan santan, diberi potongan cabai merah. Kuahnya pun enak, pedas, apalagi rebungnya. Sungguh nikmat jika dimakan bersama ikan bakar.

Aku memasukkan dua bongkah rebung terbaik ke dalam kantong. Berpamitan ke Kak Burlian dan Kak Pukat

yang malas-malasan membaca buku di ruang tengah. "Iya, hati-hati, Amel." Kak Pukat menjawab pendek. "Sana pergi!" Kak Burlian melotot mengusirku—dengan wajah sirik. Aku tidak peduli, sudah berlarian, membuat suara berderak saat menuruni anak tangga.

Angin bertiup kencang, membuat rambut panjangku tersibak. Langit semakin mendung. Tidak lama lagi hujan akan turun. Aku mempercepat langkah kaki.

Tiba di rumah Wak Yati beberapa menit kemudian, berseru riang memanggil.

"*Miesje,* kau nyaris membuat rumah panggung ini roboh." Wak Yati mengingatku.

Aku nyengir, sedikit tersengal setelah berlarian menaiki anak tangga. Rintik hujan mulai membasuh kampung. Aku berlari menghindarinya.

"Ada apa, Amel?" Wak Yati bertanya setelah napasku kembali teratur.

"Mamak mengirim rebung, Wak." Aku mengangkat kantong plastik.

"*Goed*, ini terlihat segar sekali, Amel. Akan lezat jika disayur." Wak Yati memeriksa isi kantong. "Mamak kau itu selalu rajin mengirimi makanan kepada sanak dan tetangga."

"Eh, kau mau ke mana?"

Aku menoleh, "Pulang, Wak. Mamak bilang tidak boleh main di luar."

Wak Yati menggeleng, "Hujannya segera deras, Amel. Kau bisa basah kuyup setiba di rumah. Lebih baik menunggu reda, masuklah."

"Nanti Mamak marah, Wak."

"Mamak kau akan lebih marah lagi jika kau sakit karena pulang kehujanan."

Aku berpikir sejenak, mengangguk. Baiklah, toh kalau Mamak marah, aku bisa bilang Wak Yati yang menahanku. Meski kalau mau jujur, aku, *sih*, senang menghabiskan waktu seharian di rumah Wak Yati dibanding hanya bertiga dengan dua sigung itu.

Ruang tengah Wak Yati terlihat berantakan. Banyak buku bertumpuk di atas meja, juga di lantai.

"Ini buku-buku dan catatan lama milik *Ik, Miesje*." Wak Yati menjelaskan. "Sudah lama tidak dibersihkan. Beberapa dimakan rayap, hendak dirapikan. Kau boleh ikut lihat jika mau."

Aku tidak perlu ditawari dua kali. Bagiku semua buku menarik. Apalagi buku-buku milik Wak Yati, pasti lebih menarik lagi. Sayangnya, lima detik mengambil salah-satu buku yang kuning ujung-ujungnya, aku bergegas menoleh ke arah Wak Yati.

"Amel tidak mengerti bahasanya, Wak."

Wak Yati tertawa melihat wajah bingungku.

"Tentu saja, *natuurlijk*, Amel. Hampir seluruh buku ini berbahasa Belanda. Tapi jangan khawatir, sebentar."

Wak Yati memeriksa tumpukan buku di atas lantai papan. Menarik salah-satunya. Menyerahkannya kepadaku.

"*Nah*, ini catatan perjalanan Wawak saat ke tanah Malaka. Wawak tulis dengan bahasa campur. Ada bahasa Indonesianya. Juga ada beberapa foto yang bisa kau lihat."

Satu jam berlalu tanpa terasa. Hujan deras terus turun menyiram lembah kami. Aku asyik menghabiskan waktu bersama Wak Yati. Duduk di lantai, memeriksa buku-buku.

"Waktu itu salah-satu saudagar kaya di Kota Provinsi mencari juru tulis. Mereka menyebutnya *klerk*. Zaman itu tidak banyak yang pandai menulis, berhitung, apalagi berbahasa Belanda. Wawak beruntung karena sempat sekolah rakyat dan ada seorang guru yang pandai bahasa itu, jadi menguasainya. Wawak mencoba peruntungan, dan nasib baik, diterima bekerja di kongsi saudagar kaya itu."

Wak Yati memperlihatkan buku yang lain lagi. Menunjuk foto dan halaman-halaman.

"*Nah*, ini waktu perjalanan ke Malaka, kemudian terus ke Singapura. Saudagar kaya itu sering bepergian jauh untuk berdagang, membawa rempah-rempah, hasil bumi, menyewa kapal besar. Bertemu dengan pedagang dari Eropa di Singapura. Lantas kembali dengan membawa permadani, radio, peralatan elektronik, dan barang mewah lainnya, dijual kembali di Kota Provinsi. Sebagai *klerk*, satu-dua kali Wawak ikut naik kapal. Berhari-hari mabuk di atas kapal, muntah. Perut seperti

diaduk-aduk. Seluruh kamar terlihat bergoyang." Wak Yati bercerita.

"Namun itu sungguh pengalaman yang hebat, *Miesje*. Kau bertemu dengan banyak orang dari berbagai negara. Bahasa Belanda Wawak jauh lebih lancar setelah beberapa kali perjalanan. Saudagar kaya itu amat baik. Dia sudah menganggap Wawak sebagai anak sendiri. Dia membuka semua kesempatan. Tidak pernah menganggapku hanya seorang *klerk*. Itu masa-masa yang amat menjanjikan. Wawak bisa melihat dunia luas. Wawak berkesempatan sekolah lagi. Apa saja mimpi yang dimiliki bisa diwujudkan. Pun jika mimpi itu terlalu gila untuk dicapai." Wawak diam sejenak, menghela napas pelan.

Aku diam, menunggu tidak sabaran.

"Tapi sudahlah, Amel. Itu tertinggal jauh di belakang. Kau mau kue? Wawak punya *juadah* basah. Kau pasti suka." Wak Yati berganti topik percakapan.

Aduh, aku memang suka *juadah* basah, tapi dalam situasi ini, cerita Wawak lebih menarik.

"Kenapa Wawak pulang ke kampung? Kenapa Wawak tidak terus tinggal di Ibukota Provinsi? Kembali sekolah? Atau malah bisa tinggal di luar negeri?"

Gerakan Wak Yati yang hendak berdiri beranjak ke dapur mengambil kue tertahan. Ia menoleh padaku.

"Eh, sejak kapan kau tidak suka *juadah* basah, Amel?"

Aku menggeleng.

"Amel masih kenyang."

Wak Yati menyelidik, "Sungguh?"

Dia kemudian tertawa kecil.

"Baiklah, *Miesje*. Jika *juadah* basah itu saja kalah menarik, maka tidak akan ada yang bisa mengalihkan pertanyaan kau dari masa lalu itu. Akan Wawak jawab, tapi akan lebih santai jika kita bercakap sambil menikmati *juadah* basah, bukan?"

Lima menit menunggu tidak sabaran. Wak Yati duduk kembali dengan membawa nampan berisi piring kue dan gelas teh. Wak Yati santai meraih buku yang lain. Mencari halaman tertentu, lantas menyerahkannya padaku.

"Ini foto Nenek kau, Amel. Kau mengenalinya?"

Aku mengangguk. Aku pernah melihat foto Nenek—ibu dari Bapak dan Wak Yati.

"Saat itu aku sedang dalam persiapanan perjalanan ke Malaka untuk keempat kalinya saat kabar tentang Nenek kau tertimpa dahan pohon di ladang karet tiba. Dikirim lewat jasa kawat langsung. Aku segera menerima kabar itu. Tertegun. Aku memutuskan segera pulang, menumpang kereta. Zaman itu kereta api masih memakai batubara. Saat apinya memercik, serpihan kecil batubara terbakar terbawa angin, masuk gerbong penumpang. Baju kau yang terkena bisa bolong-bolong."

"Aku tiba di rumah pukul satu malam. Langsung menyaksikan kondisi yang menyedihkan. Tidak ada yang merawat Nenek karena Kakek kau sudah meninggal.

Nenek kau berbaring di atas dipan. Bapak kau, Syahdan, masih kecil—usia kami terpisah jauh, bahkan masih merepotkan. Hanya tetangga dekat rumah yang membantu Nenek. Itu pun dalam situasi serba sulit zaman itu.

"Kau tadi bertanya kenapa Wawak pulang? Meninggalkan seluruh mimpi-mimpi hebat di Ibukota Provinsi itu? Jawabannya sederhana sekali. Karena tidak ada yang merawat Nenek kau yang sedang sakit. Maka Wawak harus memilih. Keluarga selalu menjadi prioritas pertama, *Miesje*. Dulu, sekarang, dan kapan pun, keluarga harus berada di urutan pertama. Maka Wawak mengirim surat ke saudagar di Ibukota Provinsi, meminta berhenti bekerja. Mengucapkan beribu terima kasih atas pengalaman berharga tersebut."

Wak Yati menatap ke arah jendela. Hujan deras masih turun.

"Tapi.... Tapi bukankah setelah itu Nenek sembuh?"

Aku tahu potongan cerita itu. Bapak pernah bercerita di rumah.

"Iya, kau betul. Dengan dirawat baik, Nenek kau bahkan pulih seperti sedia kala."

"Kenapa Wawak tidak kembali ke Ibukota Provinsi setelah Nenek sembuh?"

"Karena Wawak memutuskan tidak, Amel." Wak Yati tersenyum. "Kau mungkin masih terlalu kecil untuk mengerti, tapi kehidupan ini dalam situasi tertentu hanya

tentang pilihan. Ketika dua pilihan sama baiknya tiba, maka sesungguhnya lebih mudah lagi memutuskannya. Tinggal di kampung, menemani Nenek itu pilihan yang baik. Pergi ke kota, kembali bekerja sebagai *klerk*, itu juga baik. Saat dua pilihan baik bertemu, apa pun yang kita pilih maka hasilnya sama baiknya."

Aku menghela napas, tidak paham maksud kalimat itu.

"Baiklah, kau mungkin tidak akan suka mendengarnya," Wak Yati menatapku sejenak, "Wawak anak perempuan satu-satunya di keluarga, Amel. Maka '*menunggu rumah*' jatuh kepadaku. Tidak akan ada yang mengurus ladang karet, kopi milik keluarga. Tidak akan ada yang menemani Nenek kau di masa tuanya. Waktu itu bapak kau bahkan sepuluh kali lebih nakal dibanding Burlian. Kita tidak bisa berharap dia mau mengambil tanggung jawab itu, bukan? Maka Wawak menutup mimpi-mimpi itu, memilih tinggal di kampung. Menggantinya dengan mimpi-mimpi lebih sederhana tapi tetap membuat bahagia."

Aku menunduk, memikirkan kalimat Wak Yati.

"Amel tidak mau *'menunggu rumah'*." Aku berkata pelan setelah beberapa detik hanya suara hujan yang terdengar.

"Astaga, Amel. Siapa pula yang meminta kau akan 'menunggu rumah'?" Wak Yati tertawa. "Kita kan sedang membicarakan tentang perjalanan Wawak. Kau sendiri yang bertanya tadi."

"Kau selalu bisa memilih untuk menjadi apa pun ketika dewasa. Syahdan dan Nurmas tidak akan pernah menahan anak-anaknya. Bahkan Nenek kau dulu juga menyuruhku kembali ke kota. Memaksaku sambil menangis, bilang, *"Yati, ada banyak kesempatan di sana. Kau bisa menjadi orang besar. Jangan habiskan waktu sia-sia di kampung terpencil ini.'* Tapi Wawak memilih keputusan berbeda. Wawak memutuskan tinggal di kampung tanpa dipaksa siapa pun. Ada banyak yang bisa kulakukan di kampung ini. Dan yang lebih penting, apakah kita bahagia atau tidak, Amel. Apakah rasa damai, tenteram, itu hadir di hati. Kitalah yang paling tahu."

Aku masih menunduk. *Entahlah.*

"Sejauh-jauhnya kau pergi, setinggi apa pun mimpi kau, Amel, kau tetap tidak bisa melupakan hakikat seorang perempuan. Menjadi istri, menjadi ibu dari anak-anak kau kelak. Pun sama, termasuk sejauh-juahnya kau pergi, melihat dunia, rumah kita tetap ada di sini. Tanah kelahiran, tempat dibesarkan. Jadi, siapa tahu kau tertarik, kau juga bisa memutuskan tinggal di kampung ini, menemani Mamak dan Bapak kau. Itu juga pilihan sama baiknya."

Aku langsung menggembungkan mulut.

"Wawak selalu begitu. Sama seperti Bapak di rumah. Di awalnya membesarkan hati, *tidak apa Amel jadi apa pun*, tapi di ujungnya lagi-lagi kembali ke sana."

Wak Yati mengacak rambut panjangku, terkekeh.

"Itulah yang disebut bijak, Amel. Kadang menyebalkan memang. Sudahlah, kita lupakan percakapan yang rumit ini. Mari kita makan *juadah* basah-nya. Ini lezat sekali di makan bersama teh panas saat hujan deras."

Kami segera sibuk dengan nampan kue dan teh.

***

Adalah setengah gelas teh habis sebelum aku teringat sebuah pertanyaan penting lainnya. Aku menoleh ke arah Wak Yati yang sekarang menyusun rapi buku-buku dan catatan lamanya.

"Wak, Amel boleh bertanya lagi?"

"*Met plezier*, dengan senang hati, Amel."

Wawak tidak menoleh. Tangannya terampil menyusun buku.

"Eh, apakah Mamak tidak merasa sedih ketika Kak Eli pergi ke Kota Kabupaten?"

Wak Yati menoleh.

"Tentu sedih, *Miesje*. Tidak ada orangtua yang tidak sedih melepas anaknya."

"Tetapi kenapa Mamak tidak terlihat menangis di stasiun?"

"Itu mudah. Karena Mamak kau tidak mau terlihat menangis di depan anak-anaknya. Tidak akan pernah dia lakukan, Amel. Seorang ibu menyimpan misteri besar dalam hidup ini. Ketika dia bicara A tentang keinginan dan harapannya, maka itu boleh jadi maksudnya."

“Amel tidak mengerti.” Aku menggaruk kepala. “Semua orang menangis di peron, bahkan mata Bapak berkaca-kaca. Mamak jangankan terharu, dia hanya berkata pendek, *hati-hati*. Apalagi Wak Yati sendiri, kan, menangis paling kencang.”

Wak Yati tertawa.

“Karena Wawak bukan ibu kalian. Jadi boleh saja.”

Aku menggeleng, itu bukan jawaban yang ingin kudengar.

Wak Yati kembali duduk di sebelahku

“Karena kau tidak memperhatikannya, Amel.”

“Amel memperhatikan, Wak. Amel tahu Mamak orang pertama dan orang terakhir pula di rumah.” Aku memotong kalimat Wak Yati

Aku menggembungkan pipi, *enak saja Wak Yati bilang begitu.*

“Amel tahu, Mamak orang yang terakhir bergabung di meja. Dialah yang terakhir menyendok sisa gulai atau sayur. Yang kehabisan makanan. Mamak yang terakhir kali tidur, setelah semua tidur. Mamak yang terakhir beranjak istirahat, setelah semua istirahat. Mamak selalu yang terakhir dalam setiap urusan. Dan Mamak juga yang selalu pertama dalam urusan lainnya. Dia yang yang pertama bangun. Dia yang pertama membereskan rumah. Dia yang pertama kali mencuci, mengelap, mengepel. Dia yang pertama kali ada saat kami terluka, menangis, sakit. Dia yang pertama kali memastikan kami baik-baik saja.

Mamak yang selalu pertama dalam urusan itu. Amel tahu itu semua. Amel memperhatikannya, kok."

Wak Yati menelan ludah, mengangguk.

"Astaga, aku benar-benar lupa, Amel. Tentu kau anak Syahdan yang paling kuat dalam urusan ini. Kakakmu Eli, bahkan di usia yang lebih dewasa, tetap tidak mengerti tentang itu ketika dia nekad kabur ke rumah Wawak dulu. Kau benar, kau memang memperhatikannya."

Wak Yati menghela napas perlahan, diam sejenak.

"Apakah di rumah terlihat biasa-biasa saja setelah kakakmu Eli pergi?"

Aku mengangguk, iya, biasa saja.

"Tidak ada yang berbeda sama sekali?"

Aku menggeleng, tidak ada. Mamak seperti tidak kehilangan Kak Eli. Semua pekerjaan rumah terlihat beres, bahkan lebih cepat.

Wak Yati menatapku lamat-lamat.

"Itu justru berarti betapa kehilangannya Mamak kau, Amel."

Mataku membulat. Balas menatap Wak Yati. Tidak paham kalimatnya.

"*Ah*, Mamak kau itu pastilah paham sekali. Cinta itu tidak harus memiliki, tidak harus mengekang. Karena dengan begitu kita justru membuat arti cinta itu jadi dangkal. Semua orangtua selalu bersedia melepas anak-

anaknya pergi, meski itu membuatnya amat sedih, kehilangan."

"Amel tidak paham, Wak." Aku menggeleng.

"Baiklah, seharusnya Wawak tidak memberi tahu, karena ini akan rumit, Nak. Tapi karena kau jelas tidak akan berhenti bertanya sebelum puas—*well* kita semua tahu si bungsu Amelia, dia akan terus mendesak hingga tercapai keinginannya." Wak Yati tertawa pelan. "Akan Wawak bocorkan sebuah rahasia kecil. Tapi kau tanggung sendiri akibatnya. Itu bisa mengubah semua hal, Amel. Termasuk cita-cita, mimpi kau kelak. Jangan salahkan Wawak kalau kau menyesal."

Aku justru menanti penjelasan. *Ah, mana mungkin akan menyesal.*

"Nanti malam, kau bangun jam dua dini hari. Aku tahu, Mamak dan Bapak kau punya kebiasaan shalat malam berdua setiap hari tertentu. Jangan berisik, dengarkan percakapan mereka setelah shalat. Maka kau akan tahu, tidak seorang pun ibu di dunia ini yang mau berpisah dengan anak-anaknya. Mulutnya berkata 'pergilah', tapi hatinya berteriak menolak. Ibu adalah ibu, Amel. Kalian boleh saja tidak tahu, mereka setiap malam sering kali bersimpuh menangis demi pengharapan terbaik bagi anak-anaknya."

Aku tidak merasa perlu lagi mendengarkan kalimat Wak Yati berikutnya. Aku sudah mengangguk. Akan kubuktikan apakah Mamak memang sedih Kak Eli pergi atau tidak.

25. Kasih Sayang Mamak

Hujan baru benar-benar reda setelah ashar. Aku pulang sambil membawa bungkusan *juadah* basah. Wak Yati menyuruh membawa sisanya.

Mamak dan Bapak persis tiba di rumah saat aku mendorong pintu pagar. Mereka basah kuyup. Tidak ada dangau di ladang karet, jadi kepalang kehujanan. Tidak menunggu reda, Mamak dan Bapak memutuskan segera pulang membawa getah sadapan. Meski aku baru pulang, Mamak tidak marah. Aku cukup memperlihatkan bungkusan *juadah* basah lantas bilang tadi Wawak menahanku, menunggu hujan reda. Yang jadi masalah, Kak Burlian dan Kak Pukat justru sedang asyik bermain air di belakang rumah. Mereka sejak tadi hujan-hujanan.

"Tapi, kan, Mamak hanya bilang jangan main di luar. Kami, kan, main di halaman. Kami tidak melanggar peraturan, kok." Burlian membela diri.

"Naik, Burlian. Mandi. Segera ganti baju basah dan kotor kalian." Mamak berkata tegas.

"Tapi Amel juga baru pulang, Mak. Kenapa tidak dimarahi."

"Berapa kali Mamak harus bilang, hah? Kuping kau disumbat kotoran? Naik, Burlian!"

Kak Pukat langsung menyikut Kak Burlian, *jangan memperpanjang urusan, nanti tambah runyam*. Jelas sekali mereka berbuat salah. Mamak masih repot mengurus

getah sadapan pohon karet. Mamak masih menahan diri untuk tidak mengomel. Dua sigung itu balik kanan, bergegas menaiki anak tangga. Aku mengangkat bahu saat Kak Burlian melintas, melotot kepadaku. *Apa salahku?*

Setelah mandi dan berganti pakaian bersih, dua sigung itu hanya berada di kamar sepanjang sisa sore, tidak mencari masalah. Mamak juga ternyata tidak melanjutkan marahnya. Mamak yang sudah berganti baju kering memilih sibuk menyiapkan makan malam. Aku menawarkan membantu menggoreng udang sungai yang besar-besar. Mamak mengangguk, menyerahkan peralatan masak. Aku sudah jago kalau hanya menggoreng. Mamak bisa mengerjakan hal lain, memasak sayur rebung.

Sempat terpotong adzan maghrib, hujan kembali turun. Kami shalat di rumah. Bapak yang menjadi imam. Biasanya di sebelahku berdiri Kak Eli. Sekarang hanya berdua dengan Mamak.

Makan malam siap lima belas menit kemudian.

"Panggil kakak-kakak kau, Amel." Mamak menyuruhku.

"Iya, Mak." Aku mengangguk.

Belum juga dipanggil, Kak Burlian dan Kak Pukat sudah keluar dari kamarnya. Nyengir senang. Akhirnya makan malam matang. Sepertinya mereka sudah lapar sejak dimarahi Mamak. Bapak duduk di bangku, meletakkan peci di atas meja.

"Wah, udangnya terlihat menggoda sekali." Bapak tersenyum lebar.

"Yang menggoreng Amel, Pak." Aku berkata bangga.

"Siapa?" Kak Burlian memotong ekspresi riangku.

"Siapa apanya?" Aku tidak mengerti maksud Kak Burlian, bertanya balik.

"Maksud Kakak, siapa yang tanya kau yang menggoreng, Amel?" Kak Burlian nyengir, menahan tawa.

Aku hampir menimpuk Kak Burlian dengan sendok.

Bapak tertawa, menahan tanganku.

"Kau jangan mencari masalah, Burlian. Atau nanti dihukum tidak boleh mengambil udang gorengan Amel."

Wajah Kak Burlian langsung berubah.

"Eh, Burlian hanya bergurau, Pak. Ini pasti enak sekali. Gorengan Amel pasti paling enak. Gorengan Kak Eli saja nggak ada apa-apanya."

"Siapa?" Kak Pukat menyikut Kak Burlian yang sedang berusaha meralat kelakuannya.

"Siapa apanya?" Kak Burlian refleks menoleh, bertanya balik.

"Siapa yang minta penjelasan udang ini enak atau nggak, Burlian?" Kak Pukat nyengir.

Bahkan Mamak ikut tertawa kecil melihat tampang masam Kak Burlian.

"Gurauan Kak Pukat sama sekali tidak jenius." Kak Burlian berbisik mengkal.

Di sekolah memang lagi musim soal bertanya '*Siapa?*' Itu sebenarnya gurauan yang tidak lucu. Mungkin sekarang Kak Burlian tahu kalau itu amat menyebalkan jika dia sendiri yang mengalaminya.

Kami mulai sibuk dengan udang goreng dan sayur rebung. Tidak banyak yang bicara. Sibuk dengan piring masing-masing.

"Mak, kira-kira sekarang Kak Eli sedang makan malam apa, ya?"

Aku bertanya, mencomot sembarang topik percakapan. Isi piringku sudah hampir habis. Gerakan tangan Mamak terhenti, menoleh padaku.

"Kita, kan, sekarang makan enak sekali. Ada udang sungai goreng, mana besar-besar lagi. Sayurnya juga rebung. Ini, kan, kesukaan Kak Eli selama ini. Kak Eli malam ini makan apa, ya? Atau dia tidak sempat masak di kamar sewaannya?"

Beberapa detik berlalu, Mamak tidak menjawab.

"Mamak tidak tahu, Amel." Mamak akhirnya menjawab pendek.

"Atau jangan-jangan Kak Eli nggak makan, Mak? Dia belum bisa menghidupkan kompor minyak tanah." Aku nyengir membayangkannya. Di kota, Kak Eli harus memasak dengan kompor.

Mamak kembali diam. Sekarang gerakan tangannya terhenti. Kak Burlian dan Kak Pukat di sampingku tidak memperhatikan pembicaraan. Mereka asyik berebut udang terakhir di atas piring.

"Kakak kau baik-baik saja, Amel." Bapak yang akhirnya menjawab. "Jangan dicemaskan. Bahkan boleh jadi, malam ini dia masak yang lebih lezat dibanding makanan kita. Kau tidak tertarik ikut mengambil udang terakhir, Amel?"

Aku melihat Kak Burlian dan Kak Pukat yang saling melotot, tidak mau mengalah. Aku menggeleng.

"Amel sudah kenyang, Pak."

Bapak tertawa kecil.

"*Nah*, bagaimana sekolah hari pertama kalian? Seru, bukan?"

Bapak mengalihkan percakapan dengan mulusnya.

***

Selepas membantu Mamak mencuci piring kotor dan peralatan masak, aku mengerjakan PR dari Pak Bin di ruang tengah bersama Mamak. Kak Burlian dan Kak Pukat entah sedang melakukan apa di kamar mereka. Sesekali suara mereka terdengar, ribut—dan Mamak yang sedang menganyam berseru menyuruh diam. Bapak membaca buku di teras depan, ditemani secangkir kopi.

Di luar gerimis membungkus perkampungan. Suara kodok berdengking menghiasi malam. Udara terasa dingin. Menyenangkan untuk tidur bergelung dibalik kemul. Tapi aku selalu mengingat kalimat Wak Yati tadi siang. Jadi, aku sejak sore memutuskan untuk terus terjaga.

Pukul sembilan malam. Tidak terdengar suara dari kamar Kak Burlian dan Kak Pukat. Sepertinya mereka sudah jatuh tertidur. Aku masuk ke dalam kamar, membaca buku cerita. Mamak masih sibuk menganyam. Bapak masih di teras. Gerimis terus turun.

Pukul sepuluh, meski sudah menguap berkali-kali—tulisan di buku cerita terlihat menari-nari, membuat kantuk—aku tetap bertahan. Zaman itu belum ada beker, jadi kalau aku jatuh tertidur, aku tidak bisa mengatur waktu untuk bangun persis jam dua. Hanya orang dewasa—yang terbiasa, yang bisa mengatur kapan harus bangun. Dan lazimnya selalu tepat di jam yang sama setiap hari—karena siklus badan sudah teratur.

Pukul sebelas malam, Bapak masuk ke dalam. Berbicara sebentar dengan Mamak, bertanya apakah yang lain sudah tidur. Mamak menjawab pendek. Bapak bertanya lagi apakah Mamak tidak segera tidur. Mamak bilang sedang tanggung, menyelesaikan keranjang yang hampir jadi. Lima belas menit kemudian, pekerjaan Mamak selesai. Ia memeriksa kamar Kak Burlian dan Kak Pukat, kemudian ke kamarku. Aku bergegas menarik kemul, pura-pura tidur. Mamak memperbaiki posisi kemul, mencium keningku.

Di luar gerimis terus turun, tidak bertambah deras tidak juga reda.

Pukul dua belas malam. Aku menyerah kalah, jatuh tertidur memeluk guling. Buku cerita yang sedang kubaca jatuh ke lantai.

Entah sudah berapa lama aku tertidur, tiba-tiba aku terbangun. Segera mengeluh, teringat tekadku sejak sore. *Ah, kenapa aku malah tidur? Bukankah aku sudah berniat sungguh-sungguh menunggu hingga jam dua malam?* Mengucek mata, beranjak duduk. Lampu petromaks sudah dimatikan Bapak, diganti dengan lampu teplok. Cahayanya remang.

Pukul berapa sekarang? Aku menarik napas pelan. Aku harus ke ruang depan untuk melihat jam di dinding. Baiklah, aku turun dari dipan, hendak memeriksa. Tetapi langkah kakiku terhenti persis saat hendak mendorong pintu kamar. Sayup terdengar suara tangisan, pelan.

Eh? Aku tidak salah dengar?

Itu suara jelas tangisan. Dan suaranya amat kukenal. Aku menelan ludah.

Bukankah itu suara Mamak? Sejak kapan Mamak menangis? Yang ada, Mamak itu justru seringnya membuat kami menangis.

Aku mendorong pintu kamar perlahan, mengintip keluar.

Di ruang tengah, di antara kerlip lampu kecil di atas meja, Mamak masih mengenakan mukena putihnya. Duduk berhadap-hadapan dengan Bapak di atas dua sajadah. Mereka sepertinya habis shalat malam.

"Sudahlah, Nung. Tidak ada yang perlu dicemaskan." Bapak berkata pelan.

Mamak menggeleng, menyeka pipi.

“Tapi bagaimana aku tidak cemas, Bang. Anak kita Eli sendirian di kota. Jauh dari siapa pun. Tidak ada kita yang selalu membantunya jika dia perlu bantuan. Tidak ada kita yang selalu ada di sampingnya.”

“Kau benar, memang tidak ada. Tapi Eli tetap baik-baik saja, Nung.”

Mamak menyeka hidungnya.

“Bagaimana kita tahu Eli baik-baik saja, Bang? Pertanyaan Amel tadi sore benar. Apakah Eli sudah makan semalam ini? Apakah dia punya lauk dan sayur? Kita semua tadi sore makan enak, udang goreng dan sayur rebung, entah Eli makan apa. Bagaimana kalau dia tidak tahu harus membeli keperluan masak di mana? Bagaimana kalau dia tersesat? Itu kota besar. Bagaimana kalau kompornya rusak?”

“Kau terlalu mencemaskan banyak hal, Nung. Eli sudah besar.”

Mamak diam, masih menangis pelan.

“Udang goreng itu, Eli suka sekali dengan udang goreng. Juga sayur rebung, itu kesukaannya. Dia selalu ada di dapur, ada di dekatku. Dia selalu ada di ruang tengah. Selalu rajin membantu tanpa disuruh. Suaranya, tawa riangnya, teriakan Eli memanggil adik-adiknya. Dia selalu ada di sekitar kita, Bang. Sekarang tidak lagi....”

Bapak menghembuskan napas.

Aku yang berdiri di balik pintu justru menahan napas. Menyaksikan sendiri semua ini, mendengarnya langsung. Wak Yati benar, Mamak sungguh sedih melepas

Kak Eli sekolah di Kota Kabupaten. Mamak selalu menyimpan sendiri perasaannya. Jika ia terlihat biasa, semua pekerjaan rumah beres, seperti ada atau tidak ada Kak Eli sama saja, maka itu karena Mamak ingin kami melihatnya demikian. Jika ia menatap datar di peron stasiun, sama sekali tidak menunjukkan perasaannya, karena ia ingin Kak Eli pergi dengan riang, tanpa beban pikiran.

"Anak sulung kita itu hanya ke Kota Kabupaten, Nung. Beberapa bulan sekali dia akan pulang. Aku berani bertaruh, saat pulang nanti, Eli akan terlihat riang. Dan boleh jadi dia akan mulai terlihat berbeda, lebih dewasa. Semua baik-baik saja. Aku tahu, ini baru pertama kali kita membiarkan anak jauh dari rumah. Pengalaman pertama kita. Tetapi itu demi kebaikannya. Eli akan menjadi apa saja yang dia mau." Bapak berusaha menghibur Mamak.

Aku menyeka pipi. Mendengar Mamak menangis membuatku sedih. Wak Yati benar, seorang ibu selalu menyimpan misteri besar dalam hidup ini. Aku meremas jemariku. Mendengar Mamak menangis sedih, tanpa bisa kucegah membuatku berpikir ke mana-mana.

Bagaimana kalau akhirnya kami semua pergi dari rumah? Kak Pukat. Kak Burlian. Dan akhirnya aku. Bagaimana jika esok lusa, kepergian itu tidak sekadar hanya ke Kota Kabupaten yang dekat? Dan itu tidak hanya hitungan bulan bisa pulang, bagaimana jika bertahun-tahun? Rumah panggung yang ramai ini hanya menyisakan Bapak dan Mamak berdua. Apakah Mamak akan selalu bilang dia baik-baik saja, membiarkan kami pergi, tapi sebenarnya ia amat sedih?

“Ayolah, Nung. Hapus air mata kau.” Bapak masih berusaha menghibur, meski mulai ikut resah. “Kau tahu persis aku paling tidak tahan melihat kau menangis. Kau bisa membuatku ikut menangis…. Anak-anak sedang tertidur lelap, kita bisa membangunkan mereka.”

Aku juga sudah tidak tahan. Aku menutup pintu kamarku. Bergegas naik ke atas dipan, menarik kemul. Menyumbat telinga dengan tumpukan bantal. Aku tidak ingin mendengar Mamak menangis. Aku tak ingin mendengar percakapan Bapak dan Mamak. Meskipun sekarang, suara tangisan Mamak justru bergema di kepalaku. Pikiran-pikiran masa depan itu melintas di kepala. Membuatku jadi tambah sedih.

Aku harus segera memaksakan diri untuk tidur.

***

26. Pohon Raksasa

Motor trail berwarna kuning milik Paman Unus merapat ke halaman rumah panggung. Aku yang sejak tadi menunggu tidak sabaran, langsung bersorak riang. Segera mengenakan tas ransel warisan dari Kak Eli. Berlarian menuruni anak tangga.

Paman Unus tertawa lebar melihatku mendekat. Ia turun dari motor, memperbaiki topi koboi-nya. Hari ini Paman mengenakan kemeja lengan panjang, celana lapangan gelap dengan banyak saku, sarung tangan, sepatu bot tinggi, dan di pinggangnya terselip banyak peralatan berpetualang. Termasuk pisau besar dengan sangkurnya.

"Keren!" Maya yang tadi juga ikut berlarian menuruni anak tangga, berdiri di sebelahku berbisik pelan.

Aku menyikut lengan Maya, mengingatkannya.

"Tapi Paman kau memang keren, Amel." Wajah norak Maya berganti dengan cengir lebar.

"Kalian sudah lama menungguku?" Paman bertanya.

Aku mengangguk, mencium tangan Paman.

"Kau pasti namanya Maya, bukan? Teman dekat Amel?"

"Iya, Pak." Maya mengangguk, langsung ikut mendekat.

"Tidak usah memanggilku dengan 'Pak'. Kau bisa memanggilku 'Paman' seperti Amel, kalau kau mau." Paman Unus tersenyum.

"Sungguh?" Maya berseru tidak percaya, matanya membulat.

Aku lagi-lagi menyikut lengannya. Aduh, *Maya itu bisa* nggak, sih, *bertingkah normal?* Lihatlah, ia persis seperti habis menemukan harta karun sekarung goni hanya karena boleh memanggil 'Paman'. Dan besok-besok, boleh jadi Maya sibuk menyombong ke gadis tanggung kampung lainnya.

"Jangan pulang kesorean, Unus!" Terdengar suara lantang dari atas beranda rumah panggung.

Mamak yang sejak tadi menganyam keranjang sudah berdiri melongokkan kepala.

"Tenang, Kak. Paling telat adzan maghrib kami sudah di rumah." Paman Unus mendongak.

"Enak saja kau bilang adzan maghrib paling telat." Mamak melotot. "Mereka sudah harus di rumah jauh sebelum adzan. Ini musim penghujan. Aku tidak mau mereka pulang kehujanan, kemalaman pula."

Paman Unus mengangguk.

"Dan hati-hati mengemudikan motor saat membonceng mereka. Jangan ngebut, kau tahu, tidak ngebut saja sudah pekak sekali mendengar suaranya. Kau dengar kataku?"

"Siap, Kak."

“Jaga anak-anak. Jangan biarkan mereka sembarangan menyentuh apa pun di dalam hutan. Cukup kau saja dulu waktu kecil yang memegang kepala ular besar, menyangka itu hanya dahan kayu.”

Aku nyengir memperhatikan wajah Paman Unus yang mengangguk-angguk, tidak membantah sepotong kata pun. Di seluruh kampung, sepertinya hanya Mamak yang menganggap Paman Unus itu tidak keren. Malah sebaliknya, dianggap bebal, susah dinasihati seperti Kak Burlian.

Setelah mengenakan jas hujan dengan penutup kepala, juga dua pasang sepatu bot ukuran kecil yang diberikan Paman Unus, kami bergegas lompat ke atas sadel. Paman Unus memasang helm. Menghidupkan motornya. Melambai ke teras rumah panggung. Sekejap, motor trail itu sudah meraung meninggalkan halaman rumah panggung—menyisakan Mamak yang mengomel tentang suara knalpot berisik.

Aku memeluk erat pinggang Paman dari belakang. Mendongak, langit terlihat mendung. Beruntung Paman meminjami kami jas hujan dan sepatu bot. Motor trail terus menanjak, mengikuti jalan semi aspal menuju lereng-lereng bukit.

“Kita hari ini mau ke mana, Paman?” Aku berseru kencang, memperbaiki posisi duduk.

“Rahasia, Amel.” Paman menjawab pendek, juga balas berseru.

“Apakah kita akan melihat ‘bunga bangkai’? Atau rusa liar?” Aku masih bertanya, penasaran.

“Itu rahasia, Amel.”

“Atau melihat sarang burung pelatuk?” Aku menebak.

“Kau juga akan tahu nanti.” Paman sekarang tertawa.

Aku menyeringai penasaran. Angin kencang menerpa wajah, terasa dingin. Di belakang, Maya lebih banyak diam. Tidak terlalu mendengarkan percakapan. Sepertinya ia baru kali ini naik motor, itu pasti pengalaman menarik baginya. Menatap pohon-pohon di tepi jalan seperti bergerak saling berkejaran. Tangannya memelukku kencang, khawatir terjatuh dari motor.

Ikut Paman Unus berpetualang ke dalam hutan selalu seru. Menurut cerita Mamak, sejak kecil Paman sudah suka berkeliaran di dalam hutan. Pernah dicari Kakek karena hingga malam tidak pulang, ternyata Paman Unus dalam versi kecil sedang asyik memperhatikan berang-berang mandi. Kebiasaan itu membuatnya hafal dan banyak tahu hutan lembah. Termasuk bagian yang tidak pernah dijamah oleh penduduk saat mencari rotan atau damar.

Aku pernah diajak melihat bunga bangkai, mengintip rusa minum air, melihat burung-burung mandi di sungai, menyaksikan anggrek liar yang indah sekali, dan berbagai pemandangan hebat lainnya. Paman Unus

bahkan santai pernah menunjukkan tempat beruang madu.

"Tidak usah cemas, Amel. Sepanjang kita tahu apa yang sedang dilakukan, bagaimana melakukannya, semua aman." Paman Unus berbisik santai, padahal aku sudah gemetar.

Aduh, dua ekor beruang itu sedang tiduran di bawah pohon dengan jarak lima meter dari tempat persembunyian kami. *Bagaimana kalau beruang itu terganggu? Bagaimana kalau kami ketahuan?*

"Beruang madu itu paling kecil di antara beruang lain, Amel. Dan dia jelas telah kenyang berburu seharian. Kita bukan makanan yang lezat untuknya."

Astaga! Aku mengusap wajah kebas. *Kecil di mananya?* Tinggi beruang itu lebih besar dibandingkan aku. Bahkan dibanding Paman sekalipun. Dan lihatlah lengan-lengan besar dengan kuku-kuku tajamnya itu.

Itulah Paman Unus. Selain ia memang amat berpengalaman dan tahu persis tentang hutan, gayanya yang santai, 'terlalu bebas', petualang sejati, kadang membuat Mamak ketar-ketir setiap kali melepas kami ikut pergi dengannya.

Setelah melewati jalan aspal hampir setengah jam, di pertigaan kecil, motor trail berbelok masuk ke jalan setapak. Aku memperhatikan jalan yang kami ambil. Aku belum pernah diajak ke bagian hutan ini. Motor trail meraung melewati kubangan lumpur. Badan kami sesekali terbanting karena lubang. Maya memelukku semakin erat. Aku tidak terlalu cemas, Paman Unus lihai melewatinya.

Itulah gunanya motor trail berisik Paman, bukan untuk bergaya, melainkan untuk menaklukkan medan berat seperti ini.

Adalah setengah jam lagi kami melewati jalan setapak berlumpur itu. Melewati dua sungai kecil setinggi mata kaki yang dilahap dengan mudah oleh motor Paman. Hingga akhirnya kami berhenti di sebuah tempat. Paman menyuruh kami turun.

"Kita sudah sampai?" Aku menatap sekitar kami. Hutan lebat.

"Masih jauh, Amel." Paman hati-hati meletakkan motor di bawah pohon terap, meloloskan pisau besar dari pinggangnya. "Tapi tempat yang kita tuju tidak bisa dilewati dengan motor, harus berjalan kaki. Ayo, ikuti aku!"

Aku dan Maya saling tatap sejenak. *Ini sebenarnya mau ke mana?* Paman Unus sudah menebas semak di depannya, melangkah maju. Kami terpaksa bergegas ikut.

Tidak ada jalan setapak di bagian hutan ini. Paman Unus harus membuat jalan, menerobos semak hutan yang semakin lama semakin lebat. Pohon-pohon besar berdiri rapat dengan daun-daun lebar. Dasar hutan lembap. Jamur, pakis, perdu, dan lebih banyak tanaman yang tidak kukenal tumbuh subur.

Ini bagian hutan yang jauh sekali dari perkampungan. Tempat cahaya matahari tidak mampu menerobos dasarnya. Burung-burung besar terbang rendah di atas kepala, satu-dua dengan warna memesona.

Serangga berderik kencang. Jangan-jangan Paman mengajakku melihat harimau. Aku menelan ludah, sedikit pias memikirkannya.

"Kita tidak akan melihat sesuatu yang berbahaya, kan, Paman?" Aku bertanya, bertanya dari belakang.

Paman tertawa, menoleh.

"Kalau maksud kau beruang madu itu, jawabannya tidak Amel. Tidak hari ini. Aku akan memperlihatkan sesuatu yang lebih menarik."

"Tapi tidak berbahaya, kan?" Aku mencicit, memastikan.

"Tidak, Amel. Kau pasti suka."

Aku menghela napas perlahan. Melirik Maya di belakangku, yang terlihat antusias. Sejak tadi Maya sama sekali tidak keberatan kemana kami akan menuju. Ia bahkan mematut-matut bergaya dengan jas hujan dan sepatu bot yang ia kenakan. Sesekali mencuri pandang menatap wajah Paman untuk kemudian nyengir sendiri. Kalau menurutkan keinginannya, sejak tadi ia pasti sudah mengajakku bicara berbisik-bisik tentang apa makanan kesukaan Paman Unus, apa warna favoritnya, dan lain sebagainya.

Lima belas menit. Kami terus maju, meski beberapa kali Paman Unus terpaksa berputar, mencari jalur lain karena di depan tumbuh rapat pohon rotan dan semak berduri—yang berbahaya untuk dilewati.

Aku menatap sekeliling dengan bola mata membesar. Meski cemas dengan tujuan kami, aku

menikmati petualangan ini. Lihatlah, kami baru saja melewati serumpun pohon pisang liar yang sedang berbuah. Itu sebenarnya biasa saja, siapa yang tidak pernah melihat pohon pisang, tapi menemukan pohon pisang di tengah hutan lebat, itu sungguh pengalaman baru. Beberapa ekor monyet yang sedang menikmati buah pisang berlarian saat kami lewat. Maya berdiri lama, memperhatikan monyet-monyet itu. Lucu sekali melihat monyet-monyet lintang pukang sambil menggenggam pisang, sebelum diteriaki Paman agar terus maju.

"Kau pernah melihat pohon pisang di tengah hutan, Amel?" Maya berbisik.

Aku menggeleng.

"Dari mana Paman kau tahu pohon pisang liar itu ada di sini?"

Aku lagi-lagi menggeleng.

"Paman kau keren sekali, Amel. *Eh*, maksudku keren yang lain, Amel. Paman kau tahu banyak hal. Aku tidak yakin kakak-kakakku atau bapakku pernah melihat ada pohon pisang di tengah hutan." Maya menggaruk kepala, salah tingkah melihatku melotot.

Setelah maju lagi sepuluh menit, Paman kembali berhenti sebentar.

"Kalian lihat itu." Paman menunjuk sebuah pohon.

Aku menyeka anak rambut yang menutupi dahi. Maya ikut berdiri di sebelahku.

“Itu pohon Medang. Besar sekali, bukan? Empat orang dewasa sekaligus merentangkan tangan berusaha memeluk pohonnya, tetap tidak akan muat.”

Aku dan Maya menatap takjub pohon itu. Paman benar, belum pernah aku melihat pohon sebesar ini. Menjulang tinggi ke langit dengan daun rimbun.

“Ini seperti rajanya pohon, Paman.” Maya yang nyeletuk.

Paman tertawa.

“Ini baru kapitennya, Maya. Kecil saja.”

Kami menoleh ke arah Paman Unus. Tidak mengerti.

“Selamat datang di bagian hutan paling spesial, Amel, Maya.” Paman mengangguk takzim kepada kami. “Kita baru saja tiba di tepi terluarnya. Semakin masuk ke dalam, kalian akan melihat pohon-pohon yang lebih besar lagi. Tapi tetap bukan itu yang ingin Paman tunjukkan. Ada sesuatu yang harus kau lihat, Amel. Karena kau sudah bertanya hal tersebut saat panen kopi dulu.”

Aku menelan ludah. *Saat panen kopi? Memangnya apa?*

“Mari kita teruskan perjalanan.”

Paman menggenggam kokoh pisaunya. Kembali menyibak belukar. Membuat jalan sambil terus melangkah maju.

Hujan mulai turun saat kami terus masuk bagian hutan itu. Paman menyuruh kami memasang penutup

kepala. Tetes air hujan berjatuhan dari dedaunan. Suara serangga menyambut hujan terdengar ramai, berderik. Kicau burung saling bersahutan. Kadang melesat terbang di atas kepala. Dasar hutan mulai basah. Setidaknya sepatu bot yang kami kenakan membuat kami bergerak lebih mudah.

Hingga akhirnya langkah kaki Paman Unus benar-benar terhenti. Ia memasukkan pisau besar ke sarung di pinggang. Aku menelan ludah. Sepertinya kami telah tiba di tempat tujuan.

Aku melangkah, berdiri di sebelah Paman Unus, menatap sekitar. Bagian hutan yang aku lihat ini terasa ganjil. Tidak ada semak belukar di dasarnya, hanya hamparan rumput, pakis, jamur. Dedaunan kering berserakan di atasnya, yang sekarang terlihat basah oleh hujan.

"Kalau pohon-pohon di lembah ini punya raja seperti yang kau bilang tadi, maka itulah rajanya pohon, Maya." Paman Unus menunjuk ke depan.

Tanpa diberitahu pun kami telah melihat pohon raksasa itu, sepuluh meter dari tempat kami berdiri. Aku menyeka wajah yang basah. Mendongak menatap pohon besar itu. Aku tidak pernah tahu ada pohon sebesar ini. Tidak pernah terbayangkan. Ukurannya nyaris delapan pelukan orang dewasa, lebih besar dibandingkan ukuran kamarku, mungkin sebesar ruangan kelas. Batang pohonnya menjulang tidak terlihat di atas sana, tertutup oleh pohon-pohon lain di sekitarnya. Entahlah, kalau kami

bisa memanjat pohon ini, berdiri di atasnya, mungkin kami bisa melihat seluruh lembah.

"Boleh aku memegangnya?" Maya bertanya ragu-ragu.

"Tentu saja." Paman mengangguk. "Kau bisa memeriksanya kalau mau, Maya. Itulah gunanya aku mengajak kalian. Bagian hutan ini aman, tidak ada binatang liar yang harus kau cemaskan."

Maya antusias beranjak mendekat.

"*Nah*, untuk kau, Amel. Ikuti Paman. Bukan pohon ini yang hendak Paman tunjukkan."

Aku menoleh hendak bertanya, 'ikut ke mana?', tapi Paman sudah beranjak lebih dulu. Paman seperti tidak tertarik. Melewati begitu saja pohon rakasasa itu. Kemudian menunjuk sesuatu.

Aku berseru pelan. Ini sungguh luar biasa.

Lihatlah, di antara hamparan rumput, pakis dan lumut, hanya lima meter dari pohon besar yang sedang dipeluk-peluk Maya, tumbuh sebatang pohon kopi. Sama seperti pohon pisang liar sebelumnya, pohon kopi ini sedang berbuah. Dan itulah yang membuatku berseru tertahan.

Pohon itu berbuah lebat sekali. Bongkah buah kopi yang sedang matang memerah seperti tidak muat di tangkai-tangkainya. Seluruh pohon seperti dibalut warna merah buah dan hijau daun. Pohon kopi itu terlihat indah, gagah, entahlah bagaimana menyebutnya. Tidak tinggi,

tidak juga rendah. Tangkai-tangkainya rata ke seluruh bagian. Daunnya lebar dan lebat.

Astaga! Aku menelan ludah. Melangkah lebih dekat hingga ke sisinya. Menyentuh buah kopi yang merah ranum. Beberapa ekor luwak berlarian dari batang kopi saat aku mendekat.

"Amel belum pernah melihat pohon kopi sebagus ini, Paman."

"Memang tidak." Paman tertawa. "Bahkan sebenarnya, hampir semua penduduk kampung di lembah ini tidak pernah melihatnya, Amel."

"Buahnya lebat sekali. Dan besar-besar." Tanganku sedikit bergetar.

Paman mengangguk.

"Bagaimana pohon kopi ini bisa tumbuh di sini?"

"Tidak ada yang tahu, Amel. Mungkin dibawa oleh luwak. Tumbuh dari biji kopi yang ada di kotoran binatang." Paman Unus tesenyum. "Atau boleh jadi, kalau kau mau, kita sebut saja pohon kopi ini sudah tumbuh sejak lama, puluhan tahun, tanpa diketahui oleh siapa pun. Rajanya pohon kopi."

Sama seperti Maya yang masih asyik dengan pohon raksasa di dekat kami, aku segera tenggelam memeriksa pohon kopi itu. Paman benar, ini jelas lebih seru dibandingkan mengintip beruang madu tidur-tiduran. Pohon kopi ini spesial sekali.

Paman selalu tahu harus pergi ke mana mengajak kami berpetualang.

***

Hujan turun semakin lebat.

Setelah membiarkan kami menghabiskan waktu hampir satu jam di bagian hutan tersebut, Paman Unus mengajak kami pulang. Aku merapatkan jas hujan, memperbaiki posisi penutup kepala, memikul tas ransel yang dipenuhi biji kopi di punggung. Menyaksikan sendiri pohon kopi liar sebagus itu, kepalaku serta-merta dipenuhi begitu banyak hal baru.

"Bagaimana kalau semua pohon kopi di kampung kita diganti dengan pohon yang tadi, Paman?" Aku bertanya, mengiringi langkah Paman di depan.

Paman menoleh, tertawa, seolah mengerti apa yang sedang kupikirkan.

"Maka Bapak kau bahkan bisa panen kopi empat kali lebih banyak dibandingkan sekarang, Amel. Itu berarti, Bapak kau punya uang empat kali lebih banyak juga."

Aku menelan ludah. Sejak tadi aku memikirkan hal itu.

"Dulu, semua tumbuh-tumbuhan itu bersifat liar, Amel. Tumbuh di hutan tropis, padang rumput, stepa, savana, bahkan oase di padang pasir sekalipun. Sama persis seperti binatang ternak, sapi, kambing, yang dulu juga binatang liar. Orang-orang menemukan banyak tumbuhan di alam bebas yang ternyata bisa dimanfaatkan,

mulai melakukan budi daya. Mencari bibit yang baik. Satu bangsa di benua lain lebih dulu mengenal padi-padian, gandum, jagung. Bangsa di benua lainnya lagi lebih dulu mengenal rempah-rempah, kopi, teh, cokelat. Mereka bertemu, saling belajar. Zaman berlalu hingga sekarang, tradisi bercocok tanam maju pesat." Itu penjelasan Paman saat aku menatap pohon kopi gagah tadi.

"Dan ilmu pengetahuan membawa teknologi pertanian melesat lebih cepat lagi. Di sekolah kalian, Pak Bin pasti pernah mengajarkan bagaimana mencangkok, menyambung, menempel, tapi di luar sana, orang-orang sudah menggunakan kultur jaringan untuk memperoleh bibit berkualitas. Teknologi ini bisa menghasilkan buah jeruk tanpa biji misalnya. Bisa menghasilkan tomat yang tidak cepat busuk, berbuah lebat. Bahkan, kita bisa memasukkan sifat buah tertentu ke buah lainnya yang sama sekali berbeda. Misalnya memasukkan aroma jeruk ke buah lain yang tidak memiliki aroma. Sayangnya, Paman kau ini dulu lulusan teknik sipil, jadi tidak tahu banyak selain membangun gedung, jalan, atau jembatan. Akan berbeda jika Paman dulu kuliah di teknologi pertanian. Aku bisa menjelaskan lebih baik." Itu juga penjelasan Paman tadi.

Aku mencatat dengan baik penjelasan Paman Unus saat memeriksa pohon kopi itu. Sementara Maya masih asyik menghitung berapa persisnya lebar batang pohon raksasa di hadapannya dengan meminjam meteran yang dibawa Paman Unus.

"Bisakah kita membuat bibit yang banyak dari pohon kopi tadi, Paman?" Aku bertanya lagi.

Hujan terus turun deras. Kami sudah hampir tiba di tempat motor trail.

"Tentu bisa, Amel." Paman mengangguk. "Paling gampang disemai langsung dari buah masaknya, meski cara ini tidak menjamin sifat induknya akan menurun ke anak-anaknya. Tapi itu jelas lebih baik dibandingkan menyemai dari pohon kopi di ladang penduduk yang induknya jelas-jelas tidak memiliki sifat unggul. Pohon kopi yang kau lihat tadi salah-satu induk terbaik yang ada di hutan liar."

"Butuh berapa lama melakukannya, Paman?"

"Mungkin enam bulan, mungkin lebih. Kau sepertinya sedang memikirkan banyak hal, Amel?" Paman Unus tertawa, menatapku. "Sepertinya petualangan kita kali ini memberikan banyak ilham di kepala kau dibandingkan saat kita melihat beruang madu dulu? Bukankah begitu?"

Aku ikut tertawa. Kami sudah tiba di tempat motor trail terparkir.

"Tapi mari kita simpan dulu pertanyaannya, Amel. Ayo bergegas. Ini sudah senja." Paman Unus melihat jam di pergelangan tangan. "Kita harus segera pulang, sebelum Mamak kau mengomel. Jangankan kau yang memang masih kecil. Mamak kau itu, bahkan menganggap Paman ini juga masih terlalu kecil untuk pulang kemalaman."

Paman Unus naik ke atas motor trail. Aku dan Maya segera duduk rapi di belakangnya.

"Berpegangan. Kita ngebut."

Belum habis kalimat Paman, motor trail yang kotor berkubang tanah itu sudah meraung kencang, lincah melewati jalan setapak yang semakin dipenuhi *licak* lumpur. Air hujan segera menerpa wajah kami. Seru.

***

27. Pertemuan Tetua Kampung

Kami tiba tepat waktu di rumah. Aku segera mandi, berganti pakaian kering sebelum adzan Maghrib terdengar. Maya juga sudah pulang ke rumah, berpamitan dengan riang. Ini jelas pengalaman baru baginya.

Paman Unus sempat berbincang sebentar dengan Bapak, bercakap tentang ladang. Juga meladeni Kak Burlian dan Kak Pukat yang mengingatkan kalau jadwal mereka berikutnya berpetualang ke dalam hutan. Paman Unus santai menggoda mereka.

"Tenang saja, Burlian, Pukat, bulan depan Paman akan mengajak kalian melihat sigung."

Aku segera nyeletuk, "Masa' sigung melihat sigung, Paman? Apa serunya?"

Kami semua tertawa, menyisakan Kak Burlian dan Kak Pukat dengan wajah masam. Sigung itu mamalia kecil seperti tupai dengan warna putih di bagian atasnya. Salah-satu hal paling menyebalkan dari sigung itu adalah jika ia terdesak, terancam oleh predator, ia akan 'kentut' mengeluarkan bau yang sangat menyengat.

Dulu pernah ada seekor sigung masuk rumah panggung Bapak. Kami panik, rusuh hendak mengusirnya sebelum ia kentut. Sial, sigung yang ketakutan itu justru kentut duluan di ruang tengah. Berminggu-minggu baunya tidak hilang. Sejak saat itulah, Kak Burlian dan Kak Pukat yang bandel sering disebut sigung oleh Kak Eli.

Hujan reda sebentar. Paman izin pamit kepada Mamak dan Bapak. Motor trail Paman segera menderum kencang, menghilang di kelokan jalan.

"Apa asyiknya mengendarai motor berisik seperti itu?" Mamak menatap, menggeleng-gelengkan kepala. "Sudah pekak, mengganggu orang banyak pula."

Tapi aku, Kak Burlian dan Kak Pukat yang berdiri di belakang Mamak justru mengangguk. Asyik sekali. Mamak, *sih*, tidak pernah mau mencoba.

Selepas shalat maghrib bersama, kami makan malam. Mamak menghidangkan pindang ikan—hasil tangkapan Bapak tadi siang di sungai. Irisan cabai merah, potongan ikan dan belimbing terlihat begitu menggoda. Uap mengepul dari panci besar berisi pindang ikan yang diletakkan di atas meja makan. Hujan kembali turun membungkus perkampungan. Tanpa disuruh dua kali, Kak Burlian dan Kak Pukat sudah saling sikut mengambil makanan.

"Bagaimana petualangan kau tadi, Amel?" Bapak bertanya.

"She-rhu, Phak." Aku menjawab, sambil mengunyah ikan.

"Habiskan makanan di mulut baru bicara, Amel." Mamak mengingatkan.

Aku nyengir. Karena saking serunya maka aku refleks menjawab. Aku menelan makanan di mulut, lantas semangat menceritakan petualangan bersama Paman Unus. Bapak mendengarkan dengan baik. Kak Burlian dan

Kak Pukat seperti biasa memotong ceritaku, bilang *apa serunya, di mana kerennya, masih lebih hebat waktu mereka pergi ikut dengan Paman sebelumnya*.

"Pohon kopi liar berbuah lebat? Itu pasti menakjubkan melihatnya, Amel. Paman kau itu selalu pandai mencari sesuatu yang membuat ponakannya tertarik." Bapak mengangguk-angguk saat ceritaku selesai.

"Apanya yang pandai? Tentu saja Amel, Burlian, atau Pukat suka dengan Paman-nya. Mana ada anak-anak yang tidak suka diajak melanggar banyak peraturan. Untung kau hari ini hanya diajak melihat pohon raksasa dan batang kopi. Mamak cemas Unus mengajak kau melihat binatang buas lainnya." Mamak lebih dulu berkomentar.

Aku tertawa menatap wajah tidak setuju Mamak.

"Tidak juga, Nung," Bapak berkata takzim, mengabaikan keberatan Mamak. "Harus diakui Unus memang mengenal seluruh hutan di lembah ini. Lama sekolah dan bekerja di Kota Provinsi tidak membuatnya kikuk menjelajahi setiap jengkalnya. Dia justru semakin mahir, tahu bagian-bagian paling menarik, tahu kebiasaan serta siklus hutan. Mungkin Unus lebih tahu dibandingkan tetua kampung yang lebih tua dan bijak. Aku bahkan tidak pernah tahu ada pohon Medang sebesar itu di hutan lembah."

"Kenapa Paman dulu berhenti bekerja di kota, Pak?" Aku bertanya, teringat sesuatu.

"Entahlah. Mungkin Paman kau bosan, Amel." Bapak mengangkat bahu.

"Bosan?" Aku tidak mengerti. "Bukankah tinggal di kota itu menyenangkan, Pak? Ada banyak gedung yang bagus. Mobil ada di mana-mana. Sekolah-sekolah besar. Perpustakaan dengan banyak buku. Pasar yang ramai. Semua keperluan ada."

Bapak tertawa kecil. Meraih gelas air minum. Kami hampir menyelesaikan makan malam.

"Kau selalu saja ingin tahu, Amel. Ada apa?"

Aku menggaruk kepala yang tidak gatal. Aku hanya ingin tahu saja, kebetulan kami sedang membahas Paman Unus. Apakah Paman kembali ke kampung dengan alasan yang sama seperti Wak Yati?

"Mungkin Amel bertanya karena dia sedang mempelajari soal '*menunggu rumah*', Pak. Karena Paman, kan, tidak merantau, kembali ke kampung." Kak Pukat nyeletuk.

"Ah iya, benar sekali!" Burlian mengangguk, semangat. "Kak Pukat selalu jenius."

Aku melotot ke arah dua sigung itu. Sok tahu.

"Paman kau tidak tahan dengan kehidupan di kota, Amel." Mamak yang justru menjawab, menengahi celetukan Kak Burlian dan Kak Pukat.

Berbeda dengan ekspresi sebal saat membahas petualangan ke dalam hutan, raut wajah Mamak sekarang terlihat lebih baik.

“Paman kau itu hanya bekerja dua tahun di sana, menjadi insinyur sipil perusahaan besar. Tidak betah. Ada banyak hal yang tidak disukainya.”

“Tidak disukai apanya, Mak?” Aku tetap tidak mengerti.

Mamak menghela napas sebentar, berpikir untuk mencari cara terbaik menjelaskannya.

“Ada banyak, Amel. Salah-satunya adalah Paman kau tidak tahan dengan kebiasaan curang tempatnya bekerja. Sudah jamak, perusahaan kontraktor menyuap pejabat untuk memenangkan tender proyek pembangunan. Misalnya membangun gedung sekolah, perkantoran, jembatan. Juga melakukan cara-cara jahat lainnya. Paman kau yang tidak suka, berusaha mengubah situasinya, tapi itu tidak mudah. Niat baik kadang berbalik arah menikam diri sendiri. Banyak teman kerjanya yang justru membencinya. Dan saat Paman kau merasa sudah melakukan yang terbaik, tetapi sia-sia, dia masih punya pilihan lain. Dia memutuskan berhenti.”

“Selain itu, kau juga sudah tahu, Paman kau itu sejak kecil memang lebih suka hidup bebas. Tanpa diikat oleh pekerjaan. Tanpa harus berangkat pagi pulang sore seperti lazimnya kesibukan orang-orang di kota. Dua alasan itu saling melengkapi. Hanya soal waktu Paman kau memutuskan pulang.”

“Tapi bukankah Paman sekarang tetap jadi kontraktor bangunan, Mak? Jadi Paman masih menyuap pejabat, Mak?” Kak Pukat yang sekarang bertanya.

"Kata siapa, Pukat?" Mamak menjawab tegas. "Paman kau tidak pernah melakukannya. Satu jengkal pun tidak akan. Semua proyek yang dia kerjakan sekarang diperoleh dengan jujur dan lurus."

Bapak tertawa kecil, sengaja menggoda Mamak.

"Itu benar, Paman kalian amat jujur. *Nah*, itulah yang membuat Mamak kalian meski kadang sebal dengan Paman, sering mengomel, memarahinya, tapi Mamak tetap menghormati Paman kalian itu."

Mamak melotot ke arah Bapak.

Aku menahan tawa, sambil menghabiskan air di gelas.

"Kalian camkan baik-baik, tidak ada anggota keluarga kita yang mencuri, Burlian, Pukat, Amel. Juga tidak ada yang menyuap, berbuat curang. Kita lebih baik tidak makan dibandingkan melakukan itu. Kalian paham?" Mamak masih bicara satu-dua kalimat lagi sebelum makan malam itu benar-benar selesai.

***

Aku membantu Mamak mencuci piring dan peralatan memasak. Mengelap meja, lalu menyapu lantai. Dapur terlihat bersih dan nyaman.

Selepas shalat isya, teras depan rumah panggung Bapak ramai oleh tamu. Satu persatu tamu berdatangan. Mulai dari Mang Dullah, Pak Bin, Kak Bujuk, dan beberapa laki-laki dewasa lainnya. Kak Bujuk adalah kepala kampung kami, usianya masih muda, paling baru dua puluh lima. Meski masih muda, ia sudah berkeluarga.

Anak tertuanya sudah duduk di kelas satu SD. Masih kerabat dekat dengan Bapak. Dan sesuai hubungan kekerabatan, aku memang memanggilnya Kakak meski usianya jauh dengan kami—kisah tentang pemilihan kepala kampung ini ada di buku ke-2, "**Si Anak Spesial**".

Aku baru ingat, malam ini ada pertemuan tetua kampung, dan giliran rumah Bapak yang jadi tempatnya. Mamak memanggilku, menyuruh membantu menyiapkan minuman hangat dan kue-kue kering. Tikar pandan dihamparkan di teras. Sudah ada sekitar delapan laki-laki dewasa yang duduk melingkar.

Kak Burlian dan Kak Pukat ada di dalam kamar, tidak tertarik melihat pertemuan. Aku sebaliknya, setiap ada pertemuan di rumah, selalu semangat duduk tidak jauh dari tikar. Sambil membaca, mendengarkan orang dewasa bercakap-cakap satu sama lain. Aku suka melakukannya, memperhatikan mereka membahas masalah, mencari jalan keluarnya.

"Kau sedang membaca buku apa, Amel?" Kak Bujuk yang duduk paling dekat denganku bertanya.

Ia mengisi waktu sebelum pertemuan dimulai. Masih menunggu dua orang lagi. Aku mengangkat buku, memperlihatkan sampulnya.

"Itu buku yang bagus sekali, Amel."

"Kakak sudah membacanya?" Aku bertanya balik.

Buku yang kupegang adalah buku milik sekolah. Ada dalam tumpukan kardus di ruang guru, tentang dunia tumbuh-tumbuhan.

"Sudah." Kak Bujuk mengangguk mantap. "Aku punya beberapa judul lain yang serupa di rumah. Aku beli waktu ke Kota Kabupaten. Kalau kau mau, kau bisa meminjamnya, Amel."

"Sungguh?" Aku berseru riang.

"Tentu saja, Amel." Kak Bujuk tertawa.

Peserta pertemuan terakhir yang datang adalah bapaknya Can dan bapaknya Chuck Norris. Mereka datang hampir bersamaan. Berlari-lari kecil menghindari hujan. Menaiki anak tangga. Menepuk-nepuk baju dan celana yang basah. Lengkap sepuluh orang laki-laki dewasa, pertemuan itu segera dimulai.

Itu hanya pertemuan rutin tetua kampung setiap bulan. Di awal-awal percakapan hanya membahas tentang kabar masing-masing, tentang kabar tetangga lainnya. Beberapa waktu kemudian membahas tentang ladang, harga pupuk, harga kopi dan karet. Juga tentang susahnya menangkap ikan di sungai sekarang dan hal-hal lain yang ringan. Sesekali terdengar gelak tawa akrab karena ada yang bergurau. Juga wajah-wajah serius saat membicarakan masalah penting.

"Apakah tidak ada solusi lainnya?" Mang Dullah bertanya prihatin.

"Sejauh ini belum ada, Mang." Kak Bujuk menggeleng.

Aku ikut menguping. Sejak tadi aku tidak memperhatikan buku. Mereka baru saja membicarakan

tentang salah-satu keluarga di kampung yang berniat menjual ladang kopinya.

"Ladang kopi milik Bahar gagal total panen tahun ini. Buahnya sedikit, lebih banyak sarang semut merahnya dibanding buahnya. Belum lagi mereka butuh uang untuk biaya pernikahan si sulung. Mungkin putus asa hasil panennya, mereka akan menjual ladang tersebut."

"Lantas bagaimana Bahar akan mencari nafkah? Bukankah itu satu-satunya ladang milik mereka?" Salah-satu peserta pertemuan bertanya.

"Itulah yang aku cemaskan." Kak Bujuk menghela napas. "Aku sudah membujuknya agar mengurungkan niat tersebut. Karena boleh jadi tahun depan ladangnya berbuah lebih baik, siapa yang tahu. Tapi Bahar bilang, bahkan menangkap ikan di sungai lebih besar penghasilannya. Dia sudah malas berladang kopi. Menghabiskan waktu dan tenaga sepanjang tahun, hasilnya percuma."

"Iya, kau benar, Bujuk. Hal yang sama juga Bahar katakan kepadaku ketika anak nomor tiganya berhenti sekolah tahun lalu." Pak Bin mengangguk takzim. "Pusing sekali membujuknya agar kembali sekolah. Anaknya justru disuruh membantu mencari ikan."

Lima menit berlalu. Pertemuan itu sudah pindah membicarakan hal lain.

"Aku kira, kita bisa segera menjadwalkan bergotong-royong memperbaiki pagar ladang sebagai solusi sementara. Apakah yang lain setuju?" Kak Bujuk

menatap sekitar. "Sambil menunggu kesempatan agar aku bisa bicara dengan pemilik kerbau di Kota Kecamatan agar dia bisa menggiring kerbaunya mencari rumput di padang terbuka jauh dari ladang."

"Itu sepertinya lebih baik, Bujuk. Aku bisa meminta bantuan Unus di Kota Kecamatan untuk ikut bicara. Dia pasti mengenal pemilik kerbau itu." Bapak menimpali.

Peserta pertemuan mengangguk, bersepakat. Mereka sekarang sudah membahas tentang rombongan kerbau dari kampung lain yang minggu-minggu terakhir masuk ke ladang penduduk. Dalam pertemuan ini, ada banyak yang langsung bisa diputuskan solusinya, meski juga banyak masalah yang menggantung, tanpa solusi.

Hujan sudah reda saat pertemuan hampir selesai. Malam beranjak larut. Gelas kopi tinggal ampasnya. Juga piring-piring kue, menyisakan satu-dua potong tersisa.

"Masih ada yang hendak mengusulkan sesuatu?" Kak Bujuk—yang memimpin pertemuan bertanya, "Atau hendak menyampaikan sesuatu sebelum kita menutup pertemuan malam ini?"

Yang lain menggeleng. Sepertinya sudah semua.

"Baik kalau begitu—" Kak Bujuk menangkupkan tangannya, bersiap menutup pertemuan.

"*Eh, eh.*"

Aku justru yang sejak tadi tidak tahan ingin angkat bicara, karena setengah takut nanti dimarahi Bapak, setengah lagi memberanikan diri, akhirnya nekad mengacungkan tangan.

Semua orang menoleh kepadaku.

Kak Bujuk menyelidik, "Kau mau bicara sesuatu, Amel?"

Aku mengangguk. Ragu-ragu.

"Terkait pertemuan ini?"

Aku kembali mengangguk. Melirik Bapak, khawatir Bapak marah aku tiba-tiba menyela percakapan orangtua. Aku ingat, dulu waktu kejadian di Kota Kabupaten, Bapak marah sekali kepada Kak Eli yang tiba-tiba menyela rapat dengan pemilik tambang pasir—kisahnya ada di buku ke-4, "**Si Anak Pemberani**". Tapi urusan ini penting sekali. Aku harus menyampaikannya.

"Baik kalau begitu, silakan, Amel." Kak Bujuk mengangguk kepadaku.

Aku justru menelan ludah. Hanya diam beberapa detik, seolah kehilangan pita suara.

"Kenapa, Amel? Ayo, jangan ragu-ragu, sampaikan saja." Kak Bujuk tertawa kecil melihat wajah piasku, berusaha membesarkan hati. "Setiap kali pertemuan di rumah Wak Syahdan, kau selalu ikut duduk di dekat tikar pandan, Amel. Ikut mendengarkan. Kau sebenarnya juga jadi peserta pertemuan secara tidak resmi. Dan jika kau ragu-ragu karena merasa masih kecil, aku juga dulu lebih ragu lagi saat dipaksa Bapak kau mencalonkan diri menjadi kepala kampung. Dulu aku tidak ada bedanya dengan Juha dan Pendi, remaja kampung. Tapi ternyata tidak semenakutkan itu, hanya perlu menyesuaikan diri."

Aku sekali lagi menatap Bapak—yang kali ini ikut mengangguk kepadaku. Baiklah, aku menelan ludah, meneguhkan hati, mulai buka suara.

Awalnya, kalimatku masih patah-patah, tapi semakin lama semakin lancar. Dengan suara lantang, aku mengusulkan agar penduduk kampung membahas tentang kemungkinan mengganti seluruh batang kopi di ladang dengan bibit yang lebih berkualitas agar tidak ada lagi ladang yang gagal panen, tidak produktif. Itu bisa menjadi jalan keluar agar kehidupan kami lebih baik, tidak hanya mengandalkan cara-cara lama.

Teras rumah lengang sejenak saat aku menyelesaikan kalimatku. Semua mata masih memandangku, lamat-lamat. Satu-dua menghela napas tertahan.

"Ternyata, hingga hari ini kau masih memikirkan apa yang kusampaikan di kelas beberapa waktu lalu, Amel." Pak Bin menatapku. "Bahkan sekarang dengan jelas menyampaikan rencana-rencana yang telah kau pikirkan."

"Sudah demikian sifatnya. Sekali dia merasa sesuatu itu penting, maka dia tidak akan pernah berhenti memikirkannya, Pak Bin. Kau pasti mengenal perangainya." Bapak mengusap wajahnya.

Aku diam, menunggu pendapat tetua kampung atas usulku.

"Tapi itu tidak akan mudah." Mang Dullah yang pertama kali mengeluarkan komentar atas rencanaku.

"Yang pertama, bagaimana dengan bibit kopi lebih baik yang kau maksudkan itu, Amel? Harganya tentu mahal di Kota Kabupaten. Membeli ribuan batang kopi itu tidak sedikit biayanya."

Aku menggeleng, "Kita tidak harus membeli, Mang. Kita bisa menyiapkannya sendiri."

"Astaga, menyiapkan sendiri kau bilang? Dengan apa?" Mang Dullah bingung.

Aku meraih tas ransel yang kubawa tadi siang berpetualang bersama Paman Unus. Beranjak ke tikar pandan. Menumpahkan buah kopi liar yang kupetik dari bagian hutan tadi.

"Amel sudah menemukan induk pohon kopi terbaik, Mang. Buahnya lebat dan besar, batangnya kokoh, dahannya panjang dan merata, daunnya lebar, sehat tidak pecah. Menurut Paman Unus, kita bisa menyemai biji kopi ini menjadi bibit." Aku berkata mantap.

"Kau temukan ini di mana, Amel?" Bapaknya Chuck Norris yang bertanya.

Dia memeriksa beberapa butir buah kopi merah di hadapannya.

"Unus mengajaknya ke dalam hutan tadi siang. Pohon kopi itu ada di bagian lembah paling dalam, paling jauh." Bapak yang menjawab., "Pamannya itu memang hafal semua bagian hutan, bahkan tahu tempat harimau berkeliaran."

"Aku belum pernah melihat buah kopi sebaik ini." Bapaknya Marhotap ikut memeriksa.

"Maksud kau, kita akan membuat bibit sebanyak mungkin dari buah kopi ini, Amel?" Kak Bujuk menoleh kepadaku setelah sejenak ikut memeriksa buah kopi tersebut, memastikan.

Aku menganggguk mantap.

"Kita tidak pernah menyemai bibit kopi, Amel. Tidak ada yang tahu bagaimana melakukannya." Mang Dullah menghela napas.

"Paman Unus bisa mengajarinya, Wak. Aku akan melakukannya."

"Kau sendirian, Amel?" Mang Dullah menatapku tidak percaya.

"Tidak sendirian. Mungkin teman-teman di sekolah bersedia membantu."

"Astaga. Ini sungguh penjelasan yang tidak masuk akal. Lantas kalaupun bibitnya siap, bagaimana dengan semua perongkosan memulai ladang baru itu? Siapa yang bersedia menjadikan ladangnya sebagai percobaan? Iya jika itu menghasilkan, kalau gagal? Semua sia-sia. Batang kopi lama telanjur ditebang, yang baru ternyata gagal berbuah." Mang Dullah mendaftar kecemasan berikutnya.

"Kita bisa memulainya dari ladang tidak produktif, Wak. Ladang milik Pak Bahar misalnya, yang hendak dijual. Itu bisa dijadikan ladang percobaan." Aku menjawab tangkas.

"Bahar hendak menjual ladangnya agar dapat uang segera, Amel. Bukan justru hendak ditanami lagi dengan

kopi—yang selama ini tidak ada hasilnya. Mana mau dia menerima usulan ini." Mang Dullah menggeleng.

"Atau kita bisa menggunakan kas kampung, Wak." Aku tidak mau mengalah, menjawab tangkas. "Itulah kenapa Amel usulkan agar soal ini dibicarakan ke seluruh penduduk. Semua orang harus tahu rencana ini, ikut berembug, agar kita bisa memutuskannya. Jika rencana ini terlalu berat dimulai sendirian, maka dengan bersama mungkin lebih ringan. Kita harus menggunakan kas kampung."

"Tidak semudah itu memakai kas kampung, Amel. Itu membutuhkan persetujuan mutlak seluruh penduduk." Mang Dullah menatapku tajam.

"Tapi hingga kapan seluruh lembah terus seperti ini, Mang." Aku berseru lantang. "Anak-anak terpaksa berangkat ke ladang, ke hutan, bekerja, padahal seharusnya mereka bisa sekolah tinggi. Hingga kapan kita menyerah begitu saja dengan semua keterbatasan. Harus ada yang memulainya, berkorban, demi masa depan yang lebih baik. Kampung kita akan terus begini saja, miskin, penuh keterbatasan jika orang-orang tidak mau berubah. Kerja keras siang-malam sia-sia jika tidak menggunakan pengetahuan, cara terbaik yang ada. Bertahun-tahun bertani dengan cara warisan, apa yang kita peroleh? Tidak ada."

Teras rumah panggung jadi lengang. Kalimatku yang penuh semangat membuat orang dewasa di sekitarku jadi terdiam. Termasuk Mang Dullah. Ia menatapku lamat-lamat.

“Itu tidak semudah dibicarakan, Amel.” Salah-satu tetua kampung menggeleng.

“Benar, itu tidak mudah. Kita sudah berkali-kali memikirkannya.” Yang lain ikut berkomentar.

Satu-dua peserta pertemuan mengangguk, sepakat.

Aku menoleh ke arah Bapak—berharap dukungan.

“Amel tidak bilang itu akan mudah, Nurdin.” Pak Bin yang ternyata lebih dulu menimpali. “Dia justru dengan terang benderang bilang kalau itu sulit, sangat sulit. Semua orang harus berani berkorban. Saya kira, kalimat Amel jelas sekali tadi.”

Satu-dua mengangguk menyetujui kalimat Pak Bin. Percakapan mulai ramai. Saling menimpali, melepas pendapat dan argumen. Pertemuan bulanan rutin itu tidak pernah menjadi seserius ini.

“Amel benar, Bapak-bapak.” Kak Bujuk akhirnya angkat bicara, menengahi. “Kita selama ini hanya berkutat dengan masalah-masalah kecil kampung, tapi abai dengan masalah terbesarnya. Aku kira kita bisa menjadikan usulan Amel sebagai salah-satu bahan musyawarah penting saat pertemuan besar di balai kampung beberapa bulan lagi.”

“Tidak akan banyak yang setuju, Bujuk. Penduduk tidak mau disuruh begitu saja mengganti batang kopi, itu amat berisiko. Dan menggunakan kas kampung? Uang itu dikumpulkan bertahun-tahun untuk keperluan darurat seperti bencana alam, musibah, bukan untuk mencoba hal baru.” Salah-satu anggota pertemuan tetap keberatan.

"Setidaknya kita coba dulu bicarakan bersama, Nurdin." Pak Bin berkata bijak. "Amel juga hanya bilang agar semua penduduk tahu, berembug. Dipikirkan bersama. Dia jelas sekali tadi bilang ini keputusan besar. Tidak bisa diputuskan seketika. Semua orang harus terlibat."

Beberapa peserta pertemuan mengangguk, menyetujui kalimat Pak Bin, meski sebagian lain tetap menggeleng. Kembali saling menimpali pendapat. Hingga satu jam kemudian, pertemuan itu semakin hangat. Aku hanya menonton di dekat tikar pandan. Menatap wajah-wajah tetua kampung yang saling melepas sumbang-saran. Satu-dua berseru dengan wajah tegang—meski segera dicairkan oleh Pak Bin atau Kak Bujuk. Setidaknya pertemuan ini berjalan lebih lancar karena satu sama lain sudah akrab.

Malam itu aku telah menyampaikan apa yang kupikirkan selama ini. Masih dalam skala terbatas, hanya dalam pertemuan tetua kampung. Tapi usul itu telah kusampaikan. Aku tidak tahu kenapa aku harus memikirkan itu semua, berani menginterupsi pertemuan orang dewasa. Aku hanya tahu, aku tidak tahan lagi menyimpannya. Berbulan-bulan sejak tahu tentang itu, aku terus memikirkannya. Terus terang, aku tidak suka pikiran itu ada di kepalaku. Aku merasa bersalah, merasa harus peduli, ikut bertanggung-jawab. Tapi Paman Unus pernah bilang, aku boleh jadi terlahir dengan kemampuan itu. Aku tidak tahu di mana letak 'anugerah' seperti yang Paman bilang, bagiku, itu kadang amat menyebalkan.

Malam semakin larut. Pertemuan tetua kampung itu harus selesai karena besok banyak pekerjaan di ladang yang sudah menunggu. Meski dengan beberapa suara masih keberatan, Kak Bujuk memutuskan akan membawa masalah itu ke musyawarah besar kampung dalam waktu dekat. Itu keputusan bulat. Penyemaian bibit yang kubicarakan dapat segera dimulai. Kemajuan itu bisa menjadi masukan penting saat musyawarah besar kampung. Mang Dullah dan beberapa yang awalnya menolak, ikut mengangguk menerimanya. Karena sekali mufakat dilakukan, keputusan pertemuan bersifat mengikat.

Pukul sepuluh, tetua kampung satu per satu pamit meninggalkan rumah panggung.

"Aku tidak terkejut kau mengusulkan ini, Amel."

Pak Bin menatapku sambil tersenyum. Ia adalah orang terakhir yang meninggalkan tikar pandan.

"Tidak akan mudah. Tapi jika berhasil, kau akan membuat perubahan terbesar sejak leluhur kita dulu mendirikan rumah panggung pertama di lembah ini. Peduli adalah energi kebaikan yang penting. Berlimpah ruah kepedulian itu di hati kau. Sungguh teguh hati kau, Amel."

Aku menunduk. Menatap Pak Bin yang menuruni anak tangga, membawa obor bambu.

"Bapak tidak akan marah pada Amel, kan?" Aku bertanya ketika teras sudah lengang, menyisakanku dengan Bapak.

"Marah buat apa?" Bapak tertawa.

"Karena Amel menyela pertemuan."

"Tentu tidak, Amel. Bapak justru bangga. Kau menyampaikan rencana itu dengan baik." Bapak mengacak rambut panjangku. "Tapi kau butuh bantuan semua orang agar usulan kau ini terwujud. Jangan pikirkan dulu malam ini, sudah larut. Saatnya tidur. Sebelum Mamak kau meneriaki dari ruang tengah. Ayo, mari kita masuk!"

Aku menganggguk. Ikut tertawa. Segera melangkah masuk.

***

28. Rencana-Rencana Besar

Bapak benar, aku membutuhkan semua bantuan. Maka esok pagi, sebelum lonceng masuk dipukul Kak Pukat, hal pertama yang kulakukan adalah menemui Maya, Chuck Norris, dan Tambusai di sekolah. Anak-anak bermain kasti di lapangan. Yang lain bermain karet gelang di lorong depan kelas. Sebagian hanya bercakap-cakap di meja, seperti yang kami lakukan.

"Menyemai bibit apa, Amel?" Tambusai bertanya memastikan.

"Bibit kopi," Maya yang menjawab. "Amel membutuhkan ribuan bibit kopi."

"Ribuan? Sebanyak itu? Buat apa? Bukankah semua ladang Bapak kau sudah ditanami kopi atau karet? Lagipula, kalau mau bibit kopi, di ladangku tinggal ambil dari batang kopi kecil yang banyak tumbuh dari buahnya yang jatuh. Tinggal cabut." Tambusai menyeringai.

"Tidak bisa. Harus menyemai sendiri."

"Kenapa tidak? Semua orang melakukan hal itu, kan?" Tambusai mengangkat bahu.

"Amel membutuhkan bibit terbaik."

"Oi, bibit terbaik?"

"Kau sepertinya tidak memperhatikan penjelasan Amel dari awal, Tambusai." Maya menepuk dahinya. Ia mulai gemas melihat ekspresi Tambusai yang tetap tidak paham.

“Justru karena semua orang melakukannya, maka kita akan memulai cara yang berbeda. Dan kita jelas tidak akan menggunakan bibit batang kopi muda dari ladang, yang tinggal cabut. Itu bibitnya buruk.” Maya menjelaskan.

Aku meraih tas ransel. Mengeduk buah kopi yang kubawa. Menumpahkannya di atas meja.

“Ini apa?” Tambusai memperhatikan buah kopi yang kukeluarkan.

“Astaga!” Maya menatap Tambusai melotot. “Kau bahkan sekarang tidak tahu ini buah kopi, Tambusai? Kau dari planet mana hingga belum pernah melihat buah kopi?”

“Eh, tentu saja aku tahu.” Tambusai menggaruk rambutnya, nyengir. “Maksudku, aku belum pernah melihat buah kopi seperti ini. Besar dan bagus.”

Aku tertawa kecil melihat dua teman baikku itu bersitegang. Terlepas dari Maya itu memang suka marah, ia mulai sebal karena sejak tadi Tambusai hanya sibuk bertanya.

“Dari mana kalian memperoleh buah kopi ini?” Chuck Norris ikut bersuara.

“*Nah*, bahkan Norris yang pekerjaannya hanya menangkap ikan setiap hari saja tahu kalau ini buah kopi.” Maya bersungut-sungut. Menyindir Tambusai yang masih mematut-matut buah kopi di atas meja.

“Kami petik dari batang kopi di tengah hutan.” Aku menjawab pertanyaan Norris. “Pohonnya baik sekali.

Buahnya lebat. Itu bisa menjadi induk yang baik. Kita akan menyemai semua buah dari pohon itu. Pak Bin memberikan izin belakang sekolah dijadikan tempat penyemaian. Aku membutuhkan bantuan kalian. Ini lebih serius dibanding proyek mencangkok pohon mangga. Paman Unus akan membantu langsung melakukan penyemaian. Apakah kalian juga mau membantuku?"

"Tentu saja, Amel." Chuck Norris mengangguk mantap.

"Kau mau membantu atau tidak, 'tukang nanya'?" Maya melotot kepada Tambusai.

"Eh, aku pasti ikut membantu, Maya." Tambusai nyengir lebar. "Aku tadi hanya bertanya hal-hal yang harus kuketahui sebelum memutuskan sesuatu."

"Bibit kopi itu harus siap saat musim tanam berikutnya. Aku sebenarnya belum tahu akan ditanam di mana bibit tersebut, jika tidak ada yang bersedia ladangnya dipakai boleh jadi bibit itu tidak akan ditanam, tapi kata Bapak itu tidak perlu kita pikirkan sekarang. Tugas kita adalah memastikan bibitnya siap." Aku melanjutkan penjelasan, mengabaikan Maya dan Tambusai yang masih saling melotot.

"Kapan kita akan mulai bekerja, Amel?" Chuck Norris bertanya.

"Sore ini juga. Kalian bisa?" Aku menjawab mantap.

Chuck Norris mengangguk. Maya juga mengangguk. Dan Tambusai ikut mengangguk setelah lengannya disikut Maya.

Lonceng masuk telah dipukul Kak Pukat, terdengar lantang.

***

Pak Bin melangkah masuk ke dalam kelas, duduk takzim di kursi. Membuka buku absensinya, memeriksa seluruh ruangan sekilas, mengangguk, dan menutup buku itu kembali. Hari ini pelajaran Bahasa Indonesia, pelajaran yang kusuka. Tetapi kepalaku sedang dipenuhi hal lain, aku tidak terlalu antusias seperti biasa.

"Kita akan belajar membuat kalimat efektif." Pak Bin memulai pelajaran sambil tersenyum. "Tidak, tidak usah ditulis. Kalian bisa memasukkan kembali pulpen dan buku tulis. Kita akan praktik langsung lewat permainan menarik."

Permainan? Badanku tegak lebih baik, sepertinya akan menarik. Anak-anak lain juga menatap antusias ke depan. Aku bergumam dalam hati, *dalam situasi apa pun, Pak Bin selalu pandai menumbuhkan semangat belajar kami*. Aku ingat cerita Bapak, dulu pernah Pak Bin tertimpa musibah. Sepulang dari suatu urusan di Kota Provinsi, barang-barang berharga milik Pak Bin kecurian di kereta api. Dua koper hilang, sampai harus melibatkan polisi. Itu kasus besar, banyak interogasi, pemeriksaan. Tapi bukannya mencemaskan barang miliknya, esok hari, Pak Bin tetap datang mengajar di sekolah, dengan wajah tulus. Seperti tidak terjadi hal serius. Tetap mengajar dengan baik, sama semangatnya.

"Kalian tahu apa itu kalimat efektif?" Pak Bin menatap kami semua.

Ruangan kelas lengang. Kami, satu sama lain saling tatap. Tidak ada yang sukarela mengacungkan jari.

"Maya, kau tahu?"

Maya menggeleng.

"Ya, Norris, kau punya pendapat?"

Kami semua menoleh ke arah Chuck Norris.

"Eh, mungkin kalimat yang bisa dipahami orang lain, Pak."

"Kau menebak atau memang tahu jawabannya, Norris?" Pak Bin tersenyum, bertanya balik.

"Hanya menebak, Pak." Norris nyengir.

"Kalau begitu, tebakan kau tepat sekali, Norris." Pak Bin tertawa. "Kalimat efektif memang sesederhana itu artinya. Ketika apa yang hendak kita sampaikan, dimengerti dengan baik oleh yang mendengar atau membacanya, maka sudah efektiflah kalimat tersebut. Tentu, dalam buku teks—kalian bisa mencatatnya bersama-sama, ada banyak penjelasan soal kalimat efektif. Mulai dari apakah bentukan kata yang tepat, struktur kalimat yang baik, pun termasuk kesejajaran, kepaduan, kelogisan, dan sebagainya. Tapi kita tidak akan mencemaskan berbagai teori dulu. Kita akan memulai memahami kalimat efektif melalui berlatih langsung. Sebuah permainan yang boleh jadi seru. Kalian mau?"

Kami semua mengangguk.

"Baik. Permainannya mudah saja. Bapak akan memulai membuat sebuah kalimat efektif. Tidak usah

yang rumit, cukup kalimat sehari-hari, kemudian Bapak akan menunjuk salah satu murid membuat kalimat berikutnya dengan menggunakan kata terakhir sebagai awal dari kalimatnya. Paham? Lantas murid yang membuat kalimat baru tersebut bisa menunjuk temannya yang lain lagi untuk melanjutkan membuat kalimat berikutnya dengan kata terakhir kalimatnya sebagai awal kalimat. Kita akan lihat sampai seberapa jauh rantai kalimat yang kita buat. Jika ada yang terhenti, tidak bisa membuat kalimat, maka dihukum bernyanyi di depan kelas. Setuju?"

Sebenarnya kami belum mengerti benar peraturannya, tapi biasanya, permainan Pak Bin akan kami pahami sendiri ketika sudah berlangsung. Anak-anak lebih antusias menanggapi soal hukuman tadi. Sebagian tertawa lebar. Sebagian lagi menepuk pelan meja.

"Boleh bernyanyi apa saja, kan, Pak?" Gita mengacungkan tangan.

"Kita bahkan belum mulai, Gita. Tapi kau sudah bersiap dengan hukumannya." Pak Bin terkekeh. "Kau bisa bernyanyi apa saja. Tapi Bapak harap tidak ada satu pun yang perlu menyanyi di depan."

Ruangan kelas ramai lagi sejenak.

"Baik, kita mulai permainannya."

Pak Bin mengangkat tangan, menyuruh kami konsentrasi.

"Bapak akan memulai dengan kalimat, '*Anak-anak kelas enam sedang bermain di* ***lapangan***'. Sekarang Bapak

akan menunjuk Andi. Silakan dibuat kalimat berikutnya, Nak!"

Andi yang ditunjuk langsung berpikir cepat, "Eh, eh.... ***Lapangan*** *sekolah kami panjang dan* ***lebar***."

"Bagus, Andi. Meskipun kalimat kau bisa lebih efektif dengan hanya menggunakan kata 'luas' saja, '*Lapangan sekolah kami luas*', tapi itu tidak masalah. Silakan tunjuk teman kau untuk melanjutkan kalimatnya, Andi."

Andi menoleh ke sekitar. Ia langsung menunjuk Gita. Yang ditunjuk mengeluh. Melotot, *kenapa harus ia yang ditunjuk Andi*. Anak-anak sekelas tertawa.

"Ayo, Gita. Lanjutkan rantai kalimatnya." Pak Bin menengahi.

Gita segera berpikir, "Eh, Lebar.... Eh.... ***Lebar*** *robek di sepatuku semakin* ***besar***."

Pak Bin tertawa, "Oh ya? Sepatu kau memang robek?"

"Tidak, Pak. Sepatu Gita tidak robek. Itu hanya kalimat saja."

Kami sekelas kembali tertawa.

Gita menunjuk teman semejanya untuk melanjutkan rantai kalimat tersebut.

"***Besar*** *kecil nilai pelajaran kita tidak penting, yang lebih penting adalah bermanfaat atau* ***tidak***." Itu kalimat yang dibuat Lia, teman semeja Gita.

"Oi, itu kalimat yang indah sekali, Lia." Pak Bin memuji, bertepuk-tangan. Langit-langit kelas ramai oleh kami yang juga ikut bertepuk-tangan.

Lia menunjuk Tambusai.

"Eh, eh.... ***Tidak** tahu, Pak*!" Tambusai berseru cepat.

"*Tidak tahu, Pak?* Itu bukan kalimat, Tambusai. Itu frase."

Pak Bin tertawa. Pura-pura menepuk dahinya. Anak-anak ikut tertawa.

"Tapi baiklah, silakan tunjuk teman kau untuk melanjutkannya."

Tambusai menunjukku.

Masa-masa itu, ada banyak permainan seru yang dibuat Pak Bin yang belum kami mengerti maksudnya. Ketika besok lusa melanjutkan sekolah di tempat-tempat jauh, kami baru paham betapa pentingnya permainan itu. Membuat kalimat tentu saja adalah pekerjaan yang mudah, semua orang bisa melakukannya. Tapi membuat kalimat efektif dengan menggunakan sebuah kata tertentu sebagai awal kalimat, itu tidak selalu mudah. Karena kata yang digunakan teman lain boleh jadi bukan 'subjek'—membuat kalimat dari 'objek', atau 'predikat', atau 'keterangan' sebagai awal kalimat lebih rumit.

Hari itu, Pak Bin membiarkan kami membuat kalimat apa saja, seaneh apa pun kalimat yang kami buat. Sesekali Pak Bin memperbaiki kalimat kami. Ketika Gita

membuat kalimat, '*Buku pelajaran itu sudah dibaca oleh saya.*' Pak Bin tersenyum.

"Bagus sekali, Gita. Tapi kalimat kau akan jauh lebih efektif jika menjadi '*Buku pelajaran itu sudah saya baca.*' Silakan kau tunjuk teman yang lain untuk melanjutkan. Atau ketika Andi membuat kalimat, '*Kami melempari batu ke buah mangga.*' Pak Bin mengangkat tangannya. "Maksud kau pastilah '*Kami melemparkan batu ke buah mangga,*' bukan?"

Hingga lonceng istirahat berbunyi, rantai kalimat itu sudah panjang sekali. Kami masing-masing sudah menerima giliran minimal tiga kali. Kecuali Tambusai, enam kali, karena murid-murid senang saja melempar giliran kepadanya. Kami bergembira sepanjang permainan, meski satu-dua mengernyit, sama sekali tidak mengerti apa maksud kalimatnya. Seperti ketika Tambusai membuat kalimat, '*Murid harus rajin dengan melakukan tugas kepada yang telanjur tidak dikerjakan.*' Tapi juga sering bertepuk-tangan ketika ada yang membuat kalimat dengan baik sekali, seperti (lagi-lagi) Lia yang membuat kalimat, '*Guru adalah pelita, menerangi masa depan murid-muridnya dengan ilmu pengetahuan.*'

Tidak ada yang dihukum Pak Bin bernyanyi. Kami justru bernyanyi bersama di akhir permainan. Sisa pelajaran Bahasa Indonesia kemudian dihabiskan dengan mendikte buku teks tentang kalimat yang baik dan efektif. Pak Bin harus berpindah, mengurus kelas lain. Tetapi kami tidak keberatan, kami sekelas segera tenggelam, mencatat.

***

Aku berlarian saat lonceng pulang berbunyi. Kami sudah berjanji satu sama lain akan kembali ke sekolah setelah makan siang dan shalat di rumah. Sore ini Mamak tidak memberikan tugas apa pun, jadi aku lebih leluasa. Juga Maya, Norris, dan Tambusai, mereka bebas sepanjang sore.

Aku berganti baju, shalat, dan makan dengan cepat.

Mamak bahkan bertanya, "Kau sungguh sudah makan, Amel? Cepat sekali?"

Aku mengangguk. Pamit kepada Mamak, bilang akan menyemai bibit kopi di belakang sekolah.

"Jangan pulang kemalaman, Amel." Mamak mengingatkan.

Aku sudah menuruni anak tangga, mengucap salam.

Maya, Norris, dan Tambusai sudah di sekolah saat aku tiba. Mereka sedang mengerumuni mobil *pick up* yang parkir rapi di lapangan. Beberapa orang terlihat sibuk menurunkan peralatan. Aku ikut mendekat, *siapa yang membawa mobil?*

Ini sungguh kejutan, ternyata Paman Unus telah menungguku.

"Kau sepertinya membutuhkan peralatan kerja, Amel." Paman Unus menyambutku.

Dua orang karyawan kontraktornya sibuk menurunkan gergaji, tang, cangkul, kawat, ember,

meteran, bambu, kayu, kantong plastik (*poly bag*), dan berbagai material lainnya dari atas mobil *pick up*.

Aku tertawa riang. Aku tidak tahu kalau Paman akan ikut membantu sejauh ini. Aku memeluk Paman, bilang terima kasih banyak.

Lapangan sekolah tambah ramai dengan kejutan kedua. Pendi, Juha, dan dua pemuda tanggung kampung lainnya ikut bergabung bersama kami. Mereka disuruh Kak Bujuk untuk ikut membantu.

"Kita sebenarnya sedang membuat apa, Amel?" Pendi bertanya.

"Menyemai bibit kopi." Maya yang menjawab.

"Buat apa disemai? Bukankah lebih mudah diambil saja dari ladang? Banyak sekali batang kopi kecil yang tumbuh sembarangan? Tinggal cabut?" Pendi bingung.

"Agar kita mendapatkan bibit yang baik." Maya menjawab lagi.

"Bibit yang baik? Bukankah cara lama itu sudah baik bibitnya?" Pendi mengangkat bahu, tetap bingung. "Atau nanti bibit kopi yang baik ini buahnya jadi besar-besar seperti duku atau langsat, Maya?

Maya menepuk dahi. Melotot ke arah Tambusai. Maksud tatapan itu adalah, *bertambah satu orang lagi yang akan bertanya-tanya, kau saja Tambusai yang menjelaskannya*.

Tapi itu hanya selingan kecil. Meski Pendi, Juha, dan teman-temannya tidak mengerti, mereka termasuk pekerja keras. Sudah terbiasa bercocok tanam. Kedatangan

mereka amat berguna. Kak Bujuk berpesan kepada mereka untuk mengerjakan apa pun yang disuruh, jadi urusan lebih mudah.

Kami segera mulai bekerja. Bersama-sama membawa semua peralatan ke belakang sekolah. Sebelum tempat penyemaian siap, semak belukar yang tumbuh subur di belakang sekolah harus disiangi terlebih dahulu. Paman Unus membagi pekerjaan. Beberapa orang memasang patok pagar, sedangkan yang lainnya mengambil pisau, cangkul, mulai bekerja. Kami hanya menyisakan kolam yang sering digunakan murid sekolah untuk lomba perahu otok-otok dan empat pohon mangga yang dipenuhi cangkokan murid. Sisanya dibersihkan rata.

Semua orang segera tenggelam, sibuk bekerja.

Aku menyeka peluh di dahi. Aku sudah bermandi peluh sejak tadi. Tanganku yang bergantian memegang cangkul dengan Maya terasa sakit. Ternyata pekerjaan ini tidak semudah yang kubayangkan. Menjadi petani tidak pernah sesederhana yang dilihat. Beruntung Paman Unus juga menyiapkan botol-botol air minum segar. Tanpa bantuan Pendi, Juha, dan pemuda tanggung lainnya, tidak akan banyak kemajuan berarti sore ini. Hanya mereka yang tetap terlihat segar meski sudah bekerja berjam-jam.

Matahari mulai tumbang di kaki langit. Semburat merah menghias langit sejauh mata memandang. Satu-dua ekor burung hinggap di sekitar kami, berkicau. Juga derik serangga. Aku menghela napas. Lahan penyemaian separuh pun belum siap.

"Tidak akan selesai hari ini, Amel. Kita lanjutkan besok." Paman Unus membesarkan hatiku. "Tenang saja, selalu ada esok lusa. Pekerjaan ini membutuhkan semangat besar."

Pendi, Juha, dan teman-temannya pamit pulang. Mereka bilang akan kembali besok sore sepulang dari ladang masing-masing. Maya, Norris, dan Tambusai membantuku membereskan peralatan. Menyimpan cangkul, pisau, dan peralatan lain ke gudang sekolah.

"Sampai jumpa besok, Amel. Tidur yang nyenyak. Kau butuh semua tenaga untuk pekerjaan ini. Salam buat Mamak dan Bapak kau." Paman Unus melambaikan tangan.

Aku mengangguk. Mengucapkan terima kasih.

***

29. Kultur Jaringan

Hari kedua. Pembuatan persemaian buah kopi berjalan lancar.

Aku, Maya, Norris, dan Tambusai bisa ikut semua. Tidak ada yang disuruh mengerjakan sesuatu di rumah. Bapak dan Mamak bahkan membebaskan tugasku di rumah—yang justru diprotes habis-habisan oleh Kak Burlian dan Kak Pukat. Karena itu berarti tugas mereka jadi bertambah. Paman Unus juga kembali datang dengan dua kayawan kontraktornya. Mereka menurunkan sisa material yang dibutuhkan; kayu, batang bambu tambahan, jaring plastik untuk atap bangunan, martil, paku, dan sebagainya.

Pendi, Juha, dan dua temannya kembali datang.

"Sebenarnya aku penasaran sekali dengan apa yang kita lakukan ini." Pendi nyeletuk.

Kami yang sibuk membersihkan semak belukar menoleh.

"Kak Bujuk bilang jika bibitnya baik, ladang kopi bisa menghasilkan tiga kali lipat dari sekarang. Oi, itu hasil ladang yang besar sekali. Apa benar demikian, Amel?" Pendi terus mencangkul, bertanya padaku.

"Bahkan bisa lebih." Paman Unus yang menjawab mantap.

"Astaga? Bisa lebih?" Mata Pendi membesar.

"Iya, tapi sebelum itu terjadi, mari kita selesaikan pekerjaan ini. Lebih cepat, lebih baik." Paman Unus menunjuk semak belukar.

Pendi menoleh ke teman-temannya, "Kalau begitu, kita harus bekerja lebih semangat, Kawan."

Mereka mengangguk, bekerja lebih sigap.

Aku nyengir memperhatikan Pendi, Juha, dan teman-temannya.

Setelah dua jam bekerja tanpa henti, seluruh lahan persemaian sudah bersih. Pergelangan tanganku yang memegang cangkul terasa sakit, telapaknya melepuh. Padahal, aku bergantian dengan Maya.

"Kau baik-baik saja, Amel?" Norris bertanya.

Aku mengangguk. Sebenarnya perih, tapi itu tertutupi dengan perasaan riang melihat seluruh lahan sudah bersih. Setelah lahan bersih, digemburkan, dicampur dengan pupuk kandang, dibuat bedengan (seperti pematang sawah) memanjang dari utara ke selatan, Paman Unus membagi kami menjadi dua tim. Tiga orang menyelesaikan pagar, yang lain mulai membuat bangunan untuk persemaian.

Ada empat bangunan yang dibuat di atas bedengan, masing-masing berukuran lima meter kali tiga meter. Bambu-bambu dipotong dan dibelah, yang besar dan utuh ditancapkan menjadi tiang, sebagian lagi untuk atap bangunan. Suara martil dan paku terdengar bersahut-sahutan. Kerangka bangunan sudah jadi. Terakhir, jaring plastik berwarna hitam dipasang di atasnya.

Empat bangunan penyemaian tanpa dinding itu berdiri dengan kokoh.

"Aku baru tahu kalau untuk membuat bangunan ini saja harus menghadap arah tertentu."

"Memang harus demikian, Juha." Paman Unus berkata singkat.

"Apakah itu terkait dengan faktor keberuntungan? Biar bibitnya bernasib baik, Kak? Macam orang China yang percaya arah timu-barat begitu?" Pendi menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Tidak ada hubungannya dengan nasib baik, Pendi." Paman Unus tertawa, menepuk bahunya, "Itu dilakukan agar cahaya matahari bisa diatur sedemikian rupa menimpa bibit kopi. Kita harus berhitung dengan kelembapan bibit. Selain arah mata angin, kita juga harus menentukan kapan saatnya menyemai bibit. Kabar baiknya, jika perhitunganku benar, minggu-minggu ini waktu yang baik. Bertani memerlukan ilmu pengetahuan yang mendalam, Pendi, tidak sekadar mampu bekerja keras. Meskipun harus kuakui, tanpa bantuan kalian, pekerjaan ini tidak akan semaju ini."

"*Nah,* kita sudah bisa menyiapkan proses pembibitan. Tolong ambilkan karung bibitnya." Paman Unus menoleh kepada dua karyawan kontraktornya.

Yang disuruh bergegas ke mobil *pick up*, menurunkan karung goni berisi buah kopi.

"Tadi pagi Paman sudah memetik semua buah dari pohon kopi itu, Amel." Paman menjelaskan. "Kita

membutuhkan semua buahnya untuk memperoleh dua ribu bibit yang baik."

Buah kopi dari induk yang baik itu ditumpahkan di atas terpal. Paman Unus menyuruh aku, Maya, Norris, dan Tambusai menginjak-injaknya agar kulit buah kopi terkelupas—tapi kulit tanduk tidak sampai lepas. Yang lain menonton dengan antusias meski tidak paham buat apa.

Pendi hendak bertanya, tapi Juha lebih dulu menyikut lengannya, berbisik, "Ilmu pengetahuan, Kawan. Jangan banyak tanya dulu, kau perhatikan saja!"

Pendi melotot, balas berbisik, "Memangnya kau mengerti?"

Juha nyengir, mengangkat bahu, "Tidak. Tapi ini pastilah ilmu pengetahuan."

Kami tertawa melihat dua kawan karib itu bersitegang ringan. Terus menginjak-injak buah kopi hingga terkelupas kulit luarnya. Kaki-kaki kami kotor oleh getah dari kulit kopi.

"Sekarang tolong bantu ambil air dengan ember." Paman menunjuk ember-ember di sekitar kami.

"Buat apa?" Pendi ketelapasan bertanya.

"Mungkin buat mandi." Juha segera meraih ember. "Kita ambil saja jangan banyak tanya! Ini ilmu pengetahuan."

Juha dan Pendi segera mengambil air dari kolam, mengisi dua ember penuh-penuh.

Dua ember besar itu diletakkan di tengah-tengah. Paman Unus lantas menyuruh kami menumpahkan buah kopi yang sudah diinjak-injak ke dalam ember berisi air.

"Apa kubilang, buah kopinya dimandikan." Juha berseru sok tahu.

"Bukan itu tujuannya, Juha." Paman menunjuk dua ember itu. "Kalian perhatikan baik-baik, inilah cara menyortir bibit paling klasik, paling tua. Sebagian besar biji kopi akan tenggelam, sebagian lagi terapung. Biji-biji kopi yang terapung harus dibuang. Juga biji kopi yang ukurannya terlalu besar, terlalu kecil, tidak seragam, dibuang. Itu bukan bibit yang baik."

Kami mengangguk mendengarkan penjelasan Paman Unus.

Sepanjang sisa sore, kami sibuk menyiapkan biji kopi untuk penyemaian. Setelah menyortir bibit, Paman Unus menumpahkan abu gosok ke atas biji kopi untuk menghilangkan lendir buah. Memasukkannya kembali ke dalam ember berisi air, lantas kemudian merendamnya selama lima menit di cairan fungisida yang telah disiapkan.

Terakhir, bagian yang paling seru adalah ketika kami mulai menanam biji-biji kopi itu di atas bedeng-bedeng tanah gembur bercampur pupuk kandang. Paman Unus menjelaskan caranya, bagaimana posisi biji tersebut ditanam. Kami mulai meraup biji kopi masing-masing. Maya terlihat antusias, tidak peduli kalau wajahnya cemong oleh pupuk kandang. Aku tertawa menunjuk

pipinya. Maya hendak menghapusnya dengan tangan yang belepotan, justru menambah cemong.

"Ini sebenarnya pembibitan kopi yang sederhana." Paman Unus menjelaskan di tengah keasyikan kami beramai-ramai membenamkan biji kopi ke dalam tanah. "Kalian tahu, di perkebunan besar, orang-orang membuat bibit kopi dengan kultur jaringan. Mereka menggunakan daun muda, bukan biji kopi seperti—"

"Astaga, dengan daun? Kak Unus pasti bergurau." Kali ini Juha yang refleks nyeletuk.

"Iya, dengan daun, Juha. Aku tidak bergurau."

"Bagaimana daun bisa tumbuh jadi batang kopi?" Juha menatap Paman Unus, setengah tidak percaya.

"Ilmu pengetahuan, Kawan. Jangan banyak tanya dulu." Pendi berbisik di sebelahnya. Sengaja benar meniru cara Juha sebelumnya yang mengolok-oloknya saat hendak bertanya kenapa biji kopi harus diinjak-injak dulu, kenapa harus mengambil air di kolam.

Kami tertawa sejenak melihat Juha dengan wajah masam melotot ke teman karibnya.

Paman melanjutkan penjelasan.

"Iya, dengan daun. Jadi daun muda kopi yang masih kemerahan atau hijau segar dipotong seukuran kuku, kemudian di letakkan di atas cawan yang telah disiapkan sebagai media tanam. Pembibitan ini harus dilakukan di laboratorium maju. Tidak sesederhana yang terlihat. Potongan daun ini akan berubah menjadi gumpalan lonjong berwarna putih kekuningan dan krem.

Kemudian berubah lagi menjadi bakal bibit yang disebut embrio. *Nah,* embrio itulah yang kemudian sama persis seperti biji kopi tumbuh menjadi batang kopi kecil. Pohon-pohon kopi mudah tumbuh dari daun. Menakjubkan bukan?"

Gerakan kami membenamkan biji kopi jadi terhenti. Pendi dan Juha menatap takjub.

"Itulah teknologi canggih pembibitan yang dilakukan perkebunan raksasa. Dan mereka tidak bicara jumlah bibit seribu atau dua ribu pohon, melainkan satu-dua juta bibit kopi. Pembibitan tersebut akan lebih mudah dan cepat dilakukan dengan kultur jaringan. Apalagi bibit yang diperoleh akan sama persis dengan sifat induknya, juga tumbuh lebih cepat dibandingkan kita mencangkok. Hasilnya pun nyaris seragam. Istilah keren teknologi ini adalah *mengkloning bibit*. Mereka membuat jiplakan dalam jumlah besar. Sudah banyak yang melakukannya. Bibit ini mahal sekali. Untuk membeli seribu batang bibit kopi, bisa seharga satu mobil *pick up*. Mahal harganya."

Kami tercenung sejenak.

"Aku tidak menduga akan sehebat itu, Kak. Ini benar-benar ilmu pengetahuan." Juha mengusap dahi. Pendi di sebelahnya ikut mengangguk sepakat.

"Benar. Aku pikir, bertani itu hanya seperti yang diajarkan oleh orangtua kita. Tinggal cabut batang kopi muda yang tumbuh liar di ladang, tanam. Atau hanya urusan cangkok-mencangkok yang diajarkan Pak Bin di kelas dulu."

Dua karib itu mengangguk satu sama lain.

"Apakah bibit yang kita siapkan ini juga akan memiliki sifat induknya, Paman?" Aku bertanya, teringat kecemasanku selama ini. *Bagaimana kalau ternyata bibit-bibit ini sama saja dengan batang kopi di ladang kami?*

"Kemungkinan besar iya, Amel. Meski persentasenya tentu tidak setinggi kultur jaringan yang bisa nyaris seratus persen sama." Paman Unus mengangguk.

"Berapa persen kemungkinan berhasil, Paman?" Aku mendesak.

"Kita tidak akan tahu angka pastinya, Amel. Tapi jangan terlalu kau cemaskan, sepanjang kita sudah melakukan yang terbaik maka sudah baiklah semuanya. Karena sejatinya bertani adalah proses panjang penuh kesabaran. Kau harus tahu, dengan bibit hasil kloning terbaik sekalipun tetap ada kemungkinan gagal. Hama, perubahan iklim, bencana alam, hal-hal di luar kendali kita. Ayo, mari teruskan menanam sisa bibit, sebentar lagi matahari tenggelam. Meski Juha dan Pendi boleh jadi bersedia, kita tidak akan bermalam di belakang sekolah ini, bukan?"

Bangunan penyemaian ramai oleh tawa—kecuali dua karib itu. Kami mengangguk. Kembali bekerja.

Aku diam-diam menarik napas perlahan. Tetapi usaha ini tidak boleh gagal. *Apa yang akan terjadi kalau usaha mengganti batang kopi gagal?* Penduduk lembah untuk ke sekian kali akan kehilangan percaya diri. Dan mereka

tetap akan terjebak dalam situasi yang sama. Siklus bertani seadanya berpuluh tahun.

***

Hampir pukul delapan malam.

Ruang tengah rumah panggung Nek Kiba dipenuhi oleh anak-anak yang belajar mengaji. Kami semua sudah menyetor bacaan mengaji. Lancar, tidak ada yang harus disuruh Nek Kiba mengulang. Malam masih belum terlalu larut, jadi Nek Kiba menyuruh kami tetap duduk di tempat. Ia hendak bercerita kepada kami. Aku antusias beringsut mendekat ke depan. Maya di sebelahku juga ikut maju.

Malam ini Nek Kiba sepertinya tidak akan bercerita tentang kisah Nabi atau para sahabat. Nek Kiba meluruskan kakinya. Meletakkan batang rotan. Bercakap santai tentang hal lain.

"Anak-anak, dalam agama kita, penting sekali melakukan sesuatu dengan ilmu." Suara Nek Kiba terdengar lantang, mengisi langit-langit ruangan, memulai nasihatnya.

"Seseorang yang mengerjakan amal, tapi dia tidak tahu tujuannya, tidak paham ilmunya, maka itu ibarat anak kecil yang disuruh mendirikan rumah. Tak tegak tiangnya. Tak kokoh dindingnya. Jangan tanya daun pintu, jendela, dan atapnya, sia-sia belaka. Semua orang dituntut belajar, mempelajari apa pun yang diperintahkan agama ini. Termasuk mempelajari suatu ilmu yang tidak segera diamalkan. Naik haji misalnya, meskipun tak satu pun

penduduk di kampung ini yang mampu naik haji, jangan tanya kapan akan berangkat, termimpikan pun tidak, tetap saja mengetahui ilmu naik haji jelas penting."

"Lantas, apa itu yang disebut ilmu? Mudah saja. Ilmu adalah yang mendasari sebuah perbuatan, dalil. Ilmu adalah yang menjelaskan secara benar kenapa harus begini, kenapa harus begitu. Baik yang ditulis di atas kertas, maupun disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut. Baik yang dikuasai oleh satu-dua orang tertentu, apalagi yang diketahui oleh banyak orang."

Kami menatap wajah tua Nek Kiba yang terlihat semangat menjelaskan.

"Dalam kitab suci, jelas perintah soal ilmu ini. Ketika seseorang tidak mengetahui sebuah urusan, tidak paham, tidak mengerti, maka bergegaslah bertanya kepada orang yang tahu ilmunya. Jangan malas, jangan keras-kepala, jangan bebal, apalagi hingga sok tahu mengerjakan sesuai pemahaman diri sendiri. Itu bisa menjadi kekeliruan besar. Apa susahnya bertanya? Bukankah jika kita tidak tahu jalan, bertanya pada yang tahu mencegah kita tersesat. Jika kita tidak mengerti menghadapi binatang buas, bertanya mencegah kita diterkam. Bertanyalah, kalaupun kita sudah tahu, itu akan membuat kita lebih yakin lagi."

"Maka semua orang harus menuntut ilmu adalah perintah agama. Kenapa kita shalat? Kenapa kita puasa? Semua orang harus tahu ilmunya. Tidak pantas seseorang, saat ditanya kenapa dia shalat? Dia menjawabnya ikut-ikutan. Padahal dia sudah shalat beribu-ribu kali. Kenapa

dia puasa? Dia menjawab karena dicontohkan oleh orang lain. Sedangkan dia sudah puasa beribu-ribu hari. Hanya ikut. Karena meniru semata.... Iya, Pukat, ada apa? Kau hendak bertanya?"

Kami menoleh ke arah Kak Pukat. Aku menghembuskan napas pelan. *Aduh, kenapa pula Kak Pukat lagi-lagi harus memotong kalimat Nek Kiba dengan mengacungkan jari?*

"Tetapi, Nek, bukankah kami memang disuruh ikut saja orangtua saat shalat dan puasa? Mencontoh saja." Kak Pukat bertanya serius.

"Karena kalian masih anak-anak." Nek Kiba menjawab takzim. "Maka kalian boleh mencontoh. Tapi dengan bertambahnya usia kalian, hukum menuntut ilmu itu jatuh pada kalian. Tidak ada alasan lagi. Beruntunglah yang sejak kecil sudah rajin membaca buku, sudah gemar mendengar nasihat dari orang-orang berilmu, maka dia mengerti lebih awal penjelasannya. Semoga itu akan terbawa hingga dewasa. Paham?"

Kak Pukat mengangguk.

Aku menghela napas lega. Syukurlah, Kak Pukat tidak nyeletuk yang aneh-aneh.

"Apakah menuntut ilmu hanya untuk urusan agama? Tidak. Pun dalam sehari-hari, teladan ini juga bisa digunakan. Semua orang harus memiliki ilmu saat melakukan sesuatu. Sungguh, ketika sebuah urusan diberikan kepada orang yang tidak cakap, maka tunggulah kehancuran. Misalnya, kita tidak akan pernah meminta

Pukat membuat kue bolu, bukan? Sejenius apa pun dia, tetap tidak akan jadi kue bolunya. Mungkin berubah menjadi tepung gosong."

Kami tertawa ramai. Kak Pukat memasang wajah masam—hendak protes, dia kan tadi tidak bertanya yang aneh-aneh, kenapa dijadikan contoh?

"Tetapi akan berbeda hasilnya jika urusan membuat kue bolu itu diberikan kepada Mamak kalian yang jago memasak. Akan lezat kuenya, bermanfaat prosesnya." Nek Kiba melanjutkan penjelasan setelah suara tawa reda. "Dalam urusan apapun, penting sekali memiliki ilmunya. Maka, anak-anak sekalian, tuntutlah ilmu sejauh mungkin, rengkuh dia dari tempat-tempat jauh, kumpulkan dia dari sumber-sumber terbaik, guru-guru yang tulus, agar terang cahaya kalian, terang oleh ilmu itu. Jangan bosan karena waktu. Jangan menyerah karena keterbatasan. Jangan malu karena ketidaktahuan. Kalian adalah anak-anak terbaik yang dimiliki kampung ini."

Aku menelan ludah. Menatap wajah tua Nek Kiba yang ditimpa cahaya lampu petromaks. Begitu kukuh ia mengucapkan kalimat tersebut.

"Siapa di sini yang ingin sekolah di tempat jauh?" Nek Kiba bertanya, sambil tersenyum.

Anak-anak ramai mengacungkan tangan. Kak Pukat paling tinggi.

"Siapa di sini yang ingin mengunjungi sudut-sudut dunia?"

Nek Kiba tersenyum semakin lebar, menatap seluruh anak-anak.

Anak-anak ramai mengacungkan tangan. Kak Burlian yang paling tinggi sekarang.

"Maka jika begitu, merantaulah jauh anak-anakku! Doaku bersama kalian semua...."

Wajah Nek Kiba terlihat senang. Nek Kiba diam sejenak. Lantas dengan suara serak mulai menyenandungkan syair itu—besok lusa aku tahu, syair itu dari seorang guru mahsyur, Imam Syafi'i.

"Orang berilmu dan beradab tidak akan diam di kampung halaman

Tinggalkan negerimu dan merantaulah ke negeri orang

Merantaulah, kau akan dapatkan pengganti dari kerabat dan kawan

Berlelah-lelahlah, manisnya hidup terasa setelah lelah berjuang

Aku melihat air menjadi rusak karena diam tertahan

Jika mengalir menjadi jernih, jika tidak, kan keruh menggenang—

Suara senandung Nek Kiba bergema di langit-langit ruangan.

"Kenapa kau tidak mengacungkan tangan saat ditanya Nek Kiba tadi, Maya?" Aku berbisik, bertanya kepada Maya di sebelahku.

"Aku anak bungsu, Amel. Anak perempuan pula. Nasibku jadi 'penunggu rumah'. Bapak dan Ibu di rumah sudah bilang, aku tidak bisa sekolah tinggi atau pergi jauh-jauh. Lagipula mereka tidak punya uang untuk itu semua."

Maya menunduk, menatap lantai papan.

Aku menghela napas.

"Kenapa kau juga tidak mengacungkan tangan, Amel?" Maya menolehku, bertanya balik.

Aku hanya diam. Menatap wajah Kak Burlian dan Kak Pukat yang begitu semangat mendengar syair yang dinyanyikan Nek Kiba. Mereka berdua pasti akan pergi jauh dari kampung ini. Kak Pukat anak jenius, semua orang tahu itu. Ia selalu tahu jawaban atas setiap pertanyaan. Tidak akan ada yang menahannya untuk pergi.

Juga Kak Burlian. Meski suka menjahiliku, semua orang tahu Kak Burlian itu spesial. Bahkan Tuan Nakamura, yang mengaspal jalan kampung, menawarkan kepadanyaa untuk ikut ke Jepang (cerita ini ada di buku ke-2, "**Si Anak Spesial**").

Sementara aku sama seperti Maya, aku anak bungsu. Perempuan pula. Entahlah, mungkin Kak Pukat benar, memang nasibku 'menunggu rumah'. Kalaupun Mamak dan Bapak mengizinkanku pergi, punya uang,

bukankah aku menyaksikan dengan mata kepalaku sendiri saat Mamak menangis setelah shalat malam hanya karena melepas Kak Eli pergi ke Kota Kabupaten. *Bagaimana kalau kami semua akhirnya pergi? Kesedihan apa yang dirasakan oleh Mamak?*

Aku ikut menunduk. Menatap lantai papan seperti yang dilakukan Maya. Malam ini, setelah sepanjang sore tadi membuat penyemaian bibit kopi, mendengarkan nasihat dari Nek Kiba membuatku kembali memikirkan hal itu.

Senandung Nek Kiba masih terdengar di langit-langit ruangan.

"Singa jika tak tinggalkan sarang tak akan dapat mangsa

Anak panah jika tak tinggalkan busur tidak akan kena sasaran

Jika matahari di orbitnya tidak bergerak dan terus diam

Tentu manusia bosan padanya dan enggan memandang

Bijih emas bagaikan tanah biasa sebelum digali dari tambang

Kayu gaharu (cendana) tak ubahnya seperti kayu biasa jika didalam hutan."

***

30. Gunjing Tetangga

Hari ketiga membuat persemaian kopi.

Kami kembali berkumpul setelah pulang sekolah. Tidak banyak yang kami lakukan, hanya menyirami bedengan bibit, duduk-duduk mengobrol, memeriksa lahan pembibitan. Tadi pagi, sebelum masuk sekolah, kami juga menyirami bedengan bibit.

Paman Unus tidak datang hari ini. Tapi ia sudah menjelaskan, hingga benih berkecambah, kami cukup menyiramnya dua kali sehari, pagi dan sore. Memastikan tidak terlalu basah. Juga membersihkan rumput atau gulma yang tumbuh di sekitar benih kopi.

Pendi dan Juha meski tidak ada pekerjaan lagi ternyata ikut datang. Paling semangat. Ikut mengamati lubang-lubang kecil biji kopi.

"Bagaimana kalau ternyata bibit-bibit ini tidak mengeluarkan kecambah, Amel?" Juha bertanya, menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

Aku mengangkat bahu, tidak tahu.

"Kalau kau terus memelototi bedengan bibit, mereka memang tidak akan berkecambah, Juha." Pendi nyengir di sebelahnya.

"Eh? Kenapa tidak?" Juha menoleh, tidak mengerti.

"Malu-lah mereka dipelototi terus oleh kau." Pendi menjawab asal. "Atau lebih sial lagi, saat muncul,

kecambahnya kaget melihat ada wajah jelek sedang melotot di depannya, langsung layu bibitnya."

Kami tertawa melihat wajah kesal Juha.

Tapi begitulah kelakuan kami sepanjang hari, memeriksa bedengan bibit. Ini hal baru buat semua. Dan kami jelas tidak sabaran menunggu kapan biji kopi merekah di dalam tanah, mengeluarkan daun hijau pertamanya—meskipun Paman sudah bilang butuh beberapa hari, bahkan boleh jadi minggu.

Juga hari-hari berikutnya di penyemaian bibit kopi belakang sekolah.

Kadang kami datang lengkap berempat, kadang Maya, Norris, atau Tambusai izin tidak datang, disuruh membantu di ladang atau ada pekerjaan memperbaiki jaring ikan. Sesekali Paman Unus datang dengan motor trailnya, ikut memeriksa. Ber-*hmmm* memperhatikan seluruh bedengan.

Aku tidak sabaran bertanya apakah bibit kopi kami baik-baik saja. Paman Unus mengangguk.

"Semua baik-baik saja, Amel."

"Sungguh baik-baik saja?"

"Iya, tidak ada yang perlu kau khawatirkan."

Aduh, Paman hanya menjawab sependek itu. *Tidak adakah penjelasan yang lebih menenangkan?* Kalau mau diperlihatkan, aku lebih tidak sabaran menunggu kecambah biji kopi dibanding Juha.

Pak Bin juga sering menyempatkan diri melihat bedengan. Memuji betapa baiknya pekerjaan yang telah kami lakukan, "Ini berkali-kali lebih spesial dibanding proyek mencangkok pohon mangga."

Kami berempat nyengir bangga. Murid-murid satu sekolah juga ramai mengunjungi belakang sekolah, ingin melihat dari jarak dekat bangunan beratap jaring plastik hitam tersebut. Membuat Maya bertindak jadi petugas keamanan, mencegah siapa pun menerobos gerbang pagar.

"Ayolah, Maya, kami tidak tertarik dengan penyemaian bibit kopi kalian itu." Kak Pukat berseru sebal. "Kami hanya ingin bermain perahu otok-otok di kolam."

"Tidak boleh." Maya mendengus galak.

"Oi, kami tidak akan merusak bangunan penyemaian. Kami janji berdiri paling dekat satu meter dari bangunan. Dijamin. Dibuka gerbang pagarnya, Maya." Kak Pukat terus berusaha membujuk. Lokasi kolam itu memang berada dalam pagar penyemaian.

"Kalian, *kan*, bisa main di kolam lain. Apa susahnya, *sih*?" Maya tetap bertahan.

"Kolam lain itu jauh, Maya. Waktu istirahat hanya sebentar."

"Kalau begitu, tidak usah main perahu. Sekali tidak boleh, tetap tidak boleh."

Sia-sia, tidak ada yang bisa melawan Maya. Dulu saja, sebelum Chuck Norris insyaf, bertingkah di seluruh sekolah, satu-satunya yang bisa melawannya adalah Maya.

Geng perahu otok-otok berseru kecewa. Kak Pukat, Kak Burlian, Can, Lamsari, dan Damdas bersungut-sungut membawa perahu otok-otok mereka pergi. Aku mengacungkan jempol ke arah Maya.

Kabar kami melakukan penyemaian bibit kopi dengan cepat tersebar ke seluruh kampung. Bahkan, jauh-jauh hari sebelum pertemuan besar di balai kampung yang masih beberapa minggu lagi.

"Aku dengar kau sedang menyemai bibit kopi, Amel?" Itu pertanyaan ibu-ibu saat aku ikut Mamak mandi di sungai kampung suatu hari.

"Iya, Bu." Aku mengangguk, menggendong keranjang berisi cucian basah.

"Untuk apa, Amel?" Ibu-ibu yang lain menanggapi.

"Agar bibitnya bagus, Bu. Lebih lebat buahnya." Aku menjawab sopan.

"Oh, itu bagus sekali, Amel. Tapi bukankah kita tidak pernah melakukan *menyamak,* eh, *menyemak, menyimak,* apalah kopi itu, Amel? Bagaimana kalau gagal?" Ibu-ibu yang lain nimbrung percakapan.

Pagi buta seperti ini, sungai ramai dengan penduduk kampung yang mandi. Meski di rumah ada sumur, kebiasaan mandi dan mencuci di sungai selalu ada.

"Semoga tidak gagal, Bu."

Aku menelan ludah. Mengangguk pamit. Cepat menyusul Mamak yang sudah jauh di depan, sebelum lebih banyak pertanyaan.

Aku tahu, sejak tadi ibu-ibu yang duduk tidak jauh dari tempatku dan Mamak mencuci, menunjuk-nunjukku, berbisik-bisik. Satu-dua bertanya apa sebenarnya menyemai benih itu. Lebih banyak yang menyangsikan rencana itu, bilang itu mustahil dilakukan—padahal tidak tahu sama sekali, bahkan salah menyebut istilah 'menyemai' benih.

Tidak hanya di sungai. Di balai bambu, di jalan-jalan setapak, di ladang, di teras rumah, semua orang membicarakannya. Lebih ramai dibandingkan kabar Kak Burlian dan Kak Pukat akan disunat. Dulu lucu saja melihat dua sigung itu jadi bahan pembicaraan, digoda, tapi sekarang, aku tetap tidak terbiasa menghadapi situasi ini. Apalagi saat mendengar selentingan ada yang bilang kalau apa yang kami lakukan itu aneh, menghabiskan waktu dan biaya.

"Ibu-ibu tadi menanyakan tentang menyemai benih kopi, Amel?" Mamak yang berjalan cepat di depanku bertanya.

Keranjang rotan di punggung Mamak dipenuhi oleh tikar-tikar dan seprai. Itulah kenapa kami pagi ini mencuci di sungai. Lebih mudah mencuci benda besar di sungai.

"Iya, Mak."

"Apakah mereka berbisik-bisik bercakap hal-hal buruk tadi?"

"Amel tidak tahu, Mak." Aku menjawab pelan.

"Jangan terlalu didengarkan, Amel. Sepanjang kau tahu persis apa yang kau lakukan, cakap orang lain tidak perlu terlalu dimasukkan ke dalam hati."

"Iya, Mak." Aku mengangguk.

Ini hari ke tujuh sejak pekerjaan menyemai benih kopi dimulai. Tanpa disertai begitu banyak rasa ingin tahu, pertanyaan, kesimpulan, dan komentar orang lain, aku sendiri semakin hari semakin cemas. Biji kopi di bedengan tidak menunjukkan kapan berkecambah. Entah hingga hari ke berapa merekah daun pertamanya. *Bagaimana kalau ternyata gagal? Bagaimana kalau Paman Unus keliru? Apa jadinya?*

"Amel, ayo bergegas! Nanti kita kesiangan." Mamak berseru, sepuluh langkah di depanku.

"Iya, Mak." Aku menelan ludah, mempercepat langkah kaki.

***

Hari ke sekian penyemaian bibit kopi.

Cahaya matahari pagi lembut membasuh lembah kami. Kabut putih terlihat sejauh mata memandang. Terlihat begitu khidmat. Aku semangat berangkat sekolah, berseru pamit kepada Mamak. Ini masih pagi sekali, Kak Burlian dan Kak Pukat bahkan belum selesai mandi.

"Kau sudah sarapan, Amel?" Mamak yang sedang berada di kamarnya balas berseru.

"Sudah, Mak." Aku menjawab pendek, mengucap salam.

“Oi, ini bahkan belum jam enam. Mana ada yang berangkat sekolah sepagi ini. Anak itu selalu saja ingin melihat penyemaian biji kopinya. Jangan-jangan mimpi pun sekarang tentang bibit kopi.” Lamat-lamat terdengar suara Mamak. Ditimpali tawa panjang Bapak.

Aku tidak mendengarkan. Aku sudah menuruni anak tangga. Wajahku segera disiram lembut cahaya matahari, menyenangkan. Butir embun menggelayut di dedaunan. Burung berkicau riang. Ini pagi yang sempurna. Aku berlarian kecil melintasi jalan aspal.

Lapangan sekolahan lengang saat aku tiba. Tapi kejutan, saat melangkah masuk ke dalam kelas, Maya ternyata sedang menyapu. Ia tengah membungkuk di bawah salah-satu meja.

“Pagi, Maya!” Aku menyapa riang.

Terdengar suara *duk!* pelan.

“Aduh.” Maya mengaduh. Ia patah-patah keluar dari kolong meja.

“Kau jangan mengagetkanku, Amel.” Maya bersungut-sungut menatapku.

“Maaf, May. Aku tidak berniat mengagetkan.”

Aku nyengir. Maya itu sejak dulu selalu saja suka terantuk sendiri. Lupa sedang dalam posisi apa langsung refleks bergerak.

“Kau baru piket?” Aku mendekat.

“Iya, kemarin, kan, aku harus bergegas pulang membantu Kak Ais. Juga Norris. Dia disuruh menjaring ikan di lubuk sungai.”

Aku mengangguk, ingat kalau kemarin sore Maya dan Norris memang izin tidak ikut menyiram bedeng bibit kopi.

“Norris mana?” Aku menoleh, memeriksa.

“Dia sedang menyiram bedengan bibit kopi.” Maya tersenyum.

Aku mengangguk lagi, paham kenapa Maya terlihat piket sendirian.

“Eh, sejak kapan ya, May.” Aku teringat sesuatu, nyeletuk.

Maya yang hendak kembali menyapu kolong meja terhenti.

“Sejak kapan apanya?”

Aku nyengir.

“Sejak kapan, ya… bukankah dulu setiap dipasangkan dengan biang masalah itu kau selalu marah-marah piket sendirian? Norris tidak mau membantu, pulang duluan, kau mengomel tidak henti. Berwajah masam. Sekarang malah tersenyum. Sejak kapan, ya?”

Maya melotot, mengerti arah pembicaraanku.

Aku tertawa.

“Kalian berdua juga sering jalan bersama, kan?”

“Kata siapa?” Maya tidak terima.

"Kata banyak teman. Kalian mengerjakan PR bersama, belajar bersama, terlihat akrab berdua, kan?"

Maya sekarang hendak menimpukku dengan sapu ijuk. Aku bergegas hendak menghindar. Tapi gerakan tangannya terhenti karena teriakan kencang terdengar di luar.

"Mayaaa! MAYA!!!"

Itu teriakan Norris. Dia tergopoh-gopoh masuk ke dalam kelas, hampir menabrakku—karena Norris mengira hanya ada Maya di dalam kelas. Norris masih membawa ember kosong untuk menyiram bibit.

"Ada apa?" Aku menatap Norris bingung.

"AMEL! Kau harus melihatnya." Norris meraih tanganku, tidak sabaran.

"Melihat apa?" Aku bertanya bingung. *Kenapa Norris terlihat rusuh sekali?* Persis seperti sedang di kejar beruang madu. Tersengal.

"Bedengan biji kopi. Kau harus melihatnya!"

"Memangnya kenapa dengan bedengan kopi?" Maya yang bertanya.

"Ayo bergegas, jangan banyak tanya dulu."

Norris sudah berlari lagi ke luar kelas.

Bedengan kopi? Ada apa? Bangunannya rusak? Aku menelan ludah. *Atau ada kerbau masuk menerobos pagar?* Aku mengusap wajah, mendadak cemas. Dan dengan masih mengenakan tas, segera mengikuti langkah Norris.

Juga Maya di belakangku—bahkan ia tidak sadar membawa sapu ijuknya.

Pagi itu, setelah berhari-hari tidak sabaran. Setelah sibuk mengintip lubang-lubang kecil biji kopi, pagi itu, di tengah cahaya matahari yang lembut, burung berkicau nyaring di atas pohon, serangga berderik bernyanyi, kami bersama-sama akhirnya menyaksikan betapa indahnya hasil sebuah proses.

Lihatlah, hamparan tanah bedengan yang sebelumnya hanya bisu, gumpalan tanah gembur berwarna cokelat-hitam dengan bongkah pupuk kandang, sekarang dipenuhi oleh ratusan kecambah batang kopi. Pohon kehidupan. Kecambah itu berbaris rapi, menyeruak dari lubang tanah. Seperti merekah begitu saja. Seperti barisan tentara, muncul serempak. Pastilah tadi malam biji kopi ini berkecambah.

Aduh, lihatlah, bentuknya lucu sekali. Menggemaskan. Aku hampir menangis menyentuh lembut ujung daun mudanya. Maya berseru-seru tidak percaya—mengangkat-angkat sapu ijuk. Norris bahkan memukul-mukul ember yang terus ia bawa sejak tadi saking senangnya. Akhirnya yang ditunggu-tunggu itu datang juga.

Terima kasih. Sungguh terima kasih. Entah apa pun yang terjadi besok lusa—apakah bibit ini akan berhasil atau tidak, menyaksikan kuncup daun hijau memberikan rasa riang luar biasa.

Hari itu dua ribu bibit kopi kami tumbuh. Menjanjikan banyak hal.

***

Malam harinya, kejutan, Paman Unus datang ke rumah panggung.

Aku yang sepanjang hari tadi riang dengan munculnya kuncup biji kopi, menghabiskan waktu lama memeriksa ribuan kecambah. Tadi siang, Maya juga repot menjaga gerbang pagar saat jam istirahat karena anak-anak lain berebut ingin melihatnya dari dekat, melongok-longokkan kepala.

Aku masih membantu Mamak mencuci piring dan peralatan masak saat Kak Burlian berseru kalau ada Paman Unus di luar. Aku bergegas menyelesaikan cucian, hendak menceritakan kecambah biji kopi. Tapi sebelum selesai, Kak Pukat menyusul ke dapur, bilang mereka justru memanggilku agar bergabung ke teras rumah. Mamak mengangguk, menyuruhku bergegas ke depan.

Di luar ternyata bukan hanya ada Paman Unus, juga hadir Kak Bujuk, Mang Dullah, Bapaknya Can dan Pak Bin. Wajah-wajah mereka terlihat serius. Aku yang masih mengeringkan tanganku dengan serbet menelan ludah menatap wajah Bapak yang suram.

"Selamat malam, Amel?" Kak Bujuk menyapa.

"Malam, Kak." Aku menjawab pelan.

"*Nah*, kau sebaiknya ikut dalam pertemuan, Amel." Kak Bujuk tersenyum padaku.

"Pertemuan apa?" Aku bertanya ragu-ragu.

"Pertemuan kita ini. Ayo ikut duduk di atas tikar pandan." Kak Bujuk menunjuk tempat kosong.

Aku patah-patah duduk di sebelah Kak Bujuk, "Ada apa?"

"Tidak terlalu serius. Tapi harus segera kita bicarakan."

Kak Bujuk mengangguk padaku, lantas menoleh ke seluruh peserta pertemuan.

"Baik Bapak-bapak sekalian, aku kira sudah lengkap. Karena pertemuan ini mendadak, kita tidak bisa mengundang semua tetua kampung. Bapaknya Marhotap telanjur pergi mencari batu-batu di sungai. Juga Bapaknya Damdas, tengah bermalam di ladang jagung. Hanya kita saja yang bisa hadir, jadi bisa kita mulai."

Pak Bin dan yang lain mengangguk.

"Pertama-tama, terima kasih banyak Unus, kau sudah mau ikut hadir. Sepertinya berita yang kami kirim tadi sore ke Kota Kecamatan datang tepat waktu. Menurut Pak Bin, dan aku sepakat dengannya, dari seluruh peserta pertemuan, kaulah yang paling paham urusan detailnya nanti."

Aku mengusap wajah memperhatikan sekitar. Tikar pandan itu mulai terasa sempit ketika Kak Bujuk menjelaskan maksud pertemuan itu. Setelah sepanjang hari dipenuhi rasa gembira, malam ini perasaan itu memudar dengan cepat. Pekerjaan ini masih jauh dari selesai.

"Seperti yang telah diketahui oleh Bapak-bapak, beberapa penduduk menemuiku, mereka menanyakan tentang penyemaian bibit kopi yang dilakukan oleh Amelia dan teman-temannya." Intonasi suara Kak Bujuk terdengar jelas. Ia selalu berbicara dengan baik dalam situasi apa pun.

"Aku kira, pertanyaan-pertanyaan tentang hal ini wajar saja, semua orang ingin tahu apa yang sedang dilakukan, juga pendapat dan komentar mereka. Namun nampaknya, beberapa penduduk salah paham. Ada yang berlebihan. Mereka menilai usaha ini hanya akan menguntungkan keluarga Wak Syahdan saja."

"Oi!" Mang Dullah berseru pelan.

"Mereka sudah mendengar akan ada pertemuan besar membahas tentang ini. Pun sama telah tahunya, dalam pertemuan itu ada kemungkinan kita akan menggunakan kas kampung untuk usaha ini. Beberapa penduduk menyampaikan kepadaku kalau mereka keberatan, dan meminta usaha ini dihentikan sama sekali. Atau jika hendak diteruskan, tidak melibatkan seluruh warga. Terutama soal menggunakan uang bersama untuk mengganti pohon kopi di ladang Wak Syahdan—"

"Siapa yang keberatan itu, Bujuk?" Mang Dullah bertanya, intonasinya meninggi.

"Tidak elok kita bahas siapa orangnya, Dullah." Pak Bin segera menjawab. "Lebih baik kita fokus menyelesaikan salah-paham ini."

Kak Bujuk mengangguk.

“Pak Bin benar. Kita tidak akan menyebut nama-namanya. Karena itu tidak akan bemanfaat—“

“*Oi*, tapi aku ingin tahu siapa orangnya. Apakah dia memang paham rencana ini, atau hanya sama dengan penduduk lain yang ramai bercakap di balai-balai bambu? Sedepa pun tidak tahu apa gunanya menyemai benih, tapi bicara ke mana-mana. Bahkan Amelia lebih pandai menjelaskan tentang mencangkok pohon dibanding mereka.” Mang Dullah tidak terima.

“Tidak perlu, Dullah.” Pak Bin menengahi bijak. “Kalaupun kau tahu, mau diapakan?”

“Biar aku menunjuk keningnya. Agar mereka berhenti bicara sembarangan.” Mang Dullah melotot.

“Maka urusan semakin panjang, Dullah.” Pak Bin menggeleng. “Kau hanya akan seperti anak-anak di sekolah, bertengkar tidak berkesudahan. Lagipula, yang seharusnya marah adalah Syahdan, prasangka ini tertuju kepadanya.”

“Aku tidak marah, Pak Bin.” Bapak buka suara. “Ini hanya salah paham. Dan kau juga tidak perlu ikut marah, Dullah. Aku kira apa yang dilakukan Bujuk malam ini sudah tepat. Kita segera melakukan pertemuan agar masalahnya tidak berlarut-larut. Harus ada yang segera menjelaskan kepada sebanyak mungkin penduduk tentang masalah ini.”

“Iya, aku pun setuju dengan Wak Syahdan. Itulah yang akan kita lakukan.” Kak Bujuk mengangguk. “*Nah*, orang yang paling paham tentang hal ini adalah Unus.

Sebelum pertemuan besar dilakukan, Unus bisa menjelaskan dengan baik ke semua orang tentang sebenarnya apa yang sedang dilakukan."

"Tapi Unus itu adik iparnya Syahdan, Bujuk." Bapaknya Can mengingatkan. "Meminta dia menjelaskan sama saja dengan membuat masalahnya tambah rumit. Orang-orang tidak akan percaya. Sebaliknya, bahkan akan menambah prasangka. Aku kira, justru Pak Bin lebih tepat menjelaskan. Dia paling disegani di seluruh kampung."

Pak Bin tertawa kecil.

"Kalau kau mau bilang aku yang paling tua di sini, bisa langsung bilang saja, Dar. Tidak perlu menggunakan istilah, *paling disegani di seluruh kampung*."

Tikar pandan itu disela oleh suara tawa—yang membuat suasana sedikit lebih santai. Aku mengusap dahi, mulai paham kemana arah pembicaraan. Aku juga sebenarnya sudah tahu tentang ini. Tadi siang Tambusai bercerita kalau ia mendengar percakapan tidak mengenakkan tersebut.

Pak Bin melanjutkan pendapatnya setelah suara tawa reda.

"Masalah kita bukan sekadar menyemai benih, Dar. Aku kira, beberapa minggu lalu, Amel dengan jelas sekali menyebutkan mimpinya. Dia ingin seluruh ladang kopi di lembah ini diganti dengan bibit yang lebih baik. Bahkan besok lusa, dia mungkin mengusulkan, seluruh ladang karet pun diganti dengan bibit yang berkualitas. *Nah*, Unus paling paham soal itu; apa untung ruginya, perhitungan

detailnya. Bahkan Unus bisa memberikan ilustrasi, gambar, dan semua yang dibutuhkan untuk menjelaskan rencana-rencana besar. Meski dia insinyur sipil, dia jelas tahu banyak tentang bertani. Jadi bukannya aku tidak bersedia menjelaskan, kita punya orang yang lebih paham ilmunya."

"Unus itu bukan penduduk kampung kita, Pak Bin." Mang Dullah memotong. "Dia orang Kota Kecamatan. Mana mau orang-orang itu mendengarkan! Beginilah, Pak Bin sebut saja nama-namanya, biar aku saja yang menjelaskan."

"Astaga, Dullah!" Pak Bin menepuk dahi. "Bukankah kau juga tidak paham apa pun tentang urusan ini. Bagaimana kau akan menjelaskannya?"

"Akan kujelaskan di kening mereka." Mang Dullah menjawab ketus.

Wajah Pak Bin terlihat masam.

"Berhenti bicara tentang bertengkar, Dullah. Kita tidak akan melakukan cara itu. Toh, salah-paham ini ada hikmahnya. Kesempatan baik bagi kita semua untuk menjelaskan ke seluruh penduduk sebelum pertemuan besar dilakukan. Jadi bukan hanya menjelaskan kepada yang menolak atau berprasangka buruk, juga sekaligus kepada penduduk yang tidak mengerti, belum mengambil sikap."

"Lantas siapa yang akan menjelaskan? Pak Bin sendiri tidak bisa."

"Unus yang akan melakukannya." Pak Bin menunjuk Paman.

Semua orang menoleh ke arah Paman.

"Tidak. Aku tidak bisa, Bapak-bapak. Aku sepakat dengan Bapaknya Can, itu benar, orang-orang akan semakin salah-paham." Paman Unus menggeleng pelan.

"*Oi*, jadi siapa yang bisa?" Mang Dullah berseru lantang.

Tikar pandan itu lengang sejenak.

Aku yang sejak tadi diam mendengarkan percakapan, memberanikan diri mengacungkan tangan.

Kak Bujuk menoleh. Yang lain ikut menoleh.

"Iya, Amel?"

Aku menelan ludah, "Boleh, eh, boleh Amel bicara?"

"Tentu saja kau boleh bicara, Amel. Kau diajak secara resmi dalam pertemuan ini." Kak Bujuk tersenyum. "Dan kau harus tahu, sepengetahuanku, kau adalah peserta paling muda dalam sejarah pertemuan tetua kampung."

"Eh, bagaimana… bagaimana kalau yang menjelaskan Amel dan teman-teman?"

Aku menatap seluruh tetua kampung sejenak.

"Ini dimulai dari usulan Amel. Jadi sekiranya… sekiranya bisa diterima, maka Amel dan teman-teman juga yang menjelaskan. Aku akan mengajak Maya, Norris, dan

Tambusai berkeliling rumah penduduk. Membawa kertas-kertas penjelasan. Paman Unus bisa memberikan contoh ilustrasi, gambar, apa pun yang dibutuhkan. Kami akan meniru membuatnya. Kalau kami berempat yang datang, semoga penduduk tidak berprasangka buruk lebih dulu."

Tikar pandan lengang sejenak.

Aku menunduk. Menatap lantai papan, tidak kuat bertatapan mata dengan Bapak.

"Amel sungguh tidak tahu kalau usulan Amel ini akan membuat tetangga salah-paham. Maafkan Amel yang sudah membuat repot. Jadi… jadi biarkan Amel yang menjelaskan ke semua orang. Kami berempat pasti bisa. Mungkin kami tidak sebaik Paman atau Pak Bin menjelaskan. Tapi semua orang tahu kalau ini pekerjaan kami, jadi akan lebih baik kami sendiri yang datang."

Tikar pandang masih lengang beberapa detik ke depan.

"Oi, Amelia. Kau sungguh membuat Bapak belajar banyak sekali malam ini." Pak Bin yang pertama kali mengeluarkan komentar. Ia menatapku dengan mata tulus bercahaya miliknya.

***

31. Berkeliling Kampung

Kecambah biji kopi semakin hari semakin tinggi. Kami kembali sibuk ketika kelopak daunnya merekah jadi dua. Paman Unus menyuruh kami menyiapkan kantong plastik (*poly bag*) kecil berwarna hitam. Mengisinya dengan tanah gembur, pasir, dan pupuk kandang. Saatnya memindahkan dua ribu bibit kopi dari bedengan ke dalam kantong.

Pendi, Juha, dan dua pemuda tanggung lainnya tanpa harus disuruh Kak Bujuk lagi, sudah semangat datang menawarkan diri, membantu. Wajah mereka riang. Mereka memperhatikan dengan baik penjelasan dan contoh dari Paman Unus bagaimana memindahkan batang kopi muda ke dalam *poly bag*. Seluruh bibit harus dipindahkan ke dalam *poly bag* agar dapat tumbuh optimal, dan kelak lebih mudah dipindahkan ke lubang-lubang saat ditanam di ladang.

"Tidak perlu terlalu hati-hati juga, Juha." Paman Unus mengingatkan, tertawa. "Yang kau pegang hanya bibit kopi, bukan agar-agar yang bisa pecah berantakan kalau jatuh."

"Aku tidak mau kecambah ini justru mati saat dipindahkan ke kantong plastik, Kak." Juha menggeleng. Tangannya tetap bergerak amat hati-hati dan patah-patah mengangkat sebatang kecambah kopi.

"Sepanjang kalian melakukan yang kucontohkan, bibit-bibit kopi ini akan baik-baik saja, Juha." Paman Unus

mengusap wajahnya, menatap wajah tegang dan berkeringat Juha, "Kalau kau memindahkannya seperti ini, terlalu lama untuk dua ribu bibit. Kecambahnya telanjur besar di bedengan."

Pendi dan yang lain tertawa—mentertawakan Juha. Tetapi ketika giliran mereka yang disuruh praktik memindahkan kecambah itu, mereka lebih lambat dan super hati-hati dibanding Juha.

"Oi, Pendi, kau lebih parah. Kalau selambat ini, semua bibit ini telanjur berbuah di bedeng dan kita bisa memetiknya." Paman Unus benar-benar mengusap wajahnya. Apa mau dikata, semua ini barang baru bagi petani kampung. Bahkan Juha dan Pendi belum pernah melihat *poly bag.*

Sibuk di bangunan penyemaian, aku, Maya, Norris, dan Tambusai juga sibuk di rumah. Paman Unus telah membagi menjadi dua pekerjaan. Pertemuan tetua beberapa hari lalu dengan suara bulat memberikan kesempatan kepada kami untuk menjelaskan usaha pembibitan kopi ke seluruh penduduk kampung. Hanya Mang Dullah yang keberatan—tapi sepertinya, apa pun keputusan pertemuan itu, Mang Dullah tetap merasa lebih baik menunjuk kening tetangga yang salah paham itu.

"Ada banyak hal yang bisa dipelajari Amel dengan melakukan hal ini." Kak Bujuk berkata mantap. "Usaha ini bukan hanya soal bercocok tanam, mengganti batang kopi, tapi yang lebih penting lagi, bagaimana menanamkan pemahaman perubahan bagi seluruh penduduk. Sudah berbilang-kali penyuluh pertanian datang ke lembah ini.

Mereka menyerah. Kali ini, kita punya amunisi di luar dugaan. Anak-anak kita sendiri. Sebagian penduduk boleh jadi menganggap mereka masih kanak-kanak. Tapi itu jadi menarik, tidak ada ukuran terlalu muda untuk membuat perubahan. Dengan dibantu Unus, kami menyetujui kau yang akan menjelaskan ke seluruh penduduk."

Bapak juga menyetujui keputusan itu. Ketika seluruh peserta pertemuan sudah pulang, Bapak mengelus rambutku. Tersenyum.

"Kau adalah anak paling kuat di keluarga kita, Amel. Teguh hatinya.... Tidak ada yang bisa melawan keteguhan hati."

Maka inilah yang akan kami lakukan. Menurut istilah Paman Unus, *'melakukan sosialisasi secara masif'* kepada seluruh penduduk. Aku, Maya, Norris dan Tambusai duduk melingkar di teras rumah panggung. Paman Unus memberikan contoh perhitungan jika ladang kopi diganti dengan bibit yang lebih baik. Perhitungan itu mudah, kami berempat dengan cepat memahaminya.

Usia Total Batang Kopi Produktif adalah 25 Tahun

Usia batang kopi saat ini adalah 10 tahun. Sisa usia produktif 15 tahun.

1. Jika batang kopi tidak diganti, total panen kopi 15 tahun adalah 15 x 600 kg, yaitu **sebesar 9.000 kg atau 9 ton.**
2. Jika **ladang kopi diganti sekarang** juga, penduduk akan kehilangan **3 tahun masa panen.** Total panen

kopi 12 tahun tersisa adalah 12 x 2.000 kg, yaitu **sebesar 24.000 kg atau 24 ton**

3. Selisih jika tidak segera mengganti batang kopi adalah **sebesar 15 ton**.

Paman memberikan contoh. Jika usia ladang kopi sekarang adalah sepuluh tahun, maka hingga masa produktifnya lima belas tahun ke depan, satu hektare kopi paling hanya akan menghasilkan total sembilan ton dengan asumsi satu hektare hanya memproduksi enam ratus kilogram biji kopi per tahun.

Jika pohon kopi diganti segera, petani memang akan kehilangan tiga tahun masa produktif karena harus menunggu kopi berbuah, tapi sisa dua belas tahun berikutnya—dengan bibit baru, ladang kopi bisa menghasilkan dua ton per hektare. Hasil panen melonjak signifikan menjadi dua puluh empat ton.

"Walaupun sudah menggunakan angka paling aman, disederhanakan sedemikian rupa, perhitungan ini tetap menarik, Amel, Maya, Norris dan Tambusai. Dan itu boleh jadi justru terlalu menarik."

Paman Unus menatap kami berempat.

"Perhitungan ini seolah-olah akan memudahkan pekerjaan kalian. Tapi ini bisa menjadi senjata makan tuan. Karena kita tidak bisa menjamin apa pun bahwa hitungan di atas kertas akan berhasil. Paman tahu, kalian pasti ingin meyakinkan seluruh penduduk dengan angka-angka. Tapi cara terbaik untuk membuat mereka percaya adalah justru

dengan membiarkan keyakinan itu muncul di hati mereka sendiri. Jangan digoda dengan angka, dengan janji-janji. Kalian bukan rombongan pembawa kabar baik."

"Aku tidak mengerti, Paman." Maya menggeleng, nyeletuk memotong penjelasan. "Bagaimana kami harus meyakinkan mereka kalau kami sendiri dilarang meyakinkan dengan angka-angka ini?"

Paman Unus tertawa, mengacak rambut Maya—yang membuat Maya terlihat senang sekali. Aku melirik wajah riang Maya. Selintas berpikir jangan-jangan Maya sengaja belakangan ini pura-pura bertanya agar ia ditanggapi Paman Unus. Tapi aku segera mengabaikan pikiran negatif itu. Lantas ikut menatap Paman Unus karena aku juga tidak mengerti kalimat Paman.

"Begini sajalah, pastikan kalian menyampaikan semua perhitungan, fakta, informasi, menjelaskan semua risiko, kemungkinan buruk, apa pun yang sudah Paman catat dalam kertas-kertas. *Nah*, biarkan mereka menyimpulkan sendiri. Paham?"

"Kalau begitu kami hanya bertugas memberitahu, Paman? Persis seperti penyiar radio atau pembawa acara berita di televisi?" Norris ragu-ragu berpendapat.

"Tepat sekali, Norris. Kalian berempat cukup menjadi penyiar radio atau pembawa acara berita televisi yang manis. Kurang lebih demikian." Paman Unus tersenyum lebar.

Norris menunjukkan bakat terbaiknya dalam usaha ini. Karena entah bagaimana caranya, ia ternyata memiliki

kemampuan berkomunikasi baik dengan orang-orang dewasa di kampung. Norris juga mengambil bagian penting menyiapkan bahan penjelasan. Dia semangat membuat ilustrasi gambar di banyak potongan karton dari catatan yang diberikan Paman Unus.

"Ini brilian, Norris." Paman Unus memujinya. "Dengan ilustrasi sebaik ini, kau bahkan bisa menjelaskan lebih mudah kepada penduduk yang tidak pandai membaca dan berhitung. Aku tidak pernah tahu kalau ada orang yang bisa menggambar begitu nyata. Persis seperti jepretan kamera. Mengesankan."

Norris tersipu malu. Aku melirik Maya di sebelahku, yang kalau ditilik dari ekspresi wajahnya, justru berharap dialah sekarang yang menjadi maestro melukis nomor satu.

***

Setiap pulang sekolah, sehabis makan dan shalat, kami berempat bergegas berkumpul di rumah panggung. Penyemaian bibit kopi sementara menjadi tanggung-jawab Juha dan Pendi. Kami berempat mulai membawa kertas-kertas yang sudah disiapkan. Bergerilya dari satu rumah ke rumah lain.

"Kalau begini terus—ke mana-mana selalu berempat, di sekolah berempat, di bedeng penyemaian berempat, di kampung berempat, bahkan di rumah panggung Nek Kiba juga berempat, kita sudah seperti geng saja, bukan?" Tambusai yang berjalan di belakang nyeletuk. Itu hari pertama kami berkeliling kampung. Yang lain menoleh, mencerna arah pembicaraan Tambusai.

Norris tertawa, "Kau benar, Tambusai. Kita berempat sudah macam geng."

"Bagaimana kalau kita buat nama untuk geng ini?" Tambusai nyengir.

Aku dan Maya ikut tertawa, itu usul yang bagus.

"Ada yang punya usul?" Tambusai menatap kami.

"Bagaimana kalau namanya 'Geng Kopi'?" Norris sembarang menyebut nama.

Maya langsung menggeleng, keberatan.

"Kalaupun kita sekarang sedang mengurus tentang bibit kopi, tidak harus itu pula namanya. Tidak keren, Norris."

"Eh, itu keren, May. Atau kita kasih nama 'Geng Arabika' atau 'Geng Robusta'." Norris tertawa.

Kami semua ikut tertawa, ide Norris semakin *ngaco*. Itu tetap nama lain dari tanaman kopi. Kami terus bercakap sambil berjalan.

"Ya sudah kalau itu tidak keren, bagaimana namanya 'Geng Paman Unus'. Kau pasti setuju kan, May?" Norris nyengir, memasang wajah tanpa dosa.

Sebagai balasannya, Maya yang wajahnya mendadak merah padam, menimpuk Chuck Norris dengan pulpen. Mereka bertengkar sejenak. Aku tertawa.

"Aku punya nama yang lebih baik." Tambusai mengangkat tangannya, menengahi keributan Norris dan Maya.

Kami semua menoleh ke arah Tambusai.

Tambusai justru tiba-tiba diam. Mematut-matut. Mulutnya yang terbuka menutup lagi.

"Apa namanya, Tambusai?" Aku bertanya, tidak sabaran.

"Tapi kalian tidak akan langsung menolak, ya! Jangan langsung ditertawakan." Tambusai bergiliran menatap kami.

"Sepanjang nama yang kau usulkan tidak norak." Maya justru sudah tertawa.

"Kalau begitu aku tidak jadi mengusulkan." Tambusai berubah pikiran.

"Ayolah, Tambusai. Aku janji tidak akan tertawa." Aku membujuk.

"Tidak mau." Tambusai menggeleng malas—melirik Maya.

"*Oi*, Tambusai, aku saja tadi ditertawakan dua kali oleh kalian tidak masalah. Kenapa kau jadi ragu-ragu, kau sebut sajalah namanya." Norris menyemangati.

Tambusai diam sebentar. Berhitung.

"Baiklah, bagaimana kalau namanya 'Geng Anak Bungsu'."

Bahkan belum habis kalimat Tambusai, Maya sudah tertawa lebih dulu.

"Geng Anak Bungsu? Kau serius, Tambusai?"

"Kita semua, kan, anak bungsu. Amel, Norris, kau juga anak bungsu Maya. Itu nama yang cocok, bukan?" Tambusai membela nama usulannya. "Walaupun anak bungsu, kita bisa melakukan sesuatu. Hal yang membanggakan, bukan hanya si bungsu yang manja, cengeng, gampang menangis. *Nah,* itulah filosofi namanya."

Aku sebenarnya hampir tertawa terpingkal, tapi karena sudah janji pada Tambusai, aku menutup mulutku dengan telapak tangan. *Apa Tambusai bilang? Filosofi nama?*

"Benar, kan? Itu nama bagus sekali. Karena kita bukan hanya si 'penunggu rumah'. Kita bisa melakukan banyak hal. Tidak ada yang bisa menghalangi 'Geng Anak Bungsu' melakukan hal-hal besar. Termasuk hari ini, berkeliling seluruh kampung, menjelaskan tentang mengganti seluruh batang kopi di ladang." Tambusai berseru mantap, tidak peduli kalau yang lain masih mentertawakannya.

Kami jadi terdiam sejenak. Langkah kami terhenti. Semua menatap Tambusai.

"Kau ternyata serius, Tambusai." Maya berkata pelan.

"Tentu saja aku serius, May." Tambusai melotot.

"Menurutku, *sih,* itu lumayan keren." Chuck Norris bergumam.

Kami masih bercakap-cakap beberapa saat lagi. Walaupun Tambusai semakin semangat membela usulan namanya, Norris mendukungnya. Aku sendiri mulai

merasa nama itu menarik, tetap tidak ada kesimpulan. Maya tidak mau. Menurut Maya nama itu terlalu imut. Baiklah, percakapan soal nama geng itu berakhir tanpa kesimpulan. Toh, walau tidak ada namanya, tetap tidak akan mengurangi kekompakan kami.

***

Kami mulai menjelaskan tentang penyamaian bibit kopi dari rumah ke rumah.

"Aku ini tidak pandai membaca, Nak."

Salah-satu penduduk yang sudah lanjut menggeleng. Mulutnya mengunyah sirih perlahan-lahan. Ia menatap bingung kertas-kertas yang kami berikan. Kami berempat sejak lima menit lalu sudah duduk melingkar di teras rumah panggungnya.

Aku dan Maya saling tatap, bingung. *Bagaimana ini?* Tapi Norris, mendengar kalimat itu, mengangguk tenang. Ia gesit mengeluarkan karton ilustrasinya.

"Baik, akan kami jelaskan dengan gambar, Nek."

Sepuluh menit Norris menjelaskan semuanya dengan baik.

Nenek itu tetap menggeleng.

"Bisa kau ulangi? Otak tua ini sudah lambat sekali. Kau jangan terlalu cepat, Nak."

Aku dan Maya saling tatap lagi. Semakin bingung.

"Diulangi dari mana, Nek?" Norris bertanya sopan, tetap tenang.

“Dari awal, semuanya.” Nenek itu berkata datar.

Bahkan Tambusai ikut menatapku. *Bagaimana ini? Bukankah Norris sudah menjelaskan dengan baik? Jangan-jangan nenek ini sudah tidak jelas mendengar.* Tapi Norris mengangguk. Sambil tersenyum, ia mengulangi lagi penjelasan dari awal dengan lebih lambat, lebih teratur, dan disertai penekanan di bagian tertentu. Aku tidak pernah membayangkan, si biang masalah itu dulu, sekarang begitu pandai bicara. Maya di sebelahku asyik lamat-lamat memperhatikan wajah Norris saat menjelaskan.

Penjelasan selesai. Norris menatap Nenek itu. Masih tersenyum.

“Bagaimana, Nek?”

“Sepertinya…” Nenek itu mengusap wajah tuanya. “Sepertinya itu masuk akal.”

Kami berempat langsung menghela napas lega.

“Siapa nama kau tadi, Nak? Ah iya, aku ingat, kau ini, kan, yang dulu dikasih nama aneh sekali itu, bukan? Chuck Norris.” Nenek itu tertawa pelan. “Terima kasih sudah menjelaskan. Kalau saja anak-anakku ada di rumah, mungkin mereka lebih mudah memahaminya. Tapi aku bisa memberi tahu mereka kalau sudah pulang dari ladang. Kau tinggalkan saja kertas-kertasnya agar mereka bisa ikut membaca.”

Norris mengangguk. Tidak masalah. Kami membuat banyak kertas-kertas itu. Lima belas menit

kemudian, kami sudah pindah ke rumah panggung tetangga yang lain.

"Apa kabar Paman kau itu, Amel?" Si pemilik rumah, ibu-ibu separuh baya bertanya.

"Baik, Bu." Aku menjawab singkat.

"Kami datang untuk menjelaskan tentang penyemaian bibit kopi di belakang sekolah, kami—" Kali ini giliran Maya yang mengambil inisiatif memulai penjelasan.

"*Oi*, aku tahulah itu. Kemarin aku sudah melihat-lihat. Berbaris kantong plastik hitamnya. Bagus sekali.... Paman kau itu sudah punya rencana menikah atau belum, Amel?" Ibu-ibu itu kembali bertanya.

"Kurang tahu, Bu." Aku menjawab pendek.

"Aduh, bukankah Paman kau itu sudah lebih dari cukup umur, Amel? Tampan, pintar, kaya, apakah dia tertarik menikah dengan gadis kampung? Ibu punya anak gadis yang cantik, loh, mungkin bisa dijodohkan satu sama lain."

"Ibu, kami datang untuk menjelaskan tentang penyemaian bibit kopi. Bukan yang lain." Maya berseru pelan.

Maya bukan saja sebal karena topik percakapan yang dia mulai tidak diperhatikan. Tapi lebih kesal lagi karena ibu-ibu di depan kami justru membahas tentang Paman Unus.

“Aku tahu, Maya. Aku kira itu ide baguslah soal menyamak, eh? Apa istilahnya? Menyemak benih?” Ibu-ibu itu menoleh sekilas ke Maya. Seperti menganggapnya tidak penting. Lantas kembali menoleh kepadaku.

“Paman kau itu kira-kira sukanya gadis yang seperti apa, Amel? Anakku pandai mengaji, juga memasak. Dia menurut dan mudah diatur. Kalau Mamak kau tidak keberatan, bolehlah dikenalkan satu sama—.”

“Paman Unus sudah ada calonnya.” Maya memotong, berseru ketus.

Kami serempak menoleh kepada Maya.

“Sungguh?” Ibu-ibu itu bertanya serius—tidak merasa kalau Maya lagi jengkel.

“Iya, calonnya artis ibukota. Paman Unus tidak level dengan gadis kampung ini.”

Kami terpingkal-pingkal lama saat sudah turun dari rumah panggung ibu-ibu tadi. Mentertawakan wajah masam Maya yang terus mengomel. Tetapi setidaknya ibu-ibu itu bersedia mendengarkan penjelasan, sudah bisa menyebut dengan baik istilah “menyemai benih”. Dan lebih penting lagi, kehilangan selera membahas tentang Paman Unus yang ‘sudah’ punya calon istri.

Tidak semua rumah panggung yang kami datangi prosesnya mudah. Satu-dua bahkan menyambut kami dengan ekspresi wajah tidak suka.

“Aku sedang sibuk.” Bapak-bapak yang berdiri di atas anak tangga menggeleng.

"Hanya lima belas menit, Pak." Norris meminta waktu.

"Kalian datang saja besok lusa." Bapak-bapak itu menjawab tidak peduli.

Kami berempat saling lirik. Baiklah, Paman Unus sudah berpesan, jangan dipaksa, lakukanlah seperti air sungai yang mengalir. Bertemu kelokan ia berbelok. Bertemu batu besar ia menyamping. Bertemu tebat atau bendungan ia menunggu. Terus menunggu hingga airnya cukup banyak, kemudian berhasil melampaui tebat tersebut, untuk mengalir lagi mengikuti jalurnya.

Kami dengan cepat pindah lagi ke rumah berikutnya.

"Saya tahu apa yang akan kalian jelaskan. Bahkan sebelum kalian datang ke rumah, saya sudah tahu. Pertanyaan terpentingnya adalah bagaimana kalau gagal?" Bapak-bapak di rumah berikutnya bertanya lantang.

Norris mengangguk. Mengambil kertas yang sudah disiapkan.

"Maka inilah kerugian kita. Jumlah kehilangan waktu, kehilangan uang, kehilangan tenaga. Banyak sekali."

"Aku juga sudah tahu kalau ini jawabannya." Bapak itu menggeleng, mulai sebal. "Maksud saya jawaban yang lain. Siapa yang akan menanggungnya jika usaha ini gagal?"

"Kita semua. Termasuk Bapak." Norris menjawab tenang.

Itu jawaban yang dicontohkan Paman Unus. Sebelum melepas kami berkeliling Paman telah mendaftar skenario pertanyaan atau reaksi penduduk. Termasuk yang satu ini.

"Selalu jawab dengan tegas. Jangan mengambang. Jangan mendua. Jangan ragu-ragu. Paman tahu kalian ingin semua orang mendukung usaha ini, ingin membujuk, ingin meyakinkan, tapi kita tidak akan menggunakan pendekatan itu. Strategi kita justru sebaliknya, menggunakan pendekatan terbalik. Kita sama sekali tidak peduli dengan bagaimana keputusan mereka, yang kita peduli adalah mereka tahu semua informasi dan fakta."

Bapak-bapak itu terdiam menerima jawaban Norris.

"Kalau begitu, aku tidak akan menyetujui usulan ini di pertemuan besar. Aku tidak bersedia uang kas kampung dipakai." Bapak-bapak itu menyandarkan punggung di kursi, menggeleng sebal.

"Tidak apa, Pak. Terima kasih. Kami pamit hendak pindah ke rumah yang lain." Norris mengangguk sopan. Melirik kami bertiga. Memberikan kode untuk segera izin pamit.

"*Oi,* hanya itu?" Bapak-bapak itu berseru, mengangkat tangan.

Gerakan kami yang hendak berdiri tertahan.

"Kalian tidak berusaha meyakinkanku kalau itu pasti berhasil? *Oi,* atau memberikan kepastian? Atau membujukku dengan janji-janji agar berubah pikiran?" Bapak-bapak itu menatap kami bingung.

“Itu tidak akan pernah kami lakukan, Pak.” Norris menggeleng.

“*Oi*, bukankah kalian seharusnya tahu, satu saja penduduk menolak menggunakan uang kas dalam pertemuan besar, maka usaha ini harus diurungkan. Batal dengan sendirinya. Kenapa kalian tidak berusaha membujukku?

“Kami tidak akan pernah membujuk siapa pun, Pak.” Norris menggeleng lagi. “Kami hanya menjelaskan semuanya. Tidak ada yang ditutup-tutupi. Semua orang bisa memikirkannya, karena keputusan tetap ada di tangan setiap penduduk kampung, termasuk ada di tangan Bapak.”

Bapak-bapak itu menghembuskan napas panjang.

“*Oi*, ini benar-benar berbeda seperti yang kusangka. Aku pikir Syahdan akan memaksa seluruh kampung dengan janji-janji manisnya. Juga Bujuk. Aku pikir sejak dia terpilih menjadi kepala kampung, dia itu hanya kaki tangan Syahdan saja. Aku pikir ini semua untuk kepentingan ladang kopi Syahdan dan orang-orangnya. Ternyata lain sekali.”

Kami berempat saling lirik.

“Bisakah kalian meninggalkan kertas-kertas itu agar bisa kupelajari lebih baik.” Ekspresi wajah Bapak-bapak itu lebih baik.

Norris menangguk. Menyerahkan empat lembar kertas di antara tumpukan yang kami bawa. Bapak itu menerima kertas-kertas. Lantas menoleh kepadaku.

"Salam buat Bapak kau, Amel. Sampaikan padanya, aku sungguh minta maaf telah berprasangka buruk. Besok sepulang dari ladang karet, aku akan menyempatkan datang untuk bersilaturahmi."

"Iya, Pak." Aku menjawab pendek.

***

32. Cita-cita Kau Apa?

Hari-hari melesat tidak terasa.

Dua ribu *poly bag* yang berbaris rapi di bawah bangunan penyemaian dipenuhi oleh batang kopi muda yang mulai tumbuh tinggi. Daunnya tidak lagi dua, tapi sudah enam dan delapan. Hijau, lebar, dan segar. Batangnya lurus nan gagah. Semua batang kopi muda tumbuh rata bagai serdadu yang berbaris. Tidak ada yang lebih tinggi, pun lebih rendah.

"Ini bibit yang hebat sekali, Juha." Paman Unus menatap seluruh *poly bag*. "Belum pernah aku melihat dua ribu biji kopi yang tumbuh seragam dengan cepat. Tidak bisa dibedakan satu sama lain. Pohon kopi di tengah hutan lembah itu jelas induk terbaik."

Juha yang berdiri di belakang Paman Unus, manggut-manggut mengangguk.

"Memangnya kau mengerti?" Pendi di sebelahnya berbisik, menyikut.

"Kita tidak perlu mengerti untuk setuju. Sepanjang itu datang dari orang yang lebih berilmu. Besok lusa sepanjang mau terus belajar, aku juga akan mengerti dengan sendirinya. Bahkan bisa lebih mengerti lagi." Juha mengangkat bahu, berkata sok bijak dengan wajah tanpa dosa.

Pendi menepuk dahinya, "Kau sepertinya terlalu lama memelototi batang kopi ini, Juha. Jadinya kacau mabuk kecambah begini."

Paman Unus tertawa mendengar dua karib itu saling olok.

"Kita masih butuh waktu lama agar semua bibit ini siap. Sementara Amel dan teman-temannya berkeliling kampung, menjelaskan tentang usaha ini, pastikan kalian berdua merawatnya dengan baik."

"Siap, Kak." Juha menjawab semangat.

"Rawat sebaik mungkin. Aku tahu kalian berdua bahkan jarang gosok gigi dengan teratur, tapi bibit-bibit ini harus disiram dengan teratur. Paham?"

Juha dan Pendi saling lirik, nyengir. Mengangguk serempak.

Sementara setiap pulang sekolah, setelah lonceng dipukul kencang oleh Kak Pukat, aku, Maya, Norris, dan Tambusai berlarian pulang. Cepat-cepat berganti baju, makan siang, shalat, kemudian berkumpul di rumah panggung. Sekarang kami tidak hanya mendatangi rumah-rumah penduduk, karena beberapa penduduk ada yang bermalam di ladang, seharian ada di sungai, sepanjang siang di hutan, kami menyusul menemui mereka. Itu pengalaman yang seru dan menyenangkan.

Seringnya kami berempat menjelaskan ke seorang penduduk. Tapi pernah juga kami berempat dikerumuni oleh banyak orang yang ingin mendengarkan. Sering kami tertawa lega setelah menyelesaikan satu rumah panggung.

Tidak sedikit pula turun dari anak tangga dengan wajah muram.

Maya bahkan pernah menangis. Kami terpaksa berhenti berkeliling meski masih ada empat rumah lagi yang harus dikunjungi sore itu. Kertas-kertas yang diberikan oleh Norris dirobek oleh Bapak-bapak yang kami datangi.

"Dasar pengecut. Jadi Bujuk hanya mengirim kalian untuk menjelaskan masalah ini? Berlindung dari empat anak-anak ingusan, hah?"

Bapak-Bapak itu mengamuk. Wajahnya merah padam. Norris dengan tenang segera izin pamit. Kami memutuskan kembali ke belakang sekolah. Suasana hati Maya saat itu buruk sekali.

"Setiap perubahan membutuhkan proses panjang, Maya." Paman Unus yang sedang mengajari Juha dan Pendi tentang merawat ladang kopi, menghentikan kegiatannya. Mencoba membesarkan hati kami.

"Kadang proses itu mudah dilakukan, bahkan menyenangkan. Kadang sebaliknya, menyakitkan, makan hati. Karena orang-orang sudah telanjur nyaman, terbiasa. Namanya juga diminta berubah. Anak kecil pun melawan saat diminta berubah. Tapi kalian sudah memulainya dengan baik sekali."

Paman Unus menatap kami satu per satu.

"Ada pepatah bijak, *siapa pun yang tidak mengambil langkah pertama untuk memulai sesuatu, maka dia tidak akan pernah melihat hasil sesuatu tersebut. Tidak akan pernah.*"

"Tapi Bapak itu merobek kertas-kertas kita, Paman." Tambusai menunjukkan potongan kertas.

Paman Unus tersenyum.

"Itu benar. Lantas kenapa, Tambusai? Apakah dia berarti merobek seluruh usaha ini. Coba kau lihat, dua ribu batang kopi kita masih tumbuh dengan subur. Puluhan bahkan ratusan penduduk yang kalian temui sudah mendukung. Itu hanya masalah kertas."

"Tapi kalau ada satu orang menolak, maka—"

"Aku tahu, satu orang menolak, maka usaha ini gagal dengan sendirinya. Dia belum menolak, Tambusai. Bahkan pertemuan kampung masih beberapa hari lagi. Apakah suara-suara sudah dihitung? Apakah keputusan telah diambil? Belum sama sekali." Paman Unus menepuk bahu Tambusai, membesarkan hati.

"Kalian berempat berada di gerbang terdepan proses perubahan. Puluhan tahun petani lembah ini hanya menggunakan cara-cara bertani yang diwariskan begitu saja. Usia pohon kopi di ladang orangtua kalian lebih tua dibandingkan usia kalian, bukti begitu lamanya mereka terbiasa dan nyaman. Maka tidak ada yang bilang akan mudah membujuk mereka berubah. Kita tidak akan berhenti hanya karena kertas-kertas kita disobek. Kita akan buat lebih banyak lagi kertas-kertas itu, apa susahnya. Kalian tahu, banyak orang hanya bicara tentang hal-hal hebat, tapi tidak pernah kongkret. Kalian, masih muda sekali, justru memulainya dengan kongkret. Maka jangan berkecil hati, Maya. Kita harus saling menguatkan satu sama lain. Kau mendengarku, Maya?"

Maya mengangguk, mengusap pipinya yang basah.

Aku melirik Maya, menghela napas perlahan. Semoga suasana hati Maya jauh lebih baik sekarang. Aku juga jengkel sekali tadi. Bapak-bapak itu bukan hanya merobek kertas, tapi juga menghina Kak Bujuk. Ingin rasanya berteriak marah di teras rumah panggung itu, tapi Norris sudah mengajak kami pamit.

"Eh, boleh aku bicara, Kak?" Juha yang duduk di belakang mengangkat tangan.

"Iya? Ada apa, Juha?" Paman menoleh.

"Aku kenal Bapak-bapak yang diceritakan Maya tadi. Sebenarnya masih kerabat dekat, terhitung *bakwo* dekat, kakak sepupu ayahku. Dia sepertinya tidak suka usaha ini karena dulu tidak suka Kak Bujuk terpilih jadi kepala kampung. Dia benci sekali karena orang yang didukungnya kalah. Aku tahu perangainya, memang begitu. Jadi biarkan aku saja yang menjelaskan, Kak."

Kami semua menatap Juha yang wajahnya cemong dengan tanah.

"Kau ini, kan, bahkan tidak bisa berhitung, Juha." Pendi berbisik, mengingatkan.

"Eh iya, itu betul. Aku memang tidak bisa berhitung. Hanya bisa patah-patah membaca tulisan di atas kertas." Juha nyengir. "Aku hanya sekolah hingga kelas dua. Dulu bosan menatap papan tulis dan mendengar suara Pak Bin. Tapi sepertinya aku bisa menjelaskannya dengan cara lain."

"Bagaimana caranya?" Pendi tidak percaya.

Juha meraih salah-satu *poly bag*, mengangkatnya.

"Dengan ini…. *Bakwo*-ku itu tidak akan pernah bisa menemukan batang kopi sebaik ini di seluruh lembah. Aku akan menantangnya. Jika dia bisa, aku sendiri yang akan bilang usaha ini memang gila dan Kak Bujuk itu memang kesurupan jin hutan."

Kami semua terdiam sejenak, menatap wajah semangat Juha.

Paman Unus akhirnya tertawa pelan, mengangkat bahu.

"Baiklah, Juha. Sepertinya itu ide yang brilian. Kau bisa melakukannya."

Juha bersorak girang. Pendi menggaruk kepala yang tidak gatal, menatap *kamerad* dekatnya itu.*Oi*, sejak kapan ada yang bilang Juha punya ide brilian. Selama ini Juha itu hanya dikenal si tukang kerja. Disuruh ini, disuruh itu, menggali sumur, memperbaiki atap rumah, menebang pohon, memikul kayu, dan sejenisnya. Tidak masuk kamus kalau ia menggunakan otaknya untuk berpikir.

"*Nah*, sudah ada Juha yang akan mengurusnya. Kau tidak perlu memikirkan hal itu lagi, Maya." Paman Unus mengacak-acak lembut rambut Maya. "Kita terus melangkah maju."

Kali ini aku tidak keberatan Maya memasang wajah itu—wajah senang di perhatikan Paman Unus.

***

Besok malam adalah jadwal pertemuan besar. Minggu-minggu terakhir, sudah nyaris seluruh penduduk kami temui. Hanya menyisakan beberapa saja. Dan itu hanya untuk melengkapi syarat karena yang tersisa ini pasti akan setuju.

"Kalian tidak menyentuh kue keringnya?" Wak Yati kembali dari dapur, membawa ceret dan gelas-gelas. "Tinggalkan saja kertas-kertas itu, aku tidak perlu membacanya. Aku sudah tahu apa yang sedang kalian lakukan. Semua penduduk kampung ramai sekali membicarakan kalian berempat. Kalian mendadak terkenal sekali." Wak Yati terkekeh, "Ayo, jangan malu-malu, Nak."

"Mereka baru mau ambil kalau sudah disuruh Wak Yati." Aku nyengir.

"Oh, *Schat*, kalau begitu, silakan dinikmati kue keringnya. Tidak ada yang mengalahkan spesialnya kue kering buatanku."

Belum habis kalimat Wak Yati, Norris dan Tambusai langsung saling sikut menjulurkan tangan. Aku dan Maya tertawa. Mereka berdua tadi alim sekali menahan diri, seolah tidak tergoda kastangel dan nastar di atas piring.

"Bagaimana pembibitan kopi kalian?" Wak Yati menuangkan teh panas ke gelas-gelas.

"Lancar, Wak. Semakin besar." Aku yang menjawab.

“*Goed nieuws*, Amel.” Wak Yati menatapku riang. “Ayo, juga diminum tehnya, anak-anak. Ah iya, nama lengkap kau Tuanku Tambusai, bukan? Nama yang elok sekali.” Wak Yati menoleh ke Tambusai yang duduk persis di sebelahnya.

Tambusai yang ditanya mengangguk.

“Kau tahu dari mana nama kau berasal, Nak?” Wak Yati menyelidik.

Tambusai yang sedang mengunyah kastangel terhenti, menggeleng. Tidak tahu.

“Lantas dari mana Bapak kau memberi nama itu? Pernahkah dia bercerita?”

“Eh, kata bapakku, saat dia sedang membaca koran bekas pembungkus makanan di kota, Bapak melihat potongan judul tulisan dengan nama tersebut. Hanya itu.” Tambusai berkata polos.

“Astaga, hanya dari koran bekas?” Wak Yati terkekeh. “Kau harus tahu, Nak, namamu diambil dari salah satu pahlawan besar tanah ini. Seorang ulama berilmu mendalam. Seorang panglima perang tak takut musuh. Seorang pembela kebenaran dan keadilan, anak kampung Sungai Rokan. Dua abad silam, dia gagah berani memimpin pasukan melawan Belanda. Menunggang kuda dengan tangkas, menyerbu para penjajah. Dia berhasil menghancurkan benteng musuh, merebut daerah yang terjajah. Orang-orang belanda memberikan dia julukan, ‘*De Padrische Tijger van Rokan*’, kau tahu artinya, Nak? *Harimau Paderi dari Sungai Rokan*.”

Mulut Tambusai yang masih mengunyah kastangel terngaga. Jatuh sepotong dari sela giginya. Kami semua juga terpesona mendengar cerita Wak Yati. Ya ampun, aku kira nama itu keren saja didengar. Pak Bin memang belum membahas nama-nama pahlawan di kelas.

"Itu nama yang megah dan menakutkan, Nak. Nama seorang pahlawan yang amat terhormat. Jadi tidak sekadar hanya potongan judul dari koran bekas." Wak Yati masih tertawa pelan. "*Tussen haakjes*, omong-omong, apa cita-cita kau, Tambusai?"

Tambusai menelan kue di mulutnya. Minum seteguk, baru menjawab.

"Aku mau menjadi pedagang, Wak. Membawa barang-barang bagus dari lembah ini ke kota-kota jauh, lantas kembali dengan uang banyak. Aku mau tinggal di kampung ini."

"Oh ya? Maka itu cita-cita yang baik. Semoga kau pulang dengan uang yang banyak seperti yang kau bilang, Tambusai." Wak Yati nyengir.

Kami semua tertawa melihat wajah Tambusai yang ikut nyengir.

"*Nah*, sekarang giliran kau, Chuck Norris. Kau pasti tahu dari mana nama kau berasal, bukan?"

Wajah Norris memerah, mengangguk.

"Apa cita-cita kau, Nak?"

"Eh—" Norris menggaruk kepalanya.

"Sebutkan saja, jangan malu-malu."

“Aku ingin menjadi pelukis besar, Wak. Yang lukisannya dipajang di tempat-tempat jauh. Dilihat jutaan orang. Dan aku tetap bisa tinggal di kampung melukis semua karya itu, menemani Bapak. Atau besok lusa jika Ibu sudah ingat semua hal, menjaga Ibu di rumah. Menunjukkan banyak hal yang selama ini tidak bisa Ibu lihat dan ingat lagi.”

Bahkan Wak Yati terdiam sejenak. Kami tahu kondisi Ibu Norris di Kota Provinsi.

“*Goed gezegd*. Disampaikan dengan baik sekali, Norris.” Wak Yati akhirnya menepuk pelan meja. “Kau tahu, Norris. Kita memang tidak lagi butuh jagoan bersenapan besar yang menyerbu ke rumah-rumah penjahat, markas-markas musuh seperti aksi si Chuck Norris bintang film bule itu. Negeri ini lebih membutuhkan anak-anak yang bisa menyerbu rumah-rumah dengan tulisan yang baik, lagu yang menginspirasi, pun dengan lukisan-lukisan yang menenteramkan, memberikan rasa damai dan semangat. Bagus sekali cita-cita kau, Norris.”

Norris menatap Wak Yati dengan wajah berseri-seri. Wak Yati balas menatapnya dengan kasih sayang.

“Bahkan, boleh jadi, Nak. Ibu kau suatu saat nanti kembali ingatannya setelah menatap karya *masterpiece* dari anak tersayangnya. Bukankah demikian?”

“Iya, Wak.” Norris menjawab amat riang.

“Dan kau, Maya. Apa cita-cita kau, Nak?” Wak Yati pindah ke seberang.

Wajah Maya bahkan memerah sebelum bicara.

"Ayo katakan saja, jangan malu-malu?" Wak Yati menunggu.

Maya justru semakin malu-malu.

"Dia ingin jadi seperti Paman Unus, Wak." Tambusai yang menjawab, sambil menahan tawa.

"Paman Unus?" Wak Yati tidak mengerti. "Unus adiknya Nung?"

"Iya, Wak. Siapa lagi. Idola satu kampung." Tambusai benar-benar tertawa sekarang.

"Aku tidak ingin jadi seperti Paman Unus!" Maya berseru ketus. "Aku hanya ingin jadi petualang, tahu banyak hal mulai dari bertani, tentang hutan, bangunan, apa saja, aku ingin mengerjakan hal-hal seru. Dan aku bisa tetap tinggal di rumah, menjaga Bapak dan Mamak."

"Ya apa bedanya, Maya." Tambusai memegang perutnya. "Dengan kata lain, apa yang kau inginkan itu sama persis seperti Paman Unus sekarang."

Wak Yati ikut tertawa. Ia segera menangkap maksud kalimat Tambusai.

"Maka itu juga akan menarik, Maya. Itu sungguh cita-cita yang baik. Meskipun ya, apa mau dikata, kau condong ke sana karena menyukai Unus, bukan karena keinginan sendiri. *Hei*, Tambusai, berhenti mentertawakan Maya. Kalau tidak ada Paman Unus kalian itu, maka banyak sekali hal-hal seru yang kalian alami tidak akan

pernah terjadi. Dia banyak memberikan inspirasi bagi orang-orang di sekitarnya, terutama anak-anak."

Maya melotot ke arah Tambusai.

Tambusai masih cengar-cengir merasa tidak berdosa.

"Sekarang kita tiba ke bagian terakhir." Wak Yati menoleh kepadaku.

Aku mengeluh dalam hati. Aku tahu, Wak Yati pasti juga akan menanyaiku.

"Apa cita-cita kau, Amel?" Wak Yati tersenyum., "Sudah berbulan-bulan sejak aku bertanya hal yang sama, dan kau menjawab belum ada. Apakah hari ini kau sudah punya satu?"

Aku menelan ludah. Terdiam.

Wak Yati menatapku lembut, menunggu.

Aku menggeleng pelan, *belum ada*.

"Ayo katakan, Amel." Tambusai yang duluan berseru, tidak sabaran.

"Iya, Amel. Kami ingin mendengarnya." Norris menyemangati.

"Kau harus mengatakannya, Amel. Kami sudah." Maya berseru.

Aku menunduk menatap meja.

"Aku belum punya cita-cita."

Wak Yati menghela napas pelan. Teman-temanku yang lain berseru kecewa.

***

Aku tetap lebih banyak diam di rumah panggung terakhir yang harus kami kunjungi. Rumah Pak Bin. Sebenarnya Pak Bin tidak perlu penjelasan apa pun, dia salah-satu anggota pertemuan tetua kampung. Kami ke sana karena memang sudah dipesankan Pak Bin tadi pagi di sekolahan agar datang.

Pak Bin menyambut di anak tangga.

"Bagaimana? Sudah semua?" Langsung bertanya saat kami sudah duduk.

"Sudah, Pak. Tidak ada lagi yang tersisa." Norris yang menjawab. Ini persis tiga minggu kami berkeliling kampung, mendatangi ladang, hutan, sungai, semuanya.

"Bagus, Norris." Pak Bin mengangguk takzim. "Asal kau tahu saja, aku senang sekali melihat kau bisa membantu banyak teman-teman yang lain. Tidak terbayangkan, Chuck Norris setahun lalu, ternyata sekarang bisa berteman akrab dengan Maya. Bahu-membahu dalam usaha ini."

Teras depan rumah panggung Pak Bin ramai sebentar oleh suara tawa kami.

"Seperti yang kalian sudah tahu, besok adalah pertemuan besar tersebut. Semua penduduk kampung akan datang; tua-muda, besar-kecil. Bapak-bapak, ibu-ibu, dari hulu hingga hilir sungai. Yang tinggal di dangau ladang pulang. Yang sibuk di Kota Kecamatan atau Kota Kabupaten mudik. Ini tradisi tahunan lembah kita." Pak Bin bicara sambil menatap kami bergantian.

"Pun tanpa usaha yang sedang kalian lakukan, pertemuan itu sudah penting. Apalagi dengan rencana-rencana besar itu. Bujuk sudah memastikan, rencana mengganti batang kopi akan menjadi bahasan terakhir, topik paling penting. Maka semoga besok malam semua berjalan lancar. Apa pun hasilnya, kalian telah melakukan sesuatu yang hebat. Asal tahu saja, Bapak sudah memastikan nilai rapor kalian berempat untuk pelajaran IPA adalah *sembilan*. Proyek mencangkok pohon mangga itu tidak ada apa-apanya dibanding menyemai bibit kopi. Itu bahkan bahan praktik anak kuliahan." Pak Bin tertawa kecil.

Kami saling pandang satu sama lain. Nyengir lebar.

"Pun Bahasa Indonesia khususnya materi pelajaran kemampuan berbicara. Kalian tidak perlu ikut, kalian semua sudah mendapatkan nilai *sembilan*. Kecuali, Norris." Pak Bin masih tertawa dengan idenya itu.

"Kecuali Norris, Pak? Dia tidak dapat nilai sembilan?" Maya segera protes. *Bagaimana mungkin Norris tidak dapat nilai yang sama?*

"Tidak, Maya. Dia akan Bapak beri nilai *sepuluh*." Pak Bin terkekeh.

Kami kali ini ikut tertawa, mengangguk setuju.

"Bagaimana kalau ternyata besok ada yang menolak, Pak?" Aku bertanya, memutus suasana riang.

Pak Bin menggeleng, "Semoga tidak, Amel."

"Kalau tetap ada, Pak?" Aku mendesak, "Hingga hari ini, Juha bilang, dia tetap gagal membujuk *bakwo*-nya

itu. Bahkan *bakwo*-nya justru berhasil meyakinkan beberapa penduduk lain untuk ikut menolak. Satu saja menolak, kas kampung tidak bisa digunakan."

Pak Bin diam sejenak.

"Kalau itu yang terjadi, maka sederhana, Amel, itu berarti kita harus mencari jalan keluar lain. Masih banyak solusinya."

"Misalnya apa?" Aku menelan ludah.

"Itulah gunanya pertemuan besok, Amel. Ketika semua penduduk kampung hadir. Ada banyak kepala yang datang. Itu berarti ada banyak kemungkinan usulan. Tapi jangan cemas berlebihan. Bukankah aku dulu pernah bilang, bersabar juga usaha terbaik. Ketika tidak ada lagi yang bisa kau buat, setelah begitu banyak usaha terbaik dilakukan, maka saatnya untuk bersabar. Cepat atau lambat, keajaiban akan tiba. Dan ketika tiba, dia datang tak tertahankan, bahkan tembok paling keras pun runtuh. Batu paling besar pun berlubang oleh tetes air hujan kecil yang terus-menerus. Bukankah aku pernah bilang hal itu kepada kau, Amel?"

Aku mengangguk.

"Maka jika dulu kau bisa mempercayainya, tidak sulit untuk kembali percaya. Keajaiban itu akan kembali datang. Selalu begitu."

Pak Bin menangkupkan kedua telapak tangannya. Menatapku dengan tatapan yang sama ketika setahun lalu ia menasihatiku.

Kami pamit pulang setelah setengah jam duduk di teras rumah Pak Bin.

"Amel, aku boleh bertanya?" Norris mensejajari langkah kakiku.

"Iya?" Aku menoleh.

"Aku baru tahu kalau Pak Bin pernah menasihati kau tentang keajaiban bersabar itu. Menarik sekali. Kapan Pak Bin bilang soal itu kepada kau, Amel?"

"Dulu. Sudah lama."

"Sudah lama? Soal apa hingga Pak Bin harus bilang tentang itu?"

"Soal kau, Norris. Agar aku bersabar pada kau."

"Eh?" Norris terdiam.

Aku nyengir lebar, terus melangkah. Meninggalkan Norris yang nyengir tidak kalah lebar.

***

33. Pertemuan Besar

Kejutan besar. Dengan kesibukan menjelaskan pembibitan kopi ini aku lupa kalau sore ini spesial. Sepulang dari rumah Pak Bin, tiba di rumah panggung, lengang. Tidak ada Mamak. *Bukankah tadi siang Mamak menganyam keranjang?* Kalau Bapak sepertinya masih ada di ladang karet, mengambil hasil getah sadapan. Sedangkan dua sigung nakal itu mungkin asyik bermain bersama teman-temannya. *Tapi Mamak pergi ke mana?*

Aku ingat sesuatu. Menepuk dahi. *Bagaimana bisa aku lupa kalau ini hari yang penting?* Pantas saja Mamak tidak ada di rumah. Aku bergegas meletakkan kertas-kertas di anak tangga, menimpanya dengan sebutir batu agar tidak terbang dibawa angin. Bergegas balik kanan, berlarian menuju jalan aspal.

PONGGG!!

Suara kereta terdengar gagah dari kejauhan.

Itu dia keretanya. Aku mempercepat lari. Tertawa riang.

PONGGG!!

Masinis kembali membunyikan peluit dari kejauhan, memberi tahu kalau kereta akan berhenti di stasiun. Penumpang yang hendak turun harus segera bersiap. Jalur peron harap segera bersih.

Aku berlari kencang. Aku harus tiba sebelum kereta itu merapat. Tersengal, aku tiba di stasiun tepat waktu. Mamak terlihat berdiri di peron.

"Amel hampir lupa, Mak. Maaf."

Aku ikut berdiri di sebelah Mamak, menyeka peluh.

Mamak tersenyum, "Tidak apa, Amel. Itu dia keretanya datang."

Aku menatap kelokan rel di ujung kampung. Lokomotif kereta terlihat mulai mendekat. Semakin lama semakin besar, menyibak hutan. Derap roda menggilas batang baja membuat peron bergetar. Kereta dengan gagah mendesis, menggeram, semakin lambat. Aku menunggu tidak sabaran. Rasanya ingin berlari menyambutnya.

Setelah satu desis panjang, diikuti suara mendecit membuat nyilu kuping, percik api roda menggilas rel, kereta api itu akhirnya sempurna berhenti. Pintu salah-satu gerbong penumpang dibuka kondektur.

Mataku langsung tertuju ke sana. Satu detik, lihatlah, Kak Eli melangkah turun. Aku bersorak riang.

Hari ini Kak Eli pulang dari Kota Kabupaten—sejak seminggu lalu Kak Eli sudah memberi tahu lewat surat. Ini bukan liburan panjang, Kak Eli tidak lama pulangnya. Hanya libur tiga hari karena ada dua tanggal merah yang berdekatan. Kepulangan pertama Kak Eli sejak pergi dulu.

Baru saja kakinya menyentuh peron, Kak Eli sudah lompat memeluk Mamak. Erat dan lama sekali. Bahkan menangis.

Aku melirik, memperhatikan.

"Sudahlah, Eli. Jangan menangis. Kau dilihat banyak orang." Mamak tersenyum.

Kak Eli malah tambah keras tangisannya.

"Ayo, mari kita segera pulang ke rumah."

Mamak mencium kening Kak Eli. Melepas pelukan.

"Kau bantu kakakmu membawa barang-barangnya, Amel.... *Oi*, ke mana pula dua sigung itu? Sudah diingatkan tadi pagi agar ikut menunggu, malah tidak terlihat batang hidungnya."

Panjang umur. Baru saja diomeli Mamak, Kak Burlian dan Kak Pukat yang sepertinya juga habis berlari, menampakkan diri di peron.

"Burlian! Pukat! Bantu bawa barang-barang kakak kalian." Mamak langsung menyuruh.

"Sebentar, Mak. Kami istirahat dulu." Burlian memegangi perutnya, masih tersengal. "Kami habis lari jauh sekali, dari ladang jagung Lamsari."

"Jangan banyak alasan. Siapa pula yang suruh kalian bermain hingga ke seberang sungai sana?" Mamak melotot. "Seharusnya kalian sudah di peron sejak tadi."

"Apa kabar, Kak?" Aku bertanya kepada Kak Eli sambil menyeret sebuah tas.

"Baik, Amel. Kau hari ini terlihat cantik sekali, Amel. Sejak kapan rambut panjang kau dikepang?" Kak Eli menatapku dengan mata berkaca-kaca, sisa menangisnya.

“Kak Eli juga cantik, kok.” Aku tersipu.

“Apa kabar Burlian, Pukat?” Kak Eli bertanya, menegur mereka berdua yang sekarang mengangkat kardus-kardus bawaan Kak Eli.

“Buruk, Kak.” Kak Burlian menjawab kesal.

“Buruk apanya?” Kak Eli tidak mengerti.

“Lihat saja. Kami ini masih lelah setelah berlarian dari ladang jagung Lamsari. Bukannya dikasih minuman segar, malah disuruh mengangkut kardus ini. Buruk sekali kabar kami. Mungkin kami ini termasuk orang paling malang sedunia, Kak.” Burlian bersungut-sungut.

“Kau cakap apa, Burlian?” Mamak yang kembali dari menyapa kondektur—kerabat Bapak, menyelidik.

“Eh, tidak bercakap apa pun, Mak.” Kak Burlian bergegas memperbaiki posisi kardus di pelukan.

Kak Pukat di sebelahnya melotot. Menyuruh Kak Burlian diam segera agar tidak kena omel lagi.

Kak Eli tertawa.

“Tenang saja, Burlian, Pukat. Kakak bawakan oleh-oleh untuk kalian di dalam kardus itu. Jadi kalian seharusnya menggendongnya jauh lebih semangat.”

“Sungguh?” Mata Kak Burlian membesar.

PONGGG!!!

Peluit kereta api melenguh panjang, memberi tahu kereta siap berangkat kembali. Kondektur beranjak naik.

Pintu gerbong penumpang ditutup rapat. Petugas stasiun kereta menaikkan tanda hijau.

PONGG!!!

Dan selepas suara peluit kedua kalinya, kereta itu mendesis, menggeram dengan gagah. Roda bajanya melanjutkan perjalanan. Seolah tersengal, tapi maju dengan pasti.

"Ayo bergegas, Burlian, Pukat." Mamak berseru.

Kami segera meninggalkan peron stasiun dengan membawa barang-barang Kak Eli. Aku berjalan paling depan di samping Kak Eli. Diikuti oleh Mamak. Ditutup oleh Kak Burlian dan Kak Pukat yang sekarang asyik mencoba mengintip kardus yang mereka bawa.

***

Itu salah-satu makan malam yang seru. Setelah berbulan-bulan meja makan tidak lengkap, kali ini, semua bangku terisi. Mamak sengaja menyiapkan masakan spesial untuk menyambut Kak Eli pulang. Ada sayur rebung kesukaan Kak Eli, udang besar sungai yang di goreng kering. Mamak juga memasak opor ayam, semur, dan sambal goreng kentang dicampur petai.

"Ini bukan hari raya kan, ya? Atau Burlian yang salah lihat tanggal?" Kak Burlian nyeletuk, mengomentari meja makan yang dipenuhi piring masakan.

Bapak tertawa, "Kau makan saja Burlian. Nanti Mamak kau marah."

Tapi meskipun tidak nampak di wajah, aku tahu sekali suasana hati Mamak sedang riang karena Kak Eli pulang. Tidak ada yang bisa memancing Mamak marah malam itu. Termasuk Kak Burlian yang seperti biasa, suka nyeletuk sembarangan.

"Kak Eli sekarang berbeda sekali." Aku menatap Kak Eli. Kami sudah sibuk makan.

"Apanya yang berbeda, Amel?" Kak Eli tersenyum.

"Semuanya."

"Semuanya?"

"Coba Kakak berdiri sebentar."

"Berdiri? Sekarang?" Kak Eli meletakkan sendok.

Aku sudah menggeser bangku ke belakang, berdiri. Kak Eli ragu-ragu ikut berdiri di sebelahku.

"Coba Bapak lihat, bukankah Kak Eli sekarang tinggi sekali? Dulu aku hampir setinggi telinga Kak Eli, sekarang hanya sebahunya." Aku mengukur tinggiku, dibandingkan dengan tinggi Kak Eli di sebelah.

Bapak memperhatikanku dan Kak Eli, mengangguk.

"Kau benar, Amel. Tinggi kakakmu bertambah lebih cepat selama di Kota Kabupaten."

"Semoga tidak cerewetnya saja yang bertambah lebih cepat. Bisa repot." Kak Pukat nyeletuk, sambil menyendok opor ayam.

"Ah iya, benar sekali." Kak Burlian menimpali. "Kak Pukat selalu jenius. Asal jangan sok ngatur dan galak Kak Eli yang bertambah. Tiga hari ke depan bisa malang sekali nasib kami. Anak paling malang sedunia."

"Kalian minta oleh-olehnya Kakak ambil lagi, ya?"

Kak Eli melotot, mengancam. Kak Eli memang membawa banyak oleh-oleh. Mamak dibelikan baju. Bapak dibelikan sandal. Juga mainan perahu plastik untuk Kak Burlian dan Kak Pukat. Buku-buku untukku. Belum lagi kerupuk, ikan asin, dan makanan kering lain yang dikirimkan Koh Acung dalam kardus-kardus.

"Tuh, kan, padahal baru saja dibilang." Burlian nyengir.

"Serius, ya, Burlian. Perahu plastiknya Kakak ambil lagi."

"Eh, nggak, Kak. Jangan!" Kak Burlian langsung berseru. "Kami hanya bergurau. Iya, kan, Kak Pukat?"

Kak Pukat bergegas ikut mengangguk. Dua sigung itu kembali sibuk dengan makanan.

Bukan hanya tingginya, penampilan Kak Eli juga berbeda dibandingkan beberapa bulan lalu. Rambut Kak Eli dipotong sebahu. Malam ini ia mengenakan kemeja lengan panjang dan celana kain. Aku suka melihat penampilan Kak Eli. Sederhana tapi keren.

Wajah Kak Eli lebih bersih. Tangannya lebih halus. Tidak tersisa bekas terbakar karena bekerja membantu di ladang. *Tinggal di kota sepertinya membuat lebih cantik,* aku bergumam dalam hati.

“Dari mana Kak Eli punya uang membelikan Amel begitu banyak buku?” Aku teringat sesuatu, bertanya sambil membuka cangkang udang goreng.

“Kakak sekarang bekerja, Amel.” Kak Eli menjawab riang.

“Bekerja? Di mana?” Aku tidak mengerti.

“Kakak diminta menjaga toko baju paling besar di Kota Kabupaten, Amel. Tidak sepanjang hari, hanya setelah pulang sekolah sampai maghrib.”

“Oh ya?” Aku belum pernah mendengar cerita soal itu. “Bagaimana Kak Eli bisa bekerja di sana?”

“Kebetulan saja, Amel. Sewaktu menumpang dokar ke pasar, Kakak tidak sengaja menemukan dompet yang tertinggal di bangku. Kakak mengembalikan dompet itu sesuai alamat yang tertulis di dalamnya. Pemilik dompet ternyata yang punya toko baju besar itu. Dia mau memberikan hadiah karena telah menemukan dompet itu, Kakak menolaknya. Dia lantas bertanya apakah Kakak bisa membaca, menulis, dan berhitung. Aku mengangguk, bilang justru sedang melanjutkan sekolah di kota. Dia menawarkan pekerjaan, bilang, tidak banyak orang yang bisa dipercaya sekarang. Lantas Kakak disuruh menjaga meja kasir, menghitung uang jualan. Jadilah Kakak bekerja di sana. Kebetulan, kan?”

“Tidak ada yang kebetulan, Eli. Kesempatan itu datang karena kau jujur.” Mamak mengingatkan.

“Iya, Mak.” Kak Eli mengangguk.

“Asal jangan sampai mengganggu sekolah kau, Eli.” Bapak ikut bicara.

“Iya, Pak. Eli janji tidak akan mengganggu sekolah. Itu tetap yang paling utama.” Kak Eli mengangguk mantap. “Eli tidak bekerja setiap hari, hanya lima hari dalam seminggu. Pemilik toko memberikan kebebasan Eli bekerja kapan saja.”

“Tentu menyenangkan sekali sekolah di kota ya, Kak?” Aku menatap wajah Kak Eli yang riang. “Belajar banyak hal baru, juga dapat uang.”

“Kau juga besok-besok akan sekolah di kota, Amel.” Kak Eli tertawa.

“Apa? Mana ada kamusnya Amel sekolah di kota?” Kak Burlian langsung bereaksi—seperti biasa. “Dia itu hanya akan jadi *penunggu rumah*. Nasib anak bungsu. Tidak akan jauh dari kampung ini.”

“Tepat sekali, Burlian.” Kak Pukat ikut merecoki, tertawa.

Aku menatap sebal ke seberang meja, ke arah Kak Burlian dan Kak Pukat yang asyik mengunyah opor ayam. Tapi aku memutuskan tidak menanggapi. Percuma, tidak banyak manfaatnya.

“Syukurlah, Eli. Sepertinya kau baik-baik saja di kota sana.” Bapak menatap Kak Eli.

“Iya, Pak. Eli baik-baik saja. Tidak ada yang perlu dicemaskan.” Kak Eli mengangguk.

"Bapak tidak cemas sedikit pun, Eli. Kau adalah anak paling pemberani di rumah ini. Tapi ada yang selalu cemas. Bahkan hampir saja menyusul kau ke kota." Bapak tertawa pelan.

Kak Eli mungkin tidak tahu persis maksud kalimat itu, menatap Bapak, menebak-nebak maksudnya. Juga Kak Burlian dan Kak Pukat yang sekarang sibuk berebut opor ayam terakhir di atas piring. Tapi aku tahu maksudnya. Aku nyengir, melirik Mamak yang justru sedang melotot ke arah Bapak.

Makan malam itu berlalu amat menyenangkan.

***

Esok harinya, pertemuan besar yang ditunggu-tunggu akhirnya tiba.

Balai kampung telah dihias sejak pagi. Janur kuning dan kertas berwarna-warni dipasang. Belasan tikar pandan dibentangkan. Sejak sore hari, halaman balai kampung sudah ramai. Anak-anak bermain di sana, saling berkejaran, bermain benteng, kasti, dan permainan kampung lainnya. Ibu-ibu dan remaja gadis tanggung menyiapkan makanan.

Sementara sibuk di sana, aku semangat mengajak Kak Eli ke belakang sekolah. Menunjukkan pembibitan kopi yang sedang kami kerjakan. Kak Eli menatap tepesona dua ribu batang kopi yang tumbuh subur di *poly bag*. Maya, Norris, dan Tambusai juga datang. Kami menyiram batang kopi bergiliran.

Aku bercerita banyak kepada Kak Eli; tentang batang kopi di hutan, bedengan, bangunan pembibitan, membawa kertas-kertas keliling kampung, semuanya. Nasib bibit kopi ini akan segera ditentukan malam ini. Pertemuan besar akan memutuskannya. Kak Eli mendengarkan ceritaku dengan baik, mengangguk-angguk.

"Kalian hebat sekali, Amel, Maya, Norris, dan Tambusai. Bahkan gengku dulu, Geng Empat Buntal kalah hebat dibanding kalian." (Cerita tentang geng Kak Eli ini bisa dibaca dibuku ke-4, "**Si Anak Pemberani**"). Kami berempat kemudian tertawa menceritakan geng kami yang batal diberi nama 'Geng Anak Bungsu'.

Demi kepulangan Kak Eli, seharian ini Mamak memang membebaskan kami dari pekerjaan rumah—aku jadi berharap Kak Eli ada terus di rumah jadinya.

Siangnya aku menemani Kak Eli ke rumah Wak Yati. Kami duduk santai di lantai papan menghabiskan kue kastangel Wak Yati sambil bercakap-cakap banyak hal. Kak Eli asyik menceritakan sekolahnya. Juga kegiatan sehari-harinya di kamar sewaan. Semua terdengar seru dan menyenangkan.

"Jangan-jangan sudah ada yang naksir kau di kota sana, *Miesje*?" Wak Yati menggoda, bertanya.

Wajah Kak Eli langsung merah. Aku tertawa memegangi perut. Percakapan tentang teman laki-laki ini diteruskan hingga kami pulang dari rumah Wak Yati saking serunya. Wak Yati menasihati Kak Eli—dan aku—

panjang lebar. Matahari tumbang di kaki barat, kami bergegas pamit.

Lepas shalat maghrib, penduduk mulai bergerak mendatangi balai kampung. Obor bambu yang dibawa seperti berbaris, berkerlap-kerlip sepanjang jalan aspal. Cuaca malam ini cerah, tidak ada awan. Bulan nampak hampir purnama. Bintang-gemintang terlihat memenuhi langit. Kami bahkan bisa menyimak formasi galaksi bima sakti yang terlihat menakjubkan.

"Ayo, Burlian. Bergegas!" Mamak berseru.

"Sebentar, Mak. Ada yang ketinggalan." Kak Burlian menjawab dari dalam kamar. Kami sudah berdiri di anak tangga, segera berangkat menuju balai kampung.

"Kau nanti jangan berkejaran di lapangan, Burlian. Juga Pukat. Semua masuk ke dalam balai kampung, ikut pertemuan." Mamak mengingatkan, mengunci pintu rumah.

Kak Burlian yang sudah keluar, mengangguk.

Bapak berjalan di depan membawa obor bambu. Kami beriringan melewati jalan aspal. Bertemu dengan tetangga lain yang juga berangkat. Saling menyapa. Beberapa bertanya kabar kepada Kak Eli.

Kami segera tiba di balai kampung. Sebenarnya tidak ada beda balai kampung dengan rumah panggung lain, kecuali di balai hanya ada satu ruangan luas saja; tidak ada kamar, dapur, atau teras depan. Ada belasan petromaks yang telah dipasang--di tiang-tiang rumah

panggung dan di galah bambu yang disisipkan di pagar, membuat terang sekitar.

Halaman balai kampung ramai. Di atasnya, lebih ramai lagi. Sudah banyak penduduk yang duduk melingkar di atas tikar mengambil posisi. Bapak segera sibuk menyapa tetua kampung lainnya. Sedangkan Mamak pergi ke bagian ibu-ibu yang sedang menyiapkan makanan. Kak Burlian dan Kak Pukat, jangan ditanya ke mana, mereka sudah kabur. Menunjukkan perahu plastik baru mereka, lantas bermain kejar-kejaran dengan teman sekelasnya. Melupakan kalimat Mamak di rumah tadi.

Aku bersorak riang, sungguh kejutan. Paman Unus tiba beberapa menit setelah kami datang. Motor trail Paman merapat di pagar balai kampung—yang segera dikerubuti anak-anak kampung karena ingin tahu.

"Astaga, apakah ini Eliana?" Paman Unus tertawa.

"Iya, Paman." Kak Eli tersipu.

"Paman tidak percaya. Ini pastilah *Putri*, bukan Eliana."

"Berhenti menggoda Eli, Paman." Kak Eli semakin tersipu.

"Empat bulan tinggal di kota kau nampak berubah sekali, Eli. Terlihat…." Paman Unus mematut-matut sebentar. "Susah Paman menjelaskannya. Kau sama sekali tidak terlihat seperti saat ikut bersama Paman berpetualang di hutan. Lihatlah, kau mengenakan syal di leher, Eli. Terlihat cantik dan pintar."

“Aku kira Paman tidak datang.” Aku menyapa Paman Unus.

“Tentu saja Paman datang, Amel.” Paman Unus menjawab mantap, menoleh kepadaku. “Aku memang bukan penduduk kampung ini, tapi kepala kampung kalian, Bujuk mengundangku secara resmi. Jadi anggap saja aku bintang tamu nomor dua malam ini.”

“Bintang tamu nomor dua, Paman?” Aku bertanya.

“Iya, nomor dua.” Paman menjawab sambil tertawa kecil.

“Seharusnya Paman bintang tamu nomor satu, kan?” Aku tidak mengerti. Bukankah kalau Paman datang, semua orang akan menunggu penjelasan Paman Unus malam ini?

“Karena maksud Paman, malam ini, kaulah bintang tamu nomor satunya, Amel.” Kak Eli yang menjawab, memegang bahuku. “Semua orang akan menunggu kau bicara di depan.”

Paman Unus mengangguk mantap.

“Kau benar sekali, Eli. Amel yang akan jadi bintang tamu nomor satu. Sebenarnya aku menduga, jangan-jangan kau memutuskan pulang kampung hanya karena ingin menyaksikan Amelia bicara di pertemuan besar ini, Eli. Bukankah begitu?”

Kak Eli tertawa, mengangguk.

Aku menelan ludah. Menoleh mereka berdua bergantian, tidak paham. Tidak ada satu pun yang bilang

kepadaku kalau aku diminta bicara malam ini. *Bukankah Kak Bujuk sebagai kepala kampung yang akan memimpin pertemuan? Juga ada Pak Bin di sana? Paman Unus?*

Aku tidak sempat bertanya lebih banyak. Juga tidak sempat merasa tegang, cemas, atau gugup. Salah-satu tetua kampung sudah memukul gong besar di ruangan besar rumah panggung, tanda pertemuan akan segera dimulai. Semua penduduk bergegas mengambil posisi masing-masing. Anak-anak yang masih bermain di halaman disuruh berhenti, ikut naik ke atas. Ruangan besar itu lengang sejenak. Suara gong terdengar lagi, lebih kencang, lebih bergema. Kak Bujuk sudah duduk di tengah ruangan, memulai pertemuan besar.

Satu jam berlalu dengan cepat. Setelah saling bertanya kabar, bertukar pantun, sambutan pembuka, kalimat-kalimat awal, dengan segera tiga poin telah selesai dibahas dalam pertemuan itu. Perbaikan masjid kampung, rencana pelebaran stasiun kereta—ada petugas dari PJKA yang datang menjelaskan, serta soal keberadaan tambang pasir di sungai kampung. Penduduk kampung bergantian melepas pendapat dan pertanyaan, sejauh ini berjalan hangat, akrab, dan lancar.

Sesekali. balai kampung riuh oleh tawa karena ada yang bergurau. Juga wajah-wajah mendengarkan dengan takzim, ekspresi tidak mengerti, sedikit bersitegang tapi tidak serius. Dan kembali riuh oleh tawa dan gurauan yang membuat suasana lebih santai. Kak Bujuk pandai memimpin pertemuan besar itu. Suaranya tenang, tegas, dan terdengar hingga sudut-sudut balai kampung.

Sementara itu, kue-kue dan makanan kecil lezat dikirimkan dari bagian belakang ruangan. Juga ceret berisi minuman hangat. Gelas-gelas dibagikan. Juha, Pendi, dan beberapa pemuda tanggung lain hilir-mudik, sibuk membawa nampan. Satu jam berlalu lagi dengan cepat. Tanpa terasa, sudah tibalah saatnya membahas tentang bibit kopi tersebut.

Gong besar ditabuh lagi.

"Bapak-bapak, Ibu-ibu, dan seluruh peserta pertemuan yang kami hormati." Suara Kak Bujuk terdengar empuk, menatap seluruh ruangan. "Kita akan segera membahas masalah paling penting. Topik terakhir pertemuan besar ini."

Penduduk kampung mengangguk.

"Kabar baiknya, saya kira, hampir seluruh penduduk sudah tahu. Bahkan sebenarnya, minggu-minggu ini banyak dari kita yang jadi rajin sekali pergi ke sekolah—padahal dulu waktu masih sekolah paling malas melakukannya." Kak Bujuk mencoba bergurau, tertawa kecil. "Kita semangat menengok bangunan penyemaian bibit kopi yang dilakukan oleh anak-anak kita sendiri. Menyaksikan batang kopi muda itu tumbuh semakin tinggi. Maka malam ini, kita tiba pada bagian paling penting, musyawarah tentang mengganti batang kopi di ladang kita dengan bibit yang lebih baik."

Kak Bujuk menoleh kepadaku. Persis saat itu, semua peserta pertemuan besar juga ikut menoleh kepadaku; tua-muda, besar-kecil, laki-laki-perempuan.

Ada dua ratus pasang mata lebih yang memadati ruangan besar itu. Semua menatapku. Aku menelan ludah.

"Amelia, kau bisa maju ke depan." Kak Bujuk menyeru namaku.

Kakiku gemetar. Telapak tanganku basah. Tidak ada yang bilang aku disuruh ke depan.

"Ayo maju, Amel. Jangan cemaskan apa pun." Bapak yang duduk di sebelahku berbisik. "Kau adalah anak yang paling kuat. Teguhkan hatimu, Nak."

Aku mengangguk. Kak Eli di sebelahku menatap amat bangga. Aku tahu, dari tatapan matanya, boleh jadi jika tidak sedang di tengah seluruh penduduk, Kak Eli akan berteriak bilang, "*Itu adikku! Adik perempuan satu-satunya.*"

Mamak tersenyum membesarkan hatiku. Mengangguk. Pun termasuk dua sigung nakal itu, Kak Burlian dan Kak Pukat mengacungkan jempolnya. Menyemangati.

Paman Unus berbisik, bergurau, "Ayo, Amel. Acara ini tidak akan selesai-selesai jika kau tidak segera ke depan."

Aku berdiri dengan menguatkan hati. Lantas melangkah melintasi tikar kosong di tengah ruangan. Di bawah tatapan seluruh penduduk.

"Bapak-bapak, Ibu-ibu, peserta pertemuan sekalian." Suara Kak Bujuk menyambutku yang melangkah perlahan. "Kita semua tentu sudah mendengarkan penjelasan dari Amelia dan teman-

temannya, Maya, Norris, dan Tambusai. Mereka minggu-minggu terakhir berkeliling membawa kertas-kertas. Menemui kita semua, tidak peduli meski kita sedang di ladang jauh, di muara sungai, ataupun di hutan. Malam ini, sebelum kita membahas bersama tentang ini, mengambil keputusan, aku akan memberikan waktu beberapa menit kepada Amelia untuk bicara di depan kita semua."

Aku hampir tiba di sebelah Kak Bujuk.

"Malam ini, kita akan mendengarkan langsung penjelasan dari anak kita sendiri, yang pertama kali mengusulkan semua usaha ini."

Aku sudah berdiri di sebelah Kak Bujuk.

"Silakan, Amelia. Waktu dan tempat sempurna untukmu sekarang."

***

Epilog

Halo semua, kenalkan, namaku Amelia.

Di sekolah aku selalu dipanggil 'Amel'. Di tempat belajar mengaji Nek Kiba, di sungai, di balai kampung, teman-teman bermain dan bahkan semua orang memanggilku 'Amel'. Juga di rumah. Hanya dalam situasi tertentu, aku dipanggil lengkap dengan namaku, 'Amelia'—yang itu berarti hal penting sekali sedang dibicarakan.

Sebenarnya, ceritaku secara teknis berakhir malam itu, saat aku bicara lantang di depan semua orang, menyebutkan mimpi-mimpiku, menyebutkan rencana-rencana besarku, kemudian menutupnya dengan seruan agar semua orang mau membantu mewujudkannya.

Aku tahu, dalam sebuah proses perubahan, selalu bagian terpentingnya adalah memulai perubahan tersebut. Persis seperti bola salju yang menggelinding atau barisan kartu yang dirobohkan. Adalah pertama kali bola menggelinding atau kartu dirobohkan, itulah awal segalanya. Sisanya, apakah berhasil hingga ke ujung, membesar, bermanfaat, atau sebaliknya gagal, terhenti, tidak banyak faedahnya adalah hal lain, misteri Tuhan yang di luar kendali kita.

Tapi aku tahu, tidak semua orang suka membaca buku dengan *ending* menggantung seperti itu. Kata kakak-kakakku—yang mereka sudah berpengalaman

menceritakan kisah, pembaca ingin akhir yang jelas. Akhir yang hebat. Besar. Bahagia. Bukan akhir yang tidak jelas, menyebalkan, menyuruh pembaca berpikir sendiri, mengambil kesimpulan sendiri. Maka, aku akan menambahkan epilog sebagai informasi tambahan dari seluruh cerita. Semoga itu cukup memadai menjawab berbagai pertanyaan tersisa.

Apakah kisah kanak-kanakku berakhir bahagia? Atau tepatnya, *apakah pembibitan kopi itu berakhir sukses?* Jawabannya, tidak. Bahkan berakhir dengan air mata kesedihan—itulah kenapa aku memilih menutup cerita di pertemuan besar tersebut. Pembibitan kopi itu gagal total. Aku menangis terisak, terduduk di atas tanah becek, mencengkeram lumpur, tidak peduli kalau Bapak memelukku, menghibur. Tidak peduli saat Mamak berbisik menenangkan. Bahkan tidak peduli ketika banyak sekali orang-orang berusaha menghiburku. Orang-orang yang menyayangiku dan aku sayang kepada mereka. Tapi bukan malam saat pertemuan besar itu aku menangis. Bukan. Belum tepatnya.

Malam itu, pertemuan memang berjalan panas. Setelah aku selesai bicara, bahkan sebelum Kak Bujuk memulai diskusi, *Bakwo* Hasan, kerabat dekat Juha bersama tiga tetangga lainnya langsung angkat bicara, menentang habis-habisan ide itu. Mereka bilang usaha tersebut hanya persekongkolan dari Kak Bujuk, Bapak, dan orang-orangnya agar dapat menggunakan kas kampung. Mereka amat membenci usaha tersebut, tutup mata. Maka tidak kurang Pak Bin dan beberapa tetua lain

berusaha menjelaskan. Tetap percuma, mereka menolak, tidak bersedia berdiskusi lagi.

Sebelum pertemuan menjadi patah arang tanpa kesimpulan, sebelum nasib bibit-bibit itu akan sia-sia, dari pintu ruangan balai kampung melangkah masuk tertatih Nek Kiba, guru mengaji hampir seluruh penduduk. Di usianya yang sepuh, Nek Kiba memaksakan diri ikut hadir dalam pertemuan itu.

"Dalam agama kita, Hasan, berbuat adil sangat penting. Aku sendiri yang mengajari kau mengaji ketika kau masih kanak-kanak macam Amel. Berbuat adil adalah segalanya. Apa pun." Suara Nek Kiba terdengar lantang. Rambut berubannya terlihat dari balik tudung kepala. "Bahkan, agama ini memerintahkan agar kita tetap berbuat adil kepada musuh sekalipun. Sungguh, janganlah kebencian kita kepada seseorang atau kepada sebuah kaum, membuat kita tidak adil. Laknat Allah besar sekali kepada pelakunya, Hasan. Kemakmuran diangkat dari sebuah negeri, pertolongan ditahan atas sebuah negeri, ketika orang-orang di dalamnya enggan berbuat adil. Kau dengar itu, hah?"

Ruangan besar itu terdiam. Juga *Bakwo* Hasan dan tiga tetangga lain. Wajah mereka merah padam. Tapi mereka terdiam, tidak ada yang berani menjawab kalimat tegas Nek Kiba.

"Aku tahu kau tidak menyukai Bujuk, tidak menyukai Syahdan, bahkan kau membenci mereka. Kau berseberangan dengan mereka dalam banyak hal karena urusan pemilihan kepala kampung beberapa tahun silam.

Tapi coba kau tanyakan pada nurani terdalam yang masih kau miliki, apakah ada sepotong pun dari rencana anak-anak ini yang bisa kau bantah? Bisa kau tolak? Ada tidak, hah?" Nek Kiba mengangkat tongkatnya tinggi-tinggi, menunjuk. "Berbuat adillah, Hasan. Bahkan dengan musuh yang paling kau benci. Berbuat adillah. Apalagi dengan anak-anak kita sendiri, yang datang dengan niat tulus dan janji kebaikan. Sebelum semuanya amat terlambat."

Kesabaran selalu saja membawa keajaiban. Malam itu, saat aku sudah bersiap pertemuan itu gagal. Juga Maya, Tambusai, dan Norris sudah menunduk, menyerah. Nek Kiba datang memberikan bantuan. Lima menit setelah dia bicara, saat keputusan diambil, seluruh penduduk kampung mufakat bulat untuk menggunakan kas kampung membeli ladang kopi tidak produktif milik Bahar. Juga untuk perongkosan menjadikan ladang itu sebagai contoh bibit terbaik. Aku bersorak riang, juga penduduk kampung lain. Maya memelukku erat-erat. Tambusai dan Norris loncat menari-nari.

Dengan keputusan itu, beberapa minggu kemudian, penduduk kampung bergotong-royong menebang batang kopi tidak berbuah di ladang itu. Juga minggu-minggu berikutnya, kami bekerja bersama-sama hingga akhirnya dua ribu bibit kopi di dalam *poly bag* berhasil ditanam di dalam lubang-lubang. Berbaris rapi sesuai jarak yang disarankan Paman Unus.

Juha dan Pendi yang terlihat paling semangat. Mereka selalu hadir di ladang pertama kali dan pulang paling akhir. Mereka dengan mantap memberikan contoh

bagaimana memindahkan *poly bag* itu ke dalam lubang. Maju sekali pengetahuan berladang dua karib dekat itu. Dan melihat semua berjalan lancar, beberapa penduduk juga sudah mulai berani menawarkan ladang kopi mereka berikutnya yang diganti pohonnya.

Enam bulan berlalu, pohon kopi sudah tumbuh bercabang. Tumbuh dengan cepat, amat mengagumkan. Tinggal dua tahun lagi, aku bahkan sudah membayangkan alangkah lebat buahnya nanti, persis seperti induknya di dalam hutan. Alangkah elok pohonnya, dengan daun-daun lebar tidak robek, dahan-dahan panjang dan kuat. Cukup dari beberapa pohon saja untuk memenuhi satu keranjang besar. Aku tersenyum lebar membayangkan masa depan itu.

Sayangnya, ada banyak hal di dunia ini yang di luar kendali kita. Ketika semua seperti telah berjalan sesuai rencana, tidak ada lagi yang perlu dicemaskan, terjadilah hal besar itu. Hal yang membuatku menangis terisak. Hal yang membuat pembibitan kopi itu gagal total.

Kalimat Paman Unus sebelumnya benar, bertani adalah proses panjang penuh kesabaran. Petani yang baik adalah yang paking tawakal dalam setiap urusan. Malam itu, hujan deras turun membungkus lembah. Lebat sekali. Itu musim penghujan, tidak ada yang menduga kalau hujan itu akan membawa bencana serius. Pukul empat dini hari terbetik kabar kalau bebat besar di hulu Sungai kami putus.

Banjir bandang terjadi. Air bergulung dengan tinggi tiga meter tumpah dari lembah bagian atas, menelan apa

saja yang dilewatinya. Suaranya terdengar menakutkan hingga ke rumah panggung. Dan sungai di belakang kampung yang lebarnya lima puluh meter berubah seketika menjadi hamparan air cokelat mengalir amat deras selebar nyaris dua ratus meter, membawa pohon-pohon yang tercerabut. Bibir banjir bandang menjilat-jilat ganas hingga tiang rumah panggung. Sekolah kami terendam semata kaki. Jalanan aspal dipenuhi air.

Tidak ada korban jiwa. Juga tidak ada rumah panggung di kampung yang rusak. Tapi ladang kopi tempat dua ribu bibit kopi terbaik itu berada tidak jauh dari tepi sungai. Bersama ladang-ladang lain, hancur lebur dihantam air bah. Batang kopinya tercerabut, rebah jimpah. Pagar ladangnya tidak bersisa sedikit pun. Saat banjir mulai surut, tidak ada lagi yang tersisa di ladang selain lumpur di mana-mana. Hilang sudah dua ribu batang kopi subur yang berbaris rapi. Hilang sudah semua rencana-rencana besar itu. Dibawa pergi oleh banjir bandang.

Aku menangis menatap sekeliling. Aku terduduk, berteriak parau. Lihatlah! Sungguh kejam nasib ladang kopi ini. Semua mimpi-mimpi kami. Hanyut begitu saja.

"Tidak ada yang bisa disalahkan, Amel." Mamak dan Bapak memeluk bahuku, mencoba menenangkan. "Ini di luar kuasa kita. Allah menghendaki lain."

Aku tetap terisak, mencengkeram lumpur di depanku. Pakaianku kotor. Wajahku cemong.

"Kita bisa memulainya lagi, Amel. Tahun depan. Tidak ada penduduk kampung yang akan menyalahkan

kau, Nak." Kak Bujuk dan Pak Bin juga berusaha nenghiburku.

Aku tetap tergugu. Pekerjaan kami selama setahun hancur dalam semalam. Seluruh kas kampung telah digunakan, tidak ada yang tersisa. Uang yang dikumpulkan bertahun-tahun oleh seluruh penduduk.

Hampir setengah jam aku duduk, menatap kosong sekitar. Hingga Paman Unus datang dari Kota Kecamatan. Ia memelukku dari belakang.

Berbisik, "Kau baru saja memulainya, Amel. Kau baru saja memulai perjalanan panjang itu, Nak. Ini bukan akhir. Ini justru awal segalanya. Kau bahkan baru menulis bab pertama seluruh kisah kau di lembah ini. Kau adalah Amelia, anak bungsu keluarga ini. Amelia, si penunggu rumah. Kau selalu kembali. Dengan kekuatan yang lebih besar. Kau adalah anak yang kuat."

Aku menyeka air mata. Paman Unus benar. Akulah Amelia, anak bungsu keluarga. Aku penunggu rumah. Kampung ini adalah duniaku. Jika ada orang yang bertanya apa cita-citaku, sejak ladang kopi ini mulai ditanami aku sudah memilikinya. Tidak besar, tidak megah, sederhana saja, tapi itu adalah pilihan hidupku. Aku memilihnya sendiri dengan kesadaran terbaik.

***

Suara lonceng berdentang kencang. Ratusan anak-anak yang asyik bermain di lapangan, di lorong kelas atau di warung dekat sekolah bergegas berlarian masuk ke dalam kelas.

Hima—teman sekelas Kak Eli dulu, berjalan mantap dari ruang guru menuju kelas enam. Pak Bin sudah lama pensiun, sepuluh tahun lalu. Hima yang menggantikannya, bersama beberapa guru lain.

"Anak-anak, perhatikan ke depan." Hima berseru lembut.

Murid kelas enam sudah dari tadi menatap penasaran ke depan, berbisik satu sama lain.

"Hari ini, kita punya guru tamu yang spesial sekali. Guru yang memiliki dua gelas doktoral sekaligus. Kalian tahu apa itu Doktor? Ph.D? Nanti kalian bisa bertanya langsung." Hima tertawa menatap wajah bingung anak-anak. "Satu gelar doktornya datang dari bidang Pedagogi, satu lagi dalam bidang Pertanian Kultur Jaringan. Dua-duanya diperoleh dari universitas ternama luar negeri. Oi, kalian juga pasti akan bertanya-tanya tentang istilah tadi."

"Dua puluh tahun lalu, dia adalah murid sekolah ini. Murid terbaik yang pernah ada. Dua puluh tahun terakhir, dia pergi menimba ilmu ke tempat-tempat jauh, tempat-tempat yang selama ini hanya kita lihat di dalam peta. Hari ini, genap sudah masa dua puluh tahun itu. Dia telah kembali." Hima berhenti sejenak, menoleh padaku yang mengiringinya dari ruang guru. "Baiklah, tanpa berpanjang-panjang lagi, mari kita sapa ramai-ramai, selamat pagi Ibu Guru Amelia!"

Tanpa disuruh dua kali, dua puluh murid kelas enam dengan antusias sudah berseru serempak.

"Selamat pagi Ibu Guru Amelia."

Itulah aku, berdiri di sini, di depan anak-anak. Ruangan yang sama persis dua puluh tahun lalu saat Pak Bin mengajar kami. Bangunan sekolah ini tentu sudah banyak berubah. Sudah berkali-kali berganti. Murid-muridnya juga sudah tidak seperti dulu lagi. Tapi seluruh lembah ini tetap sama. Lembah kami yang permai dan indah.

Apakah aku meninggalkan rumah? Iya, Bapak dan Mamak mengizinkanku untuk berangkat ke kota melanjutkan sekolah. Saat melepasku di peron stasiun kereta, Mamak memelukku lama.

Ia berbisik, "Tidak akan ada yang menahan anak bungsu Mamak. Kau pergilah, Amel. Jangan pikirkan hal-hal yang tidak perlu kau pikirkan. Doa Mamak menyertaimu, Nak."

Aku menangis, menggeleng.

"Amel akan segera kembali, Mak."

Mamak tersenyum, menyeka pipiku.

"Maka kembalilah dengan segera, Nak. Kembalilah dengan segera. Kejar ilmu setinggi mungkin yang hendak kau raih, bawa kembali ke kampung ini."

"Amel berjanji, Mak. Amel akan pulang segera."

Aku memeluk Mamak erat-erat.

Aku menamatkan seluruh sekolah menengahku di Kota Kabupaten, lantas menyusul Kak Pukat kuliah di Belanda dua belas tahun lalu. Kak Burlian sudah menetap di Jepang, terus asyik melihat seluruh dunia. Sedangkan

Kak Eliana sudah sibuk dengan gerakan perlawanan mereka terhadap perusahaan tambang, perkebunan besar yang menghancurkan hutan-hutan kami. (Kisah ketiga kakakku bisa kalian baca di buku-buku mereka). Setelah menamatkan pendidikan doktor dalam dua bidang, sesuai janjiku pada Mamak, aku kembali lagi ke kampung ini.

Inilah duniaku sekarang. Aku menjadi dosen Universitas Terbuka, juga menjadi guru tamu di berbagai institusi pendidikan, termasuk di SD, SMP, SMA. Menjadi (dosen) guru adalah cita-cita terbaik yang pernah kumiliki saat menatap wajah tulus Pak Bin dan senyum lapang Nek Kiba mengurus kami dulu. Aku memiliki teladan guru-guru terbaik dalam hidupku. Guru-guru yang dulu punya banyak keterbatasan tapi terus mengajar dengan baik dan semangat. Maka, hari ini, tidak boleh ada lagi keterbatasan di lembah ini. Tidak ada. Anak-anak lembah berhak atas pendidikan terbaik. Aku akan memastikannya. Penduduk lembah juga berhak atas kehidupan yang lebih layak dan berkecukupan. Aku akan membantunya.

Aku telah kembali dengan kekuatan penuh.

***

"Serial Keluarga Nusantara"

Buku ke-1: Si Anak Kuat

Buku ke-2: Si Anak Spesia

Buku ke-3: Si Anak Pintar

Buku ke-4: Si Anak Pemberani

Buku ke-5: Si Anak Cahaya